

SEJARAH

SMA/MA

1

Untuk Kelas X, Semester 1 dan 2

Tarunasena M.

SEJARAH SMA/MA - KELAS X



Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional



MEMAHAMI
SEJARAH
SMA DAN MA

Untuk Kelas X
Semester 1 dan 2

Tarunasena M.



Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Memahami Sejarah

SMA/MA Kelas X Semester 1 dan 2

Penulis : Tarunasena M.
Editor Ahli : Dr. Agus Mulyana, M.Hum.
Design Cover : Iwan Dharmawan
Ilustrator : Tim Redaksi

Ukuran Buku : 17,6 x 25,0 cm

959.800 7

TAR TARUNASENA M
s

Sejarah 1 : SMA/MA Untuk Kelas X, Semester 1 dan 2 /
Tarunasena M ; editor, Agus Mulyana ; Ilustrator, Tim Redaksi.
— Jakarta : Pusat Perbukuan,
Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
vi, 234 hlm. : illus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm.227-229

Indeks : hlm. 231-234

ISBN 978-979-068-061-6 (no. jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-062-3

1. Indonesia-Sejarah-Studi dan Pengajaran

I. Agus Mulyana II. Tim Redaksi III. Judul

**Hak Cipta Buku ini dibeli Departemen Pendidikan Nasional
dari penerbit Armico.**

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2009.

Diperbanyak oleh ...

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2008, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Pebruari 2009
Kepala Pusat Perbukuan

KATA PENGANTAR

Buku teks pelajaran adalah buku yang wajib digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung didasarkan pada Standar Isi yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Buku *Sejarah* yang disusun untuk tingkat SMA/MA ini telah berdasarkan Standar Isi yang didalamnya terdapat Kompetensi Dasar (KD). KD ini menjadi acuan bagi penulis dalam mengembangkan buku teks pelajaran.

Mengingat begitu strategisnya kedudukan buku teks pelajaran dalam pendidikan anak bangsa, pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005, telah menerbitkan peraturan khusus mengenai buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran menurut Permendiknas ini ialah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks pelajaran *Sejarah SMA/MA Kelas X* ini mengkaji mengenai: Pengertian dan Ruang Lingkup Sejarah; Tradisi Sejarah Dalam Masyarakat Indonesia Masa Pra-Aksara dan Masa Aksara; Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sejarah; Kehidupan Awal Masyarakat Indonesia; Peradaban Awal Masyarakat di Dunia yang Berpengaruh terhadap Peradaban Indonesia; serta Asal-Usul dan Persebaran Manusia di Kepulauan Indonesia.

Materi-materi itu disusun dengan bahasa, keterbacaan, dan kegrafikaan diharapkan mudah untuk dipahami oleh pemakainya, Setiap bab dilengkapi dengan tugas mandiri dan kelompok dalam rangka memupuk pengetahuan (kognitif), nilai-nilai (afektif), dan keterampilan berpikir pribadi siswa serta kerjasamanya dalam kelompok. Sedangkan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa, akan dievaluasi melalui latihan soal dan refleksi. Meskipun buku yang disajikan ini telah diupayakan ideal dan bermutu sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tidak menutup kemungkinan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang kompeten di bidangnya, sangat kami harapkan. Semoga buku ini akan membantu dunia pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Desember 2007

Penulis

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v

SEMESTER KESATU

BAB 1	PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SEJARAH	1
	A. Asal Usul Kata Sejarah	2
	B. Definisi dan Pengertian Sejarah	4
	C. Sejarah Sebagai Peristiwa	7
	D. Sejarah Sebagai Kisah	14
	E. Periodisasi, Kronologi, dan Historiografi	21
	F. Kegunaan Sejarah	26
	Ringkasan	36
	Glosarium	36
	Soal-soal Latihan	37
BAB 2	TRADISI SEJARAH DALAM MASYARAKAT INDONESIA MASA PRA-AKSARA DAN MASA AKSARA	41
	A. Tradisi Sejarah Masyarakat Masa Pra-Aksara	42
	B. Melacak Jejak Sejarah Melalui Folklor, Mitologi, Legenda, dan Upacara	46
	C. Tradisi Sejarah Pada Masa Aksara	58
	D. Perkembangan Penulisan Sejarah di Indonesia	64
	Ringkasan	70
	Glosarium	71
	Soal-soal Latihan	72
BAB 3	PRINSIP-PRINSIP DASAR PENELITIAN SEJARAH	75
	A. Langkah-langkah Penelitian Sejarah	76
	B. Sumber Sejarah	89
	C. Jenis-jenis Sejarah	97
	D. Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Sejarah Lisan	104
	Ringkasan	107
	Glosarium	107
	Soal-soal Latihan	108
	Evaluasi Akhir Semester Kesatu	111

BAB 4	KEHIDUPAN AWAL MASYARAKAT INDONESIA	121
A.	Keberadaan Awal Manusia di Bumi	122
B.	Awal Kehidupan Sosial, Ekonomi, dan Budaya di Indonesia ..	125
C.	Kebudayaan Dongson, Sahuyinh, dan India	146
	Ringkasan	148
	Glosarium	148
	Soal-soal Latihan	150

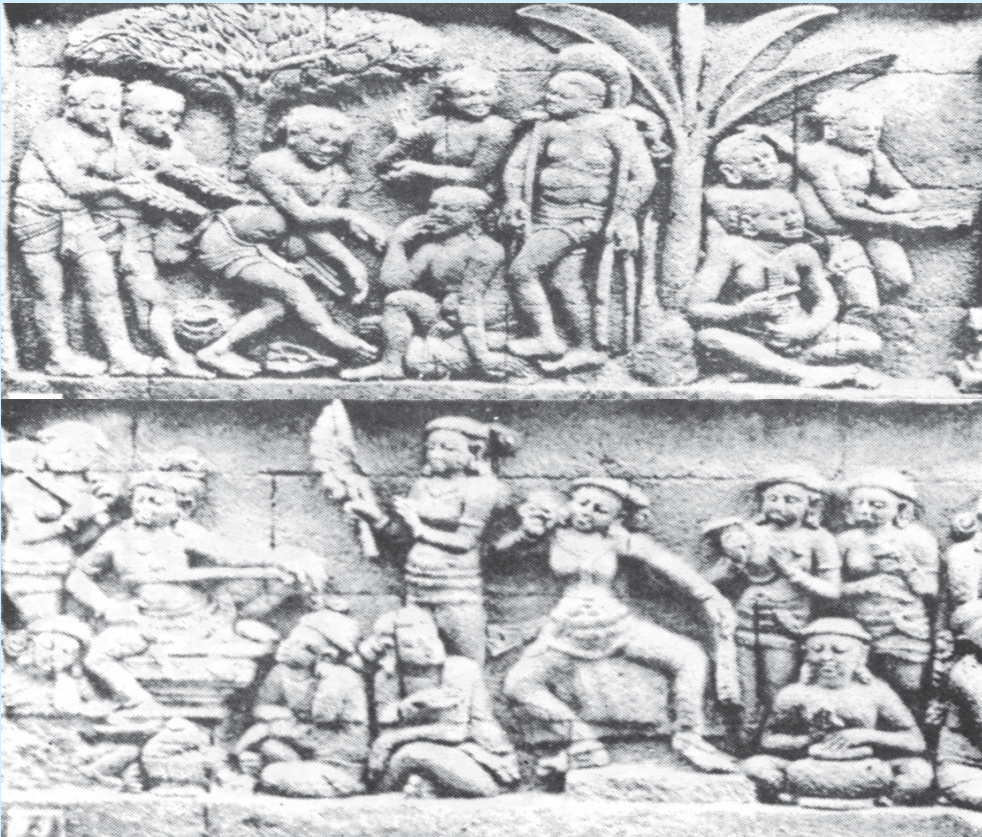
SEMESTER KEDUA

BAB 5	PERADABAN AWAL MASYARAKAT DI DUNIA YANG BERPENGARUH TERHADAP PERADABAN INDONESIA ..	155
A.	Peradaban Lembah Sungai Nil	156
B.	Peradaban Lembah Sungai Indus	166
C.	Peradaban Lembah Sungai Kuning	172
D.	Peradaban Lembah Sungai Eufрат dan Tigris	179
E.	Peradaban Yunani	182
F.	Peradaban Romawi	185
G.	Pengaruh Peradaban Kuno Pada Masyarakat Indonesia	187
	Ringkasan	190
	Glosarium	191
	Soal-soal Latihan	192
 BAB 6	 ASAL USUL DAN PERSEBARAN MANUSIA DI KEPULAU- AN INDONESIA	 197
A.	Teori Evolusi Manusia	198
B.	Asal Usul Manusia Indonesia	204
C.	Persebaran Manusia di Kepulauan Indonesia	211
	Ringkasan	217
	Glosarium	217
	Soal-soal Latihan	218
	Evaluasi Akhir Semester Kedua	222

DAFTAR PUSTAKA	227
INDEKS	231

1

PENGERTIAN DAN RUANG LINGKUP SEJARAH



(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2, halaman 519)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan asal usul kata sejarah;
- menjelaskan definisi dan pengertian sejarah;
- menjelaskan dan memberi contoh sejarah sebagai peristiwa;
- menjelaskan dan memberi contoh sejarah sebagai kisah;
- menjelaskan pengertian periodisasi, kronologi, dan historiografi;
- menjelaskan dan memberi contoh kegunaan sejarah.

Dalam Bab I ini kamu akan mempelajari pengertian dan ruang lingkup sejarah. Untuk memahami bahasan tersebut kamu harus memahami asal-usul kata sejarah, definisi dan pengertian sejarah, sejarah sebagai peristiwa, sejarah sebagai kisah, pengertian periodisasi, kronologi, historiografi, dan kegunaan sejarah. Bagian-bagian pemahaman tersebut akan dibahas pada bagian-bagian bab I ini.

A. ASAL-USUL KATA SEJARAH

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mengenal kata sejarah. Kata sejarah sering dipahami oleh masyarakat secara umum sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan masa lampau. Apabila orang ingin mengetahui bagaimana kehidupan masa lalunya, maka

orang akan membicarakan sejarah kehidupannya, misalnya, dalam ruang lingkup yang lebih kecil, terdapat sekelompok masyarakat dalam perayaan-perayaan tertentu selalu mengungkapkan sejarah keluarganya. Di Jawa Barat misalnya, ada tradisi “silaturahmi” hari Raya Idul Fitri dengan cara seluruh keluarga itu berkumpul dan dalam perkumpulan itu diungkapkan bagaimana asal usul keluarga tersebut terbentuk. Tradisi ini sering disebut dengan “khaul” keluarga. Ada pula sejarah itu diungkapkan pada setiap hari ulang tahun, misalkan ulang tahun lembaga pendidikan pesantren. Dalam perayaan lembaga pendidikan ini akan diungkapkan bagaimana sejarah berdirinya pesantren itu, siapa pendirinya, bagaimana proses berdirinya pesantren tersebut, bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para pendiri dalam membangun pesantren, dan cerita-cerita lainnya. Berdasarkan contoh-contoh tersebut, apakah sejarah itu hanya bicara masa lalu?

Kata-kata kunci

- sejarah
- konsep waktu dan ruang

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syajaratun*, yang berarti *pohon kayu*. Pohon dalam pengertian ini merupakan suatu simbol, yaitu simbol kehidupan. Di dalam pohon terdapat bagian-bagian seperti batang, ranting, daun, akar, dan buah. Bagian-bagian dari pohon itu memiliki hubungan yang saling terkait dan membentuk pohon tersebut menjadi hidup. Ada dinamika yang bersifat aktif, tidak pasif. Dinamika ini terus-menerus terjadi beriringan dengan waktu dan ruang di mana kehidupan itu ada. Dengan adanya lambang pohon itu, dapat menunjukkan adanya suatu pertumbuhan dan perkembangan.

Kalau kita kaitkan pengertian *syajaratun* dengan kehidupan manusia, dapatlah mengandung arti bahwa manusia itu hidup akan terus bergerak tumbuh seiring perjalanan waktu dan tempat atau ruang di mana dia berada. Kehidupan bukanlah sesuatu yang diam atau statis, tetapi sesuatu yang terus-menerus tumbuh dan berkembang. Sebagai contoh, manusia dalam kehidupannya mengalami fase-fase tertentu, yaitu fase di dalam kandungan, lahir, bayi dan anak-anak,

remaja, dewasa, dan orang tua. Fase-fase kehidupan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan dalam kehidupan manusia. Kesinambungan itu terjadi karena manusia dalam kehidupannya diikat oleh waktu dan ruang. Ada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang, ketiga-tiganya menunjukkan adanya kesinambungan. Masa lalu akan menentukan masa sekarang, dan masa sekarang akan menentukan masa depan. *Waktu* dalam pengertian ini dapat diartikan jam, hari, minggu, bulan, tahun, dan bentuk waktu yang lainnya. *Ruang* adalah tempat di mana manusia itu tinggal, misalkan di desa, kota, kampung, dusun, dan lain-lain. Dengan uraian contoh tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa ciri penting dari sejarah adalah adanya konsep waktu dan ruang. Jadi, sejarah pada dasarnya bukan hanya bicara masa lalu, sejarah pada dasarnya berbicara kehidupan manusia dalam konteks waktu dan ruang.

Selain istilah *syajaratun* yang berasal dari bahasa Arab, terdapat kata-kata Arab lainnya yang memiliki arti hampir sama dengan kata *syajaratun*, seperti *silsilah*, *riwayat* atau *hikayat*, *kisah*, dan *tarikh*. *Silsilah* menunjuk pada keluarga dan nenek moyang. Pada kerajaan-kerajaan masa lampau, sering dibuat silsilah keluarga raja, yaitu mulai dari siapa pendiri kerajaan itu sampai pada raja yang sedang berkuasa. Sebagaimana telah dicontohkan di atas, dalam masyarakat ada tradisi pada saat merayakan idul fitri diadakan acara pertemuan keluarga besar dalam rangka silaturahmi. Dalam acara ini biasanya disampaikan silsilah keluarga itu, mulai dari siapa leluhurnya sampai dengan keluarga yang masih hidup. *Riwayat* atau *hikayat* dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan, baik perorangan maupun keluarga. *Riwayat* dapat berarti laporan atau cerita tentang kejadian. *Hikayat* yaitu cerita tentang kehidupan yang menjadikan manusia sebagai objeknya atau disebut dengan *biografi*. Kata biografi berasal dari kata *bios* yang artinya hidup dan *gravein* yang artinya menulis. Jika objek cerita kehidupan manusia itu seseorang, diri sendiri, disebut *autobiografi*.

Pada saat ini banyak sekali para tokoh yang membuat biografi atau autobiografi dirinya. Para tokoh ini berasal dari berbagai kalangan, baik dari kalangan politisi, pejabat, pengusaha, maupun kalangan lainnya. Mereka menulis biografi atau autobiografi dengan harapan masyarakat dapat mengetahui sepak terjang perjuangan hidupnya. Biografi atau autobiografi ditulis biasanya dalam rangka memperingati ulang tahunnya dalam usia-usia tertentu, misalnya dalam rangka ulang tahun ke-70 dan ke-60.

Kata Arab lainnya yang sama dengan *syajaratun* yaitu *tarikh* dan *kisah*. *Tarikh* dalam bahasa Arab secara umum menunjuk ke masa lampau, juga lebih mengandung arti cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau. *Tarikh* menunjukkan tradisi dalam sejarah Islam seperti *tarikh nabi*, *tarikh Islam*, dan sebagainya.

Selain kata-kata Arab, terdapat pula dalam bahasa-bahasa di Nusantara kata-kata yang artinya mirip dengan sejarah. Kata-kata tersebut seperti *babad* dalam bahasa Jawa, *tambo* dari bahasa Minangkabau, *pustaka* dan *cerita*. Kata *babad* menurut *Pigeud* berarti cerita sejarah. Selain itu, kata tersebut dapat pula diartikan dalam bahasa Jawa yang berarti “memangkas”. Hasil dari pem-babad-an ini ialah suasana terang. Kalau *babad* dikaitkan dengan kata *sejarah*, berarti sejarah itu bertugas memberikan penerangan tentang suatu keadaan.

Istilah lainnya yang berasal dari kata asing yang sama dengan kata sejarah yaitu *history* dari bahasa Inggris, *geschichte* berasal dari bahasa Jerman, dan *gechiedenis* berasal dari bahasa Belanda. *History* berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *historia* (dibaca *istoria*), yang berarti “belajar dengan cara bertanya-tanya”. Menurut filosof Yunani Aristoteles, *historia* berarti pertelaan sistematis mengenai seperangkat alam, tanpa mempersoalkan susunan kronologis. Dalam perkembangannya, istilah *history* sama dengan istilah *scientia* yang artinya pertelaan sistematis nonkronologis tentang gejala alam. Adapun *historia* lebih diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis. Dengan demikian, istilah *history* pada mulanya bukanlah berarti sejarah dalam pengertian sekarang, tetapi lebih dekat sebagai ilmu pengetahuan atau sains.

Dalam perkembangan kemudian, kata *historia* berarti sesuatu yang telah terjadi. Istilah ini sama dengan kata *geschichte*, berasal dari kata *geschehen*, yang berarti terjadi; dan *gechiedenis*, berasal dari kata *geschieden*, yang berarti terjadi. Kata *historia* yang berasal dari bahasa latin tersebut masuk ke dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya. Misalnya *historie* atau *l’hisrorie* dalam bahasa Prancis, *history* dalam bahasa Inggris, dan *istoriya* dalam bahasa Rusia.

Kegiatan 1.1

Buatlah dalam suatu tabel istilah-istilah yang berkaitan dengan sejarah, kemudian cari perbedaan-perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Tugas ini dibuat dalam kertas selebar dan dikerjakan secara individu

B. DEFINISI DAN PENGERTIAN SEJARAH

Setelah kamu mempelajari asul-usul kata sejarah, pada bagian ini akan disampaikan beberapa pendapat dari para ahli mengenai definisi sejarah. Mengapa sejarah perlu definisi? Sebab, sejarah merupakan salah satu ilmu

Kata-kata kunci

- pengertian sejarah
- rekonstruksi peristiwa sejarah

pengetahuan tersendiri, yang memiliki batasan atau definisi. Definisi dapat diartikan sebagai pernyataan secara eksplisit tentang konotasi suatu *term* (istilah). Konotasi itu terdiri atas atribut-atribut pokok dari term itu, dan definisi adalah pernyataan secara eksplisit tentang atribut itu, tak kurang dan tak lebih. Dengan demikian, definisi adalah suatu pernyataan sistem pemikiran yang teratur dalam taraf keilmuan.

Beberapa ahli memberikan pengertian tentang sejarah. Menurut *Edward Harlott Carr*, sejarah adalah suatu proses interaksi antara sejarawan dengan fakta-fakta yang ada padanya; suatu dialog tiada henti-hentinya antara masa sekarang dengan masa silam. Interaksi dalam pengertian ini ialah bahwa sejarawan merupakan orang yang akan merekonstruksi peristiwa sejarah. Untuk merekonstruksi tersebut, maka sejarawan menggunakan fakta-fakta sebagai sumbernya. Fakta-fakta yang berserakan dan terpisah-pisah dapat menjadi hidup dengan rekonstruksi peristiwa sejarah. Seperti cerita tentang adanya Kerajaan Purnawarman di Jawa Barat. Sejarawan menemukan fakta-fakta sejarah berupa prasasti-prasasti yang berada di beberapa tempat yang terpisah-pisah. Secara fisik, prasasti-prasasti tersebut merupakan benda mati yang tidak bisa berbicara. Tetapi dengan kemampuan merekonstruksi yang dimiliki oleh sejarawan prasasti-prasasti tersebut menjadi hidup. Tersusun suatu cerita bagaimana kerajaan itu berdiri, siapa rajanya dan bagaimana kehidupan masyarakatnya. Gambaran kehidupan masyarakat masa lalu akan memberikan fenomena tersendiri yang mungkin fenomena tersebut akan ada dalam kehidupan pada masa-masa yang akan datang. Berdasarkan definisi *Carr* tersebut, maka sejarawan akan senantiasa berinteraksi dengan sumber sejarah, karena sejarawan tidak bisa menyusun cerita sejarah apabila tidak ada sumber. Masa lalu akan senantiasa berhubungan dengan masa sekarang.

Sejarah ialah kenangan dari tumpuan masa silam. Hal ini diungkapkan oleh *Robert V. Daniel*. Kenangan yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang ditangkap oleh memori manusia terhadap peristiwa yang ia lihat. Apa yang ia lihat dapat menjadi tumpuan dalam mengetahui peristiwa masa lalu. Walaupun demikian, kenangan yang ditangkap tersebut mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang dimaksud adalah kemampuan manusia dalam mengingat. Semakin lama peristiwa itu dikenang, biasanya semakin sukar manusia untuk mengingat kembali apa yang ia lihat atau dialaminya. Peristiwa Tsunami yang terjadi di Aceh akan menjadi sejarah tentang bencana di Indonesia. Bagi mereka yang mengalaminya, peristiwa Tsunami tersebut akan menjadi kenangan dan kenangan tersebut akan menjadi tumpuan bagi orang yang akan menulis sejarah bencana.

John Tosh mendefinisikan sejarah adalah memori kolektif, sumber pengalaman melalui pengembangan suatu rasa identitas sosial orang-orang dan prospek orang-orang tersebut pada masa yang akan datang. Memori

kolektif dapat berarti pula ingatan kolektif, masyarakat memiliki ingatan secara bersama-sama tentang masa lalunya. Masa lalu dapat mengenalkan siapa identitas sosial dirinya. Misalnya dalam suatu daerah terjadi kerusuhan antar-kelompok, maka masyarakat akan mengingatnya sebagai suatu peristiwa yang tragis, sangat mengerikan, masyarakat akan sangat benci terhadap peristiwa tersebut. Peristiwa tersebut akan menjadi sumber pengalaman yang berharga bagi masyarakat, dan akan dijadikan cermin pada masa yang akan datang. Masyarakat mengharapkan dan berusaha agar pada masa yang akan datang tidak terjadi peristiwa tragis tersebut. Dengan identitas sosial dirinya, dia akan tahu apa yang harus ia perbuat pada masa yang akan datang.

Memori kolektif bukan hanya hal yang jelek saja, tetapi juga hal-hal yang baik. Misalkan pada masa lalu masyarakat sangat terkesan dengan kepemimpinan seorang pemimpin yang memiliki kharisma yang sangat besar. Pemimpin yang adil, merakyat, dan mau membela kepentingan rakyat. Ketika pemimpin itu meninggal, akan menjadi memori kolektif terhadap pemimpin tersebut. Masyarakat mengharapkan pada masa yang akan datang, pengganti pemimpin tersebut dapat memiliki sikap-sikap seperti pendahulunya itu.

J. Bank menyatakan bahwa semua kejadian/peristiwa masa lampau adalah sejarah; sejarah sebagai kenyataan. Menurut pendapatnya pula, sejarah dapat membantu para siswa untuk memahami perilaku manusia pada masa yang lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Semua kejadian yang dimaksud dalam pendapat tersebut adalah kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan manusia. Dalam kejadian atau peristiwa tersebut, terdapat bagaimana manusia berperilaku. Misalkan ketika revolusi di suatu daerah kita bisa melihat bagaimana masyarakat bereaksi, ada yang sekelompok masyarakat yang berperilaku mendukung Republik Indonesia, ada yang mendukung Belanda, ada yang mendukung kelompok pemberontak, ada yang langsung ikut bertempur melawan Belanda, ada yang menjadi mata-mata pejuang Republik, ada yang menjadi mata-mata Belanda, ada penduduk yang membantu pejuang dengan cara memberi makanan, dan berbagai bentuk perilaku lainnya.

Dari peristiwa tersebut, siswa dapat mengetahui bagaimana perilaku individu atau kelompok masyarakat dalam suatu peristiwa sejarah. Perilaku-perilaku tersebut dapat menjadi sumber pemahaman terhadap perilaku-perilaku individu atau kelompok masyarakat pada saat ini dan masa yang akan datang. Misalkan kita melihat mengapa orang atau suatu kelompok masyarakat tersebut bersikap kurang mendukung terhadap pemerintah, maka kita bisa melihat sejarah dari orang atau keluarga dalam masyarakat tersebut pada masa lalunya. Kita dapat mengambil kesimpulan, orang tersebut bersikap demikian karena pada masa lalunya keluarganya pun bersikap demikian.

Beverley Southgate menyatakan sejarah adalah suatu studi masa lampau, suatu studi yang hasilnya secara ideal merupakan suatu penyajian masa lalu

sebagaimana adanya. Sebagai suatu studi yang menampilkan suatu kenyataan; tidak hanya dapat dinikmati adanya, tetapi juga secara moral berguna di dalam pengajaran. Sejarah divalidasi oleh ketepatan metode ilmu pengetahuan; dengan penguatan objektivitasnya yang bersumber dari fakta dan menghasilkan suatu laporan kebenaran. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang memiliki metode yang objektif, artinya menghasilkan suatu kebenaran yang berdasarkan pada bukti yang memang benar-benar ada.

Sejarah bukanlah dongeng yang bersifat fiksi atau khayalan, peristiwa masa lalu memang benar-benar ada berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan. Misalnya di Jawa Barat terdapat Kerajaan Pajajaran, cerita tentang Kerajaan Pajajaran disusun berdasarkan pada prasasti-prasasti dan sumber-sumber lainnya yang menceritakan tentang adanya Kerajaan Pajajaran. Selain sebagai ilmu, sejarah juga berguna dalam pengajaran. Sejarah akan mengajarkan moral, belajar kebaikan-kebaikan pada masa lalu.

Sejarah adalah studi tentang manusia, manusia dalam kehidupan masyarakat. Ungkapan tersebut dikatakan oleh *Robin Wink*. Kehidupan manusia akan direkam oleh sejarah. Dalam merekam tersebut, akan diketahui perubahan masyarakat yang terus-menerus, ide-ide yang mengandung aksi-aksi masyarakat, dan kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintangi perkembangan aksi masyarakat tersebut. Hal tersebut dinyatakan oleh *Sir Charles Fith*.

Kesimpulan yang dapat kita nyatakan dari definisi-definisi tersebut yaitu sejarah merupakan studi tentang manusia sebagai individu maupun kelompok dalam konteks waktu dan ruang. Sejarah adalah studi tentang kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidup manusia akan memberikan pelajaran bagi kehidupan manusia kelak.

Kegiatan 1.2

Bandingkanlah definisi-definisi tentang sejarah sebagaimana yang telah diuraikan, kemudian carilah persamaan dan perbedaan dari masing-masing definisi tersebut. Tugas ini dilakukan secara berkelompok.

C. SEJARAH SEBAGAI PERISTIWA

Apa yang terjadi pada masa lalu merupakan fakta sejarah atau kenyataan sejarah. Kenyataan tersebut dapat menjadi peristiwa sejarah. Dengan demikian, sejarah sebagai peristiwa ialah kejadian, kenyataan, dan aktualitas. Kenyataan tersebut telah

Kata-kata kunci

- peristiwa
- fakta

berlangsung pada masa lalu. Sejarah menjadi sesuatu yang objektif karena merupakan kenyataan yang benar-benar terjadi.

Kehidupan manusia bersifat multidimensi, artinya kehidupan yang dapat dilihat dari berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut yaitu ekonomi, politik, sosial budaya, dan lain-lain. Kenyataan sejarah dapat berupa aspek-aspek kehidupan manusia. Objektivitas sejarah dapat dibuktikan berdasarkan sumber sejarah yang ditemukan. Apabila suatu peristiwa sejarah itu diceritakan tetapi tidak ada sumbernya, maka sejarah itu tidak menjadi objektif. Jadi, peristiwa tersebut bukan kenyataan sejarah.

Peristiwa sejarah dapat dilihat dalam hubungan sebab akibat, baik yang bersifat internal maupun eksternal dari peristiwa itu. Internal disebabkan faktor yang ada dalam peristiwa itu sendiri, misalkan lahirnya pergerakan nasional di Indonesia pada awal abad ke-20 disebabkan oleh lahirnya kaum terpelajar sebagai dampak dari politik pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda melalui politik etis. Secara eksternal pergerakan kebangsaan di Indonesia lahir disebabkan oleh kemenangan perang oleh Jepang terhadap Rusia 1904/1905.

Sebab biasanya merupakan syarat utama bagi timbulnya suatu akibat. Syarat tersebut bisa berupa kondisi tertentu. *Sebab suatu peristiwa* bisa bersifat tunggal atau sebab utama, bisa pula bersifat multisebab atau lebih dari satu. Sebagai contoh, peristiwa perang terjadi disebabkan oleh konflik militer yang tidak dapat diselesaikan oleh dua negara yang bersengkata. Perang dapat pula disebabkan oleh multisebab, bukan hanya konflik militer tetapi disebabkan oleh aspek-aspek lainnya misalnya konflik perbatasan, kepentingan ekonomi, kepentingan politik dalam negeri, dan sebagainya.



Gambar 1.1

*Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945
merupakan bukti sejarah sebagai fakta
(Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid 1, halaman 21)*

Dalam sejarah umat manusia, peristiwa sejarah dapat merupakan suatu perubahan kehidupan. *Sebab sejarah* pada hakikatnya merupakan sebuah perubahan. Sejarah mempelajari aktivitas manusia dalam konteks waktu. Dengan melihat aspek waktu tersebut, akan terlihat perubahan dalam kehidupan manusia. Perubahan kehidupan tersebut dapat berupa aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang saling terkait. Suatu peristiwa ekonomi bisa disebabkan oleh aspek politik, sosial, dan budaya, juga sebaliknya.

Peristiwa politik biasanya peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan kekuasaan. Kekuasaan dapat berhubungan dengan penguasa, negara, pemerintahan, keputusan-keputusan pemerintah, partai politik, undang-undang, keterlibatan masyarakat dalam politik misalnya pemilu, dan lain-lain. Penguasa bisa seorang raja, presiden, atau pemimpin partai. Terdapat pula orang-orang tertentu yang bukan penguasa tetapi memiliki pengaruh terhadap kekuasaan, yang biasanya orang-orang tersebut dikategorikan sebagai “orang-orang besar”, misalkan seorang tokoh masyarakat yang memiliki kharisma di mata masyarakatnya.

Peran seorang penguasa dapat menjadi suatu peristiwa politik, misalnya peran yang dilakukan oleh *Daendels* ketika menjadi Gubernur Jenderal di Indonesia. Salah satu tindakan dari keputusan politiknya yang sangat penting bagi sejarah Indonesia ialah pembuatan Jalan Raya yang terbentang dari ujung barat Pulau Jawa yaitu Anyer sampai dengan ujung timur Pulau Jawa yaitu Panarukan. Pembuatan jalan raya ini berawal dari keputusan politik Daendels yang bertugas mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris, tetapi kemudian berakibat pada aspek-aspek lainnya. Pembangunan jalan raya sebagai suatu sebab, dapat berakibat pada aspek-aspek lain yang tidak lagi merupakan peristiwa politik. Aspek-aspek lain tersebut misalnya pertumbuhan kota-kota di Jawa Barat yang dilalui jalan raya. Kota-kota tersebut misalnya Bogor, Cianjur, Bandung, Sumedang, dan kota-kota lainnya. Di antara kota-kota tersebut dibangun jalur ekonomi, karena jalan tersebut berfungsi sebagai sarana transportasi bagi barang-barang yang dihasilkan oleh daerah tersebut. Di dalam kota-kota tersebut memungkinkan tumbuhnya kegiatan ekonomi masyarakat, masyarakat mudah berinteraksi secara ekonomi karena terdapat sarana transportasi, sehingga kegiatan perdagangan antarmasyarakat semakin meluas. Bahkan secara sosial dapat menimbulkan suatu kegiatan usaha jasa, misalnya jasa pengangkutan barang yang menggunakan gerobak kuda. Berdasarkan contoh di atas, dapatlah dilihat bahwa peristiwa politik dapat menjadi sebab terhadap peristiwa-peristiwa lainnya seperti peristiwa ekonomi dan sosial.

Selain peran individu dalam politik, peran kelompok juga dapat menjadi peristiwa politik. Misalkan, peristiwa peran yang dilakukan oleh partai politik dalam kampanye. Partai politik merupakan kumpulan individu-individu yang

berkumpul untuk mencapai tujuan-tujuan politiknya, yang biasanya akan mereka perjuangkan nanti di parlemen. Kegiatan kampanye merupakan bagian dari kegiatan pemilu. Kegiatan pemilu dapat memperlihatkan bagaimana individu-individu itu berperilaku. Dalam kegiatan kampanye, partai-partai berlomba-lomba dengan berbagai jargon yang mereka ungkapkan untuk meraih massa.

Kegiatan kampanye sebagai peristiwa politik dapat menjadi *sebab* bagi peristiwa-peristiwa lainnya. Misalnya apabila kampanye itu dilakukan tidak dengan tertib dan tumbuhnya fanatisme yang berlebihan di kalangan pengikut atau massa partai politik, dapat *berakibat* lahirnya peristiwa konflik sosial atau kerusuhan. Selain *berakibat* secara sosial, kampanye dapat pula *berakibat* pada kegiatan ekonomi. Misalnya setiap partai politik memiliki identitasnya masing-masing. Identitas tersebut dapat dilihat pada bendera dan kaos yang digunakan oleh massanya. Untuk kegiatan kampanye, identitas tersebut harus digunakan, dan membutuhkan jumlah yang cukup banyak. Pemenuhan identitas tersebut tidak mungkin dilakukan oleh partai itu sendiri, sebab partai lebih berkonsentrasi pada kegiatan politik. Akibatnya, tumbuhlah para pengusaha atau penjual bendera dan kaos partai politik. Terjadi perdagangan bendera dan kaos partai dalam jumlah yang lebih besar. Bagi sekelompok pedagang atau pengusaha, ini merupakan peristiwa ekonomi yang sangat menguntungkan.

Partai politik dalam melakukan kampanye biasanya dilakukan di lapangan yang terbuka luas dan membutuhkan kerumunan massa yang cukup besar. Bagi sekelompok pedagang makanan, khususnya pedagang kecil, kerumunan massa ini merupakan potensi untuk mencari konsumen dalam rangka menjual dagangannya. Dalam kegiatan kampanye ini ternyata terjadi peristiwa ekonomi, yaitu terjadinya transaksi dagang antara pedagang makanan yang menjajakan di tempat berlangsungnya kampanye dengan massa pendukung partai.

Dalam sejarah Indonesia, peristiwa-peristiwa politik tersebut dapat dilihat dari kegiatan Pemilihan Umum (Pemilu) yang pertama pada tahun 1955 sampai dengan pemilu terakhir pada tahun 2003. Bagi mereka yang mengalaminya pelaksanaan pemilu, dapat melihat secara langsung dari lingkungan terdekat atau lingkungan sekitarnya bagaimana perubahan yang terjadi dalam masyarakat pada saat pemilu berlangsung, apakah masyarakat terkonsentrasi sepenuhnya pada kegiatan politik, atau adakah kegiatan ekonomi masyarakat dalam rangka pemilu, atau kegiatan-kegiatan lainnya di luar kegiatan yang bersifat politik.

Peristiwa ekonomi merupakan peristiwa yang menggambarkan kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan aspek-aspek ekonomi. Ciri utama dari kegiatan ekonomi yaitu adanya produksi dan pertukaran hasil produksi dalam bentuk kegiatan jual beli. Produk yang diperjualbelikan bisa berbentuk barang atau jasa.

Penjajahan yang dilakukan oleh Belanda di Indonesia, tidak hanya dilihat sebagai peristiwa politik belaka, dapat pula dilihat sebagai peristiwa ekonomi.

Misalkan kebijakan pemerintah kolonial Belanda tentang Sistem Tanam Paksa atau *cultuurstelsel* dan diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870. Sistem Tanam Paksa dilaksanakan oleh pemerintah kolonial Belanda pada dasarnya merupakan persoalan ekonomi yang dihadapi oleh pemerintah Belanda. Kas negara pemerintah Belanda mengalami kekosongan yang disebabkan oleh pembiayaan perang.

Untuk memenuhi kekosongan kas negara tersebut, pemerintah Belanda menjadikan wilayah jajahannya (Indonesia) sebagai sumber komoditas ekonomi. Sebagai pelaksanaan sistem tanam paksa, lalu ditanamlah tanam-tanaman yang laku di pasaran dunia atau tanaman ekspor. Pemerintah Belanda mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari pelaksanaan Sistem Tanam Paksa tersebut. Keuntungan itu diperoleh karena pemerintah Belanda tidak mengeluarkan ongkos produksi yang besar. Dalam penanaman digunakan buruh yang tidak diupah secara bebas, tetapi buruh yang memiliki wajib kerja. Akibat sosial yang terjadi dalam masyarakat di Indonesia ialah timbulnya kemiskinan, bahkan kelaparan. Terjadi kematian penduduk di beberapa daerah karena kelaparan. Ternyata bagi penduduk, Sistem Tanam Paksa tidak memberikan kesejahteraan secara ekonomis. Dampak-dampak negatif inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab dihapuskannya Sistem Tanam Paksa.

Sebagai pengganti dari Sistem Tanam Paksa yaitu diberlakukannya Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) 1870. Pemberlakuan Undang-Undang tersebut dapat dilihat sebagai suatu peristiwa ekonomi. Undang-undang ini mengandung unsur liberalisasi ekonomi, karena yang menjadi penyelenggara utama ekonomi bukan lagi pemerintah seperti halnya dalam Sistem Tanam Paksa, tetapi pihak swasta sebagai penyelenggara. Pemberlakuan Undang-Undang Agraria 1870 mengakibatkan datangnya para investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Peristiwa ekonomi yang dapat dilihat dari diberlakukannya Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet) 1870 tersebut yaitu semakin luasnya dibuka usaha perkebunan.

Perkebunan merupakan bentuk kegiatan ekonomi, yaitu adanya produksi berupa hasil tanam-tanaman seperti teh, karet, kopi, kina, tembakau, coklat, dan lain-lain. Hasil-hasil perkebunan tersebut ada yang diolah di pabrik-pabrik yang kemudian hasil olahan tersebut dijual. Usaha produksi dan jual beli produk perkebunan ternyata berdampak pada usaha-usaha jasa, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara sosial tumbuh model buruh yang berbeda dengan masa tanam paksa. Pada masa tanam paksa, buruh yang digunakan yaitu buruh yang wajib kerja, mereka tidak diberi upah. Sedangkan pada masa diberlakukannya Undang-Undang Agraria, muncul model buruh yang bebas, mereka digaji atau diupah sesuai jam kerja dan hasil pekerjaannya. Begitu pula, mereka bekerja tidak dipaksa. Untuk menarik produk-produk

perkebunan, baik ke pabrik maupun dari pabrik ke tempat penjualan, membutuhkan usaha jasa pengangkutan, sehingga tumbuh usaha jasa angkutan.

Peristiwa ekonomi sebagai sejarah masyarakat manusia Indonesia, tidak hanya dilihat pada masa penjajahan. Sejarah kontemporer pun dapat dilihat sebagai peristiwa sejarah. Pada perkembangan sejarah ekonomi yang kontemporer, kita bisa melihat kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di sekitar lingkungan kita, baik kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok. Sebagai contoh, kita bisa melihat perubahan atau jatuh bangunnya usaha yang dilakukan oleh para pengrajin di sekitar lingkungan tetangga kita. Bagaimana usaha kerajinan itu dirintis, berkembang pesat pada tahun-tahun tertentu, dan mungkin mengalami kebangkrutan. Berbagai sebab perjalanan sejarah kegiatan ekonomi pengrajin tetangga bisa kita cari. Apakah kebangkrutannya disebabkan oleh modernisasi teknologi, manajemen perusahaan, interes masyarakat pada produk kerajinan, atau sebab-sebab lainnya.

Pertumbuhan industri besar yang terjadi di sekitar kita, dapat juga dilihat sebagai peristiwa ekonomi. Bagaimana industri besar itu berdampak pada kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar. Misalkan di beberapa kota tumbuh pabrik-pabrik besar. Pabrik-pabrik tersebut membutuhkan lahan yang cukup luas. Hal itu menyebabkan banyak kebun-kebun atau sawah-sawah yang merupakan sumber kehidupan ekonomi masyarakat menjadi tergusur. Terjadi perubahan sosial dalam diri masyarakat, misalnya masyarakat yang semula berprofesi sebagai petani berubah menjadi buruh pabrik, tukang ojek, sopir angkot, buruh bangunan, dan lain-lain. Masyarakat di sekitar pabrik kegiatan ekonomi tidak lagi menjadi petani, tetapi beralih ke sektor jasa.

Peristiwa sosial merupakan peristiwa sejarah yang terjadi atau timbul dapat disebabkan oleh peristiwa-peristiwa lainnya. Seperti telah dicontohkan di atas, peristiwa ekonomi dan politik dapat berdampak pula pada peristiwa sosial. Peningkatan ekonomi dalam satu kelompok masyarakat, dapat berakibat terjadinya perubahan sosial. Pertumbuhan pabrik-pabrik dapat pula meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar. Ketika menjadi petani, masyarakat di sekitar, hanya mampu menyekolahkan anaknya sampai jenjang SLTP. Tetapi ketika ia beralih ke profesi jasa dengan tumbuhnya pabrik, masyarakat di sekitar bisa menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang perguruan tinggi. Perubahan sosial terjadi, yaitu di lingkungan masyarakat sekitar sudah mulai banyak orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih baik. Dengan pendidikan yang lebih baik, memungkinkan bagi masyarakat di sekitar dapat melakukan pilihan-pilihan pekerjaan yang profesional.

Peristiwa sejarah terjadi dalam lingkup spasial atau ruang yang beragam. Mulai dari ruang lingkup spasial yang lebih kecil sampai pada ruang lingkup yang lebih besar. Ruang lingkup spasial secara administratif pemerintahan

bisa mulai dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten atau kota, provinsi, negara bahkan dunia. Sebuah peristiwa sejarah bisa saja terjadi hanya di desa tertentu saja, misalkan bagaimana perubahan pada masyarakat pedesaan di Jawa dengan adanya Sistem Tanam Paksa, apakah mereka tetap menjadi petani, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya.

Spasial dalam ruang lingkup yang lebih kecil misalnya keluarga. Keluarga dapat diangkat menjadi tema penulisan sejarah. Dalam hal ini keluarga jangan hanya dipahami sebagai ikatan individu-individu yang merupakan anggota keluarga seperti ayah, ibu, dan anak. Pendekatan sosiologis atau antropologis dapat dilakukan dalam mengkaji tema sejarah keluarga. Secara sosiologis, keluarga harus dipahami sebagai bentuk suatu masyarakat. Sebagaimana lazimnya suatu masyarakat, akan terjadi interaksi di antara anggotanya. Interaksi di antara mereka akan menciptakan suatu dinamika atau perubahan. Perubahan inilah yang kemudian dapat menjadi suatu peristiwa sejarah.

Interaksi tersebut dapat terjadi misalnya adanya kegiatan ekonomi yang ada di keluarga. Dinamika ekonomi yang terjadi di keluarga dapat menjadi basis dinamika ekonomi masyarakat yang lebih luas. Hal ini dapat dilihat terutama pada masyarakat yang homogen aktivitas ekonominya pada suatu daerah. Misalnya terdapat suatu desa pengrajin, semua keluarga yang tinggal pada desa itu merupakan pengrajin tikar. Jatuh bangunnya kegiatan ekonomi pada desa tersebut bisa dilihat dari peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi pada keluarga-keluarga yang ada di desa tersebut.

Peristiwa-peristiwa keluarga yang bisa kita lihat, misalnya bagaimana keluarga itu memproduksi dan menjual hasil-hasil kerajinannya, bagaimana sistem manajemennya, apakah ada hubungan dengan sistem kekerabatan atau sistem lainnya. Kalau ada hubungan dengan sistem kekeluargaan, maka kita dapat melihat bagaimana peristiwa pernikahan yang dilakukan oleh keluarga-keluarga pengrajin tersebut, apakah untuk memperkuat bisnisnya mereka menikahkan putera atau puterinya dengan sesama saudara atau tetangga yang berprofesi sebagai pengrajin tikar. Dengan demikian, peristiwa keluarga yang merupakan suatu peristiwa dalam ruang lingkup spasial yang lebih kecil, dapat berakibat pada peristiwa ekonomi dalam spasial yang lebih luas.

Peristiwa yang terjadi dalam keluarga tidak hanya dilihat dalam konteks yang luas. Penulisan peristiwa dapat dilihat dalam peran individu yang ada di keluarga tersebut. Anggota keluarga yang ditulis biasanya merupakan tokoh penting dalam sejarah. Penulisan peristiwa sejarah seperti ini akan menampilkan suatu biografi. Tokoh yang ditulis akan menceritakan peristiwa-peristiwa apa saja yang terjadi pada dirinya dan keluarganya. Peristiwa yang ditampilkan mulai dari peristiwa yang ia alami dalam ruang lingkup yang kecil hingga pada ruang lingkup yang lebih luas. Dalam ruang lingkup yang lebih kecil misalnya peristiwa yang terjadi di keluarganya, sedangkan peristiwa dalam

ruang lingkup yang lebih luas misalnya peran dia di masyarakat yang lebih luas.

Kesimpulan yang bisa kita nyatakan berdasarkan uraian tersebut bahwa peristiwa sejarah pada dasarnya merupakan sesuatu yang objektif dan suatu kenyataan yang benar-benar terjadi pada masa lalu. Objektivitas tersebut sangat ditentukan oleh keberadaan sumber sejarahnya. Peristiwa yang terjadi pada masa lalu dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan manusia, seperti peristiwa politik, ekonomi, dan sosial.

Kegiatan 1.3

Carilah beberapa buah foto yang berhubungan dengan peristiwa sejarah. Buatlah suatu cerita sejarah berdasarkan foto yang kamu temukan.

D. SEJARAH SEBAGAI KISAH

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengarkan istilah kisah. Kisah biasanya berupa penuturan seseorang tentang suatu cerita terhadap orang lain. Ketika orang menuturkan suatu kisah sejarah kepada orang lain, akan diwarnai oleh persepsi si penutur tersebut.

Sejarah sebagai kisah ialah cerita berupa narasi yang disusun dari memori, kesan, atau tafsiran manusia terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi atau berlangsung pada waktu lampau atau sejarah serba subjektif. Dengan demikian, dalam sejarah sebagai kisah, subjektivitas akan muncul. Hal ini berbeda dengan sejarah sebagai peristiwa. Dalam sejarah sebagai peristiwa orang hanya melihat fakta sejarah, bukan mendengar atau membaca kisah sejarah.

Subjektivitas dalam sejarah kisah akan nampak ketika ada dua orang menuturkan peristiwa sejarah yang sama. Perbedaan ini dapat muncul karena si penutur cerita tersebut memberikan penafsiran terhadap peristiwa yang ia tuturkan. Misalnya ketika kita mewawancarai orang-orang yang pernah mengalami atau melihat peristiwa Bandung Lautan Api. Kemungkinan orang-orang yang mengisahkan peristiwa Bandung Lautan Api akan berbeda mengisahkannya antara satu dengan yang lainnya. Apabila yang kita wawancarai adalah seorang prajurit yang terlibat perang melawan Belanda, mungkin ia akan menceritakan peristiwa Bandung Lautan Api dalam perspektif dirinya sebagai seorang tentara yang selalu berperang saat itu. Namun apabila yang kita wawancarai misalnya seorang petani, mungkin dia tidak terlalu menceritakan peristiwa Bandung Lautan Api sebagai bagian dari strategi perjuangan bangsa Indonesia saat itu.

Kata-kata kunci

- kisah
- subjektivitas

Kisah sejarah yang disajikan dapat berupa lisan dan tulisan. Apabila kita mendengarkan seseorang menceritakan tentang peristiwa Bandung Lautan Api, maka itu termasuk katagori kisah lisan. Tetapi apabila kita ingin mengetahui peristiwa Bandung Lautan Api dengan membaca buku-buku yang bercerita tentang Bandung Lautan Api, maka itu termasuk dalam katagori bentuk kisah tulisan.

Ada kebiasaan pada orang-orang tertentu mencatat dalam buku hariannya tentang peristiwa-peristiwa penting. Misalnya seorang jenderal pemimpin perang, mencatat bagaimana strategi yang dia lakukan ketika menghadapi perang dengan Belanda. Dalam catatannya ini kita dapat menemukan penuturan bagaimana semangat pasukannya, jumlah pasukannya, daerah-daerah perlawanannya, kekuatan lawan, senjata yang digunakan, dan hal-hal lainnya. Kemungkinan apabila kita tanyakan kepada anak buahnya tentang perang tersebut, bisa berbeda kesannya dari apa yang dituturkan oleh catatan sang jenderal tersebut.

Akhir-akhir ini kita sering melihat banyak tokoh penting yang menulis biografinya. Buku tersebut biasanya banyak bercerita tentang peristiwa-peristiwa penting yang dilihat atau dialami oleh tokoh itu. Tokoh yang menulis biografi tersebut akan memberikan penilaiannya tersendiri tentang suatu peristiwa. Peristiwa tersebut bisa dinilai sebagai sesuatu yang positif atau negatif. Tetapi, kalau kita baca biografi tokoh yang lainnya tentang suatu peristiwa yang sama sebagaimana yang telah ditulis oleh tokoh sebelumnya, kemungkinan akan memberikan kesan yang berbeda. Misalnya tokoh yang mendukung peristiwa reformasi 1998 di Indonesia akan menyatakan bahwa peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang positif dalam membangun demokratisasi di Indonesia. Sebaliknya bagi tokoh yang merasa dirugikan kedudukannya dengan adanya peristiwa reformasi, ada kemungkinan akan memberikan penilaian yang jelek terhadap peristiwa reformasi.

Buku-buku sejarah yang kamu baca, merupakan salah satu bentuk dari sejarah sebagai kisah. Sejak kamu duduk di bangku Sekolah Dasar sampai dengan SMA atau MA sekarang, pelajaran sejarah sudah diberikan. Buku-buku pelajaran sejarah yang kamu baca di sekolah, banyak menceritakan sejarah bangsa Indonesia, mulai dari zaman prasejarah, sampai dengan perkembangan kontemporer. Cerita-cerita sejarah yang terdapat dalam buku-buku pelajaran sejarah tersebut, merupakan kesan atau tafsiran dari si penulis buku.

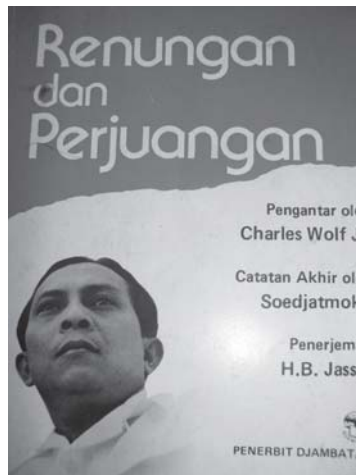
Sebagaimana telah dikemukakan di atas, sejarah sebagai kisah akan bersifat subjektif. Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh penulis sejarah akan subjektif. Subjektivitas tersebut terjadi lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor kepribadian si penulis atau penutur sejarah. Faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

1. Kepentingan atau interes dan nilai-nilai

Kepentingan dalam penulisan sejarah sangat ditentukan oleh tujuan dari penulisan sejarah tersebut. Dalam penulisan sejarah tersebut, berbagai kepentingan muncul, baik yang bersifat pribadi, kelompok, maupun secara formal negara. Misalnya dalam penulisan sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah, maka sangat menonjol kepentingan negara. Pengajaran sejarah di sekolah memiliki misi untuk membangun semangat kebangsaan. Oleh karena itu, penulisan sejarah buku ajar harus mengandung nilai-nilai kebangsaan. Peristiwa-peristiwa yang ditulis diseleksi dan dipilih untuk kepentingan penanaman nilai-nilai kebangsaan. Mungkin saja suatu peristiwa yang ditulis dalam buku pelajaran sejarah sekolah berbeda dengan hasil-hasil penelitian sejarah yang baru. Buku teks pelajaran sejarah tidak mencantumkan fakta sejarah berdasarkan hasil penelitian yang baru apabila fakta yang ditemukan tersebut bertentangan dengan kepentingan pengajaran sejarah di sekolah. Begitu pula halnya dalam penulisan sejarah yang diwarnai oleh kepentingan individu. Seorang tokoh akan menulis sejarah dirinya atau biografinya dengan tujuan untuk menonjolkan peran-peran yang ia lakukan. Dia melihat sejarah yang ada tidak mencantumkan dirinya.

Berbagai latar belakang kepentingan akan muncul dalam penulisan sejarah yang memiliki kepentingan kelompok. Penulisan sejarah daerah biasanya lebih mementingkan pada aspek-aspek penting di daerah tersebut. Daerah bisa dalam bentuk kota, kabupaten, dan provinsi. Misalnya sejarah daerah Jawa Barat, penulisan sejarah seperti ini akan mementingkan hal-hal penting dari sejarah yang ada di Jawa Barat, yang etnisnya sebagian besar suku Sunda. Kepentingan agama misalnya penulisan sejarah perkembangan mesjid-mesjid di Indonesia, bagaimana perkembangan agama Islam melalui perkembangan mesjid. Sejarah profesi misalnya sejarah perkembangan profesi guru, bagaimana peran-peran penting yang dilakukan oleh guru sebagai figur yang terlibat langsung dalam pendidikan.

Subjektivitas ditentukan pula oleh nilai-nilai yang dimiliki penulis sejarah. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, keyakinan, moral, etika, dan lain-lain. Agama yang dianut oleh seorang penulis dapat menjadi sumber nilai dalam penulisan sejarah. Misalnya seorang penulis sejarah yang memiliki kegiatan aktif dalam kegiatan dakwah sebuah organisasi Islam, dia akan menulis sejarah organisasi yang ia masuki dengan penuh penilaian yang positif terhadap organisasi tersebut. Dia akan menggambarkan sejarah organisasinya sebagai sebuah organisasi yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam mengembangkan dakwah Islam. Dengan demikian, pendekatan nilai-nilai keagamaan terdapat dalam penulisan sejarah tersebut.



Gambar 1.2

*Buku berjudul Renungan dan Perjuangan merupakan contoh Sejarah sebagai kisah perjuangan Sutan Syahrir
(Sumber: Koleksi penulis, 2006)*

Kisah perjuangan yang ditulis oleh seorang purnawirawan tentang perlawanan bangsa Indonesia dalam menghadapi Belanda, akan diwarnai dengan nilai-nilai nasionalisme yang tinggi. Cerita tentang bagaimana heroismenya para pejuang dalam menghadapi penjajahan. Para pejuang digambarkan sebagai orang-orang yang berperang dalam rangka membela kebenaran. Belanda atau penjajah digambarkan sebagai pihak yang tidak terpuji karena menjajah itu bertentangan dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, sedangkan para pejuang berada pada pihak yang benar.

Seorang pejuang yang terlibat langsung dalam perang melawan Belanda akan menuturkan kisah perjuangannya dengan penuh semangat. Dia akan menuturkan bahwa perjuangan yang ia lakukan bersifat tanpa pamrih. Rela berkorban dan semangat nasionalisme sangat mewarnai perjuangan yang ia lakukan. Kisah perjuangannya penuh dengan nilai-nilai berupa semangat rela berkorban yang tinggi, mementingkan kepentingan bersama, tidak mementingkan kepentingan pribadi, bahkan jiwa dan raga sebagai taruhannya dalam berjuang.

2. Kelompok sosialnya

Profesi yang dimiliki oleh penulis sejarah akan mewarnai hasil penulisannya. Sejarawan, wartawan, guru, penulis bebas dan lain-lain, merupakan bentuk profesi. Profesi-profesi tersebut bisa disebut dengan kelompok sosial. Dalam kelompok sosial, biasanya individu bergaul atau berhubungan dengan sesama pekerjaannya atau statusnya. Tidak sedikit dari profesi yang bukan sejarawan menulis sejarah. Misalnya, wartawan menulis peristiwa sejarah dalam surat

kabar atau majalahnya. Begitu pula, ada guru yang menulis sejarah untuk kepentingan pengajaran sekolahnya.

Setiap kelompok sosial tersebut kemungkinan akan berbeda dalam memberikan interpretasi terhadap sejarah yang ditulisnya. Seorang sejarawan, akan menulis sejarah dengan menggunakan kaidah-kaidah akademik dari ilmu sejarah. Langkah-langkah penelitian sejarah sebagai salah satu dari disiplin ilmu pengetahuan akan digunakan oleh sejarawan dalam menulis sejarah. Dalam hal ini, sejarah menjadi suatu tulisan ilmiah. Kepentingannya adalah untuk lingkungan akademik, misalnya di perguruan tinggi.

Profesi guru sebagai pendidik akan menampilkan penulisan sejarah untuk kepentingan nilai-nilai kependidikan. Hal ini dapat kita lihat dalam buku-buku pelajaran sejarah yang ada di sekolah. Peristiwa sejarah yang ditampilkan bukan untuk kepentingan akademik yang bersifat ilmiah, tetapi ditujukan untuk kepentingan nilai-nilai kependidikan yang bersifat praktis.

Walaupun buku sejarah di sekolah ditujukan untuk kepentingan nilai-nilai kependidikan, tidaklah berarti mengabaikan aspek ilmiah dari buku tersebut. Hanya kadar ilmiah yang ditampilkan tidak sederajat dengan di perguruan tinggi. Keilmiahan tetap harus ditampilkan dalam mengungkap sumber sejarah yang merupakan sumber pengetahuan sejarah. Misalnya dalam menulis perjuangan bangsa Indonesia ketika melawan Belanda, harus ada sumber yang mengungkap siapa yang berjuang, di mana perjuangannya, kapan peristiwa itu terjadi dan lain-lainnya. Adapun nilai-nilai kependidikan yang dapat diinterpretasikan dari peristiwa tersebut misalnya semangat kebangsaan dalam menentang penjajahan.

Begitu pula halnya penulisan sejarah yang dilakukan oleh seorang wartawan. Wartawan dalam menulis sejarah akan diwarnai oleh gaya bahasanya sebagai seorang jurnalis. Tulisan sejarah seorang wartawan biasanya akan layak dibaca oleh masyarakat umum. Misalnya dalam menulis biografi seorang tokoh, seorang wartawan berusaha agar tokoh tersebut dapat dikenal oleh khalayak umum.

3. Perbendaharaan pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh terhadap hasil karya tulis sejarah yang ditulisnya. Profesi yang dimiliki oleh seseorang dapat menjadi ukuran seberapa jauh pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut dapat berupa pengetahuan fakta maupun pengetahuan dari ilmu pengetahuan. Penulis yang memiliki pengetahuan fakta yang banyak, maka cerita sejarahnya akan lebih lengkap, mendetail, dan memberikan informasi yang lebih banyak.

Penutur lisan pun akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya ketika ia menuturkan kisah sejarah. Kisah sejarah akan memiliki perbedaan

antara seorang penutur yang mengalami langsung peristiwa tersebut dengan yang tidak langsung menyaksikannya. Seorang saksi yang melihat suatu peristiwa sejarah akan memiliki pengetahuan fakta yang lebih banyak dibanding dengan orang yang tidak terlibat langsung, walaupun orang tersebut mengetahuinya. Misalnya, apabila kita menanyakan kepada seorang mantan prajurit pada masa perang dengan Belanda, maka ceritanya akan lebih lengkap. Dia akan menceritakan bagaimana strategi yang dilakukan agar tidak diketahui oleh Belanda, bagaimana sikap masyarakat yang membantu para pejuang, berapa orang yang ikut terlibat, dan pengetahuan-pengetahuan fakta lainnya. Lain halnya kalau kita menanyakan kisah perjuangan kepada seorang petani. Mungkin petani itu tahu adanya serangan Belanda ke daerahnya, akan tetapi pada saat itu ia tidak melakukan tindakan membalas serangan Belanda sebagaimana yang dilakukan oleh prajurit. Ketika peristiwa itu terjadi, mungkin petani tersebut mengungsi sehingga informasi tentang perjuangan melawan Belanda sangat terbatas.

Sebagaimana telah dikemukakan, pengetahuan dalam ilmu pengetahuan dapat mempengaruhi dalam hal penuturan kisah sejarah. Seorang yang memiliki ilmu pengetahuan sejarah akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki ilmu pengetahuan sejarah. Sejarawan akan kaya dengan pendekatan penulisan, dibandingkan dengan seorang guru, sehingga karya sejarahnya pun akan memberikan interpretasi yang berbeda.

Seorang penulis sejarah yang berasal dari kalangan sejarawan atau orang yang memiliki latar belakang pendidikan ilmu sejarah, akan memiliki perbedaan dalam mengisahkan sejarah dengan orang yang bukan sejarawan atau tidak memiliki latar belakang pendidikan ilmu sejarah. Dalam mengisahkan suatu peristiwa sejarah, seorang sejarawan atau orang yang memiliki latar belakang pendidikan sejarah, akan menggunakan analisis berdasarkan pada metodologi dan teori yang digunakannya. Bukan hanya sekedar cerita yang bersifat naratif atau hanya menyajikan rentetan waktu dan peristiwa. Sejarah pada dasarnya adalah sejarah masyarakat, maka sejarawan akan melihat masyarakat sebagai suatu struktur. Dalam konteks waktu bagaimana struktur itu berubah. Misalnya bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat dalam suatu desa dari tahun 1970-1980 ketika munculnya industrialisasi dalam bentuk dibangunnya pabrik-pabrik di daerah desa tersebut? Apakah masyarakat berubah pekerjaan dari petani menjadi tukang ojek; dari petani menjadi kuli bangunan atau dari petani menjadi buruh pabrik?

Lain halnya kalau sejarah dikisahkan oleh orang yang bukan seorang sejarawan. Kisah sejarah lebih banyak berupa cerita yang sebatas pada rentetan waktu dan peristiwa. Seleksi terhadap fakta-fakta sejarah tidak bersifat analisis. Kisah cerita sejarah lebih banyak menampilkan apa yang terjadi, siapa tokohnya, kapan peristiwa itu terjadi, dan di mana peristiwa itu terjadi. Bahkan kalau

sejarah itu bercerita tentang seseorang pada masa lalu, ada kesan bahwa orang tersebut melakukan suatu tindakan yang benar, tidak ada kesalahannya. Penulisan sejarah yang seperti inilah yang biasanya menimbulkan kontroversial di kalangan masyarakat. Kritik terhadap sumber yang bersifat analitis tidak banyak dilakukan. Kebenaran bukan didasarkan pada sumber atau faktanya, tetapi lebih pada cerita yang dikisahkannya atau sering dikatakan retorikanya.

4. Kemampuan berbahasa

Pengkisahan dalam bentuk tulisan pada dasarnya merupakan kemampuan berbahasa yang ditampilkan dalam bentuk tulisan. Interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah akan menggunakan kaidah-kaidah bahasa penulisan. Dalam bahasa, seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik akan berbeda dengan yang tidak terampil dalam bahasa tulisan. Seorang penulis yang kurang terampil berbahasa tulisan, mungkin saja cerita sejarah yang ditampilkannya sulit dipahami karena bahasa yang digunakan kurang baik. Walaupun pemaparan faktanya cukup banyak.

Penulisan sejarah pada dasarnya merupakan suatu kemampuan merekonstruksi sumber-sumber sejarah dalam berupa tulisan cerita. Kemampuan merekonstruksi sangat ditentukan oleh kemampuan berimajinasi. Berimajinasi dalam menulis sejarah yaitu bagaimana seorang penulis sejarah merekonstruksi fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang kemudian ia susun dalam bentuk cerita sejarah yang dapat dibaca oleh orang lain. Peninggalan-peninggalan sejarah yang berupa benda mati, akan menjadi hidup manakala direkonstruksi dalam cerita sejarah. Apabila kemampuan imajinasi tidak dimiliki oleh seorang penulis sejarah, maka cerita sejarahnya menjadi kering, tidak hidup.

Rekonstruksi ibarat membentuk suatu bangunan. Misalnya sumber sejarah itu ibarat batang korek api. Apabila batang korek api yang berserakan itu kita rekonstruksi menjadi suatu bentuk mainan, maka kumpulan batang korek api itu menjadi menarik. Bentuk bangunan korek api yang merupakan hasil rekonstruksi itu akan sangat ditentukan oleh kemampuan berbahasa. Merekonstruksi imajinasi merupakan kemampuan berbahasa. Bentuk mainan korek api itu menjadi menarik, indah dipandang, sama halnya dengan penggunaan gaya bahasa imajinatif yang indah dan enak dibaca. Masa lalu akan menjadi hidup manakala seorang penulis sejarah mampu mengkisahkan dengan gaya bahasa yang baik.

Kegiatan 1.3

Carilah beberapa orang yang mengetahui secara langsung tentang sejarah keluargamu. Wawancarai orang tersebut mengenai sejarah keluargamu dan tuliskanlah hasil wawancara tersebut.

E. PERIODISASI, KRONOLOGI, DAN HISTORIOGRAFI

1. Periodisasi

Sejarah adalah studi yang berkaitan dengan konteks waktu. Waktu dalam sejarah akan membentuk suatu periodisasi. Periodisasi digunakan biasanya untuk memudahkan pemahaman suatu cerita sejarah sehingga terjadi suatu kesinambungan. Jadi, periodisasi ini semacam serialisasi rangkaian menurut urutan zaman.

Kata-kata kunci

- periodisasi
- kronologi
- historiografi

Peristiwa yang ditulis dengan menampilkan periodisasi akan mempermudah untuk mengetahui ciri khas atau karakteristik kehidupan manusia pada masing-masing periode, sehingga kehidupan manusia mudah dipahami. Dengan adanya periodisasi, akan diketahui perkembangan kehidupan manusia, kesinambungan antara periode yang satu dengan periode berikutnya, apakah ada pengulangan fenomena yang terjadi, dan perubahan dari periode yang awal sampai pada periode-periode berikutnya.

Secara teoritis perkembangan dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang berturut-turut dalam masyarakat yang bergerak dari satu bentuk yang sederhana ke bentuk yang lebih kompleks. Dalam perkembangan ini, tidak ada pengaruh luar yang menyebabkan pergeseran. Misalnya perkembangan suatu kota yang berasal dari suatu desa. Desa yang semula dihuni oleh penduduk yang sangat terbatas jumlahnya. Perkembangan desa tersebut disebabkan oleh adanya pembentukan lembaga-lembaga baru yang berpengaruh terhadap dinamika desa itu. Misalnya di desa tersebut dibuka sebuah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan tersebut merangsang kedatangan orang. Dalam beberapa waktu kemudian, banyak orang yang datang untuk mengikuti pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Akibatnya, jumlah penduduk di desa tersebut semakin bertambah. Pertambahan penduduk berdampak kepada kehidupan ekonomi. Kebutuhan ekonomi penduduk tersebut harus dipenuhi, akibatnya lahir pasar. Dalam beberapa waktu kemudian desa tersebut menjadi berkembang pesat, baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Perkembangan itu menyebabkan desa tersebut tidak lagi masuk ke dalam kategori bentuk desa, akan tetapi menjadi kategori kota.

Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Misalnya kolonialisme merupakan salah satu periode dalam sejarah Indonesia. Keberlangsungan kolonialisme salah satu sebabnya, yaitu adanya praktik-praktik yang pernah dilakukan pada masa prakolonial. Sebelum periode kolonial, kehidupan patrimonial sudah berlangsung. Raja selalu mendapatkan upeti terutama dari daerah-daerah taklukan. Selain

itu, rakyat memiliki kewajiban untuk melaksanakan segala perintah raja. Rakyat wajib bekerja kepada raja dan para bangsawan tanpa memperoleh upah. Fenomena patrimonial ini ternyata dilanjutkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah kolonial meminta upeti kepada raja-raja.

Salah satu contoh yang jelas adalah praktek pengerahan tenaga kerja ketika pelaksanaan Sistem Tanam Paksa. Pemerintah kolonial menggunakan hubungan tradisional antara penguasa pribumi dalam hal pengerahan tenaga kerja untuk keperluan Tanam Paksa. Para pekerja ini dikenakan kerja wajib. Dengan cara seperti ini, pemerintah kolonial mendapatkan keuntungan yang sangat besar dari hasil pelaksanaan Sistem Tanam Paksa. Jadi, kolonialisme dapat dikatakan sebagai kesinambungan dari patrimonialisme.

Peristiwa dalam sejarah hanya terjadi satu kali, tidak ada peristiwa yang berulang. Sebab, setiap peristiwa yang terjadi memiliki keunikan tersendiri yang belum tentu ada dalam peristiwa berikutnya. Misalnya peristiwa proklamasi tanggal 17 Agustus 1945 akan berbeda dengan perayaan 17 Agustus pada tahun-tahun berikutnya. Yang ada kesamaan dalam suatu peristiwa dengan peristiwa berikutnya adalah fenomena. Fenomena inilah yang sering ditafsirkan oleh orang awam sebagai pengulangan sejarah. Contoh terjadinya pengulangan fenomena dalam sejarah Indonesia adalah berakhirnya kekuasaan pada masa Orde Lama dan Orde Baru. Orde Lama berakhir kekuasaannya dengan adanya krisis politik, krisis ekonomi, dan demonstrasi dari berbagai lapisan masyarakat khususnya mahasiswa. Fenomena ini pun terjadi pula pada masa berakhirnya kekuasaan Orde Baru.

Dinamika yang terjadi di masyarakat dapat pula dikategorikan sebagai perubahan apabila mengalami pergeseran. Perubahan di sini sama artinya dengan perkembangan. Dinamika yang terjadi dalam perubahan adalah adanya perkembangan besar-besaran dan dalam waktu yang relatif singkat. Perubahan biasanya terjadi karena pengaruh dari luar. Misalnya, dalam sejarah Indonesia lahirnya kaum terpelajar yang menjadi penggerak gagasan nasionalisme di Indonesia pada awal abad ke-20. Kelahiran kelompok terpelajar tersebut merupakan dampak dari penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda terhadap kaum pribumi. Pendidikan ini ternyata melahirkan suatu kelompok baru dalam masyarakat Indonesia, yaitu kaum intelektual atau kaum terpelajar. Pada kaum ini tumbuh kesadaran bahwa bangsanya dijajah, dan munculnya cita-cita untuk melepaskan diri dari penjajah serta berkeinginan untuk membangun sebuah negara nasional. Perubahan terjadi dalam hal menghadapi penjajah. Pada masa sebelum abad ke-20, lebih banyak menggunakan perang fisik seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Aceh, dan perang-perang lainnya. Ketika munculnya pergerakan kebangsaan yang dimotori oleh kaum intelektual, perlawanan terhadap penjajah dengan menggunakan organisasi yang modern.

Penetapan penyusunan periodisasi tergantung kepada penulis sejarah. Terdapat berbagai alasan dalam penetapan periodisasi. Misalnya suatu peristiwa disusun berdasarkan awal kejadiannya hingga berakhirnya kejadian tersebut. Selain itu, penetapan periodisasi tergantung pula pada tema sejarah yang ditulisnya. Dengan demikian, setiap penulis sejarah bebas dalam menetapkan periodisasi, tergantung pada pendiriannya.

Perkembangan politik, misalnya menulis periodisasi kerajaan-kerajaan kuno atau dinasti-dinasti. Kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia misalnya mulai dari periode kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha sampai dengan periode Islam. Periode kerajaan Hindu-Buddha mulai dari kerajaan tertua yaitu Kutai sampai dengan Majapahit. Akhir dari Kerajaan Majapahit, memasuki periode kerajaan-kerajaan Islam. Dalam setiap periode kerajaan tersebut, diceritakan tentang kekuasaan raja-raja khususnya yang berperan besar.

Periodisasi berdasarkan sosial ekonomi, misalnya melihat perkembangan kehidupan manusia mulai dari masa berburu, mengumpulkan makanan, mulai menanam, berkebun atau bersawah, sampai dengan masa produksi. Setiap periode tersebut memiliki karakteristiknya sendiri-sendiri. Masa berburu dan mengumpulkan makanan misalnya, merupakan masa ketika manusia masih tergantung pada alam. Untuk mencapai kebutuhan hidupnya, manusia tergantung pada apa yang disediakan oleh alam. Kehidupan sosial pada masa berburu, yaitu berkelompok-kelompok dan berpindah-pindah atau nomaden. Pada masa berkebun atau bersawah, manusia sudah mulai menetap karena sudah mampu mengolah alam dalam bentuk berkebun atau bersawah. Kehidupan sosial-ekonominya, sudah tidak lagi tergantung pada apa yang disediakan oleh alam. Ada proses produksi walaupun masih sederhana.

2. Kronologi

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah *kronologi*. Kronologi biasanya digunakan dalam melihat suatu peristiwa. Misalkan peristiwa kecelakaan. Untuk mengungkap bagaimana kecelakaan itu terjadi, polisi akan menghubungkan berbagai fakta yang ditemukan dan menganalisa hubungan sebab akibatnya. Fakta-fakta tersebut, kemudian direkonstruksi dalam bentuk kronologi kejadian. Dengan cara seperti ini, maka polisi dapat menemukan apa yang menjadi penyebab kecelakaan tersebut.

Begitu pula kronologi sejarah. Kronologi sejarah merupakan urutan peristiwa sejarah yang terjadi. Ada tahapan-tahapan yang mengantarkan peristiwa itu terjadi. Berbagai kronologi yang ada dalam sejarah misalnya kronologi lahirnya kerajaan, pemberontakan, perang, dan lain-lain. Kronologi lahirnya sebuah kerajaan misalnya diawali dengan kronologi awal lahirnya kerajaan tersebut. Ada kerajaan yang lahir diawali oleh suatu peristiwa perebutan kekuasaan

atau pemberontakan. Kelompok yang memenangkan perebutan kekuasaan atau pemberontakan itu akan mendirikan suatu kerajaan baru. Kemudian secara kronologis digambarkan perkembangan kerajaan baru tersebut. Siapa saja yang menjadi raja, peristiwa-peristiwa penting apa saja selama kerajaan itu berdiri, dan bagaimana kerajaan itu berakhir.

Pada masa lalu ada kebiasaan dalam kerajaan-kerajaan, menulis sejarah kerajaannya. Penulisan ini dilakukan oleh pejabat kerajaan yang mencatat peristiwa-peristiwa penting. Hal-hal yang dicatat biasanya lebih banyak menonjolkan hal-hal yang positif dari kerajaan tersebut atau peran dari raja sendiri. Apa yang ditulis tersebut lebih banyak memberikan legitimasi terhadap eksistensi kerajaan. Hal-hal yang dilakukan oleh raja selalu ditafsirkan sebagai suatu tindakan yang benar. Semua tindakan atau perilaku raja seolah-olah tidak ada kesalahannya. Bahkan berdirinya kerajaan tersebut, biasanya ditafsirkan sebagai suatu keharusan dalam rangka menyelamatkan masyarakat tempat di mana kerajaan itu berdiri. Catatan-catatan seperti itulah yang biasanya disebut dengan *kronik*. Kronik biasanya disusun secara kronologis, artinya peristiwa disusun berdasarkan angka tahun yang berurutan dan saling berkesinambungan.

Pada dinasti-dinasti kuno di Cina banyak mencatat kunjungan utusan-utusan dari kerajaan-kerajaan yang ada di Indonesia. Kunjungan utusan ini dapat berupa adanya hubungan dagang, atau merupakan bentuk pengakuan kepada raja di Cina sebagai kerajaan yang dipertuan dengan memberikan upeti. Misalkan berita dari Dinasti Sung yang menginformasikan tentang Kerajaan Sriwijaya. Menurut berita dari Dinasti Sung, pada tahun 960 M nama raja Sriwijaya yaitu *Si-Li Hu-ta-hsia-li-tan* dan pada tahun 962 M rajanya yaitu *Shih-li Wu-yeh*. Pada tahun 988 datang utusan dengan maksud menyampaikan upeti. Pada tahun 992, utusan yang meninggalkan Kanton dua tahun sebelumnya tidak dapat kembali ke negerinya karena negerinya diserbu oleh *She-p'o*. Akibatnya, utusan terpaksa berdiam di Kanton selama satu tahun. Pada musim panas tahun 992 utusan itu pergi ke Campa dengan perahu, di sana ia mendapatkan berita yang tidak menyenangkan tentang negerinya. Akhirnya ia kembali ke Cina dan memohon kepada kaisar Cina untuk mengumumkan bahwa *San-fo-ch'i* berada di bawah perlindungan Cina.

Kebiasaan menulis sejarah secara resmi sampai sekarang masih dilakukan oleh lembaga-lembaga tertentu. Di antara lembaga-lembaga tersebut ialah TNI (ABRI). TNI merupakan lembaga yang memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang dan berperan dalam pembentukan Republik Indonesia. Berbagai peran yang dilakukan oleh TNI dalam kaitannya dengan perjuangan pembentukan bangsa sudah banyak ditulis oleh TNI secara resmi. Dalam perannya, TNI ditampilkan sebagai bagian terdepan dalam perjuangan bangsa. Salah satu contoh penulisan sejarah TNI yang bersifat kronologis misalnya buku yang

berjudul *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*. Buku ini secara kronologis menampilkan peran Kodam Siliwangi dalam perjuangan bangsa.

Kronologi sejarah Indonesia	
1. Zaman Prasejarah	Sebelum abad Abad ke-4 M
2. Zaman Hindu-Buddha	Abad ke-4 M–15 M
3. Zaman Perkembangan Islam	Abad ke-7 M–16 M
4. Zaman Penjajahan Belanda	Abad ke-16–1942
5. Zaman Pendudukan Jepang	1942–1945
6. Zaman Kemerdekaan	Awal 1945
7. Zaman Revolusi	1945–1949
8. Zaman Orde Lama	1949–1966
9. Zaman Orde Baru	1967–1998
10. Zaman Reformasi	1998–Sekarang

Gambar 1.3
Contoh gambaran kronologi Sejarah Indonesia
(Sumber: Koleksi Pribadi Penulis)

3. Historiografi

Secara harfiah, *historiografi* berasal dari gabungan dua kata, yaitu *histori* yang berarti sejarah dan *grafi* yang berarti deskripsi atau penulisan. Jadi, berdasarkan asal katanya *historiografi* berarti *penulisan sejarah*. Secara lebih luas, historiografi dapat diartikan sebagai *sejarah penulisan sejarah*. Kronik-kronik yang ditulis pada masa kerajaan-kerajaan kuno merupakan salah satu bentuk historiografi. Bentuk ini termasuk dalam historiografi tradisional. Masyarakat Indonesia pada masa lalu sudah memiliki kesadaran dalam menulis sejarahnya. Selain kronik, terdapat beberapa bentuk historiografi tradisional seperti babad, hikayat, silsilah, tambo (Minangkabau), tutui teteek (Roti), dan lain-lain. Historiografi di Indonesia mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pembahasan tentang perkembangan historiografi di Indonesia akan dijelaskan lebih jauh dalam bab 4.

Kegiatan 1.5

Buatlah kronologi atau silsilah keluargamu dengan mencantumkan tahun kelahiran dan meninggalnya orang-orang terdahulu yang merupakan anggota keluargamu terdahulu

F. KEGUNAAN SEJARAH

Apakah kegunaan mempelajari sejarah? Mempelajari sejarah tentu banyak gunanya. Sebab, sejarah berbicara tentang kehidupan manusia. Kegunaan mempelajari sejarah yaitu sebagai berikut.

1. Bersifat edukatif

Edukatif berarti nilai-nilai yang mengandung unsur pendidikan. Orang sering berkata “Belajar dari sejarah”, “Belajarlah dari masa lalu”. Dalam ungkapan tersebut terkandung arti bahwa sejarah memiliki kegunaan yang dapat mendidik kita. Apa yang terjadi pada masa lalu harus menjadi pelajaran buat kita, orang sering menyatakan “ambillah hikmahnya”. Hikmah dapat diambil dari apa yang pernah terjadi dalam diri kita.

Peristiwa yang terjadi pada masa lalu memiliki nilai-nilai yang sangat berharga bagi kehidupan kita saat ini. Beberapa nilai yang bisa kita ambil dari peristiwa-peristiwa sejarah, seperti kebenaran, keadilan, kejujuran, kearifan, keberanian, rela berkorban, dan lain-lain. Jadi, sejarah banyak memberikan pengajaran moral.

Sejarah yang mengandung nilai-nilai kebenaran misalnya, dapat kita lihat dalam perjuangan para nabi. Kita sudah sering membaca dan mendengar bagaimana tantangan yang dihadapi oleh para nabi dalam melakukan misi. Misi yang diemban oleh para nabi adalah menegakkan kebenaran yang sudah ditugaskan oleh Tuhan. Kebenaran yang diperjuangkan oleh para nabi adalah mengajak manusia untuk melaksanakan ajaran Tuhan, agar hidup manusia itu menjadi selamat baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi perjuangan yang dilakukan oleh para nabi itu tidak sedikit yang mendapat tantangan dari para kaumnya. Para nabi tersebut dicerca, dihina, bahkan sampai akan dibunuh. Para nabi tak gentar menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Mereka bersikukuh memperjuangkan misinya. Perjuangan yang dilaksanakan oleh para nabi tersebut dalam perkembangan kemudian ada hasilnya. Misalnya agama sampai sekarang mengalami perkembangan.

Nilai kebenaran dapat pula kita lihat dalam perjuangan para pahlawan kita ketika menghadapi penjajah. Penjajahan pada dasarnya merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yaitu penjajahan biasanya melakukan tindakan menindas kepada bangsa lain oleh bangsa yang menjajah. Tindakan penindasan itu, akan menimbulkan reaksi dalam bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat yang terjajah.

Kata-kata kunci

- kegunaan edukatif
- inspiratif
- instruktif
- rekreatif
- politik
- masa depan

Penjajahan yang dilakukan oleh bangsa Belanda di Indonesia menimbulkan perlawanan dari bangsa Indonesia, baik perlawanan dalam bentuk fisik maupun nonfisik. Dalam bentuk fisik dapat berupa peperangan, seperti Perang Diponegoro, Perang Paderi, Perang Aceh, dan lain-lain. Perlawanan dalam bentuk nonfisik, misalnya perjuangan yang dilakukan oleh para pemimpin pergerakan kebangsaan. Perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang tersebut, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik pada dasarnya adalah perjuangan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran, yaitu kemerdekaan. Kemerdekaan merupakan hak azasi setiap individu yang harus diperjuangkan. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pejuang tersebut ternyata memberikan hasil yang dapat kita rasakan sampai sekarang, yaitu kemerdekaan.

Aspek nilai yang bisa kita tarik dari perjuangan para pejuang tersebut adalah apabila kita memiliki sesuatu cita-cita yang mengandung nilai-nilai kebenaran maka haruslah kita perjuangkan. Risiko dan tantangan apa pun harus kita hadapi dalam memperjuangkan sebuah kebenaran. Apabila kita sungguh-sungguh dan serius dalam memperjuangkan sebuah kebenaran, maka pada suatu saat perjuangan kita akan ada hasilnya.



Gambar 1.4

*Museum Sribaduga Jawa Barat tempat peninggalan benda-benda bersejarah yang dapat digunakan untuk Pendidikan Sejarah yang bersifat edukatif
(Sumber: www.cityquest.nl)*

Nilai-nilai keadilan terdapat pula dalam suatu peristiwa sejarah. Dalam bertindak, kita harus bersikap adil terutama ketika kita menjadi pemimpin. Jatuh bangunnya sebuah kerajaan atau kekuasaan dalam sejarah, dapat dilihat dari bagaimana kebijakan para raja atau penguasa dalam melakukan kebijakan yang memberikan keadilan bagi rakyatnya. Kita dapat membaca dalam sejarah, terdapat raja-raja yang bersifat otoriter dan menindas rakyat. Kebijakan-

kebijakan yang diambilnya lebih banyak menguntungkan raja dan keluarganya. Raja dan keluarganya hidup bermewahan, sedangkan rakyatnya hidup sengsara. Tindakan penguasa tersebut menimbulkan reaksi dari rakyat. Reaksi yang timbul, misalnya pemberontakan. Akibat pemberontakan tersebut, kekuasaan raja berakhir, diganti oleh sebuah dinasti baru. Bahkan yang paling mengerikan ada raja yang diganti tersebut dihukum oleh rakyatnya dengan hukuman yang mengerikan. Nilai yang bisa kita ambil dari peristiwa ini adalah bahwa kita harus berbuat adil. Apabila kita tidak berbuat adil, akan menimbulkan balasan kelak yang dapat menyengsarakan kita.

Kebijakan raja atau penguasa sebagaimana telah dicontohkan di atas, dapat pula mengandung nilai-nilai kejujuran. Pada umumnya penguasa yang menindas merupakan cerminan dari seorang penguasa yang tidak jujur. Dia menunjukkan berbagai kebohongan, mengeluarkan pernyataan-pernyataan kepada rakyat seolah-olah tindakannya benar. Padahal dibalik pernyataannya tersebut banyak mengandung ketidakjujuran. Rakyat dibohongi oleh berbagai pernyataannya. Bahkan kebohongan bisa semakin meluas, tidak hanya dilakukan oleh raja, tetapi dilakukan pula oleh aparat kerajaan dan keluarganya. Mereka memberikan kesan bahwa kerajaannya merupakan kerajaan yang mementingkan dan memperhatikan rakyatnya. Padahal kenyataannya tidak, yang terjadi sebaliknya. Raja, pejabat kerajaan, dan keluarganya lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan rakyatnya. Fenomena sejarah kerajaan seperti ini, biasanya kerajaan itu berakhir dengan keadaan yang tragis. Sebagai akibat munculnya pemberontakan rakyat. Hal ini, bagi kita harus menjadi pelajaran. Apabila kita tidak berbuat jujur maka akan mencelakakan kita sendiri kelak.

Keberanian merupakan suatu modal untuk mencapai kemajuan. Dalam sejarah, kita banyak belajar bagaimana bangsa yang memiliki keberanian dapat menjadi bangsa yang maju. Keberanian yang dimaksud di sini adalah keberanian dalam memperjuangkan cita-cita yang positif. Misalnya, sejarah bangsa Jepang memberikan suatu nilai bagaimana bangsa Jepang dapat menjadi maju seperti saat ini disebabkan oleh nilai-nilai keberanian. Bangsa Jepang dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai atau etos kerja yang tinggi. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui proses perjalanan sejarah yang cukup panjang. Nilai-nilai keberanian yang tercermin dalam kelompok Samurai Jepang, kemudian diimplementasikan dalam industrialisasi sehingga tercapai sebuah modernisasi. Modernisasi yang dicapai oleh Jepang berakar dari tradisi Jepang.

Perjuangan yang dilakukan oleh para pahlawan, banyak mengandung nilai rela berkorban. Mereka berjuang melawan penjajah bukan untuk kepentingannya sendiri, tetapi untuk kepentingan masyarakat yang lebih luas. Banyak pengorbanan yang dilakukan oleh para pejuang dalam melawan penjajah, misalnya mereka dipenjara, dibuang ke daerah lain, diasingkan dari pergaulan masyarakatnya. Sebagai contoh, Pangeran Diponegoro pernah dibuang ke

Manado dan Makasar. Para tokoh pergerakan banyak yang dibuang ke Boven Digul (daerah Papua sekarang). Boven Digul adalah suatu tempat yang terletak di pedalaman Papua (dulu Irian Jaya). Untuk sampai ke daerah ini, harus melalui jalan air yaitu menggunakan kapal. Daerah Boven Digul merupakan daerah rawan penyakit malaria. Banyak para pejuang yang terkena penyakit malaria. Walaupun para pejuang tersebut diperlakukan oleh penjajah dengan perlakuan yang buruk, tidak membuat sikap mereka berubah terhadap penjajah. Sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh para pejuang tersebut patut kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai edukatif yang kita pegang dari nilai-nilai sejarah, tidaklah berarti kita harus mengkultuskan masa lalu. Kita tetap saja harus bersikap kritis terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Sikap kekritisian itulah justru yang dapat mendorong kita untuk mengambil nilai-nilai apa yang dapat kita kembangkan dalam konteks kehidupan saat ini. Janganlah sampai kita melupakan sejarah. Bung Karno pernah mengatakan bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati sejarahnya. Masa lalu harus menjadi pelajaran dalam menatap hari esok yang lebih baik. Sejarah adalah guru kehidupan, sebagaimana pepatah yang menyatakan "*Historia magistra vitae*".

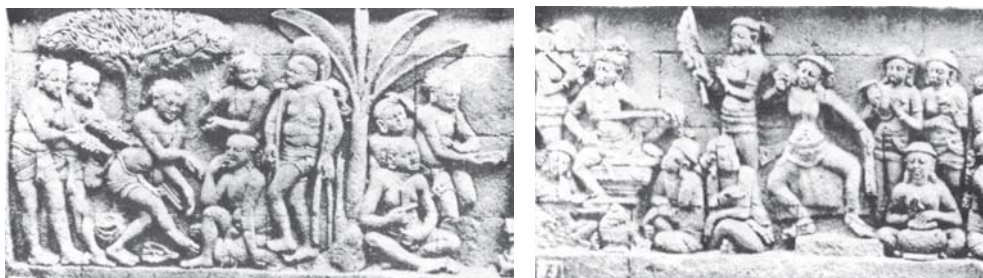
2. Bersifat inspiratif

Sejarah banyak menghasilkan berbagai karya, baik karya seni maupun karya sastra. Karya-karya tersebut banyak memberikan inspirasi bagi seniman untuk berkreasi dalam menciptakan karya-karyanya. Bahkan karya-karya seni pada masa lalu tidak sedikit yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi, sulit untuk dicapainya pada zaman sekarang. Karya seni tersebut dapat menjadi suatu peradaban. Di Indonesia banyak sekali peninggalan-peninggalan yang memiliki karya seni yang bernilai tinggi. Misalnya candi-candi yang dibangun oleh para raja.

Karya seni pada masa lalu di samping memiliki nilai seni yang tinggi juga menunjukkan kemampuan teknologi yang sudah maju pada zamannya. Misalnya, Candi Borobudur merupakan sebuah bangunan monumental yang memiliki nilai seni sangat tinggi. Kamu dapat membayangkan bagaimana masyarakat saat itu menumpukkan batu-batu dengan tidak dilem (pakai semen) seperti sekarang ini dapat berdiri dengan megah hingga ratusan tahun. Hal ini menunjukkan bagaimana teknologi pembangunan mereka saat itu begitu tinggi. Relief-relief yang diukir begitu rapinya pada tumpukan batu-batu. Kemampuan teknologi bangunan dalam Candi Borobudur dapat memberikan inspirasi bagi para ahli bangunan bagaimana membuat bangunan yang lebih kokoh. Bahkan relief-relief yang ada di Candi Borobudur pun dapat memberikan inspirasi bagi pengembangan seni rupa.

Kreasi seni masa lalu tidak identik dengan ketinggalan zaman. Karya seni masa lalu banyak memberikan kreasi bagi para ahli seni saat ini dalam mengembangkan karyanya. Perkembangan seni mode saat ini misalnya, banyak diwarnai oleh inspirasi karya seni masa lalu. Para kreator seni memadukan model masa lalu dengan masa sekarang. Misalnya dalam seni mode berpakaian atau busana. Busana-busana yang dikreasi saat ini banyak mendapatkan inspirasi dari karya masa lalu. Sehingga ketika busana itu ditampilkan menjadi lebih menarik.

Bagitu pula halnya dalam seni bangunan. Para kreator seni bangunan banyak mengkreasi model-model seni bangunan masa lalu dengan masa sekarang. Kita sering melihat adanya restoran-restoran, hotel-hotel, dan tempat-tempat hiburan menyajikan bentuk bangunan fisik yang menampilkan keindahan model masa lalu. Bahkan bukan hanya bangunannya saja yang dikreasi, termasuk juga alat-alat yang digunakan. Misalnya kursi, meja, alat makanan, dinding, dan lain-lain. Kreasi masa lalu yang ditampilkan dengan konteks masa kini membuat bangunan itu menjadi indah.



Gambar 1.5

*Relief Candi Borobudur yang merupakan peninggalan sejarah dapat memberikan inspirasi bagi perkembangan seni rupa di Indonesia
(Sumber: Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2, halaman 519)*

Dalam konteks berbangsa, kebesaran masa lalu bukan untuk dikultuskan, tetapi harus memberikan inspirasi semangat masa kini bagaimana kita harus menjadi bangsa yang besar. Kebesaran bangsa Indonesia bukan hanya besar dalam jumlah penduduknya, tetapi kebesaran yang ditandai sebagai bangsa yang diperhitungkan dan dihormati oleh bangsa lain. Sejarah mencatat di Indonesia pernah lahir kerajaan-kerajaan besar yang menjadi ciri kejayaan masa lalu bangsa Indonesia. Sebagai contoh, Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit merupakan dua kerajaan yang diperhitungkan ketika berinteraksi dengan bangsa lain seperti bangsa India dan Cina, dua bangsa yang pada masa itu dianggap memiliki peradaban yang sudah maju.

Kebesaran masa lalu bangsa Indonesia harus memberikan inspirasi bagaimana kita dapat menjadi bangsa yang maju dan bangsa yang disegani oleh bangsa lain. Untuk menjadi bangsa yang maju, sudah barang tentu harus memiliki nilai-nilai yang mendukung terhadap terbentuknya bangsa yang maju. Nilai-nilai tersebut misalnya nasionalisme, etos kerja yang tinggi, penegak hukum yang konsisten, inovatif, kreatif, dan lain-lain. Apa yang dilakukan oleh kerajaan-kerajaan besar pada masa lalu harus dilihat nilai-nilai positif dari mereka. Kemajuan hanya dapat dicapai dengan kerja keras sendiri, bukan ditentukan oleh bangsa lain.

3. Bersifat instruktif

Instruktif secara harfiah dapat diartikan pengajaran. Pengajaran dalam konteks di sini memberikan arti keterampilan yang diperoleh dari pengajaran sejarah. Keterampilan tersebut, baik berupa keterampilan berpikir maupun keterampilan yang bersifat fisik. Keterampilan berpikir adalah keterampilan yang bersifat kognitif. Hal ini dapat diperoleh melalui pengkajian terhadap materi sejarah. Adapun keterampilan yang bersifat fisik lebih banyak diperlihatkan dalam bentuk unjuk kerja.

Sejarah sebagai ilmu pada dasarnya memberikan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoretis. Sifat teoretis dapat berupa pemahaman terhadap konsep-konsep atau generalisasi-generalisasi yang dikaji dari peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Konsep-konsep yang ada dalam ilmu sejarah misalnya, berpikir sebab akibat atau kausalitas, kronologis, perkembangan, pertumbuhan, dan perubahan. Dalam melihat atau mengamati kehidupan sehari-hari, dapat menggunakan konsep-konsep tersebut.

Dua hal yang memiliki hubungan dapat menjadi pengembangan berpikir kausalitas. Misalnya, mengapa di daerah tersebut banyak terjadi konflik? Berbagai analisis dapat dikembangkan dalam melihat penyebab konflik. Sebab-sebab konflik dapat dihubungkan dengan kebijakan pemerintahan setempat, kondisi perekonomian masyarakat, hubungan antarkelompok masyarakat, letak geografis tempat konflik, dan lain-lain. Dengan ditemukannya sebab akibat dari konflik tersebut, diharapkan kemampuan berpikir kausalitas ini dapat memberikan tuntunan dalam memecahkan masalah agar konflik tidak terjadi lagi.

Berpikir kronologis dapat diartikan berpikir yang bersifat runut atau tersusun berdasarkan urutan waktu. Hal ini dapat dilakukan dalam mengungkap suatu kejadian, misalnya kecelakaan. Untuk mengungkap mengapa terjadi kecelakaan, biasanya polisi mencari bukti-bukti yang menjadi penyebab kecelakaan. Berdasarkan bukti-bukti yang ditemukan, maka kronologi kejadian kecelakaan tersebut dapat diceritakan atau diungkap. Kronologi kecelakaan tersebut,

misalnya dapat diceritakan, yaitu diawali dengan seorang pemuda yang mengendarai sepeda motor sambil membawa minuman keras. Pemuda tersebut mengendarai motornya dengan kecepatan yang tinggi. Ketika sepeda motor yang dikendarainya itu tiba-tiba bannya pecah, sehingga ia tidak mampu mengendalikan sepeda motornya yang oleng. Akibatnya, terjadilah kecelakaan itu.

Sejarah mengajarkan cara berpikir perubahan. Perubahan itu dapat berupa perkembangan dan pertumbuhan. Cara berpikir seperti ini dapat diterapkan dalam melihat diri sendiri. Kita tumbuh berubah sejak kecil, mulai dari masa anak-anak hingga dewasa sekarang ini. Bagaimana pertumbuhan yang terjadi pada diri kita, apakah mengarah kepada perubahan yang bersifat positif atau negatif. Pemahaman terhadap perubahan yang terjadi pada diri kita sendiri dapat memberikan pengajaran bagi kita, apakah kita sudah menjadi orang yang baik atau sebaliknya, apakah kita sudah menjadi orang yang berguna atau sebaliknya. Introspeksi diri dapat kita lakukan dalam melihat perubahan yang terjadi pada diri kita.

Sebagaimana telah dicontohkan di atas, sejarah banyak meninggalkan berbagai peninggalan yang sangat penting. Peninggalan tersebut pada dasarnya merupakan hasil dari keterampilan manusia pada masa itu. Keterampilan-keterampilan yang ditunjukkan oleh masyarakat pada masa lalu pada dasarnya dapat menjadi pengajaran bagi manusia sekarang dalam mengembangkan keterampilan, misalnya keterampilan dalam seni. Berbagai karya dapat memberikan pengembangan keterampilan misalnya seni bangunan, seni lukis, seni rupa, seni ukir, pelayaran, bertani, berkebun, dan berbagai keterampilan teknis lainnya. Peninggalan bangunan masa lalu, sebagaimana telah dicontohkan dengan candi yang memiliki nilai seni sangat tinggi. Selain teknik cara membangun yang sudah maju, dalam candi itu terdapat ukiran-ukiran yang sangat indah. Keterampilan-keterampilan yang ada pada contoh bangunan candi dapat kita pelajari. Kita bisa belajar bagaimana cara membangun suatu bangunan yang indah dan kokoh, bagaimana mengukir batu dengan ukiran yang sangat indah.

Sejak masa lampau bangsa Indonesia sudah mengenal teknik pelayaran. Pelajaran cara berlayar sudah dipelajari oleh bangsa Indonesia karena kondisi geografis wilayah Indonesia yang sebagian besar atau dua pertiganya terdiri atas lautan. Relief yang ada dalam Candi Borobudur menunjukkan realitas kehidupan masyarakat pada saat itu. Realitas tersebut misalnya keterampilan berlayar yang diiringi dengan keterampilan membuat perahu. Keterampilan ini sudah sejak lama dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dari satu keterampilan dapat dikembangkan pada keterampilan-keterampilan lainnya, misalnya keterampilan pelayaran dapat meliputi keterampilan-keterampilan mengetahui arah mata angin, memperkirakan cuaca, memperkirakan tempat berkumpulnya ikan, dan keterampilan-keterampilan lainnya. Keterampilan-keterampilan yang

positif tersebut dapat diwariskan kepada generasi sekarang. Kita dikenal sebagai bangsa pelaut akan tetapi keterampilan kita dalam teknologi kelautan saat ini sangat tertinggal dari bangsa lain. Akibatnya, laut yang kita miliki belum diolah secara optimal hingga saat ini.

4. Bersifat rekreatif

Saat ini kita sering mendengar wisata yang bernuansa spiritual. Wisata seperti ini memiliki nilai sejarah. Sejarah dapat memiliki nilai-nilai penting dalam pengembangan kepariwisataan. Fungsi rekreatif sejarah dapat mengandung arti wisata yang mengikuti lorong waktu masa lalu.

Karya-karya sejarah yang berupa peninggalan fisik banyak memberikan kesan kepada masyarakat saat ini. Kesan tersebut baik bersifat fisik maupun non fisik. Kesan secara fisik misalnya orang sangat kagum melihat nilai seni dari peninggalan tersebut. Akibatnya, orang tersebut tertarik untuk melakukan wisata ke tempat peninggalan sejarah. Adapun kesan nonfisik bisa dilihat dari nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan fisik tersebut, misalnya masjid kuno. Banyak orang yang melakukan wisata dengan mengunjungi masjid-masjid kuno dengan tujuan ingin meningkatkan penghayatan spiritual dia terhadap nilai-nilai keagamaan. Apalagi jika di Masjid Kuno tersebut terdapat makam-makam orang yang berperan dalam sejarah. Para wisatawan biasanya akan berziarah ke makam tersebut. Bagi mereka yang menghayati kunjungannya ke tempat-tempat tersebut, seolah-olah memberikan kesan bahwa mereka telah melakukan lawatan masa lalu.

Peninggalan-peninggalan sejarah saat ini banyak memberikan peran yang sangat penting bagi pengembangan pariwisata. Bahkan beberapa pemerintah daerah ada yang mengembangkan pariwisatanya dengan memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di daerahnya. Situs-situs sejarah secara ekonomis dapat meningkatkan pendapatan daerah.

Bangunan-bangunan kuno lainnya misalnya beberapa bangunan keraton kerajaan. Di tempat ini kita dapat berekreasi menikmati keindahan keraton-keraton masa lalu yang dibangun dengan bentuk bangunan yang merupakan perpaduan antara bentuk asli Indonesia dengan unsur-unsur dari luar. Beberapa unsur luar yang berpengaruh terhadap bangunan luar misal pengaruh dari Eropa, Cina, Arab, dan negara-negara lainnya. Dari jenis perpaduan bangunan ini kita dapat belajar juga bahwa pada masa itu bangsa Indonesia sudah menjalin hubungan baik dengan bangsa-bangsa di luar Indonesia.

Salah satu tempat rekreasi sejarah adalah museum. Di tempat ini banyak disimpan atau dikoleksi benda-benda peninggalan sejarah. Benda-benda ini sangat penting untuk memberikan pengetahuan tentang kesejarahan. Kunjungan ke museum memiliki dua arti, yaitu pertama berekreasi dan kedua belajar

ilmu pengetahuan. Setiap museum yang dibangun memiliki kekhasan tersendiri, ada museum yang dibangun karena adanya peristiwa penting misalnya Museum Konferensi Asia Afrika yang ada di Gedung Merdeka Kota Bandung Jawa Barat. Ada pula museum yang mengoleksi benda-benda sejenis, misalnya museum kereta api di Madiun, museum Affandi di Yogya yang mengoleksi lukisan-lukisan Affandi, dan lain-lain. Ada pula museum yang mengoleksi benda-benda yang beragam dari abad ke abad, misalnya Museum Sribaduga di Jawa Barat yang mengoleksi benda-benda sejarah sejak zaman prasejarah hingga zaman penjajahan.

Rekreatif bukan hanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat peninggalan sejarah. Guna rekreatif dapat pula dirasakan dalam memahami karya sastra yang memiliki nilai kesejarahan. Ada beberapa karya sastra yang mungkin fakta sejarahnya masih diragukan, tetapi dalam karya sastra itu memberikan suatu gambaran bagaimana situasi zaman pada saat itu. Kemampuan berimajinasi bagi penulis karya sastra tersebut sangat penting. Begitu juga bagi yang membacanya, pembaca harus memiliki kemampuan imajinasi ketika dia membaca karya sastra sejarah. Ketika dia membaca karya sastra tersebut seolah-olah dia sedang berekreasi memasuki zaman yang diceritakan dalam karya sastra tersebut. Dalam hal ini sejarah menjadi suatu seni, bukan saja sebagai ilmu pengetahuan.



Gambar 1.6
Mahasiswa sedang melakukan rekreasi sejarah
ke lokasi peninggalan sejarah (di Borobudur)
(Sumber: Dokumen Penerbit Armico)

5. Pendidikan politik

Nilai-nilai politik sangat kentara dalam penulisan sejarah, terutama sejarah yang ditulis oleh pemerintah atau penulisan sejarah yang merujuk kepada

kepentingan pemerintah. Penulisan sejarah seperti ini sangat nampak dalam buku-buku teks pelajaran sejarah yang ada di sekolah. Mengapa demikian? Sebab, pelajaran sejarah yang diberikan di sekolah harus merujuk kepada kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum pada dasarnya merupakan produk kebijakan politik pemerintah dalam pendidikan. Dengan demikian, sejarah yang diajarkan di sekolah memiliki misi dalam rangka pendidikan politik.

Misi penting dalam pengajaran sejarah di sekolah di antaranya adalah menciptakan warga negara yang baik. Salah satu ciri penting dari warga negara yang baik adalah warga negara yang selalu tunduk dan taat terhadap peraturan negara. Ketundukan dan kepatuhan ini dapat dibangun dengan cara menanamkan semangat kebangsaan dan rasa memiliki terhadap bangsanya. Pengajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membangun nasionalisme. Nasionalisme yang diterapkan kepada siswa pada dasarnya merupakan bentuk pendidikan politik dari negara kepada warganya. Setiap bangsa memiliki kepentingan untuk menulis sejarahnya. Seperti juga bangsa Indonesia, kita belajar sejarah mulai dari Sekolah Dasar sampai dengan Pendidikan Menengah. Pemerintah memiliki kepentingan terhadap pendidikan sejarah di sekolah. Mengapa sejarah dianggap penting diberikan kepada siswa-siswa di sekolah? Dengan belajar sejarah, para siswa diharapkan memiliki kecintaan terhadap tanah airnya, memiliki jiwa nasionalisme. Kecintaan kepada bangsa diharapkan dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsanya. Para siswa diharapkan menjadi warga negara yang baik. Menjadi warga negara yang baik merupakan bagian dari pendidikan politik oleh pemerintah terhadap warga negaranya.

6. Pendidikan masa depan

Dapatkah sejarah mempelajari masa depan? Sudah barang tentu dapat. Mengapa sejarah dapat mempelajari masa depan? Sebab, sejarah adalah suatu studi tentang kehidupan manusia dalam konteks waktu. Waktu dalam pengertian sejarah dapat berupa sebuah garis yang lurus ke depan. Garis tersebut dapat menunjukkan adanya kesinambungan. Kesinambungan waktu yang dimaksud adalah kesinambungan antara masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Masa lalu sangat menentukan masa sekarang, dan masa sekarang sangat menentukan masa yang akan datang.

Kesinambungan waktu dalam sejarah dapat kita contohkan terhadap apa yang terjadi pada diri kita. Misalnya sekarang kita duduk di bangku SMA. Keberadaan kita sekarang di SMA ini sebenarnya tidak lepas dari apa yang kita lakukan pada masa lalu, yaitu ketika kita di SMP atau di SD. Apabila kita ketika di SMP-nya belajar dengan rajin dan serius maka ketika kita duduk di SMA tidak menutup kemungkinan prestasi kita menjadi lebih baik lagi. Begitu pula halnya dalam melihat masa depan kita. Apabila kita

ketika di SMA-nya malas, maka tidak menutup kemungkinan masa depan kita menjadi kurang baik. Kerajinan dan keuletan kita belajar sekarang di SMA sangat menentukan hidup kita pada masa yang akan datang.

Kegiatan 1.6

Lakukanlah kunjungan ke Museum atau tempat-tempat peninggalan sejarah. Buatlah laporan bagaimana kesanmu setelah mengunjungi tempat bersejarah tersebut.

RINGKASAN

Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam konteks waktu. Ciri penting sejarah sebagai ilmu adalah waktu dan ruang. Waktu dalam pengertian sejarah yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Pembagian waktu dalam sejarah tersebut akan memperlihatkan adanya perubahan-perubahan.

Aktivitas manusia akan senantiasa mengikuti alur waktu. Dalam aktivitas manusia itulah akan lahir peristiwa-peristiwa yang akan dianggap penting oleh manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut akan dicatat dan diingat dalam memori manusia. Catatan atau memori peristiwa itu kemudian akan dikisahkan sehingga menjadi suatu kisah sejarah.

Perjalanan kehidupan manusia yang dicatat dalam sejarah akan memberikan kegunaan bagi kehidupan manusia.

GLOSARIUM

<i>Autobiografi</i>	: cerita kehidupan seseorang yang ditulis sendiri oleh orang yang bersangkutan.
<i>Biografi</i>	: cerita kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain.
<i>Cultuurstelsel</i>	: Sistem Tanam Paksa.
<i>Edukatif</i>	: bersifat mendidik.
<i>Geschichte</i>	: istilah dari bahasa Jerman yang artinya sama dengan sejarah.
<i>Gechiedenis</i>	: istilah dari bahasa Belanda yang artinya sama dengan sejarah.

<i>Historia</i>	: istilah lain dari kata latin yang berarti sejarah.
<i>History</i>	: istilah dari bahasa Inggris yang artinya sama dengan sejarah.
<i>Historiografi</i>	: penulisan sejarah
<i>In concreto</i>	: kongkret.
<i>Inspiratif</i>	: bersifat memberikan inspirasi.
<i>Instruktif</i>	: bersifat pengajaran.
<i>Kronologi</i>	: urutan kejadian peristiwa.
<i>Periodisasi</i>	: babakan waktu peristiwa sejarah.
<i>Rekreatif</i>	: bersifat rekreasi atau karyawisata.
<i>Riwayat</i>	: cerita yang turun-temurun
<i>Sejarah</i>	: ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dalam konteks waktu dan ruang.
<i>Silsilah</i>	: asal usul suatu keturunan
<i>Syajarotun</i>	: bahasa Arab yang berarti pohon.
<i>Tarikh</i>	: istilah yang artinya sama dengan sejarah dan berasal dari bahasa Arab

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

- Syajarotun yang merupakan asal kata dari sejarah memiliki arti
 - pohon
 - cerita
 - ranting
 - waktu
 - kejadian
- Dalam bahasa Yunani terdapat kata *historia* yang pada mulanya artinya sama dengan
 - kebudayaan
 - kronik
 - ilmu pengetahuan
 - kisah
 - teknologi
- Di bawah ini merupakan bentuk-bentuk historiografi tradisional, *kecuali*
 - silsilah
 - riwayat
 - hikayat
 - tarikh
 - hakikat

4. Menurut Edward Harlott Carr, sejarah adalah suatu proses interaksi yang tidak henti-hentinya antara
 - a. masa lalu dengan masa sekarang
 - b. sejarah dengan sumber
 - c. pelaku sejarah dengan peristiwa
 - d. sejarawan dengan faktanya
 - e. kebudayaan dan peradaban
5. Hal terpenting yang membedakan antara sejarah dengan dongeng, yaitu
 - a. dongeng bersifat imajinasi
 - b. dongeng menceritakan kehidupan manusia
 - c. dongeng hanyalah khayalan belaka
 - d. dongeng dimiliki masyarakat tradisional
 - e. dongeng tidak memiliki fakta
6. Sejarah sebagai peristiwa dapat dilihat dalam pernyataan di bawah ini
 - a. Soekarno menuturkan pengalamannya kepada wartawan
 - b. tanggal 18 Agustus 1945 Sidang Pertama PPKI
 - c. babad Jawa menceritakan raja-raja Mataram
 - d. carita Parahyangan menceritakan raja-raja Sunda
 - e. koran menceritakan kejadian Tsunami di Aceh
7. Sejarah sebagai kisah dapat ditunjukkan dalam pernyataan di bawah ini
 - a. Kota Bandung mendapat julukan Paris van Java
 - b. Kota Jakarta dulu bernama Batavia
 - c. Mohammad Hatta menulis memoarnya
 - d. Mohammad Natsir pernah menjadi Perdana Menteri
 - e. jalur kereta api dulu dibangun oleh Belanda
8. Tujuan utama adanya periodisasi dalam penulisan sejarah, yaitu
 - a. penulisan sejarah menjadi menarik
 - b. fakta yang ada menjadi benar
 - c. sumber sejarah dipertanggungjawabkan
 - d. ada babakan waktu dalam peristiwa
 - e. sejarah menjadi ilmu pengetahuan

9. Berikut ini adalah salah satu contoh fungsi rekreatif sejarah
- siswa belajar sejarah di kelas
 - ayah menceritakan sejarah kepada anaknya
 - presiden memimpin upacara kemerdekaan
 - guru menyuruh siswa membaca buku sejarah
 - siswa dan guru berkunjung ke museum
10. Setelah membaca tentang kebesaran Kerajaan Sriwijaya, Ani memiliki keinginan agar bangsa Indonesia kelak menjadi bangsa yang maju. Sikap yang dilakukan oleh Ani menunjukkan sejarah memiliki kegunaan
- edukatif
 - inspirasi
 - instruktif
 - rekreatif
 - masa depan

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

- Jelaskan perbedaan antara sejarah dan dongeng serta berikanlah contohnya!
- Mengapa simbol sejarah dilambangkan dengan pohon?
- Jelaskan yang dimaksud dengan sejarah sebagai kisah dan berikanlah contohnya yang nyata dalam kehidupanmu!
- Jelaskan fungsi periodisasi dan kronologis dalam penulisan sejarah dan berikanlah contohnya!
- Berikan salah satu contoh kegunaan sejarah bagi kehidupan sehari-hari!

III. Tugas

Buatlah sebuah tulisan biografi dirimu masing-masing secara kronologis mulai kamu dilahirkan hingga sekarang.

2

TRADISI SEJARAH DALAM MASYARAKAT INDONESIA MASA PRA-AKSARA DAN MASA AKSARA



(Sumber : Nugroho Notosusanto, dkk, 19)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan bagaimana masyarakat pada masa praaksara memaknai masa lalunya;
- menjelaskan bagaimana masyarakat pada masa praaksara merekam dan mewariskan masa lalunya;
- menjelaskan bentuk-bentuk tradisi lisan yang memiliki nilai-nilai sejarah;
- menjelaskan bentuk kesadaran sejarah masyarakat pada masa aksara;
- menjelaskan naskah sebagai bentuk kesadaran sejarah pada masa aksara;
- menjelaskan perkembangan penulisan sejarah Indonesia dari tradisional sampai modern.

Dalam setiap masyarakat terdapat tradisi yang merupakan kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat tersebut. Tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat mengalami perkembangan. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat adalah tradisi sejarah. Tradisi ini mengandung arti bagaimana masyarakat menjelaskan masa lalunya berdasarkan perkembangan kebudayaan yang dimilikinya. Perkembangan tradisi dapat dilihat dari perkembangan masa praaksara dan masa aksara.

Pada Bab ini, kamu akan mempelajari bagaimana perkembangan tradisi sejarah dalam masyarakat Indonesia mulai dari masa praaksara hingga masa aksara. Dalam setiap periode itu, tradisi sejarah masyarakat Indonesia memiliki karakteristiknya masing-masing.

A. TRADISI SEJARAH MASYARAKAT MASA PRAAKSARA

Masyarakat Indonesia sebelum mengenal aksara sudah memiliki tradisi sejarah. Maksud tradisi sejarah adalah bagaimana suatu masyarakat memiliki kesadaran terhadap masa lalunya. Kesadaran tersebut kemudian direkam dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Perekaman dan pewarisan tersebut kemudian menjadi suatu tradisi yang hidup tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Bagaimanakah masyarakat yang belum mengenal tulisan merekam dan mewariskan masa lalunya? Bagaimanakah masyarakat yang belum mengenal tulisan memaknai masa lalunya? Masyarakat dalam memahami masa lalunya akan ditentukan oleh alam pikiran masyarakat pada masa itu atau “jiwa zaman”.

Alam pikiran masyarakat yang belum mengenal tulisan sudah tentu berbeda dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan. Tulisan pada dasarnya merupakan salah satu hasil dari alam pikiran manusia.

Kehidupan manusia memperlihatkan adanya suatu kesinambungan waktu. Kesinambungan ini terlihat dalam tahap-tahap kehidupan manusia, misalnya mulai dia dilahirkan, masa kanak-kanak, masa dewasa, dan sampai orang tua. Dalam kesinambungan waktu itulah nampak terjadi perubahan-perubahan dari satu tahap ke tahap lainnya.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri masyarakat dapat menjadi pengalaman hidup masa lalunya. Pemahaman terhadap masa lalunya selalu berkaitan dengan bagaimana masyarakat tersebut melihat perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungan di sekitarnya. Secara garis besar, perubahan dapat dikategorikan dalam dua bentuk, yaitu perubahan yang bersifat alami dan perubahan yang bersifat insani. Perubahan alami adalah perubahan

Kata-kata kunci

- tradisi sejarah
- praaksara

yang terjadi pada alam itu sendiri seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, dan lain-lain. Adapun perubahan insani adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia, baik bersifat individu maupun kelompok, misalnya kelahiran, peperangan, dan kejadian-kejadian lainnya.

Masyarakat yang belum mengenal tulisan melihat alam sebagai bagian yang terpenting dalam menentukan perubahan diri dan lingkungannya. Alam adalah pusat segala perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi, baik yang ada pada dirinya maupun lingkungannya, lebih banyak menempatkan alam sebagai penyebab utama perubahan tersebut. Sebab, alam merupakan pusat utama perubahan, maka manusia pada masa sebelum mengenal tulisan memperlakukan alam sebagai kekuatan yang harus dihormati bahkan dikultuskan. Alam memiliki kekuatan-kekuatan yang melahirkan suatu hukum keteraturan, yaitu hukum alam. Hukum alam inilah yang banyak mengatur perubahan pada diri manusia.

Dalam pemahaman sebagaimana diuraikan di atas, manusia pada masa belum mengenal tulisan melihat perubahan yang terjadi pada manusia yang bersumber dari kekuatan di luar diri manusia. Bahkan kekuatan itu bukan hanya bersumber dari alam akan tetapi bersumber pula dari kekuatan-kekuatan lain selain manusia. Kekuatan tersebut seperti dewa atau figur-figur tertentu yang memiliki kesaktian. Pemahaman seperti ini disebut dengan pemahaman yang bersifat religius magis.

Dalam pemikiran yang bersifat magis religius, pemikiran manusia dalam melihat asal usul kejadian tidaklah bersifat rasional atau masuk akal, tetapi bersifat irrasional. Manusia merupakan bagian dari sebuah kekuatan besar yang berada di luar dirinya. Pemikiran yang seperti ini tidak menempatkan manusia sebagai kekuatan yang *otonom*, artinya *mandiri*. Manusia adalah objek perubahan, bukan subjek perubahan. Dalam sebuah perubahan, manusia mempunyai kedudukan yang bersifat subordinatif.

Pemikiran yang bersifat religio magis banyak tersebar di Indonesia, misalnya dalam cerita asal usul mengenai suatu daerah diawali dengan datangnya seorang tokoh yang memiliki kesaktian. Tokoh tersebut dapat berupa dewa atau setengah dewa setengah manusia. Tokoh tersebut ditempatkan sebagai figur yang sentral. Kedatangannya ke daerah tersebut diutus oleh dewa tertinggi yang menguasai alam. Dalam cerita asal usul daerah itu, agar menjadi lebih manusiawi (ada peran manusia), biasanya diceritakan tokoh tersebut menikah dengan manusia. Pernikahan ini akan melahirkan keturunan dan keturunannya ini kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya daerah tersebut.

Begitu pula halnya dalam menjelaskan peristiwa alam. Perubahan yang terjadi pada alam dianggap sebagai suatu kehendak di luar kehendak manusia. Manusia hanya bersikap pasrah terhadap perubahan yang terjadi pada

alam tersebut. Kehendak yang dimaksud dapat berupa kehendak dewa. Seperti terjadinya banjir atau bencana alam, lebih dipahami sebagai bentuk dari kehendak dewa. Kalau dikaitkan dengan perilaku manusia, kejadian alam itu dapat dipahami sebagai bentuk kutukan atau kemarahan dewa kepada manusia.

Kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan sudah terbentuk. Mereka berupaya agar tradisi sejarah yang mereka miliki dapat diwariskan kepada generasinya. Tujuan utama pewarisan tersebut yaitu pertama agar generasi penerusnya memiliki pengetahuan masa lalunya, dan tujuan yang lebih penting ialah pengetahuan itu harus menjadi suatu keyakinan. Keyakinan tersebut memiliki nilai-nilai yang mereka anggap berguna bagi kehidupan. Bahkan nilai-nilai tersebut menjadi pegangan hidup dalam membimbing jalan kehidupannya.

Cara pewarisan yang dilakukan ialah dengan bertutur dari mulut ke mulut. Hal ini dilakukan karena pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, tidak meninggalkan bukti sejarah dalam bentuk peninggalan tertulis. Penuturan melalui bercerita merupakan cara yang efektif untuk mewariskan kepada generasi berikutnya. Cara penceritaan tersebut kemudian dikenal dengan istilah tradisi lisan.

Fungsi utama dalam tradisi lisan adalah pewarisan dan perekaman terhadap apa yang terjadi pada masa lalu menurut pandangan suatu kelompok masyarakat. Bagi masyarakat yang belum mengenal tulisan, tradisi lisan yang lebih dipentingkan ialah meyakini apa yang diceritakannya. Pengetahuan terhadap apa yang diceritakan dalam tradisi lisan bukanlah tujuan penting. Tradisi lisan merupakan bagian dari budaya bagi masyarakat yang memegangnya. Sebagai suatu aspek budaya, maka kepentingan untuk menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar itu sekaligus sebagai usaha memberi pegangan kepada masyarakat terutama generasi berikutnya dalam menghadapi berbagai kemungkinan dari lingkungan itu. Di sini tradisi lisan berfungsi sebagai alat “mnemonik”, yaitu usaha untuk merekam, menyusun, dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Keyakinan masyarakat pendukung tradisi lisan disebabkan oleh adanya nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Mereka tidak terlalu memperhatikan apakah faktanya mengandung kebenaran, apakah faktanya secara nyata ada. Nilai-nilai tersebut misalnya keteladanan, keberanian, kejujuran, kekeluargaan, penghormatan terhadap leluhur, kecintaan, kasih sayang, dan lain-lain. Nilai-nilai yang ada dalam tradisi itu disebut juga dengan *kearifan lokal*. Disebut demikian karena nilai-nilai yang terkandung banyak mengandung sikap-sikap yang arif, bahkan dalam konteks sekarang nilai-nilai itu sangat berguna untuk diterapkan.

Dalam tradisi lisan, terdapat pesan-pesan yang banyak mengandung unsur kearifan. Pesan-pesan itu disampaikan secara verbal, sebab pada masa itu belum mengenal tulisan. Ada dua ciri penting tradisi lisan. *Pertama*, menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan lewat musik. Berbeda halnya dengan masyarakat yang sudah mengenal tulisan, pesan-pesan itu disampaikan dalam bentuk teks (tertulis).

Ciri *kedua* ialah tradisi lisan berasal dari generasi sebelum generasi sekarang, paling sedikit satu generasi sebelumnya. Berbeda halnya dengan sejarah lisan (*oral history*), disusun bukan dari generasi sebelumnya tapi disusun oleh generasi sezaman. Asal tradisi lisan dari generasi sebelumnya karena memiliki fungsi pewarisan, sedangkan di dalam sejarah lisan tidak ada upaya untuk pewarisan.

Tradisi lisan biasa dibedakan menjadi beberapa jenis. *Pertama*, berupa “petuah-petuah” yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok, yang biasanya dinyatakan berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Rumusan kalimat atau kata-kata itu biasanya diusahakan untuk tidak diubah-ubah, meskipun dalam kenyataan perubahan itu biasa saja terjadi terutama sesudah melewati beberapa generasi, apalagi penerusannya bersifat lisan, sehingga sukar dicek dengan rumusan aslinya. Namun, karena kedudukannya yang sangat istimewa dalam kehidupan kelompok, maka tetap diyakini bahwa rumusan itu tidak berubah.

Bentuk yang *kedua* dari tradisi lisan adalah “kisah” tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perorangan (*personal tradition*) atau sebagai kelompok (*group account*). Sesuai dengan alam pikiran masyarakat yang magis religius, kisah-kisah ini yang sebenarnya berintikan suatu fakta tertentu, biasanya diselimuti dengan unsur-unsur kepercayaan, atau terjadi pencampuran antara fakta dengan kepercayaan itu. Cara penyampaian fakta memang seperti menyampaikan gosip (penuh dengan tambahan-tambahan menurut selera penuturnya), maka disebut pula dengan istilah “*historical gossip*” (gosip yang bernilai sejarah). Untuk kisah-kisah perseorangan atau keluarga ini diulang-ulang atau diingat-ingat dalam beberapa generasi, sehingga riwayat keluarga ini kemudian biasa menjadi milik kelompok yang sering dikeramatkan bagi generasi-generasi berikutnya, yang biasanya diperbaharui (ditambahkan) secara berkesinambungan.

Bentuk *ketiga* dari tradisi lisan yaitu “cerita kepahlawanan”. Cerita ini berisi bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu (biasanya tokoh-tokoh pemimpin masyarakat). Beberapa

cerita kepahlawanan ini memang ada yang punya dimensi historis yang patut diperhatikan karena unsur fakta sejarahnya yang masih bisa ditelusuri, tetapi pada umumnya sudah terselimuti dengan unsur-unsur kepercayaan, sehingga kadang-kadang dianggap lebih bersifat hasil sastra.

Keempat, yaitu bentuk cerita “dongeng” yang umumnya bersifat fiksi belaka. Tentu saja unsur faktanya boleh dikatakan tidak ada, dan memang biasanya terutama berfungsi untuk menyenangkan (menghibur) pendengarnya meskipun sering di dalamnya terkandung unsur-unsur petuah.

Kegiatan 2.1

Buatlah cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah yang ada dan hidup di lingkungan tempat kamu tinggal.

B. MELACAK JEJAK SEJARAH MELALUI FOLKTOR, MITOLOGI, LEGENDA, DAN UPACARA

Berbagai bentuk tradisi lisan dapat dilacak oleh kita yang hidup pada masa ini. Bentuk tradisi lisan meliputi folklor, mitologi, legenda, upacara, dan lagu. Dalam melacak tradisi lisan tersebut dapat kita lakukan, baik secara langsung masuk ke dalam pergaulan masyarakat pemilik atau pendukung tradisi tersebut maupun cukup dengan mendengarkan penuturan dari si penutur tradisi lisan tersebut. Dalam melacak bentuk-bentuk tradisi lisan tersebut, sudah tentu kita tidak akan mencari kebenaran faktanya. Hal yang kita pentingkan ialah bagaimana nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam cerita tradisi lisan tersebut.

Kata-kata kunci

- jejak sejarah
- folklor
- mitologi
- legenda
- upacara

1. Folklor

Sebelum mengenal contoh-contoh tradisi lisan, sebaiknya kamu mengenal dulu pengertiannya, supaya dapat membedakan antara bentuk yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan asal katanya, *folklor* berasal dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*. Kata *folk* dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun yang lebih penting lagi adalah bahwa

mereka memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun, sedikitnya dua generasi. Di samping itu, yang paling penting adalah mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Kata *lore* diartikan sebagai tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun, baik secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Pengertian folklore secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu.

James Dananjaya (seorang ahli folklor) menyebutkan sembilan ciri folklore, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara *lisan*, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
- b. *Tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi).
- c. *Ada (exist) dalam versi-versi* bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, folklore dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.
- d. *Anonim*, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- e. Mempunyai *bentuk berumus atau berpola*. Cerita rakyat, misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti “bulan empat belas hari” untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti “sohibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya,” atau “Menurut empunya cerita... demikianlah konon”.
- f. Mempunyai *kegunaan (function)* dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
- g. *Pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenalan ini terutama berlaku bagi folklore lisan dan sebagian lisan.

- h. Milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
- i. Bersifat *polos* dan *lugu*, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Adapun fungsi folklor, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- c. Sebagai alat pendidik anak.
- d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Sebagaimana telah dikemukakan, manusia praaksara telah memiliki kesadaran sejarah. Salah satu cara kita untuk melacak bagaimana kesadaran sejarah yang mereka miliki ialah dengan melihat bentuk folklor. Bentuk folklor yang berkaitan dengan kesadaran sejarah adalah cerita prosa rakyat. Termasuk prosa rakyat antara lain mite atau mitologi dan legenda.

a. Mitologi

Ciri penting dari mitologi ialah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh yang ditampilkan dalam mitologi biasanya berupa para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa yang dikisahkan dalam mitologi berupa terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya. Selain itu, mitologi juga mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan dewa, hubungan kekerabatan para dewa, kisah perang para dewa, dan sebagainya.

Cerita tentang sesuatu hal yang berbentuk mitologi pada setiap daerah terkadang ada yang sama, tetapi ada pula cerita itu yang hanya dimiliki oleh daerah tersebut. Salah satu cerita yang isinya sama, yaitu cerita tentang asal usul beras yang dikaitkan dengan cerita Dewi Sri. Hampir seluruh daerah di Indonesia, mitologi tentang beras selalu dikaitkan dengan cerita Dewi Sri. Walaupun tema ceritanya sama, yaitu Dewi Sri, tetapi setiap daerah memiliki cerita yang berbeda tentang tokoh Dewi Sri ini.

Baiklah, berikut ini akan sedikit disampaikan cerita tentang Dewi Sri dengan versi cerita yang berbeda. Menurut versi di daerah Surabaya, Dewi Sri adalah seorang putri dari Kerajaan Purwacarita. Ia mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Sadana. Pada suatu hari selagi tidur, kedua

anak raja itu disihir oleh ibu tiri mereka. Sadana diubah menjadi seekor burung layang-layang, dan Sri diubah menjadi ular sawah. Dengan demikian, Sri menjadi dewi padi dan kesuburan. Ada pula daerah lain, memiliki versi yang berbeda tentang cerita Dewi Sri. Menurut ceritanya, padi berasal dari jenazah Dewi Sri, istri Dewa Wisnu. Selain padi masih ada tanaman-tanaman lainnya, yang juga berasal dari jenazah Dewi Sri. Dari tubuhnya tumbuh pohon aren, dari kepalanya tumbuh pohon kelapa, dari kedua tangannya tumbuh pohon buah-buahan, dan dari kedua kakinya tumbuh tanaman akar-akaran seperti ubi jalar dan ubi talas. Dewi Sri meninggal karena dirongrong terus-menerus oleh raksasa yang bernama Kala Gumarang. Raksasa ini wataknya sangat keras hati, sehingga setelah meninggal ia masih berkesempatan untuk menjelma menjadi rumput liar, yang selalu mengganggu tanaman padi (jelmaan Dewi Sri), yang menjadi kecintaannya itu.

Dari contoh mitologi tentang Dewi Sri tersebut, menunjukkan bagaimana masyarakat pada masa sebelum tulisan menjelaskan tentang asal usul padi sebagai suatu bentuk kejadian alam. Kita tidak bisa melacak dengan menggunakan sumber-sumber tertulis, sebab tidak ditemukan sumber-sumbernya. Yang kita temukan adalah suatu cerita rakyat tentang Dewi Sri dalam bentuk tradisi lisan. Cerita ini sudah mengalami pewarisan dari generasi ke generasi. Bahkan sampai sekarang di beberapa daerah, tokoh Dewi Sri dianggap sebagai dewi yang memberi kesuburan pada penanaman padi, sehingga kalau habis panen diadakan upacara sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada Dewi Sri.

b. Legenda

Legenda merupakan cerita rakyat yang memiliki ciri-ciri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Oleh yang empunya cerita dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi.
- 2) Bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Tokoh utama dalam legenda adalah manusia.
- 3) “Sejarah” kolektif, maksudnya sejarah yang banyak mengalami distorsi karena seringkali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya.
- 4) Bersifat *migration* yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.
- 5) Bersifat siklus, yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau kejadian tertentu, misalnya di Jawa legenda-legenda mengenai *Panji*.

Legenda dapat dibagi ke dalam empat jenis, yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.

1) Legenda keagamaan

Legenda yang ceritanya berkaitan dengan kehidupan keagamaan disebut dengan *legenda keagamaan*. Legenda ini misalnya legenda tentang orang-orang tertentu. Kelompok tertentu misalnya cerita tentang para penyebar Islam di Jawa. Kelompok orang-orang ini di Jawa dikenal dengan sebutan *walisongo*. Mereka adalah manusia biasa, tokoh yang memang benar-benar ada, akan tetapi dalam uraian ceritanya ditampilkan sebagai figur-figur yang memiliki kesaktian. Kesaktian yang mereka miliki digambarkan di luar batas-batas manusia biasa.

Sebutan wali songo ada yang menafsirkan *bukan berarti sembilan dalam arti jumlah*, tetapi angka sembilan itu sebagai angka sakral. Penafsiran ini didasarkan pada kenyataan adanya para tokoh penyebar Islam yang lainnya. Mereka berada di tempat-tempat tertentu. Masyarakat setempat biasanya memandang tokoh tersebut kedudukannya sama atau sederajat dengan tokoh wali yang sembilan orang. Tokoh-tokoh tersebut seperti Syekh Abdul Muhyi, Syekh Siti Jenar, Sunan Geseng, Ki Pandan Arang, Pangeran Panggung, dan lain-lain.

Syekh Abdul Muhyi dipercayai oleh masyarakat di Tasikmalaya khususnya sebagai salah seorang wali yang menyebarkan agama Islam. Menurut cerita masyarakat setempat, dia dilahirkan di Mataram. Ia adalah putra *Kiai Syekh Lebe Kusuma* dari Kerajaan Galuh di Jawa Timur. Bahkan dari beberapa sumber setempat, silsilah keturunan Syekh Abdul Muhyi sampai mengindik kepada Nabi Muhammad saw.



Gambar 2.1
Makam Syekh Abdul Muhyi
tokoh legenda penyebar agama Islam di Tasikmalaya
(Sumber: AA. Khaerussalam, 2000)

Makam Syekh Abdul Muhyi terdapat di Pamijahan sebelah Selatan Kota Tasikmalaya. Situs yang ditemukan dari tokoh ini adalah adanya makam dan gua yang dipercayai sebagai tempat Syekh Abdul Muhyi melakukan pembinaan kepada murid-muridnya untuk kemudian menyebarkan agama Islam di daerah Tasikmalaya. Menurut beberapa sumber, Syekh Abdul Muhyi dalam memperkenalkan agama Islam kepada masyarakat dengan cara memberikan contoh bagaimana menanam padi yang baik. Penanaman padi yang dilakukan oleh Syekh Abdul Muhyi selalu memperlihatkan hasil yang baik, sehingga masyarakat di sekitarnya merasa tertarik untuk mengikutinya.

Mengenai pola penyebaran agama Islam di Tasikmalaya diperkirakan dengan menggunakan jaringan Pesantren. Berdasarkan situs yang ditemukan di Pamijahan, Syekh Abdul Muhyi mendirikan mesjid di daerah tersebut dan membina para muridnya. Gua yang ada di Pamijahan tersebut, diperkirakan berfungsi sebagai pesantren tempat mendidik murid-muridnya. Dari sinilah kemudian para muridnya menyebarkan agama Islam ke pelosok lainnya di Tasikmalaya, dengan cara mendirikan pesantren-pesantren. Kehadiran pesantren-pesantren yang sekarang begitu banyak tersebar di wilayah Tasikmalaya, menjadi suatu bukti adanya jaringan penyebaran Islam di Tasikmalaya. Sebagaimana umumnya para wali penyebar Islam di Jawa, tarekat merupakan saluran ajaran dalam menyebarkan Islam. Syekh Abdul Muhyi adalah seorang penganut ajaran tarekat, yaitu *tarekat Nabawiyah*. Melalui pesantren-pesantren yang didirikan, ajaran tarekat menyebar kepada masyarakat.

Masyarakat setempat mempercayai bahwa Syekh Abdul Muhyi memiliki kesaktian yang tidak dimiliki sebagaimana lazimnya manusia biasa. Masyarakat setempat mempercayai bahwa Syekh Abdul Muhyi sering melakukan salat Jumat di Mekah. Salah satu bukti yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yaitu adanya lubang yang terdapat dalam gua tempat makam Syekh Abdul Muhyi. Melalui lubang inilah adanya jalan menuju ke Mekah.

Sunan Geseng makamnya terletak di daerah Tirta, Grabak, Magelang, Jawa Tengah. Menurut legendanya, Sunan Geseng bernama *Haji Abdurrahman*. Ia berasal dari Desa Krendetan (Bagelen, Kedu Sejarang) di Jawa Tengah. Beliau adalah putra Kyai Kuat dan murid Sunan Kalijaga. Beliau mendapat julukan "geseng", yang berarti hangus karena pernah terbakar seluruh tubuhnya di dalam suatu kebakaran hutan, tetapi secara mukzijat dapat selamat.

Ki Pandan Arang, menurut legenda setempat adalah seorang wali dari Desa Tembayat terletak di Klaten Selatan Jawa Tengah. Karena pada hidupnya sudah saleh, maka setelah wafat, makamnya menjadi keramat yang banyak dipuja orang.

Makam Pangeran Panggung di sekitar alun-alun Kota Tegal dianggap suci oleh penduduk setempat. Menurut legendanya pangeran ini adalah

putra Sunan Bonang (salah seorang *walisongo*). Ia dan kedua anjing kesayangannya dihukum mati oleh pengadilan agama Islam dengan cara dibakar. Dosanya ialah karena ia sering terlihat membawa dua ekor anjingnya ke dalam mesjid. Mula-mula berkat kesaktiannya, ia dan kedua anjingnya tidak dapat termakan oleh api dan baru dapat terbakar mati setelah ia merelakan dirinya untuk mati. Menurut kepercayaan penduduk setempat, dua anjing itu sebenarnya adalah jelmaan nafsunya yang tidak terkendali.

Di Desa Pamlaten dekat Cirebon Jawa Barat, ada sebuah makam keramat. Menurut penduduk setempat, makam itu adalah makam *Syekh Siti Jenar*, salah seorang wali terkemuka yang telah dihukum mati oleh para *walisongo* karena melakukan ajaran yang menyimpang. Menurut legendanya, sebelum ia menarik napas yang terakhir, ia mengutuk keturunan pengikut para wali terkemuka, yang menjadi anggota dewan pengadilan itu. Syekh Siti Jenar mengutuk mereka agar kelak dijajah oleh kerbau putih. Kerbau putih itu oleh orang Jawa pada kemudian hari ditafsirkan sebagai orang Belanda yang berkulit putih itu.

Isi legenda terkadang memiliki kesamaan, misalnya legenda Syekh Siti Jenar yang berupa ramalan bahwa penduduk Jawa akan dijajah Belanda. Ramalan Syekh Siti Jenar memiliki kesamaan dengan Legenda *Syekh Bolebo* seorang petapa. Menurut legenda ini, petapa itu telah dibunuh oleh kawan sepetapa yang bernama Sek Dani Akin. Sek Akin mendengar kutukan Syekh Bolebo yang menyatakan kelak keturunan Sek Dani Akin dijajah orang kulit putih yang berambut pirang dan bermata biru. Pada masa penjajahan itu, keturunannya (penduduk Jawa) akan sengsara. Penjajah itu adalah orang Londo (Belanda). Masa itu dapat dikatakan *zaman walikan*, yaitu zaman masa kembalinya ke masa penyembahan berhala.

2) Legenda alam gaib

Bentuk kedua yaitu *legenda alam gaib*. Legenda ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran “takhyul” atau kepercayaan rakyat. Jadi, legenda alam gaib adalah cerita-cerita pengalaman seorang dengan makhluk-makhluk gaib, hantu-hantu, siluman, gejala-gejala alam gaib, dan sebagainya.

Contoh legenda alam gaib misalnya, di Bogor Jawa Barat ada legenda tentang mandor Kebun Raya Bogor yang hilang lenyap begitu saja sewaktu bertugas di Kebun Raya. Menurut kepercayaan penduduk setempat, hal itu disebabkan ia telah melangkahi setumpuk batu bata yang merupakan bekas-bekas pintu gerbang Kerajaan Pajajaran. Pintu gerbang itu, menurut kepercayaan penduduk setempat, terletak di salah satu tempat di kebun raya. Tepatnya tidak ada yang mengetahui. Oleh karenanya, penduduk di

sana menasihati para pengunjung Kebun Raya, agar jangan melangkahi tempat antara tumpukan-tumpukan batu bata tua, karena ada kemungkinan bahwa di sanalah bekas pintu gerbang kerajaan zaman dahulu itu. Jika kita melanggarnya, maka kita akan masuk ke daerah gaib dan tidak dapat pulang lagi ke dunia nyata.

Hampir di setiap masyarakat di Indonesia terdapat legenda tentang alam gaib, yaitu legenda tentang hantu. Salah satunya ialah cerita tentang hantu yang beredar di masyarakat Cina di Surabaya. Legenda ini mengenai hantu seorang peranakan Cina, istri seorang dokter. Istri dokter tersebut meninggal karena kecelakaan ketika mengendarai mobil sport tanpa kap. Mobilnya menubruk pohon asam.

3) Legenda perseorangan

Legenda ini adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar pernah terjadi. Contoh legenda ini misalnya tokoh Panji di Jawa Timur. Menurut legenda Panji adalah seorang putra Kerajaan Kuripan (Singhasari) di Jawa Timur. Dia senantiasa kehilangan istrinya. Cerita tentang tokoh Panji selalu bertemakan perihal pencarian istrinya yang telah menyatu atau menjelma menjadi wanita lain.

Di Bali ada legenda perseorangan, yaitu legenda tokoh populer yang bernama *Jayaprana*. Dalam legenda ini diceritakan bahwa di desa kecil Kalianget, terletak di Kabupaten Buleleng Bali Utara, ada suatu keluarga yang terjangkit penyakit menular. Semua anggota keluarga meninggal akibat penyakit tersebut, kecuali seorang putra yang bernama Jayaprana. Jayaprana yang telah sebatang kara itu, kemudian dipelihara oleh Raja Buleleng yang bergelar Anak Agung. Setelah dewasa dan telah cukup berjasa terhadap yang dipertuannya, ia mendapat izin untuk menikah dengan wanita pilihannya sendiri yang bernama Ni Nyoman Layon Sari.

Layon Sari ternyata seorang wanita yang cantik, sehingga raja pun tertarik oleh kecantikannya. Akhirnya raja membuat suatu rencana yang keji dengan tujuan untuk merebut Ni Nyoman Layon Sari dan menenyapkan Jayaprana. Sang raja kemudian menugaskan kepada Jayaprana untuk menumpas perompak di pantai paling utara Pulau Bali. Perintah itu sebenarnya hanya suatu tipu muslihat saja, karena selain mengutus Jayaprana, Sang Raja telah memerintahkan secara rahasia kepada perdana menterinya agar setibanya di daerah yang bernama Celuk Terima, Jayaprana supaya dibunuh.

Sesampainya di daerah Celuk Terima, Jayaprana kemudian dibunuh. Selesai mengerjakan tugas keji itu, perdana menteri pulang kembali ke ibu kota. Selama perjalanan pulang, perdana menteri dan pengiringnya mengalami banyak gangguan alam, karena para dewa tidak rela akan kematian Jayaprana.

Pada akhirnya Sang Raja pun tidak berhasil memperistri Layon Sari, sebab putri telah membunuh diri sebelum dapat didekati Sang Raja. Layon Sari bersedia mati agar dapat menyusul suaminya yang sangat ia cintai itu.

4) **Legenda setempat**

Legenda ini adalah legenda yang ceritanya berhubungan erat dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, dan sebagainya. Di Jawa Barat terdapat legenda setempat misalnya legenda tentang asal usul nama Kuningan. Tempat ini merupakan suatu kabupaten yang letaknya di lereng Gunung Ceremai. Legenda asal usul nama Kuningan dikaitkan dengan kehadiran seorang tokoh penyebar Islam, yaitu Sunan Gunung Jati.

Menurut legenda setempat tentang asal usul Kuningan, Sunan Gunung Jati telah bertemu dengan kaisar Tiongkok. Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menyebarkan agama Islam ke Cina. Kaisar ini seorang Tartar. Untuk menguji kesaktiannya, kaisar Tiongkok telah menanyakan apakah putrinya pada waktu itu sedang mengandung. Jawab sang Wali tanpa ragu-ragu adalah "Ya!". Bahkan menurutnya, putri itu akan melahirkan seorang putra pada waktu dua atau tiga bulan lagi.

Mendengar jawaban ini, murkalah sang Kaisar karena ia tahu dengan pasti bahwa putrinya masih perawan pada waktu itu. Kesan yang diperoleh sang Wali bahwa putri kaisar sudah berbadan dua itu sebenarnya adalah tipuan yang dibuat para dayang keraton, yang mengisi pakaian sang Putri di bagian perutnya dengan bantal.

Karena jawabannya yang ngawur itu, sang Wali dituduh sebagai wali palsu. Sebagai hukumannya, sang Wali diceburkan ke dalam laut. Berkat rahmat Allah, sang Wali dapat selamat dibawa arus laut sehingga dapat terdampar ke Pantai Cirebon, yang memang merupakan tempat kediamannya. Ong Tien Nio, demikianlah nama putri kaisar itu, sangat sedih sewaktu mendengar bahwa orang yang saleh itu telah dihukum oleh ayahandanya dan lebih kesal lagi karena ternyata ia memang hamil secara mukzijat. Mengetahui hal ini, kaisar sangat menyesali perbuatannya mempermainkan orang saleh. Untuk menebus dosanya, ia kemudian mengirim putrinya ke Cirebon untuk dinikahkan dengan Sunan Gunung Jati.

Setelah menjadi istri Sunan Gunung Jati, Ong Tien Nio kemudian melahirkan putranya, yang diperolehnya secara gaib itu. Putranya itu dilahirkan di suatu kota yang terletak di lereng Gunung Ceremai. Pangeran kecil itu diberi nama Aria Kemuning, karena warna kulit tubuhnya kuning muda; dan kota tempat kelahirannya itu kemudian diberi nama Kuningan. Sampai masa ini di Kuningan masih ada suatu makam, yang dianggap sebagai

makam Aria Kemuning. Makam itu sampai saat ini masih banyak diziarahi orang.

Contoh lain dari legenda setempat adalah legenda tentang Gunung Tangkuban Perahu di Bandung. Gunung ini diberi nama *Tangkuban Perahu* karena bentuknya mirip perahu yang terbalik (nangkub = terbalik). Cerita gunung ini dikaitkan dengan nama seorang tokoh yang bernama Sangkuriang yang mencintai seorang wanita bernama Dayang Sumbi. Sangkuriang sendiri tidak mengetahui bahwa wanita itu adalah ibunya sendiri. Dalam legenda Sangkuriang ini, dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang raja yang tidak mempunyai anak. Nama raja itu adalah Prabu Barmawijaya. Kerajaannya termasuk suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Priangan di Jawa Barat. Pada waktu raja sedang berburu, ia ingin buang air kecil dan tanpa disengaja air seninya tertampung dalam sebuah tempurung kelapa yang kebetulan berada di tempat ia kencing.

Kemudian air seninya itu diminum oleh seekor babi hutan betina putih yang sedang haus. Sebagai akibatnya, sang babi mengandung dan tidak lama melahirkan seorang anak manusia berjenis kelamin wanita yang jelita sekali. Anak bayi itu kemudian ditemukan oleh Baginda yang telah membuang air kencing itu dan dibawa pulang untuk dipungut menjadi putrinya. Putri itu diberi nama Dayang Sumbi.

Setelah dewasa, Dayang Sumbi menyendiri di hutan. Di tempat itu ia menyibukkan dirinya dengan jalan menenun kain. Sekali waktu selagi menenun, tanpa disengaja, anak toraknya terjatuh masuk ke kolong rumah panggungnya melalui celah yang ada di lantainya. Karena keletihan yang disebabkan oleh udara yang panas, ia malas untuk bergerak dari tempat duduknya. Dalam kemalasannya itu, tanpa pikir-pikir lagi ia telah mengeluarkan janji yang berbunyi “Siapa saja yang mau memungut anak torak saya, jika ia perempuan akan saya angkat sebagai saudara perempuan saya, dan jika ia laki-laki akan saya angkat menjadi suami saya”.

Celakanya, yang menanggapi tawarannya itu ternyata anjing kesayangannya yang bernama si Tumang dan kebetulan sekali berjenis kelamin jantan. Karena janji bertuah telah diucapkan, si Tumang kemudian dijadikan suami sang Putri. Dari perkawinan ini, seorang anak manusia berjenis kelamin laki-laki telah dihasilkan. Putranya itu ternyata memiliki wajah yang tampan sekali dan oleh ibunya diberi nama Sangkuriang.

Ketika Sangkuriang berusia sebelas tahun, ia diusir ibunya dari rumah mereka. Pengusiran ini disebabkan Sangkuriang telah menyajikan kepada ibunya jantung si Tumang yang ia panggang. Anjing yang bernama si Tumang itu, yang sebenarnya adalah ayah kandung Sangkuriang, telah ia bunuh dalam suatu perburuan, karena anjing itu telah menolak untuk membunuh

seekor babi hutan betina putih. Si Tumang menolak itu, karena ia mengetahui bahwa babi itu adalah Nyi Celeng Putih, ibu kandung Dayang Sumbi. Jadi, babi itu adalah mertua si Tumang dan nenek Sangkuriang dari pihak ibu.

Karena perbuatannya ini, Sangkuriang diusir oleh ibunya yang telah lupa diri itu. Sangkuriang baru kembali ke kampungnya setelah menjadi dewasa. Setiba di kampung halamannya itu, ia bertemu dengan seorang wanita yang cantik jelita, sehingga ia jatuh hati kepadanya. Cintanya dibalas oleh wanita itu. Namun kemudian wanita itu mengetahui bahwa laki-laki itu adalah putra kandungnya sendiri yang telah berpisah dengannya sewaktu masih kanak-kanak dahulu. Identitas pemuda ini dapat diketahui karena ketika ia sedang mencari kutu di kepala sang pemuda itu, Dayang Sumbi menemukan bekas luka akibat pukulan yang diberikannya sewaktu si putra itu menyediakan jantung panggang si Tumang.

Untuk menghindarkan diri dari perkawinan dengan anak kandungnya, Dayang Sumbi menyuruh Sangkuriang membuat perahu dalam waktu satu malam, yang akan mereka pergunakan untuk berlayar setelah perkawinan nanti. Karena Sangkuriang adalah seorang yang sakti, maka tugas yang mustahil itu sanggup ia kerjakan. Namun, hal itu tidak dapat terlaksana, karena disabot oleh Dayang Sumbi.

Dayang Sumbi berhasil menggagalkan pekerjaan putranya dengan jalan tipu muslihat. Ia telah menyebabkan ayam-ayam jago di desanya untuk berkokok pada tengah malam dengan jalan menumbuk padi, sehingga ayam-ayam itu mengira pagi telah tiba. Selain itu, Dayang Sumbi membuat fajar menyingsing di ufuk Timur dengan jalan melambai-lambaikan selendang putih di sana.

Sangkuriang sangat kecewa setelah mengira bahwa tugasnya telah gagal. Dalam kekesalannya itu, ia telah menyepak perahu yang hampir rampung itu, sehingga perahu itu menjadi terbalik dan menimpa dirinya sendiri. Perahu yang telah terbalik itulah yang kemudian menjadi Gunung Tangkuban Prah.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa hal yang terpenting bagi penelitian sejarah tradisi lisan bukan kebenaran faktanya. Untuk mencari kebenaran faktanya sangatlah sulit, apalagi sumber-sumber tertulis, karena kemungkinan pada awal pertama kali cerita-cerita itu dikenal dalam masyarakat, belum mengenal tradisi menulis. Bahkan cerita-cerita itu banyak dibumbui oleh hal-hal yang sepertinya sulit bisa masuk akal atau tidak rasional. Misalnya tokoh Sangkuriang lahir dari seekor binatang. Hal terpenting bagi kita adalah bahwa masyarakat Indonesia sudah sejak lama memiliki kesadaran tentang pengalaman masa lalunya. Masyarakat memaknai pentingnya suatu perubahan dalam kehidupan masa lalu. Contoh-contoh tradisi lisan tersebut sampai sekarang masih banyak dianut oleh masyarakat, walaupun masyarakat

sekarang hidup dalam suatu masa ketika orang sudah mengenal tulisan. Melalui tradisi lisan, masyarakat Indonesia mencoba mengungkap tentang asal usul sesuatu baik peristiwa alam maupun peristiwa pada diri manusia.

2. Upacara

Selain melalui mitologi dan legenda, cara yang dapat dilakukan untuk mengenal kesadaran sejarah pada masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui upacara. Upacara yang dimaksud bukanlah upacara dalam pengertian upacara yang secara formal sering dilakukan, seperti upacara penghormatan bendera. Melacak melalui upacara, yaitu upacara yang pada umumnya memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Masyarakat menjelaskan tentang masa lalunya melalui upacara. Melalui upacara, kita dapat melacak tentang asal usul baik itu tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam, dan lain-lain. Contoh upacara tersebut adalah upacara atau semacam perayaan penghormatan terhadap Dewi Sri yang hidup di masyarakat daerah pertanian. Cerita Dewi Sri adalah cerita tentang asal usul Padi. Biasanya upacara ini dilaksanakan pada masa akhir panen.

Pada masyarakat yang hidup di daerah pantai, terdapat upacara penghormatan kepada dewi penguasa laut yaitu Nyi Roro Kidul. Seperti halnya dalam upacara Dewi Sri, dalam upacara ini juga diadakan sesajen yang ditujukan kepada Nyi Roro Kidul. Tujuan dari upacara ini adalah agar Nyi Roro Kidul selalu memberikan perlindungan dan keberkahan kepada para nelayan selama mereka menangkap ikan di laut.

Selain upacara yang ditujukan kepada tokoh-tokoh yang bersifat mitos (Nyi Roro Kidul dan Dewi Sri) terdapat pula upacara yang memiliki nilai sejarah yang berkaitan dengan peristiwa tertentu. Upacara tersebut, misalnya upacara “*Grebeg Mulud*”, yang dilaksanakan di Keraton Yogyakarta. Upacara ini memiliki nilai historis, terutama berkaitan dengan proses islamisasi. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan pada setiap bulan Maulid, suatu bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. Upacara sejenis dilakukan pula di Keraton Cirebon. Selain upacara Grebeg Mulud, di daerah Panjalu terdapat upacara yang disebut dengan upacara “*Nyangku*”. Upacara ini dilakukan dalam kaitannya dengan proses islamisasi yang dilakukan di daerah tersebut dengan tokohnya yang terkenal bernama “*Borosngora*”.

Setelah kamu membaca uraian tentang bagaimana melacak sejarah melalui folklor, mitologi, legenda, dan upacara, dapatkah kamu mencari contoh-contoh yang lebih dekat dengan lingkungan di sekitarmu?

Kegiatan 2.2

Carilah legenda yang berkaitan dengan sejarah, kemudian jelaskan peristiwa-peristiwa yang terkandung dalam legenda di daerah kalian.

C. TRADISI SEJARAH PADA MASA AKSARA

Tradisi sejarah masyarakat Indonesia berkembang pula pada masa aksara, yaitu masa ketika masyarakat Indonesia sudah mengenal tulisan. Pada masa aksara, tradisi sejarah direkam melalui tulisan sehingga lahir rekaman tertulis. Rekaman tertulis ini pun, sama halnya dengan tradisi masa praaksara, yaitu tumbuh dan berkembang melalui pewarisan dalam masyarakat.

Kata-kata kunci

- masa aksara
- naskah kuno

Pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan, pewarisan masa lalunya dilakukan melalui rekaman tulisan. Rekaman tertulis ini merupakan bentuk kesadaran sejarah. Mereka memandang bahwa masa lalu perlu diingat, dicatat dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Rekaman tertulis tersebut disebut dengan naskah.

Naskah-naskah di Indonesia banyak bertebaran di berbagai daerah. Bahasa yang digunakan pada umumnya bahasa daerah asal naskah itu ditulis, seperti bahasa Sunda, Jawa, Bugis, Melayu, Aceh, Minang, dan sebagainya. Banyaknya naskah yang bertebaran di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kesadaran sejarah yang sangat tinggi. Sebutan untuk naskah-naskah tersebut antara lain babad, tambo, hikayat, dan kronik.

Kalangan masyarakat profesional menyebut naskah tersebut dengan sebutan *naskah lama* atau *naskah kuno*. Penyebutan ini disebabkan naskah tersebut ditulis pada masa lampau. Bagaimana mengukur naskah tersebut lama tidaknya, yaitu berdasarkan Monumen STBL no. 238 tahun 1931. Menurut aturan tersebut, naskah dikatakan lama apabila sudah berumur 50 tahun. Jadi, naskah kuno adalah karangan yang berupa tulisan atau ketikan yang telah berusia lebih dari 50 tahun.

Bahan yang digunakan untuk menulis naskah sangat beragam. Ada yang ditulis pada kertas, bambu, kulit kayu, rotan, daun nipah, daun lontar, dan lain-lain. Jenis kertas yang digunakannya pun sangat beragam. Kertas yang digunakan ialah jenis kertas yang ada pada saat naskah itu ditulis. Naskah yang ditulis pada daun lontar terdapat di Sulawesi Selatan, sehingga naskah itu disebut dengan sebutan *lontarak*.

Naskah kuno merupakan sumber informasi kebudayaan daerah pada masa lampau. Naskah ini sangat penting dan memiliki makna yang sangat berarti. Di dalamnya mengandung ide-ide, gagasan, dan berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan. Naskah ini juga mengandung, antara lain ajaran-ajaran moral, filsafat, dan keagamaan.

Isi naskah pada dasarnya merupakan buah pikiran dari si penulisnya. Buah pikiran dari si penulis tergantung pada apa yang menjadi ketertarikan si penulis naskah tersebut. Ketertarikan buah pikiran sangat beragam, dengan demikian isi naskah pun sangat beragam. Tidak semua naskah berisi tentang sejarah. Hal-hal yang menjadi materi naskah dapat berupa ajaran agama, hukum, adat istiadat, filsafat, politik, sastra, astronomi, ajaran moral, mantra, doa, obat-obatan, mistik, bahasa, bangunan, dan tumbuh-tumbuhan. Walaupun tidak berisi cerita sejarah, naskah-naskah kuno sangat berguna bagi penelitian sejarah. Hal yang bisa dikaji dari jenis naskah-naskah tersebut ialah nilai-nilai atau kebudayaan tempat naskah itu dibuat. Misalnya, ketika kita akan menulis tentang bagaimana pelaksanaan undang-undang dalam suatu wilayah, maka naskah tentang undang-undang itulah yang kita pakai. Hal ini penting kita lakukan, karena mungkin saja pelaksanaan undang-undang pada masa lalu berbeda dengan masa sekarang.

Dalam ilmu sejarah, naskah dapat dimasukkan ke dalam bentuk historiografi tradisional. Sebutan tradisional tersebut berdasar pada tahun ketika naskah itu ditulis, tempat penulisan naskah, dan bentuk cerita yang dikisahkan dalam naskah. Tahun penulisan naskah biasanya ditulis pada waktu yang sudah lama. Tempat naskah itu ditulis sangat mempengaruhi isi naskah. Kebudayaan masyarakat setempat akan mewarnai isi cerita naskah. Bentuk cerita yang disampaikan biasanya memuat bagian-bagian yang sepertinya tidak masuk akal. Ada cerita-cerita yang bersifat mitos.

Cerita sejarah yang ada dalam naskah, biasanya lebih banyak menceritakan peran “orang-orang besar”, seperti raja, penguasa, tokoh, dan lain-lain. Pemunculan peran penguasa dalam naskah dikarenakan subjektivitas penulisnya. Pada masa lalu biasanya di kerajaan terdapat seorang pujangga. Pujangga ini mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di kerajaan tersebut. Peristiwa-peristiwa penting itu misalnya kapan raja itu memerintah, siapa rajanya, kapan raja berakhir berkuasa, siapa yang menggantikan raja yang lama, peristiwa apa yang terjadi pada saat pergantian raja, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Tidak semuanya naskah yang berisi tentang sejarah ditulis oleh pujangga kerajaan. Ada juga naskah yang ditulis oleh orang biasa. Bahkan naskah-naskah tersebut mengalami proses penyalinan kembali. Pada zaman Belanda, terdapat orang-orang yang kembali menyalin naskah. Penyalinan itu dilakukan

karena para ilmuwan Belanda yang tertarik pada pengumpulan naskah meminta menyalin kembali.

Pandangan dari penulis naskah akan berpengaruh terhadap hasil penulisannya. Bagi pembuat naskah yang sekaligus berprofesi sebagai pengarang atau pujangga, pekerjaan menulis naskah merupakan suatu pemenuhan batin untuk menyatakan pikiran-pikirannya, untuk mempraktikkan kiat-kiat estetikanya, untuk menyatakan sikap hidup dan tanggapan dunianya. Berbeda halnya dengan para pembuat naskah yang semata-mata melakukan penyalinan, baik atas perintah, keinginan sendiri, maupun atas pesanan. Pada waktu itu, para pembuat naskah yang ada pada umumnya adalah golongan penyalin. Para pengarang pada umumnya telah menggunakan media penulisan modern untuk langsung diproduksi secara massal.

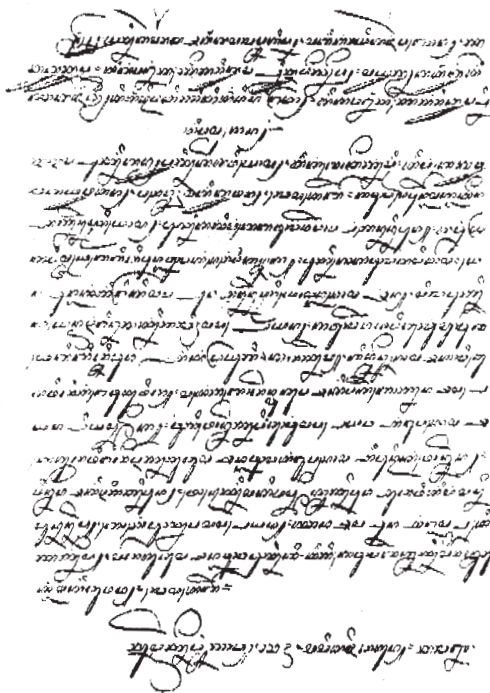
Fakta yang ada dalam naskah-naskah lama tidak selamanya dapat digunakan sebagai fakta sejarah. Apabila kita menggunakan fakta-fakta tersebut, maka kita harus bersikap kritis, karena uraian atau cerita dari naskah lama biasanya banyak dibumbui oleh cerita yang bersifat mistik atau magis religius. Misalnya, seorang raja yang memiliki kesaktian luar biasa yang berbeda dengan manusia lain pada umumnya.

Bentuk historiografi tradisional yang terdapat pada naskah memiliki beberapa ciri. *Pertama*, uraiannya dipengaruhi oleh ciri-ciri budaya masyarakat pendukungnya. Sebagaimana telah dikemukakan, naskah merupakan produk kebudayaan masyarakat setempat. Unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat akan mewarnai isi naskah. Misalnya naskah yang ada di Sulawesi Selatan banyak yang berbahasa Bugis dan Makassar, karena merupakan suku yang ada di daerah tersebut.

Ciri *kedua*, dari yaitu cenderung mengabaikan unsur-unsur fakta. Pengabaian fakta ini disebabkan terlalu dipengaruhi atau dikaburkan oleh sistem kepercayaan yang dimiliki masyarakatnya. Fakta yang menjadi tokoh dalam cerita naskah, sering dibumbui dengan unsur-unsur mistik yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat. Aspek yang menonjol dalam cerita tersebut bukan tokoh yang menjadi fakta, tetapi unsur mistiknya. Contoh yang demikian misalnya naskah yang menceritakan para wali yang menyebarkan agama Islam. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan sebagai figur yang memiliki kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia biasa. Salah satu kekuatan yang dapat ditampilkan misalnya seorang wali pergi ke Mekah dengan jalan melalui dasar laut. Penokohan yang berlebihan ini barangkali untuk memberikan keyakinan bagi masyarakat agar masyarakat sangat menghormati pada wali.

Ciri *ketiga*, yaitu dalam naskah terdapat tokoh yang memiliki kekuatan “sekti” (sakti). Kekuatan ini merupakan pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut kehidupan manusia. Kekuatan sakti ini

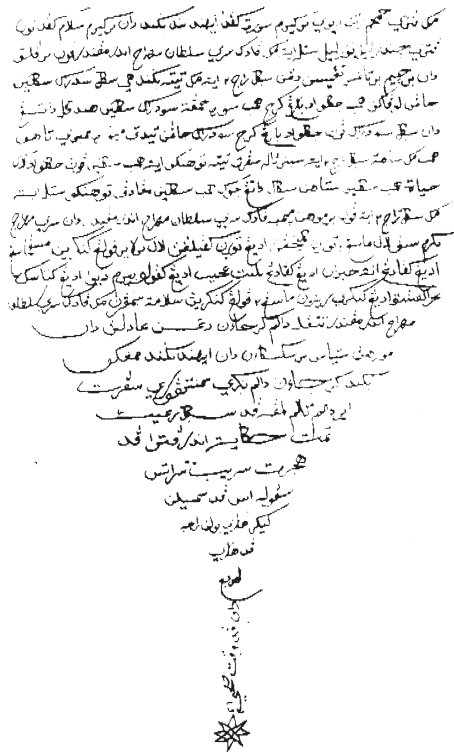
diperoleh melalui suatu proses perjalanan yang cukup panjang. Ketika kekuatan sakti sudah diperoleh oleh seorang tokoh, maka tokoh itu dihadapkan pada pantangan-pantangan. Apabila pantangan itu dilanggar, maka akan menimbulkan malapetaka atau kecelakaan bagi si tokoh tersebut. Dengan demikian, kesaktian tersebut dapat bertahan atau hilang lenyap seketika.



Gambar. 2.2

Contoh naskah kuno yang ditulis dengan huruf Jawa kuno

(Sumber: Naskah dan Kita, Lembaran Sastra, Nomor Khusus 12 Januari 1991, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia)



Gambar 2.3

Contoh naskah kuno yang ditulis dengan huruf Arab

(Sumber : Edi S. Ekadjadi dan Undang A.Darsa, 1999)

Dalam beberapa naskah di Jawa, diceritakan bahwa raja Mataram Sultan Agung memiliki kesaktian. Dalam memperluas kekuasaannya, Sultan Agung mampu terbang mengunjungi daerah taklukannya. Penggambaran tokoh seperti ini untuk meyakinkan rakyat terhadap kekuasaan seorang raja. Dengan cara ini, rakyat akan semakin tunduk dan taat kepada raja. Rakyat akan takut menerima hukuman dari raja, karena raja memiliki kesaktian.

Ciri keempat, yaitu adanya kepercayaan akan klasifikasi magis yang mempengaruhi segala sesuatu yang ada di alam ini. Sifat magis itu terdapat, baik pada makhluk hidup maupun pada benda-benda mati. Selain itu, magis

dapat dibentuk dalam akal manusia maupun bagi sifat-sifat yang terdapat dalam materi. Secara akal sehat, sifat magis ini sulit diterima oleh akal sehat, misalnya binatang dapat berwujud menjadi manusia atau jasad manusia dapat berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Perubahan wujud ini dapat ditemukan dalam Naskah Babad Ratu Galuh. Naskah tersebut menceritakan tentang Ratu Galuh. Dia anak Hariangbanga. Hobi yang dimiliki oleh raja adalah berburu ke hutan. Sang raja berburu ke hutan dengan membawa seekor anjing yang bernama Belang Wayungyung. Dalam cerita berburunya raja ini, terdapat cerita yang menarik. Sang raja buang air kecil dan air seninya tergenang pada pelepah kelapa, ketika menjelang pulang dari perburuannya. Selesai raja buang air seni, datanglah seekor babi yang meminum air seni raja. Akibat minum air seni sang babi tersebut menjadi hamil. Ketika usia kehamilan sudah cukup waktu, maka lahirlah seorang bayi. Bayi tersebut diambil oleh raja dan diberi nama Sepirasa. Setelah ditinggal mati ibunya, Sepirasa oleh Raja Galuh ditempatkan di sebuah gubuk di hutan dan diganti namanya menjadi Dewi Hartati. Dewi Hartati kemudian hamil karena disetubuhi oleh Si Belang titisan dewa, dan lahirlah seorang putra bernama Suwungrasa yang mirip dengan Hariangbanga putra Raja Galuh.

Hobi yang dimiliki Suwungrasa adalah berburu. Jika berburu Suwungrasa ditemani oleh Si Belang. Pada suatu ketika Suwungrasa berburu dengan si Belang. Perburuan yang dilakukannya ini tidak mendapatkan hasil. Suwungrasa merasa kecewa karena tidak mendapatkan hasil buruannya. Kekecewaan Suwungrasa kemudian menjadi kekesalan. Ungkapan kekesalan tersebut dilakukan dengan cara membunuh si Belang dan diambil atinya. Ketika sampai di rumah, ati si Belang tersebut kemudian dipasak dan dimakan bersama ibunya. Setelah selesai makan, Suwungrasa baru memberitahu ibunya bahwa ati yang dimakan itu adalah ati si Belang. Mendengar cerita tersebut, ibunya kemudian marah dan memukul bagian kepala Suwungrasa dengan menggunakan sinduk sehingga ada bekasnya di kepala Suwungrasa. Marahnya ibu Suwungrasa menyebabkan mereka berdua harus berpisah.

Selama perpisahan kedua-duanya melakukan aktivitas-aktivitasnya. Kegiatan Dewi Hartati yaitu sering bertapa. Kerajinan bertapa membuat Dewi Hartati menjadi orang sakti dan berganti nama menjadi Malaya. Adapun Suwungrasa berguru kepada Ajar Padang dan berganti namanya menjadi Jaka Wardaya. Perpisahan di antara anak dan ibu tersebut mengisahkan cerita lain dan membuat mereka tidak saling kenal pada mulanya. Pada suatu ketika Jaka Wardaya ingin memperistri Dewi Malaya. Jaka Wardaya tidak mengetahui bahwa perempuan yang dicintainya itu adalah ibunya sendiri. Salah satu cara untuk mempersunting Dewi Malaya yaitu dengan bertanding melawan ibunya sendiri. Ajar Padang mengingatkan Jaka Wardaya bahwa Dewi Malaya bukan tandingannya, tetapi Jaka Wardaya tetap pada pendiriannya.

Ketika bertanding, Dewi Malaya melihat bekas luka goresan di kepala Jaka Wardaya, dan dia meyakini bahwa Jaka Wardaya adalah anaknya yang dulu berpisah. Ajar Padang akhirnya dapat meleraikan. Jaka Wardaya kemudian berganti nama menjadi Bangkasari dan menikah dengan putri di atas angin, sedangkan Dewi Malaya menjadi raja.

Hal yang dapat dilihat dari uraian Babad Ratu Galuh itu ialah kita menemukan adanya binatang yang melahirkan anak manusia. Hal ini merupakan suatu perubahan benda dari binatang bisa menjadi manusia. Sepirasa dilahirkan dari seekor babi hutan dan Suwungrasa dilahirkan dari hasil persetubuhan anjing (Si Belang) dengan manusia (Dewi Hartati).

Perubahan dari manusia atau dewa menjadi tumbuh-tumbuhan dapat dibaca dalam naskah-naskah yang menceritakan tentang Dewi Sri atau Dewi Pohaci. Di antara naskah yang menceritakan Dewi Pohaci adalah naskah Sulanjana. Naskah ini bercerita tentang terjadinya tumbuh-tumbuhan, khususnya tumbuhan padi, di negeri Pakuan. Tumbuh-tumbuhan itu tumbuh berasal dari jasad Dewi Pohaci yang meninggal.

Ciri kelima, yaitu kepercayaan perbuatan magis atau sihir yang dilakukan tokoh-tokoh tertentu. Contoh tokoh yang memiliki kekuatan magis adalah Mpu Bharada. Atas permintaan Airlangga, beliau terbang dengan menggunakan daun kluih. Ketika terbang, Mpu Bharada membawa kendi yang berisi air. Kemudian air yang ada dalam kendi itu kemudian dipercikkan ke tanah. Percikkan air itulah yang menjadi batas pembagian kerajaan yang dimiliki Airlangga. Hal ini dilakukan ketika Airlangga hendak membagi wilayah kerajaannya kepada anaknya.

Ciri keenam, ialah gambaran dari tokoh-tokoh yang ditonjolkan dalam cerita naskah tersebut merupakan tokoh yang mistis (raja dianggap titisan dewa). Penokohan raja sebagai titisan dewa tersebut hampir pada semua naskah yang menceritakan tentang hal itu. Pada naskah-naskah lontarak di Sulawesi Selatan, ada sebutan *To Manurung*, yang menceritakan tentang raja yang berkuasa itu hasil perkawinan antara manusia dengan dewa. Di Jawa Barat, silsilah para Bupati selalu dihubungkan dengan tokoh mitos yaitu Prabu Siliwangi. Silsilah tersebut dibuat dengan tujuan agar dapat memberikan dasar legitimasi bagi raja atau penguasa bahwa dia adalah keturunan tokoh yang sakral atau berpengaruh.

Kegiatan 2.3

Carilah contoh-contoh naskah yang berkaitan dengan sejarah, kemudian ceritakanlah peristiwa-peristiwa yang terkandung dalam naskah tersebut.

D. PERKEMBANGAN PENULISAN SEJARAH DI INDONESIA

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bangsa Indonesia telah lama memiliki kesadaran sejarah. Bukti kesadaran ini ditunjukkan oleh banyaknya karya naskah yang tersebar di daerah-daerah Indonesia. Naskah-naskah tersebut merupakan bagian awal dari perkembangan penulisan sejarah di Indonesia.

Kata-kata kunci

- naskah
- neerlandosentris
- Indonesiasentris
- kongres sejarah

Awal perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Beberapa sebutan untuk naskah-naskah yaitu babad, hikayat, kronik, tambo, dan lain-lain. Bentuk penulisan sejarah pada naskah-naskah tersebut, sebagaimana telah dikemukakan, termasuk dalam kategori historiografi tradisional. Sebutan historiografi tradisional, untuk membedakannya dengan historiografi modern. Historiografi modern sudah lebih dahulu berkembang di Barat. Ciri utama historiografi modern dan yang membedakan dengan historiografi tradisional adalah penggunaan fakta. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa historiografi tradisional tidak terlalu mementingkan kebenaran fakta, sedangkan historiografi modern sangat mementingkan fakta.

Sebagaimana telah dikemukakan dalam bab I bahwa sejarah mengungkapkan tentang kenyataan. Kenyataan dalam sejarah adalah fakta. Jadi, apabila sejarah hanya sekedar cerita yang tidak memiliki fakta, berarti itu bukan suatu kenyataan, itu hanyalah sebuah fiksi belaka. Salah satu ciri bahwa fakta itu benar ialah sumber-sumber yang dijadikan rujukan cerita itu harus masuk akal.

Uraian historiografi tradisional yang bersifat fiksi, disebabkan oleh alam pikiran masyarakat yang belum bersifat rasional dan objektif. Uraian historiografi tradisional merupakan gambaran dari pikiran masyarakat yang magis-religius. Maksud dari uraian ini yaitu isi dari naskah-naskah lama sangat dipengaruhi oleh uraian unsur-unsur kepercayaan masyarakat setempat di mana naskah itu dibuat. Pada masyarakat yang masih tradisional, terdapat kepercayaan-kepercayaan yang memandang bahwa kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar manusia. Kekuatan-kekuatan itu dapat berupa alam, para dewa, benda-benda yang dianggap sakral, dan lain-lain. Manusia tidak mampu mengubah diri oleh dirinya sendiri. Kedudukan manusia dalam suatu perubahan lebih berperan sebagai objek, bukan subjek atau penentu.

Di beberapa daerah di Indonesia terdapat cerita yang bersumber dari historiografi tradisional tentang asal usul daerah tersebut. Di dalam sumber-sumber tersebut misalnya, diceritakan bahwa sebelum terbentuknya suatu

tatanan kehidupan yang teratur dalam daerah tersebut, keadaannya krisis atau serba tidak menentu. Dalam keadaan yang demikian, maka sang dewa menurunkan utusannya untuk memperbaiki keadaan krisis. Utusan dewa itu kemudian menikah dengan wanita yang ada di daerah tersebut. Setelah turunnya utusan dewa maka keadaan di daerah itu menjadi baik dan mulailah tersusun suatu pemerintahan atau kerajaan. Hasil perkawinan antara utusan dewa dengan wanita yang dinikahinya ini kemudian menjadi pewaris atau silsilah penguasa kerajaan. Dalam masyarakat di Sulawesi Selatan, contoh cerita tersebut merupakan mitos Tomanurung.



Gambar 2.4
Bagian Teks Hikayat Perang Sabil
Contoh Bentuk Historiografi
Tradisional
(Sumber : Kementerian Budpar, 2003)

Berdasarkan contoh cerita historiografi tersebut, terlihat bagaimana manusia tidak menjadi penentu dalam suatu cerita sejarah. Terbentuknya asal usul suatu daerah berdasarkan cerita historiografi tradisional, bukan ditentukan oleh manusia. Penentunya adalah dewa. Ketika dewa menurunkan utusannya ke muka bumi, maka terbentuklah suatu tatanan masyarakat.

Historiografi di Indonesia mengalami perkembangan. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, historiografi Indonesia diawali dengan perkembangan historiografi tradisional. Bentuk historiografi tradisional tersebut adalah naskah kuno sebagaimana yang telah dibahas. Setelah historiografi yang tradisional, kemudian berkembang penulisan sejarah modern.

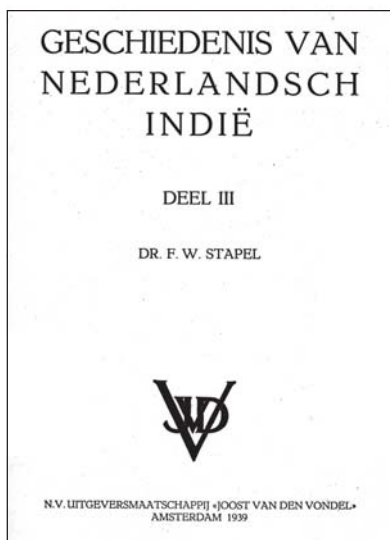
Penulisan sejarah yang moderen diawali dengan penulisan sejarah penjajahan Belanda di Indonesia. Penulisan sejarah ini dilakukan oleh para ahli sejarah yang merupakan suatu team. Team penulis sejarah ini dipimpin oleh *Dr. FW. Stapel*. Buku yang ditulis oleh team ini berjudul *Geschedenis van Nederlandsch Indie* (Sejarah Hindia Belanda).

Pendekatan yang digunakan oleh *Stapel* dalam menulis buku tersebut sangat diwarnai para penulisnya. Buku tersebut pada dasarnya tidak banyak menceritakan tentang peran bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan, bangsa Indonesia pada saat itu sedang dijajah. Buku ini lebih tepat sebagai buku sejarah penjajahan orang Belanda di Indonesia. Penjajah Belanda merupakan subjek atau pemeran utama dalam cerita sejarah. Aspek-aspek yang positif

lebih banyak ditekankan pada orang Belanda, sedangkan bangsa Indonesia hanyalah sebagai pelengkap penderita. Penulisan sejarah yang demikian disebut dengan pendekatan yang *neerlandosentris*, yaitu penulisan sejarah yang dilihat dari peran orang Belanda (penjajah).

Tokoh-tokoh penting dari orang Belanda dianggap sebagai orang besar, sedangkan tokoh-tokoh bangsa Indonesia yang oleh bangsa Indonesia dianggap sebagai pahlawan, dianggap sebagai orang yang jelek, orang jahat, dan berbagai citra negatif lainnya. Misalnya diceritakan bagaimana kompeni merasa kehilangan besar ketika *J.P. Coen* seorang Gubernur Jenderal meninggal. Dia dikuburkan dengan acara penguburan yang besar. Ketika akan dikuburkan, rakyat Betawi mengusungnya. Contoh sebaliknya adalah cerita tentang Sultan Banten. Diceritakan bahwa Sultan Ageng Tirtayasa adalah seorang yang cerdas, bijaksana, dan taat menjalankan ajaran agamanya (Islam). Tetapi dibalik itu semua diceritakan pula dia memiliki kelakuan yang bengis, hatinya jelek, selamanya memusuhi kompeni dan ingin memajukan Banten dan membinasakan Betawi (Jakarta).

Buku oleh Stapel tersebut, bukanlah merupakan sejarah Indonesia, tetapi merupakan suatu penulisan sejarah penjajahan Belanda atau sejarah Belanda di negeri jajahan. Karena penulisan sejarah yang lebih menampilkan orang Belanda, maka orang Belanda (penjajah) menjadi subjek dalam cerita sejarah, sedangkan bangsa Indonesia sebagai objek dari cerita sejarah. Bangsa Indonesia dikenal dengan sebutan kaum pribumi. Sebutan ini lebih menunjukkan bahwa bangsa Indonesia bukan sebagai bangsa, tidak memiliki suatu negara. Kedudukan bangsa Indonesia sebagai pelayan orang Belanda.



Gambar 2.5

Buku karya Stapel *Geschiedenis Nederlandsch Van Indie*,
contoh buku sejarah yang bersifat *Neerlandosentris*
(Sumber Stapel, 1931)

Semangat kebangsaan memberikan warna terhadap penulisan sejarah Indonesia. Penulisan sejarah yang neerlandosentris dalam pandangan pada penulis sejarah Indonesia kuranglah berkenan di mata bangsa Indonesia. Timbul kritikan terhadap penulisan sejarah yang neerlandosentris. Hal yang perlu dilakukan sebagai bentuk nasionalisme dalam historiografi adalah penulisan sejarah yang dilihat dari kaca mata bangsa Indonesia. Dalam penulisan sejarah yang demikian, bangsa Indonesia harus ditempatkan sebagai tokoh sentral, pemeran utama. Bangsa Indonesia tidak ditampilkan sebagai figur yang negatif. Model penulisan sejarah yang demikian dikenal dengan sebutan penulisan sejarah yang indonesiasentris. Penulisan sejarah model ini merupakan bentuk dari dekolonisasi terhadap historiografi, artinya pelepasan penjajahan dalam penulisan sejarah.

Kesadaran tentang pentingnya penulisan sejarah yang indonesiasentris muncul sejak awal kemerdekaan. Hal ini diperlukan khususnya bagi pengajaran sejarah di sekolah. Sudah sewajarnya, pada awal kemerdekaan semangat nasionalisme masih begitu kental. Semangat nasionalisme tercermin pula dalam pengajaran sejarah. Untuk menanamkan semangat nasionalisme melalui pelajaran sejarah, sudah barang tentu diperlukan adanya penulisan Sejarah Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan ialah terbitnya buku-buku pelajaran sejarah dengan judul “Sejarah Indonesia”. Walaupun demikian, isi buku itu masih berbau neerlandosentris, sebab buku-buku tersebut masih merujuk pada buku Stapel.

Pada masa pendudukan Jepang, sebenarnya sudah ada istilah “Sejarah Indonesia”. Sebelum tahun 1942 pelajaran sejarah yang ada yaitu Sejarah Hindia Belanda (*Gechiedenis van Nederlands-Indie*) dan Sejarah Tanah Hindia (*Indische Gechiedenis*). Pendudukan Jepang bersikap anti Barat termasuk Belanda, sehingga buku yang diterbitkan oleh Belanda pun dilarang, termasuk penulisan sejarah penjajahan Belanda. Buku-buku sejarah yang diterbitkan mendapatkan pengawalan yang ketat dari pemeritahan pendudukan Jepang. Istilah “Sejarah Tanah Hindia” (*Indische Geschiedenis*) diubah menjadi “Sejarah Indonesia”.

Sebagaimana telah dikemukakan, sejak awal kemerdekaan muncul adanya keinginan untuk menulis kembali sejarah Indonesia. Hal ini dikarenakan adanya kekecewaan terhadap buku-buku pelajaran yang ada di sekolah ketika itu. Pada umumnya buku-buku yang digunakan, masih merujuk kepada buku Stapel, walaupun diberi judul “Sejarah Indonesia”. Buku-buku pelajaran yang ada tidak memenuhi penulisan sejarah yang indonesiasentris.

Penulisan sejarah yang bersifat indonesiasentris harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. Sejarah yang mengungkapkan “sejarah dari dalam”, yang menempatkan bangsa Indonesia sebagai pemeran utama.

2. Penjelasan sejarah Indonesia diuraikan secara luas, dengan uraian yang mencakup aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
3. Erat berhubungan dengan kedua pokok di atas, perlu ada pengungkapan aktivitas dari pelbagai golongan masyarakat, tidak hanya para bangsawan atau ksatria, tetapi juga dari kaum ulama atau petani serta golongan-golongan lainnya.
4. Untuk menyusun sejarah Indonesia sebagai suatu sintesis, yang menggambarkan proses perkembangan ke arah kesatuan geo-politik seperti yang kita hadapi dewasa ini, maka prinsip integrasi perlu dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh integrasi itu dalam masa-masa tertentu telah tercapai.

Untuk memecahkan persoalan penulisan sejarah yang indonesiasentris, maka diadakanlah Seminar Sejarah Nasional I pada tanggal 14 sampai dengan 18 Desember 1957 di Yogyakarta. Seminar ini dilaksanakan melalui Keputusan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan tanggal 13 Maret 1957 No.28201/5. Topik yang dibicarakan dalam seminar tersebut meliputi:

1. Konsep filosofis sejarah nasional;
2. Periodisasi sejarah Indonesia;
3. Syarat penulisan buku pelajaran sejarah nasional Indonesia;
4. Pengajaran Sejarah Indonesia di sekolah-sekolah;
5. Pendidikan Sejarawan;
6. Pendidikan dan pengajaran bahan-bahan sejarah.

Pemerintah memiliki kepentingan dalam penyelenggaraan seminar tersebut. Bangsa Indonesia saat itu belum lama merdeka. Untuk membangun karakter kebangsaan pada diri masyarakat Indonesia adalah melalui pengajaran sejarah. Jadi, bagi pemerintah penulisan sejarah yang indonesiasentris merupakan suatu keharusan.

Pembicaraan yang berkembang pada seminar ini menurut Moh. Ali, forum Seminar Sejarah Nasional belum mengarah pada penulisan dan pengajaran sejarah Indonesia sebagai Sejarah Nasional. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada saat itu di Indonesia belum banyak ahli sejarah yang benar-benar berlatar belakang pendidikan sejarah atau sejarawan. Dalam forum tersebut, pembicaraan yang lebih menonjol yaitu pemikiran mengenai mungkin tidaknya penyusunan suatu filsafat Sejarah Nasional. Pembicaraan tentang filsafat sejarah nasional banyak dibicarakan oleh Moh. Yamin dan Sujatmoko.

Pentingnya penulisan sejarah yang indonesiasentris tidak selesai setelah seminar sejarah yang pertama di Yogya. Pembicaraan hal tersebut terus

bergulir. Untuk mewujudkan penulisan sejarah yang indonesiasentris, pemerintah kemudian membuat suatu team yang bertugas melaksanakan penulisan kembali Sejarah Indonesia. Team ini dibentuk pada tahun 1963, akan tetapi team ini tidak dapat melaksanakan tugasnya dikarenakan terjadinya ketegangan sosial dan krisis politik negeri kita pada saat itu.

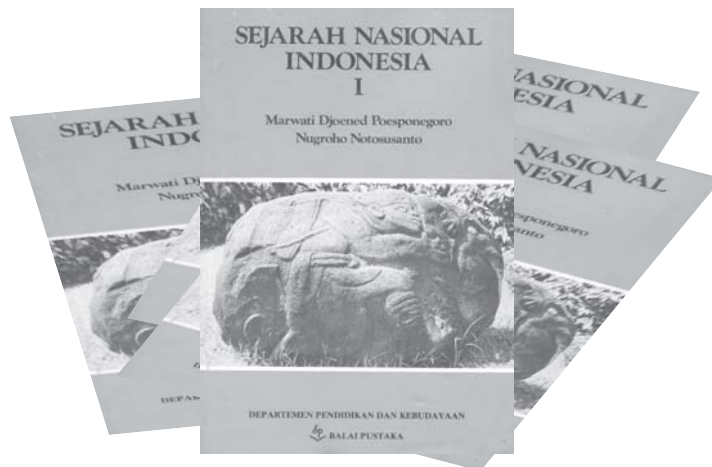
Semangat penulisan sejarah yang indonesiasentris muncul kembali dalam Seminar Sejarah Nasional Kedua di Yogyakarta pada tahun 1970. Seminar ini relatif lebih berkualitas dibandingkan dengan seminar yang pertama. Hal ini dikarenakan mulai adanya generasi baru sejarawan yang mempresentasikan kertas kerjanya. Pokok pembicaraan sudah mulai mengarah kepada periodisasi Sejarah Indonesia, yaitu mulai dari periode prasejarah sampai dengan periode yang paling modern.

Dalam seminar yang kedua ini juga muncul perkembangan pemikiran, yaitu perlunya penulisan buku sejarah untuk digunakan di sekolah. Keperluan ini sangat mendesak. Untuk melaksanakan aspirasi yang berkembang dalam seminar sejarah yang kedua itu, akhirnya pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK. No.0173/1970 mengangkat Panitia Penyusunan Buku Standard Sejarah Nasional Indonesia berdasarkan Pancasila yang dapat digunakan di Perguruan Tinggi dan sekaligus akan dijadikan bahan dari buku teks sejarah untuk sekolah dasar sampai dengan sekolah lanjutan tingkat atas. Panitia ini berhasil menyusun buku teks Sejarah Nasional sebanyak enam jilid.

Buku tersebut disusun dengan periodisasi sebagai berikut.

1. Jilid I, zaman prasejarah di Indonesia.
2. Jilid II, zaman kuno (awal masehi sampai 1600 M).
3. Jilid III, zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia (1600 M-1800 M).
4. Jilid IV, abad kesembilan belas (1800 M-1900 M).
5. Jilid V, zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda (1800-1900 M)
6. Jilid VI zaman Jepang dan zaman Republik Indonesia (1942-sekarang).

Kegiatan seminar tidak berhenti sampai seminar sejarah yang kedua. Dalam beberapa waktu kemudian, diadakan kembali Seminar Sejarah Nasional. Seminar Sejarah Nasional yang ketiga di Jakarta pada tanggal 10 sampai dengan 15 November 1981, dan Seminar Sejarah Nasional yang keempat di Yogyakarta pada tanggal 16 sampai dengan 19 Desember 1985. Kongres Nasional Sejarah yang terakhir dilaksanakan di Jakarta dari tanggal 14-17 November 2006. Kongres sejarah atau seminar yang dilaksanakan itu pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan kembali penulisan-penulisan sejarah Indonesia, baik dari aspek sumber maupun metodologi.



Gambar 2.6

*Buku Sejarah Nasional Indonesia merupakan upaya untuk menulis sejarah Indonesia yang indonesiasentris
(Sumber : Nugroho Notosusanto, dkk, 19)*

Berdasarkan uraian di atas, kita bisa melihat bahwa bangsa Indonesia telah memiliki perkembangan dalam penulisan sejarah. Perkembangan penulisan itu mulai dari yang magis-religius sampai pada saintifis. Magis religius merupakan ciri perkembangan historiografi tradisional, sedangkan saintifis perkembangan penulisan sejarah lebih bersifat kritis. Selain itu, perkembangan penulisan sejarah di Indonesia juga sangat ditentukan oleh alam pikiran bangsa Indonesia dalam memahami perubahan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

Kegiatan 2.4

Buatlah cerita sejarah kabupaten atau kota daerah tempat tinggalmu berdasarkan sumber-sumber yang kamu peroleh dalam bentuk makalah.

RINGKASAN

Kesadaran sejarah yang tumbuh dalam suatu masyarakat tertentu sudah muncul sejak kelompok masyarakat tersebut belum mengenal tulisan. Kesadaran sejarah tersebut biasanya diungkapkan dalam bentuk cerita mengenai asal usul suatu kehidupan baik kehidupan suatu tempat maupun seorang tokoh. Cerita yang ditampilkan pada masa sebelum mengenal tulisan ini biasanya dibumbui oleh hal-hal yang irrasional. Cerita tersebut biasanya diwariskan dari generasi ke generasi dalam bentuk tradisi lisan.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesadaran sejarah dalam suatu kelompok masyarakat kemudian dituliskan dalam bentuk tulisan. Pada masa manusia sudah mengenal tulisan, cerita sejarah dikisahkan dalam suatu tulisan. Penulisan sejarah kemudian mengalami perkembangan mulai dari penulisan yang tradisional hingga penulisan yang modern. Perkembangan penulisan sejarah tersebut seiring dengan perkembangan ilmu sejarah.

GLOSARIUM

- Folklor* : sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu.
- Heuristik* : pencarian dan pengumpulan sumber sejarah.
- Indonesiasentris* : penulisan sejarah yang lebih melihat dari kaca mata Indonesia.
- Interpretasi* : penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang ditemukan.
- Kritik* : menguji sumber sejarah baik yang bersifat internal maupun eksternal.
- Legenda* : cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.
- Magis religius* : masa kehidupan manusia yang lebih mengandalkan kepercayaan atau agama dalam melihat suatu perubahan dalam kehidupannya.
- Masa Aksara* : masa sesudah mengenal tulisan.
- Mitologi* : cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita.
- Neerlandosentris* : penulisan sejarah yang lebih melihat dari kaca mata Belanda.
- Sejarah Lisan* : pencarian sumber sejarah dengan cara mewawancarai orang yang dianggap sebagai sumber informasi yang dibutuhkan.
- Tradisi Lisan* : adat istiadat yang tercantum dalam tulisan dan diwariskan secara turun-temurun.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Pada masyarakat praaksara kesadaran sejarah akan ditentukan oleh faktor
 - a. alam pikirannya
 - b. sumber yang digunakan
 - c. peradabannya
 - d. cara penuturannya
 - e. cara pewarisannya
2. Ciri penting pemikiran manusia pada masa praaksara dalam memahami perubahan yaitu
 - a. rasional
 - b. terbuka
 - c. tertutup
 - d. magis religius
 - e. mistik
3. Tradisi lisan memiliki fungsi utama bagi masyarakat pendukungnya, yaitu
 - a. agama
 - b. ilmu
 - c. pegangan hidup
 - d. pengetahuan
 - e. kepercayaan
4. Ciri utama cerita mitos adalah
 - a. manusia sebagai tokoh utamanya
 - b. dewa sebagai tokoh utamanya
 - c. bahasanya berbunga-bunga
 - d. dituturkan oleh si penutur
 - e. faktanya tidak rasional
5. Untuk merekam kehidupan masa lampau dalam masyarakat masa praaksara yaitu melalui
 - a. tradisi lisan
 - b. lagu
 - c. kepercayaan
 - d. artefak
 - e. lukisan
6. Cerita tentang asal usul padi yang dikaitkan dengan tokoh Dewi Sri merupakan contoh
 - a. legenda
 - b. historiografi
 - c. lagu
 - d. mitologi
 - e. folklor

7. Contoh perayaan atau upacara yang memiliki materi tentang masa lalu dari suatu tempat, yaitu
- upacara penghormatan Dewi Sri
 - upacara penghormatan Nyi Loro Kidul
 - upacara Nyangku di Panjalu
 - upacara pembakaran mayat
 - upacara Grebeg Mulud
8. Salah satu bentuk historiografi yang ditunjukkan oleh masyarakat pada masa aksara, yaitu
- naskah
 - tradisi
 - buku
 - artefak
 - prasasti
9. Penulisan sejarah dalam historiografi tradisional memiliki ciri
- ditulis dalam bentuk puisi
 - ditulis dalam bentuk cerita rakyat
 - tokoh binatang sebagai pemeran utama
 - peran manusia hanya sebagai objek cerita
 - menggunakan bahan dari kertas
10. Penulisan sejarah Indonesiasentris memiliki ciri
- menekankan pada aspek penjajahan
 - menekankan pada aspek perlawanan
 - bangsa Indonesia adalah pemeran utama
 - ditulis oleh sejarawan yang profesional
 - mengandung unsur-unsur pendidikan

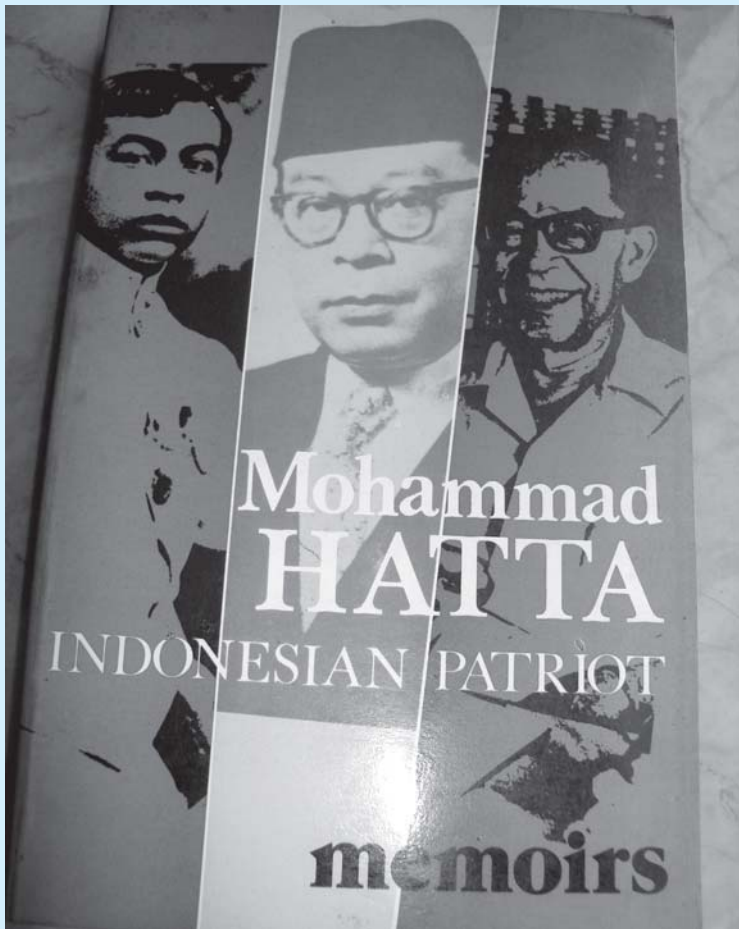
II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

- Jelaskan ciri-ciri penting pemikiran manusia pada masa praaksara yang berpengaruh pada kesadaran sejarah!
- Bagaimana bentuk-bentuk kesadaran sejarah pada masa aksara?
- Jelaskan ciri-ciri penting penulisan sejarah yang neerlandosentris!
- Jelaskan ciri-ciri penting penulisan sejarah yang indonesiasentris!
- Apakah manfaat penulisan sejarah yang indonesiasentris bagi kepentingan pendidikan?

3

PRINSIP-PRINSIP DASAR PENELITIAN SEJARAH



(Sumber: C.L.M. Pender, 1981)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan dan memberikan contoh langkah-langkah penelitian sejarah;
- menjelaskan dan memberikan contoh sumber-sumber sejarah;
- menjelaskan dan memberikan contoh jenis-jenis tema penulisan sejarah;
- menjelaskan prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah lisan dan memberikan contohnya.

Sejarah pada dasarnya merupakan suatu ilmu. Sebagaimana layaknya ilmu, sejarah memiliki metodologi. Dalam metodologi ini, terdapat prinsip-prinsip dasar penelitian yang harus dilakukan. Hasil dari penelitian yang dilakukan akan menemukan suatu kebenaran ilmu, dalam hal ini adalah kebenaran sejarah. Dengan demikian, objektivitas dari ilmu sejarah akan sangat ditentukan oleh bagaimana penelitian itu dilaksanakan. Dalam bab ini, kamu akan mempelajari prinsip-prinsip dasar penelitian sejarah.

A. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN SEJARAH

Mengapa dalam sejarah ada penelitian? Apakah tujuan dilakukannya penelitian? Bagaimanakah langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah? Dalam sejarah ada penelitian karena sejarah merupakan suatu ilmu. Apakah yang disebut dengan ilmu? Apa ciri-ciri dari ilmu?

Kata-kata kunci

- penelitian sejarah
- heuristik
- kritik
- interpretasi
- historiografi

Kata *ilmu* berasal dari bahasa Arab, yaitu '*alama* yang berarti *pengetahuan*. Istilah tersebut kemudian disamakan dengan *science* dalam bahasa Inggris. *Science* berasal dari bahasa Latin, yaitu *scio* atau *scire* yang juga berarti *pengetahuan*. Apabila pengetahuan itu tersusun secara sistematis dari suatu subjek yang pasti, maka disebut dengan *ilmu pengetahuan*. Jadi, tidak setiap pengetahuan adalah ilmu, sedangkan setiap ilmu pengetahuan mengandung unsur pengetahuan. Ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. merupakan seperangkat pengetahuan yang sistematis;
2. memiliki metode yang efektif;
3. memiliki objek;
4. memiliki rumusan kebenaran-kebenaran umum;
5. bersifat objektif;
6. dapat memberikan perkiraan atau prediksi.

Sebuah pengetahuan dapat disusun secara sistematis dengan menggunakan metode yang dimilikinya. Secara sederhana, metode dapat diartikan sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjelaskan objek yang dikajinya. Setiap ilmu pengetahuan memiliki objeknya masing-masing, seperti sejarah objeknya adalah manusia sehingga sejarah dimasukkan ke dalam kelompok ilmu sosial. Hasil dari penjelasan terhadap objek yang ditelitinya, akan melahirkan rumusan-rumusan kebenaran atau sering disebut dengan *teori*. Rumusan kebenaran dalam sejarah bersifat unik tidak umum atau universal. *Unik* dalam pengertian ini yaitu kebenaran sejarah hanya berlaku pada situasi atau tempat tertentu

saja, belum tentu berlaku pada situasi dan tempat yang lainnya. Contohnya, penjelasan tentang penyebab-penyebab terjadinya pemberontakan. Ada beberapa penyebab timbulnya pemberontakan. Misalnya, orang berontak karena lapar atau miskin, ada yang karena hak-hak dirinya yang sudah mapan terganggu, ada yang karena rasa frustrasi dan tertekan, ada yang karena harga dirinya terasa terinjak-injak, ada yang karena memimpikan hadirnya seorang ratu adil yang akan menciptakan kemakmuran, dan faktor-faktor lainnya.

Dalam sejarah Indonesia banyak sekali terjadi pemberontakan-pemberontakan, yang masing-masing penyebabnya berbeda-beda. Misalkan berdirinya Negara Pasundan 1947 yang diproklamirkan oleh *Surya Kartalegawa*. Sikap Kartalegawa ini dianggap sebagai pemberontakan, sebab dia menentang negara yang sah yaitu Republik Indonesia. Menurut sumber, faktor penyebab tindakan Kartalegawa tersebut ialah karena Kartalegawa sebagai orang Sunda dan mantan pegawai pemerintah (Bupati) merasa berhak untuk menjadi Gubernur di Jawa Barat. Sementara itu sejak awal kemerdekaan, Presiden Soekarno mengangkat Gubernur Jawa Barat bukan berasal dari orang Sunda.

Lain halnya dengan kasus pemberontakan yang dilakukan oleh Kahar Muzakar di Sulawesi Selatan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Kahar Muzakar melakukan pemberontakan disebabkan ia merasa tidak dihormati sebagai pejuang yang telah ikut berjuang melawan Belanda. Akibatnya, harga dirinya merasa tidak dihargai. Sebagai orang Sulawesi Selatan, timbul sikap *siri* yang artinya mempertahankan atau memperjuangkan harga diri yang merasa dihina oleh orang lain. Sikap *siri* itu ia lakukan dengan cara memberontak kepada pemerintah Republik Indonesia dalam bentuk gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Sartono Kartodirdjo melihat pemberontakan-pemberontakan petani yang terjadi pada akhir abad ke-19 di Indonesia, disebabkan oleh adanya keinginan dari para petani akan datangnya seorang Ratu Adil, yaitu seorang figur yang diharapkan dapat membawa kehidupan yang lebih baik dari zaman yang sedang dialami oleh petani. Para petani merasa tertekan secara struktural oleh penjajah. Akibat tekanan itu, para petani memimpikan lahirnya seorang Ratu Adil. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa ilmu sejarah memiliki rumusan-rumusan kebenaran atau teori yang unik, bersifat kasuistik, belum tentu berlaku untuk kondisi dan tempat yang lainnya.

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mencari kebenaran. Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran menurut ukuran ilmu pengetahuan. Ciri umum dari kebenaran ilmu pengetahuan yaitu bersifat *rasional*, *empiris*, dan *sementara*.

Rasional artinya kebenaran itu ukurannya akal. Sesuatu dianggap benar menurut ilmu apabila masuk akal. Sebagai contoh dalam sejarah kita menemukan

adanya bangunan Candi Borobudur yang sangat menakjubkan. Secara akal pembangunan Candi Borobudur dapat dijelaskan, misalnya bangunan tersebut dibuat oleh manusia biasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu sehingga terciptalah sebuah bangunan yang megah. Janganlah kita menjelaskan bahwa Borobudur dibangun dengan menggunakan kekuatan-kekuatan di luar manusia, misalnya jin, sihir, setan, atau jenis makhluk-makhluk lainnya. Kalau penjelasan seperti ini, maka sejarah bukanlah sebagai ilmu pengetahuan.

Empiris artinya ilmu itu berdasarkan kenyataan. Kenyataan yang dimaksud di sini yaitu berdasarkan sumber yang dapat dilihat langsung secara materi atau wujud fisik. Empiris dalam sejarah yaitu sejarah memiliki sumber sejarah yang merupakan kenyataan dalam ilmu sejarah. Misalnya kalau kita bercerita tentang terjadinya Perang, maka perang itu benar-benar ada berdasarkan bukti-bukti atau peninggalan-peninggalan yang ditemukannya. Kemungkinan masih adanya saksi yang masih hidup, adanya laporan-laporan tertulis, adanya tempat yang dijadikan pertempuran, dan bukti-bukti lainnya. Dengan demikian, cerita sejarah merupakan cerita yang memang-memang empiris, artinya benar-benar terjadi. Kalau cerita tidak berdasarkan bukti, bukan sejarah namanya, tetapi dongeng yang bersifat fiktif.

Sementara artinya kebenaran ilmu pengetahuan itu tidak mutlak seperti halnya kebenaran dalam agama. Kemutlakan kebenaran agama misalkan dikatakan bahwa Tuhan itu ada dan memiliki sifat yang berbeda dengan makhluknya. Ungkapan ini tidak dapat dibantah harus diyakini atau diimani oleh manusia. Lain halnya dengan ilmu pengetahuan, kebenarannya bersifat sementara, artinya dapat dibantah apabila ditemukan teori-teori atau bukti-bukti yang baru. Dalam sejarah, kesementaraan ini dapat dalam bentuk perbedaan penafsiran terhadap suatu peristiwa. Perbedaan ini dapat diterima selama didukung oleh bukti yang akurat. Kesementaraan inilah yang membuat ilmu pengetahuan itu berkembang terus.

Sejarah sebagai ilmu memiliki metode atau langkah-langkah dalam penelitiannya. Langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu sebagai berikut.

1. Pemilihan topik

Sebelum melakukan penelitian sejarah, langkah pertama yang harus dilakukan ialah menetapkan topik yang akan diteliti. Topik yang diteliti haruslah merupakan topik yang layak untuk dijadikan penelitian dan bukan merupakan pengulangan atau duplikasi dari penelitian sebelumnya. Kelayakan topik penelitian sejarah dapat dilihat dari ketersediaan sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian. Jangan sampai kita menetapkan topik yang menarik untuk diteliti, tetapi sumbernya ternyata tidak ada. Berbeda dengan penelitian ilmu pengetahuan lainnya, penelitian sejarah sangat bergantung pada ketersediaan

sumber. Jadi, topik yang diteliti harus merupakan hal yang baru dan diharapkan dapat memberikan informasi yang baru atau ditemukan suatu teori baru.

Pemilihan topik ini penting agar penelitian sejarah lebih terarah dan terfokus pada masalah yang akan diteliti. Untuk mengarahkan masalah yang akan diteliti dalam topik tersebut, sebaiknya kita ajukan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi masalah yang akan diteliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi sebagai berikut ini.

Pertama apa (*what*) yang akan kita teliti, apakah kita akan meneliti aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, keluarga, militer, dan lain-lain. Pertanyaan tentang apa, lebih melihat pada aspek-aspek yang akan kita teliti. Misalnya kita ingin membuat sejarah desa kita, maka apa yang ingin kita lihat dari desa tersebut, apakah ekonominya, sosialnya, politiknya, budayanya, dan aspek-aspek lainnya.

Kedua, yaitu siapa (*who*) yang akan diteliti. Dalam menulis sejarah desa misalnya, kita harus menetapkan siapa-siapa saja yang akan kita teliti, atau kelompok-kelompok sosial mana yang akan diteliti, apakah para tokohnya, masyarakat petani, masyarakat pengrajin, aparat desanya, kaum wanitanya, dan lain-lain. Kalau kita ingin meneliti bagaimana perkembangan sosial ekonomi suatu desa, maka salah satu komponen yang harus kita teliti yaitu kaum petani dan pengrajin dari desa tersebut. Pengrajin dan petani ini perlu kita teliti karena kelompok inilah yang berhubungan langsung dengan kehidupan ekonomi. Kita bisa melihat berapa jumlah petani dan pengrajin di desa tersebut, berapa pendapatannya, bagaimana cara mereka bekerja, berapa jumlah produksi yang dihasilkannya, dan lain-lainnya.

Ketiga, pertanyaan yang diajukan yaitu di mana (*where*) yang akan kita teliti. Pertanyaan ini merupakan aspek spasial atau keruangan yang menjadi ciri dari disiplin ilmu sejarah. Spasial dapat berupa tempat atau geografis yang akan diteliti. Apakah kita akan meneliti kota atau desa, atau wilayah yang bersifat administratif seperti desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan negara. Kalau kita meneliti geografis desa, maka harus jelas batasan geografis desa yang kita teliti.

Keempat, yang diajukan adalah kapan (*when*). Maksud dari pertanyaan ini adalah menyangkut aspek batasan waktu atau periodisasi yang akan dijadikan objek penelitiannya. Salah satu ciri penting dari ilmu sejarah adalah adanya konteks waktu. Misalnya perubahan sosial desa 1950-1955. Penetapan angka tahun ini harus memiliki pertimbangan-pertimbangan yang bersifat akademis, misalnya karena pada tahun tersebut merupakan awal dari perubahan sampai dengan tahun menurunnya perubahan-perubahan penting. Perubahan tersebut bisa dalam konteks sosial, ekonomi, politik, dan konteks lainnya.

Kelima, pertanyaan berikutnya yaitu mengapa (*why*). Pertanyaan ini lebih bersifat analitis dan mendalam. Dengan contoh tema penulisan tentang perubahan sosial desa 1950-1955, pertanyaan mengapa dapat menyangkut mengapa pada tahun tersebut terjadi perubahan sosial? Perubahan sosial ini bisa dilihat dari berbagai ciri, misalkan status pekerjaan, pemilikan tanah, pendidikan, dan lain-lain. Perubahan pada status pekerjaan misalnya perubahan dari petani menjadi buruh bangunan, menjadi buruh perkebunan, menjadi buruh pabrik, dan perubahan ke arah pekerjaan-pekerjaan lainnya. Perubahan pemilikan tanah bisa dilihat, misalnya adanya pemilikan lahan yang semakin sempit atau pemindahan pemilikan dari penduduk setempat ke orang lain atau orang di luar desanya. Perubahan sosial dalam pendidikan, misalnya terjadi peningkatan masyarakat yang terlibat langsung dalam pendidikan sekolah, jumlah anak yang sekolah baik di tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun di tingkat Perguruan Tinggi semakin meningkat.

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial, misalnya akibat kebijakan-kebijakan politik pemerintah atau bisa saja merupakan akibat terjadinya perubahan geografis atau iklim. Dari pertanyaan *mengapa*, dapat dicari jawaban yang lebih mendalam dengan mengajukan pertanyaan bagaimana (*How*) perubahan itu terjadi. Pertanyaan bagaimana ini, misalnya *bagaimana* hubungan kebijakan politik pemerintah terhadap perubahan sosial di pedesaan. Misalnya, kebijakan pemerintah yang mengembangkan sektor industri berakibat berdirinya pabrik-pabrik di daerah pedesaan. Sektor industri ini kemudian memakan lahan pertanian yang ada di pedesaan. Akibatnya, penduduk yang berpenghidupan dari pertanian beralih ke sektor industri. Akibat perubahan iklim, misalnya terjadi musim kemarau yang berkepanjangan, sehingga para petani berpindah pekerjaan dari mengerjakan atau menggarap sawah, menjadi buruh bangunan di kota.

Pertanyaan-pertanyaan di atas amatlah penting dalam menetapkan topik penelitian. Fungsi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk mengarahkan ketika kita mencari sumber-sumber yang akan dijadikan data penelitian. Misalnya kita ingin melihat bagaimana perubahan sosial yang dicirikan dengan perubahan status pekerjaan, maka kita harus mencari apa saja pekerjaan masyarakat pedesaan tersebut, berapa jumlahnya, apa saja produk yang dihasilkan, dan berapa jumlah pendapatan mereka selama kurun waktu yang telah kita tentukan.

2. Pengumpulan sumber

Setelah menetapkan topik penelitian, langkah berikutnya adalah pengumpulan sumber atau istilah lainnya disebut dengan *heuristik*. Sumber yang kita cari adalah sumber yang berkaitan dengan topik yang telah kita tetapkan. Ke manakah kita harus mencari sumber?

Banyak sekali tempat yang dapat kita jadikan sebagai tempat sumber sejarah. Tempat yang kita jadikan sebagai pencarian sumber sejarah tergantung pada jenis sumber yang kita butuhkan. Kalau kita membutuhkan sumber tertulis, dapat kita peroleh di perpustakaan-perpustakaan, kantor arsip, kantor-kantor pemerintah, dan tempat-tempat lainnya. Lokasi yang kita jadikan penelitian pun dapat dijadikan tempat pencarian sumber. Di tempat ini kita dapat menemukan sumber-sumber yang berbentuk benda atau artefak, seperti bentuk geografis daerah, atau mungkin saja kita menemukan benda-benda peninggalan sejarah. Selain sumber-sumber benda, di lokasi penelitian kita dapat pula menemukan orang-orang yang masih hidup dan menjadi saksi dari peristiwa sejarah yang kita teliti.

Salah satu tempat yang sangat penting sebagai sumber sejarah yaitu Arsip Nasional yang berada di Jakarta. Di tempat itu banyak sekali tersimpan arsip-arsip sejak zaman kolonial. Berbagai topik penelitian sejarah dapat kita lakukan berdasarkan arsip yang tersedia, misalnya kalau kita ingin menulis sejarah perkebunan pada zaman kolonial Belanda, kita dapat menemukan arsip khusus tentang perkebunan yang tersedia cukup banyak. Dari arsip perkebunan ini, kita tidak hanya bicara perkebunannya saja, kita juga bisa secara khusus meneliti tentang kehidupan kaum buruh perkebunannya. Di beberapa daerah pun terdapat kantor-kantor arsip daerah yang menyimpan sumber-sumber sejarah daerahnya. Dari bahan-bahan yang terdapat di arsip daerah, kita dapat menulis topik tentang sejarah lokal.

Pada kantor-kantor pemerintah yang lainnya, kita dapat pula mencari sumber, termasuk kantor pemerintahan desa. Kalau kita menulis, misalnya tentang Perubahan Sosial Desa 1970-1980, barangkali laporan-laporan tertulis atau arsip-arsip yang ada di desa dapat kita lacak. Dengan tema tentang perubahan sosial di desa, kita dapat mencari arsip-arsip tentang pertanahan, berapa luasnya, bagaimana kepemilikannya, bagaimana pengalihan kepemilikannya, untuk apa tanah di desa, apakah untuk pertanian atau industri. Selain laporan-laporan tertulis di kantor desa, kita pun dapat mewawancarai masyarakat di desa tersebut yang hidup pada masa periode penelitian kita. Dengan tema tentang perubahan sosial di desa, kita bisa mewawancarai para petani di desa tersebut. Kita bisa menanyakan, bagaimana gambaran mereka tentang pertanian pada saat itu; bagaimana kehidupan mereka dari hasil pertaniannya; apakah mereka sebagai pemilik tanah atau penggarap; apakah dari pekerjaannya itu dapat mencukupi kehidupannya; dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Di perpustakaan, sumber yang kita cari lebih banyak pada sumber sekunder atau sumber kedua yang berupa buku-buku. Buku-buku yang kita cari sudah barang tentu buku-buku yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan kita teliti. Untuk memudahkan cara mencari sumber di perpustakaan, sebaiknya sebelum kita datang ke perpustakaan terlebih dahulu kita catat judul-judul

buku atau sumber yang akan kita cari. Setelah itu kita mencarinya di perpustakaan. Cara mencari sumber di perpustakaan sebaiknya terlebih dahulu kita lihat katalog yang tersedia di perpustakaan. Kalau di perpustakaan itu tidak ada katalognya, tanyakanlah buku-buku yang akan kita cari kepada petugas perpustakaan.

3. Kritik sumber

Penelitian sejarah sebagaimana telah dikatakan merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mencari kebenaran. Dalam penelitian sejarah, seorang peneliti berusaha menduga dan membuktikan kebenaran tentang apa yang terjadi pada masa lalu. Untuk membuktikan kebenaran tersebut, maka harus berdasar pada sumber sejarah. Akan tetapi, sumber sejarah yang digunakan pun harus sumber yang memang benar-benar bukti yang sesuai dengan apa yang terjadi pada masa lalu. Dengan demikian, sumber sejarah pun harus memiliki kebenarannya. Untuk menguji kebenaran sumber sejarah tersebut, maka dilakukanlah kritik sumber.

Kritik sumber dapat dibagi dalam dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang ingin melihat keaslian atau orisinalitas dari sumber. Jadi, kritik ini lebih bersifat fisik, bukan isi dari sumber tersebut. Kalau kita menemukan sumber tertulis, kritik eksternal yang kita lakukan adalah melihat jenis kertasnya, jenis tulisannya, jenis hurufnya. Jadi, kritik eksternal lebih melihat pada aspek *luarnya*. Misalkan, kita meneliti tentang Perubahan Sosial Desa 1950-1955. Kita menemukan sumber tertulis misalnya laporan pemerintah dari kecamatan tempat kita melakukan penelitian. Dalam laporan tersebut, kita temukan jumlah penduduk desa, mata pencahariannya, pendapatannya, luas wilayah lahan pertanian, dan kegiatan ekonomi penduduk desa. Setelah kita teliti sumber tersebut ternyata ditulis dengan menggunakan ketikan komputer dan jenis kertas HVS A4 dan dijilid dengan menggunakan jilid hard cover. Kalaulah kita teliti dengan melihat fisik dari sumber tersebut, maka pertanyaan kita adalah aslikah sumber tersebut? Jawabannya tentu sumber tersebut *tidak asli*. Mengapa demikian? Sebab, penelitian sejarah kita periodisasinya tahun 1950-1955, pada tahun tersebut belum ada penggunaan komputer dalam pengetikan administrasi di pemerintahan. Begitu pula jenis kertas dan penjilidan yang demikian, belum ada pada tahun itu. Jadi, sumber tersebut bukan sumber yang asli.

Bagaimana halnya dengan isi sumber tersebut? Dalam sumber tersebut kita temukan angka tahunnya 1950-1955, bahkan ejaan yang digunakannya pun menggunakan ejaan yang lama belum menggunakan EYD. Ada kemungkinan sumber tersebut diketik ulang oleh petugas administrasi. Jadi, bisa saja isinya kemungkinan bisa benar, tetapi dari segi fisiknya bukan sumber asli. Walaupun

demikian, kita harus hati-hati dalam menggunakan sumber tersebut, sebab dapat saja ada kesalahan pengetikan sehingga data yang tercantum dalam sumber tersebut kurang dapat dipercaya.

Lain halnya kalau laporan tersebut menggunakan kertas yang sudah agak menguning dan diketik dengan mesin tik atau ditulis tangan. Dari segi fisik tersebut, sumber tersebut bisa dikategorikan ke dalam sumber yang asli. Sebab kalau kita lihat dari periode penelitian kita, pada tahun 1950-1955 sudah ada penggunaan mesin tik di kantor administrasi pemerintahan.

Dalam kritik eksternal dibutuhkan pula pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum dalam konteks zaman. Misalkan kapan mulai adanya penggunaan komputer, mesin tik, fotokopi, dan jenis-jenis alat tulis lainnya. Pengetahuan pun bukan hanya dalam konteks zaman, tetapi juga dalam konteks wilayah, misalkan apakah pada tahun 1950-an sudah ada penggunaan mesin tik di desa kita. Bisa saja pada tahun tersebut di desa kita belum mengenal mesin tik, sementara di kabupaten sudah ada.

Setelah melakukan kritik eksternal, kemudian kita melihat secara kritis terhadap isi dari sumber tersebut, apakah isi sumber itu dapat dipercaya atau tidak. Langkah ini disebut dengan kritik internal. Jadi, kritik internal adalah kritik terhadap isi sumber atau kritik terhadap kredibilitas sumber. Misalkan perubahan agraria di pedesaan pada tahun 1950-1955. Kita menemukan sebuah laporan tertulis dari kecamatan yang berisi tentang laporan yang dibuat oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Dalam laporan tersebut dicantumkan pula nama-nama pengurus LKMD.

Bagaimanakah kritik yang kita lakukan terhadap sumber yang kita temukan tersebut. Apakah sumber laporan tersebut dapat dipercaya? Sumber tersebut tidak bisa dipercaya kalau dilihat dari segi isinya. Mengapa demikian? Sebab, dalam sumber tersebut disebutkan adanya lembaga yang bernama LKMD. Dalam hal ini kita harus kritis, karena istilah LKMD merupakan istilah baru. Pada tahun itu belum ada di desa suatu lembaga yang bernama LKMD. Jadi, kritik secara internal atau isi harus kita lakukan seperti itu.

Pada umumnya para sejarawan tidak terlalu banyak melakukan kritik terhadap sumber bangunan. Kritik terhadap sumber bangunan lebih banyak dilakukan para ahli arkeologi. Para ahli arkeologi dengan teknologi yang dimilikinya melakukan pengujian terhadap bahan-bahan yang digunakan dalam pembangunan bangunan-bangunan sejarah. Dengan demikian, akan ketahuan mana bangunan yang asli dan yang tidak.

Kritik yang dilakukan oleh para peneliti sejarah dilakukan terhadap sumber-sumber lisan. Cara ini dilakukan terutama untuk melihat apakah yang disampaikan oleh informan mengandung kebenaran, atau ia hanya berbohong. Peneliti sejarah melakukan kritik dengan cara sebagai berikut.

Pertama melihat usia dari informan. Semakin tua usia informan tersebut, kemungkinan akan semakin lupa apa yang ia ingat. *Kedua*, melihat peran yang dilakukan oleh informan dalam peristiwa yang diteliti. Apakah ia menyaksikan langsung kejadian itu atau tidak. *Ketiga*, melakukan cek silang antara informan yang satu dengan informan yang lainnya.

4. Interpretasi

Interpretasi artinya penafsiran. Penafsiran dilakukan terhadap sumber-sumber yang ditemukan. Dalam melakukan penafsiran, peneliti sejarah melakukan analisis sesuai dengan fokus penelitiannya. Kajian sejarah yang bersifat ilmiah, dalam penafsiran biasanya menggunakan teori-teori dari ilmu-ilmu sosial. Dengan cara seperti ini, diharapkan penulisan sejarah akan lebih objektif dalam batas keilmiahannya. Walau demikian, penafsiran dalam sejarah tidak bisa terlepas sama sekali dari unsur subjektivitas penulisnya. Subjektivitas terjadi disebabkan penulis sejarah memiliki pandangan tersendiri terhadap sumber yang ia temukan. Bahkan data yang sama tidak menutup kemungkinan menimbulkan interpretasi yang berbeda. Apabila hal ini terjadi, dalam penelitian sejarah sah-sah saja dan dibenarkan, asalkan peneliti menggunakan sumber yang valid.

Dalam melakukan penafsiran, kita harus memiliki keterampilan membaca sumber. Keterampilan yang dimaksud ini bisa berupa keterampilan dalam menafsirkan bahasa yang digunakan oleh sumber yang ditemukan, terutama untuk sumber-sumber tertulis. Misalkan sumber itu berbahasa Belanda atau bahasa-bahasa daerah yang kuno, misalkan bahasa Sunda Kuno atau Jawa Kuno. Apalagi bahasa-bahasa yang lama, struktur kalimatnya akan berbeda dengan struktur kalimat bahasa yang sekarang. Bahasa Indonesia pun, mengalami perkembangan. Kalau kita membaca sumber berbahasa Indonesia yang terbit tahun 1950-an, sudah barang tentu memiliki struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia saat sekarang.

Penafsiran sumber pada dasarnya merupakan langkah yang kita lakukan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari topik yang kita teliti. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka kita mencoba menguraikan data-data atau sumber-sumber yang sudah kita pilih atau seleksi. Misalnya, tema penelitian Perubahan Sosial Desa Tahun 1950-1955. Dengan tema ini, maka kita akan menguraikan berbagai sumber yang menunjukkan adanya perubahan sosial. Sumber-sumber atau data-data yang diuraikan misalnya adanya laporan tentang jumlah orang-orang yang sekolah, jenis-jenis sekolah yang dimasuki, jenis-jenis pekerjaan penduduk dan jumlah pendapatannya, jumlah luas tanah di desa, adanya catatan tentang transaksi pembelian hasil-hasil pertanian oleh petani dengan pedagang yang berasal dari kota, catatan rapat di desa dan kecamatan tentang penyuluhan pertanian yang akan dilakukan

oleh petugas pertanian kepada petani di desa, dan laporan dari desa tentang program pengembangan pertanian.

Bagaimanakah penulis sejarah atau sejarawan memberikan penafsiran berdasarkan contoh sumber-sumber yang ditemukan tersebut? Sumber-sumber tersebut harus dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya, terutama bisa dihubungkan dalam konteks hubungan sebab akibat atau adanya hubungan yang sangat signifikan. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, sejarawan bisa memberikan penafsiran bahwa di desa itu pada tahun 1950-1955 terjadi perubahan sosial. Bagaimana perubahan sosial itu bisa dilihat? Perubahan sosial itu bisa dilihat, misalnya dengan semakin banyaknya atau meningkatnya jumlah anak-anak yang sekolah di desa itu, semakin tingginya tingkat pendidikan masyarakat desa. Pertanyaan berikutnya ialah bagaimana bisa terjadi peningkatan jumlah anak yang sekolah dan meningkatnya jenjang pendidikan? Untuk menjawab pertanyaan ini bisa dihubungkan dengan menafsirkan sumber yang menunjukkan adanya peningkatan pendapatan pada masyarakat petani. Faktor penyebab meningkatnya pendapatan petani bisa disebabkan oleh peningkatan produksi pertanian.

Para petani dapat meningkatkan hasil produksinya, dari panen yang biasanya hanya dua kali setahun menjadi tiga kali setahun. Bahkan dalam mengelola sawahnya petani juga menggunakan tepian-tepian sawahnya dengan menanam palawija dan jenis-jenis tanaman lainnya yang bisa dijual, sehingga bisa menambah pendapatan petani. Mengapa produksi pertanian bisa meningkat? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka bisa dijawab dengan bukti dari sumber-sumber laporan desa yang menunjukkan adanya program pengembangan pertanian dan notulen rapat tentang penyuluhan pertanian dari petugas pertanian kepada petani. Berdasarkan sumber tersebut dapat ditafsirkan bahwa peningkatan produksi pertanian karena adanya intervensi langsung dari pemerintah yang melaksanakan program pengembangan bidang pertanian.

Dalam memberikan penafsiran, biasanya sejarawan akan melihat berbagai faktor yang menjadi faktor penentu perubahan. Secara garis besar, faktor penentu perubahan dalam sejarah dapat ditentukan oleh manusia sendiri dan faktor di luar manusia. Faktor di luar manusia misalnya lingkungan fisik atau alam di mana manusia itu hidup, seperti iklim, tanah, dan sumber-sumber daya alam lainnya.

Interpretasi sejarah dengan melihat manusia sebagai faktor penentu perubahan dalam sejarah, bisa dilihat dari manusia sebagai individu maupun manusia sebagai kelompok atau masyarakat. Contoh interpretasi sejarah yang melihat individu sebagai faktor penentu sejarah misalnya sejarah tentang “orang-orang besar” atau tokoh. Dalam sejarah-sejarah yang lama, sering ditampilkan peran sentral seorang tokoh dalam sebuah peristiwa. Tokoh tersebut sangat menentukan terjadinya sebuah peristiwa sejarah, misalnya Perang Dunia II banyak ditentukan

oleh peran-peran individu yang menyebabkan perang tersebut terus berlangsung. Tokoh-tokoh individu yang menentukan dalam Perang Dunia II misalnya Hitler dari Jerman, Musolini dari Italia, dan Kaisar Hirohito dari Jepang.

Manusia sebagai kelompok dapat ditinjau dari *manusia sebagai sebuah masyarakat*. Masyarakat dalam pengertian di sini bisa didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang terintegrasi dalam suatu struktur. Interpretasi dalam pendekatan ini dilakukan dengan melihat perubahan masyarakat secara struktur. Misalnya dengan tema penulisan sejarah Perubahan Sosial Desa 1950-1955, perubahan struktur yang terjadi yaitu dari struktur masyarakat yang tadinya berprofesi sebagai petani kemudian berubah menjadi buruh perkotaan.

Interpretasi sejarah dengan melihat lingkungan fisik atau alam sebagai faktor penentu dalam sejarah dapat berupa interpretasi geografis. Dalam interpretasi model ini, kehidupan manusia sangat ditentukan oleh faktor geografis. Model seperti ini misalnya sejarah timbulnya peradaban-peradaban atau kerajaan-kerajaan kuno. Peradaban-peradaban kuno yang lahir banyak terletak di tepian sungai, seperti peradaban Lembah Sungai Indus di India, peradaban Cina di Lembah Sungai Huang Ho, peradaban Lembah Sungai Nil di Mesir, dan peradaban-peradaban lainnya. Mengapa peradaban-peradaban itu selalu terletak di tepi sungai? Dengan interpretasi geografis, dapat dikatakan bahwa sungai pada waktu itu merupakan sumber kehidupan dan tempat lalu lintas, karena pada saat itu belum ada kendaraan darat yang bermesin seperti sekarang ini. Kehidupan manusia masih banyak tergantung pada faktor alam. Pada daerah-daerah sungai yang demikian, akan muncul sebuah masyarakat manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia sangat ditentukan oleh faktor geografis.

Selain interpretasi geografis, terdapat pula interpretasi ekonomi. Interpretasi ekonomi artinya bahwa faktor ekonomi sangat menentukan perubahan dalam sejarah atau kehidupan manusia. Sejarah perang misalnya, tidak hanya dilihat dari faktor politik atau peran sentral individu atau tokoh. Sebuah perang dapat pula terjadi lebih disebabkan oleh faktor ekonomi. Misalnya perang itu terjadi disebabkan oleh adanya perebutan dari kedua negara terhadap sumber-sumber daya alam. Kedua negara itu ingin menguasainya. Bahkan penjajahan atau imperialisme bisa dilihat dari perspektif ekonomi. Negara-negara Barat melakukan penjajahan terhadap bangsa-bangsa Asia Afrika pada abad ke-19, lebih disebabkan oleh adanya keinginan bangsa-bangsa Barat menguasai sumber-sumber daya alam

Subjektivitas dalam interpretasi sejarah mungkin terjadi, karena seorang penulis sejarah atau sejarawan memiliki kewenangan untuk memberikan interpretasi terhadap sumber-sumber atau fakta-fakta yang telah ditemukannya. Walaupun demikian, seorang sejarawan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari subjektivitas yang berlebih-lebihan, apalagi kepentingan pribadi

atau golongannya yang mewarnai interpretasinya. Cara yang dilakukan untuk menghindari subjektivitas yaitu dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tertentu yang bersifat ilmiah atau menggunakan konsep-konsep atau teori-teori, dalam menginterpretasikan sumber yang ditemukannya. Dengan cara seperti ini, diharapkan interpretasi sejarah akan lebih objektif.

5. Historiografi

Historiografi secara harfiah berarti *penulisan sejarah*. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Dalam langkah ini dapat dilihat bagaimana peneliti sejarah mengkomunikasikan hasil penelitiannya kepada orang lain atau dalam bentuk apa tulisannya dibaca untuk umum.

Menulis sejarah dalam bentuk historiografi pada dasarnya merupakan bentuk rekonstruksi sejarawan atau peneliti sejarah terhadap sumber-sumber yang telah ia temukan dan telah diseleksi dalam bentuk kritik. Historiografi ibarat membuat suatu bangunan. Dalam membuat suatu bangunan, seorang ahli bangunan mencoba memasang bahan-bahan yang telah disediakan. Dia memasang kayu untuk kusen, pintu, jendela; semen, pasir, dan batu bata untuk dinding; cat untuk mencat dinding. Apabila kita perhatikan bahan-bahan tersebut dalam keadaan masih tersimpan secara terpisah-pisah atau belum digunakan, maka kesan yang akan timbul dalam diri kita ialah menjadi tidak menarik. Akan tetapi, apabila bahan-bahan itu kita coba susun akan menjadi suatu bangunan yang indah. Hal tersebut sama pula halnya dalam merekonstruksi sumber-sumber sejarah. Ketika sumber-sumber sejarah masih dalam bentuk yang terpisah-pisah belum dikonstruksi, maka itu akan menjadi barang yang mati. Akan tetapi, ketika sumber-sumber sejarah itu kita rekonstruksi, akan menjadi suatu bangunan tulisan atau karya tulis yang hidup. Karya ini menjadi suatu cerita yang menarik dan enak dibaca.

Sebagai contoh kita menemukan catatan rapat desa, laporan jumlah penduduk desa beserta pendapatannya, jumlah luas tanah, jumlah orang-orang desa yang bersekolah, catatan transaksi jual beli hasil pertanian antara petani dengan pedagang dari kota, laporan program pengembangan pertanian di desa, dan sumber-sumber lainnya. Kalau sumber-sumber itu masih terserak-serak, belum direkonstruksi, belum bisa bercerita apa-apa akan barang-barang yang mati. Akan tetapi, ketika sumber-sumber itu direkonstruksi oleh sejarawan, sumber-sumber itu menjadi hidup. Dari sumber-sumber itu tersusunlah bagaimana cerita perkembangan desa tersebut.

Hal yang harus diperhatikan dalam historiografi adalah kemampuan menulis. Dalam menulis sejarah, dituntut kemampuan untuk berimajinasi. Dalam hal ini, tulisan sejarah ibarat suatu karya seni. Apabila seorang penulis sejarah memiliki kemampuan berimajinasi yang baik, maka tulisannya akan enak dibaca.

Pembaca akan diajak ke masa lampau. Apa yang diceritakan dalam tulisannya itu seolah-olah telah menghidupkan masa lampau yang telah mati.

Ada tiga bentuk penulisan sejarah, yaitu penulisan yang bersifat narasi, deskripsi, dan analitis. Penulisan yang naratif, lebih banyak bercerita sesuai dengan apa yang diinformasikan oleh sumber sejarah. Hal yang diceritakan dalam tulisannya itu hanya menjawab pertanyaan tentang apa dan di mana peristiwa itu terjadi. Deskriptif yaitu penulisan yang hampir sama dengan naratif, sama-sama berorientasi terhadap sumber. Selain menceritakan apa yang ada dalam sumber, dalam penulisan yang deskriptif lebih detail dan kompleks. Kekayaan sumber sangat menentukan deskripsi penulisannya sehingga banyak yang diceritakannya.

Penulisan sejarah sebenarnya merupakan bagian dari hasil penelitian. Langkah utama yang harus dilakukan dalam penelitian adalah membuat pertanyaan masalah yang akan dijadikan masalah penelitian. Penulisan yang bersifat analitis pada dasarnya mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Uraian penulisannya bersifat *problem solving*, yaitu memecahkan masalah. Pertanyaan lebih diperluas tidak hanya terbatas pada apa, siapa dan di mana, tetapi mengajukan pertanyaan mengapa dan bagaimana. Untuk menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana, dibutuhkan kemampuan yang bersifat analitis dari peneliti sejarah. Sebagai contoh, sejarah pemberontakan. Dalam penulisan yang bersifat naratif, hanya banyak bercerita tentang bagaimana awal pemberontakan itu timbul, berlangsung, dan sampai dengan berakhirnya. Jadi, uraian lebih bersifat kronologis semata.

Penulisan yang bersifat deskriptif akan menguraikan lebih detail mengenai pemberontakan itu, tidak hanya keberlangsungan dan berakhirnya, tetapi mungkin menguraikan sebab-sebab yang lebih detail dan kompleks serta bagaimana kondisi masyarakat sebelum terjadinya pemberontakan. Dengan demikian, akan memberikan informasi yang lebih banyak dalam menguraikan pemberontakan itu dibandingkan dengan uraian yang bersifat naratif. Adapun pendekatan yang bersifat analitis, melihat pemberontakan dari berbagai faktor. Pemberontakan sebagai sebuah tema penelitian, diuraikan dengan pembagian tema-tema atau topik-topik yang lebih kecil. Misalkan dilihat dari aspek politik, sosial, dan ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya pemberontakan. Dengan uraian yang lebih analitis, diharapkan dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang bersifat unik dan khas, yang bisa membedakan dengan pemberontakan lainnya. Bahkan dapat ditemukan satu model tersendiri tentang teori dari suatu pemberontakan.

Apabila kita perhatikan, langkah-langkah penelitian sejarah sepertinya harus melakukan tahapan-tahapan yang sifatnya berjenjang. Artinya, kita harus mendahulukan nomor yang awal, baru kemudian nomor langkah berikutnya. Misalnya kita harus melakukan dulu kritik, baru memberikan interpretasi.

Dalam prakteknya, sesungguhnya tahapan-tahapan penelitian sejarah tidaklah kaku. Artinya, kita tidak seharusnya mengikuti tahapan-tahapan awal baru berikutnya. Kita dapat melakukan tahapan tersebut secara bersamaan, misalnya ketika kita sedang melakukan kritik sesungguhnya kita pun sudah melakukan interpretasi. Karena pada saat itu, kita sudah bisa menentukan mana sumber sejarah yang cocok dengan topik penelitian. Begitu pula ketika kita sedang melakukan interpretasi, kita sendiri sudah melakukan penulisan. Sebab, ketika kita melakukan penulisan, pada dasarnya kita pun sedang memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan.

Kegiatan 3.1

Buatlah suatu tulisan cerita sejarah keluargamu dengan menggunakan langkah-langkah dalam penelitian sejarah.

B. SUMBER SEJARAH

Apakah yang disebut dengan sumber sejarah? Sumber sejarah adalah sesuatu yang secara langsung atau tidak langsung menyampaikan kepada kita tentang sesuatu kenyataan pada masa lalu. Suatu sumber sejarah mungkin merupakan suatu hasil aktivitas manusia yang memberikan informasi tentang kehidupan manusia. Bagi sejarawan, sumber sejarah ini merupakan alat, bukan tujuan akhir. Adanya sumber sejarah merupakan bukti dan fakta adanya kenyataan sejarah. Dengan

sumber sejarah inilah, sejarawan dapat mengetahui kenyataan sejarah. Tanpa adanya sumber, sejarawan tidak akan bisa berbicara apa-apa tentang masa lalu; begitu pula tanpa sentuhan sejarawan, sumber sejarah pun belum bisa banyak bicara apa-apa. Sumber sejarah sendiri bukanlah sejarah. Sejarah itu ada karena konstruksi dari sejarawan terhadap sumber sejarah.

Dilihat dari sifatnya, sumber sejarah dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk yaitu *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Apabila dilihat dari bentuknya, maka terdapat *sumber tertulis*, *sumber lisan*, dan *sumber dalam wujud benda fisik atau artefak*. Sumber primer dapat berupa orang yang langsung menyaksikan kejadian suatu peristiwa atau catatan yang dibuat pada zamannya dengan bentuk tulisan, isi, dan bahan yang sezaman. Tetapi apabila orang yang tidak langsung menyaksikan suatu peristiwa tetapi ia mengetahuinya,

Kata-kata kunci

- sumber sejarah
- sumber tertulis
- arsip
- oral history
- sumber lisan
- wawancara
- saksi

maka termasuk sumber sekunder. Sumber sekunder dalam bentuk tertulis dapat berupa catatan tertulis yang bentuk tulisan dan bahannya tidak sezaman.

Untuk memudahkan perbedaan sumber primer dan sekunder, baiklah berikut ini diberikan contoh. Misalnya kita ingin melihat bagaimana kehidupan petani di suatu desa pada tahun 1945-1950. Untuk menulis tema tersebut, kita mencari arsip. Misalnya kita menemukan arsip tentang jumlah petani di desa tersebut pada tahun 1945-1950. Arsip yang kita temukan, ternyata ditulis dengan ketikan komputer dan dibuat di atas kertas HVS. Jelas bahwa sumber tersebut bukanlah sumber primer, karena bentuk ketikan yang digunakan tidak sezaman. Pada tahun 1945-1950 belum ada komputer. Jika data dalam sumber itu benar, maka dapat dimasukkan ke dalam sumber sekunder.

Dalam sumber lisan pun kita dapat membedakan sumber primer dan sekunder. Misalnya kita akan menulis pertempuran melawan Belanda di suatu kota pada masa revolusi. Untuk menulis peristiwa tersebut, kita mewawancarai orang yang pernah terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Kita menemukan misalnya seorang tentara yang sekarang sudah purnawirawan dan pernah ikut bertempur dalam peristiwa itu. Perwira yang kita wawancarai itu bisa dikatakan sebagai sumber primer. Apabila kita mewawancarai anak perwira tersebut, dan anaknya tidak terlibat dalam peristiwa tersebut, tetapi mengetahuinya mungkin dari cerita ayahnya, maka anak perwira tersebut dapat dikategorikan ke dalam sumber sekunder.

1. Sumber tertulis

Penggunaan sumber tertulis dalam penelitian sejarah amatlah penting. Biasanya sumber tertulis dapat memberikan informasi aspek-aspek yang akan kita teliti, misalnya aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lain-lain. Dilihat dari segi bentuknya, sumber tertulis dapat berbentuk tulisan yang tercetak dan tulisan yang masih ditulis tangan atau manuskrip.

Ada beberapa contoh sumber tertulis yang dapat dijadikan sumber penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut.

a. Laporan-laporan

Laporan yang lengkap akan banyak memberikan informasi yang penting bagi penelitian sejarah. Kita dapat menggunakan laporan, baik yang dibuat oleh lembaga resmi pemerintah maupun nonpemerintah. Biasanya, laporan dibuat setiap akhir tahun, sehingga dikenal sebagai laporan tahunan. Dalam laporan ini, biasanya lebih banyak berisi tentang data-data kuantitatif atau angka-angka, misalnya data angka jumlah penduduk, jumlah jenis-jenis pekerjaannya, angka kesehatan masyarakat, jumlah luas tanah, dan lain-lain. Dari angka-angka yang ada itu, kita bisa melihat bagaimana pasang surutnya

perkembangan penduduk. Biasanya dalam laporan resmi tidak begitu banyak penjelasan terhadap angka-angka tersebut, misalnya mengapa pada tahun-tahun tertentu pendapatan petani naik dan pada tahun-tahun tertentu juga pendapatan petani menurun. Dengan tidak lengkapnya penjelasan tersebut, memaksa kita untuk mencarinya dari sumber lain seperti notulen rapat, surat-surat, catatan pribadi, dan sumber-sumber pendukung lainnya.

STAAT DER PARTIKULIERE LANDBOUWONDERNEMINGEN OP GEHURDE GOVERNEMENTS GRONDEN.									
Residentie.	Afdelingen.	Districten.	NAMEN DER			Uitgestrektheid van den aapland in buwa (500 □ roeden).	Begin van den hundert.	Duur	
			verlourde poreelen.	ondernemers.	erkende administrateurs.				
Bantam	Lebak	Waroeng Goe- noeng	Tjisolear	Java sids-kultuur- maatschappij	E. J. Laroni- guire Lafon	200	27 feb. 1865	20 jaren	
id.	id.	id.	Waroeng Goe- noeng	R. Roij	—	85	—	—	
id.	id.	Sadja	Tjinele	G. C. Conperus	Jhr. G. J. v. d. Poll	1600	22 feb. 1865	id.	
id.	id.	id.	Tjik	id.	id.	200	id.	id.	
Batavia	Buitenzorg	—	Tjikema	Austr. Loas	de ondernemer	104	18 mei 1866	id.	
id.	id.	—	Tjogrek	P. E. L. de Munick	id.	296	15 nov. 1865	id.	
Krawang	Krawang	Sindang-lasik	Tjilangkap	Jhr. Mr. F. Jansin van Hensert	—	670	1 jan. 1861	id.	
id.	id.	id.	Tjiboning	J. H. Buigen de Raat	de ondernemer	209	10 juli 1861	40 jaren	
id.	id.	id.	Parkkan troes	E. C. C. Steinoets c. s.	id.	1197	1 jan. 1868	20 jaren	
id.	id.	Krawang	Kalangari	Erven C. C. Olive	J. A. Stewart	500	1 s 1851	id.	
id.	id.	id.	id.	Wanaseji	id.	1009	1 s 1850	id.	
id.	id.	id.	id.	Gutoeng en Tandlang	de ondernemer	224, 157 en 194, 347	15 dec. 1866	id.	
Pesanggr. Re- gentschappen	Bandoeng	Oedjoeng	Tjoembel- oeuit	Erven G. P. Ser- vatus	C. Meijboom	290	1 jan. 1864	id.	
id.	id.	id.	Tegalmuntri	A. Holle	—	470; 22	15 feb. 1869	id.	
id.	Tjandjoer	Bandjeran	Tjikandlang	Mr. W. A. baron Baud	de ondernemer	412	19 maart 1868	id.	
id.	id.	id.	Tjitjoeroek	Patakan	G. L. J. van der Bucht	291	1 jan. 1863	id.	
id.	id.	id.	id.	Salak	id.	200	1 jan. 1863	id.	
id.	id.	id.	Tjihelang	Sinagar	L. J. Kerkhoven	300	16 sept. 1864	id.	
id.	id.	id.	Tjirahani	Tjirahani	A. Holle	300	16 sept. 1864	id.	

Gambar 3.1

Contoh laporan data perkebunan-perkebunan swasta di Jawa Barat tahun 1870 yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda
(Sumber: Regerings Almanak voor Nederlandsch-Indie, 1870, halaman 229)

Dalam membaca laporan-laporan pemerintah, kita harus lebih kritis. Sebab, biasanya terdapat laporan-laporan yang dibuat tidak berdasarkan data yang nyata di lapangan. Hal ini terjadi karena si pembuat laporan merasa malas untuk mengecek atau melihat ke lapangan atau membuat laporan asal jadi. Oleh sebab itulah, kita perlu melakukan cek silang dengan sumber-sumber lainnya.

Adapun laporan nonpemerintah, misalnya laporan perusahaan. Apabila kita ingin membuat sejarah suatu perusahaan, laporan tahunan perusahaan itu merupakan salah satu sumber yang berarti. Tiap tahun misalnya perusahaan membuat laporan keuangan, berapa keuntungan yang diperoleh, atau rugi yang diderita, berapa jumlah karyawan, dan laporan-laporan lainnya. Dengan adanya laporan tahunan perusahaan, kita akan mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam periode tertentu.

b. Notulen rapat

Hal-hal yang menjadi materi pembicaraan rapat biasanya dicatat oleh salah seorang petugas. Catatan tersebut disebut notulen rapat. Notulen

rapat memberikan informasi yang berharga dalam penelitian sejarah, apalagi bila notulen rapat yang kita temukan itu masih dalam bentuk tulisan tangan si petugas penulis. Apabila kita menemukan bentuk notulen rapat yang demikian, maka itu termasuk sumber primer. Dalam notulen rapat, biasanya terdapat materi penting yang menjadi bahasan rapat. Misalnya kita menemukan notulen rapat sebuah partai pada tahun 1950. Berdasarkan notulen tersebut, kita dapat menulis sejarah politik.

c. Surat-surat

Surat biasanya dapat berupa tulisan yang singkat, dapat pula surat yang panjang dan ada lampirannya. Baik surat yang pendek maupun surat yang panjang merupakan sesuatu yang berharga dalam penelitian sejarah. Apabila kita menemukan surat yang ada lampirannya, maka kita kemungkinan akan menemukan banyak data atau informasi yang kita butuhkan dalam penelitian. Misalnya dalam penelitian tentang perubahan sosial desa 1950-1955, ditemukan adanya surat dari kepala desa kepada masyarakat yang berisi undangan rapat tentang program pengembangan pertanian desa.

Berdasarkan surat tersebut, kita bisa memberikan tafsiran bahwa perubahan sosial yang terjadi di desa itu karena adanya kerja sama antara pihak pemerintah dan masyarakat. Dengan adanya undangan rapat itu, menunjukkan bahwa pemerintah desa mendialogkan programnya dengan masyarakat. Mungkin pula kita menemukan surat yang berasal dari masyarakat yang ditujukan kepada Kepala Desa. Dari surat yang seperti ini pun, kita bisa menjelaskan tentang hal yang diteliti. Misalnya surat itu berisi keluhan-keluhan masyarakat dalam melaksanakan program yang telah disepakati. Keluhan-keluhan itu misalnya banyak terjadi pencurian terhadap hasil-hasil pertanian dan ternak yang dipelihara, terjadinya serangan hama, permohonan bantuan pupuk, dan keluhan-keluhan lainnya. Berdasarkan surat ini, kita bisa memberikan tafsiran bahwa dalam melaksanakan program pengembangan pertanian terdapat pula hambatan-hambatan.



Gambar 3.2
Contoh Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tentang Pernyataan Perang kepada Sultan Aceh tanggal 26 Maret 1873
(Sumber: Perang di Jalan Allah, halaman 281)

d. Surat kabar

Dalam surat kabar biasanya banyak berita yang memuat tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat. Berita-berita tersebut merupakan sumber yang berharga bagi peneliti sejarah. Peneliti sejarah dapat menyeleksi bagian mana dari berita itu yang dapat dijadikan sumber bagi penelitiannya, sebab surat kabar biasanya menyajikan berita yang beragam misalnya berita ekonomi, politik, budaya, sosial, pendidikan dan lain-lain. Apabila peneliti sejarah ingin meneliti sejarah ekonomi, maka berita ekonomi yang menjadi pilihannya untuk dijadikan sebagai sumber sejarah.



Gambar 3.3

*Surat Kabar Soeara Asia yang memberitakan
Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945
(Sumber: 30 Tahun Indonesia Merdeka Jilid 1, halaman 23)*

Berita yang disajikan oleh surat kabar yang satu dengan yang lainnya, kemungkinan akan menunjukkan suatu analisis yang beragam. Perbedaan ini disebabkan oleh kepentingan dari masing-masing penerbit surat kabar. Setiap surat kabar memiliki kepentingan atau misi untuk membentuk opini atau pendapat masyarakat. Surat kabar yang diterbitkan oleh pemerintah dan nonpemerintah tentu akan memiliki perbedaan dalam menilai suatu peristiwa. Apalagi surat kabar yang diterbitkan oleh partai politik, biasanya dijadikan sebagai alat untuk mempropagandakan program-program atau misi partai tersebut.

Dalam menghadapi keragaman tersebut, seorang peneliti sejarah harus menyikapinya secara kritis. Dalam menggunakan surat kabar sebagai sumber

sejarah, hendaknya peneliti sejarah dapat membedakan mana fakta dan opini. *Fakta* adalah kenyataan yang sesungguhnya terjadi atau ada, sedangkan *opini* merupakan penilaian terhadap fakta itu sendiri. Kalau sudah masuk dalam bentuk opini, maka subjektivitas akan sangat menonjol. Selain itu, peneliti sejarah sebaiknya juga dapat mengetahui siapa yang menerbitkan surat kabar tersebut, apakah pemerintah, partai politik, atau lembaga-lembaga lainnya. Dengan mengetahui siapa penerbitnya, diharapkan peneliti sejarah akan lebih mudah mengetahui maksud opini yang ditampilkan oleh surat kabar tersebut.

e. Catatan pribadi

Catatan pribadi adalah catatan yang dibuat oleh seorang individu yang menceritakan pengalamannya yang ia pandang penting untuk dicatat. Biasanya ada orang-orang tertentu yang memiliki kebiasaan untuk menulis pengalamannya. Bahkan yang ia catat bukan sekedar apa yang terjadi pada dirinya, tetapi mungkin mencatat pengalaman orang lain yang ia lihat. Misalnya Mohammad Hatta mencatat pengalamannya dalam bentuk memoar. Dalam memoarnya itu, kita bisa melihat bagaimana Mohammad Hatta berjuang menuju kemerdekaan Indonesia. Hal-hal yang ia catat bukan hanya pengalaman pribadinya, tetapi ia mencatat pula bagaimana perilaku pejuang lainnya dalam suatu peristiwa, misalnya ketika perumusan proklamasi.



Gambar 3.4

Contoh Memoar Mohammad Hatta yang berisi catatan pribadi perjalanan kehidupan Mohammad Hatta

(Sumber: C.L.M. Pender, 1981)

Orang-orang tertentu memiliki kebiasaan untuk mencatat berbagai peristiwa yang ia anggap penting dalam catatan pribadinya atau sering disebut dengan buku catatan harian. Peristiwa-peristiwa penting itu baik yang menyangkut

dirinya maupun orang lain. Catatan pribadi ini dapat memberikan informasi yang mungkin saja tidak terdapat dalam laporan-laporan resmi, misalnya laporan resmi pemerintah. Ada kemungkinan beberapa pejabat pemerintah memiliki catatan-catatan khusus pribadi mengenai kegiatan-kegiatan yang ia lakukan di departemennya. Misalnya catatan-catatan tentang rapat-rapat yang dilakukan. Mungkin saja informasi yang diberikan dalam catatan pribadi pejabat tidak tercantum dalam laporan resmi, sehingga akan banyak memberikan informasi. Dalam catatan pribadi, mungkin kita dapat menemukan informasi yang tersembunyi, misalnya tentang perbedaan pendapat di antara para pejabat tentang suatu keputusan pemerintah. Dalam laporan resmi pemerintah, kita tidak menemukan adanya perbedaan pendapat, tetapi dalam catatan harian kita menemukan berbagai argumen di antara para pejabat yang berbeda pendapat.

Ada pula dari catatan-catatan pribadi ini yang kemudian disusun oleh si pemilik catatan tersebut menjadi sebuah autobiografi atau memoar. Dalam menghadapi sumber seperti ini, kita harus lebih kritis. Sebab, tidak menutup kemungkinan subjektivitas akan dominan. Si penulis memoar atau autobiografi akan lebih menonjolkan peran-peran pribadinya. Orang-orang lain yang memiliki peran, tidak banyak ditonjolkan. Sering sekali terjadi ketika autobiografi itu dipublikasikan bisa menimbulkan kontroversial, terutama dari orang-orang yang merasa tidak bisa menerima apa yang diuraikan dalam autobiografi atau memoar tersebut.

Dalam menggunakan catatan pribadi pun, kita tidak akan menggunakan seluruh informasi yang ada dalam catatan tersebut. Data yang kita cari dari catatan pribadi hanya data yang berkaitan dengan tema penelitian kita. Misalnya dari memoar Hatta, kita hanya mengambil bagian tentang perumusan proklamasi karena penelitian kita hanya bicara bagaimana sikap para pemuda dalam menghadapi proklamasi.

Kegiatan 3.2

Buatlah kliping yang berisi tentang sumber-sumber sejarah dan berikanlah penjelasan terhadap sumber-sumber sejarah yang kamu cantumkan dalam kliping tersebut.

b. Sumber lisan

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara. Metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber lisan tersebut dikenal sebagai *Oral History*. Data sejarah yang kita peroleh dalam sejarah lisan ialah apa yang ada dalam memori informan, baik sebagai saksi langsung maupun tidak langsung. Kebenaran sumber lisan ini sangat tergantung pada penuturan informan yang diwawancarai.

Dalam melakukan wawancara, dibutuhkan kemampuan teknik-teknik tertentu. Ketrampilan tersebut baik pada saat sebelum wawancara dilaksanakan maupun pada saat pelaksanaan. Peneliti sejarah terlebih dahulu harus memiliki persiapan yang matang sebelum wawancara dilaksanakan. Sebelum wawancara dilaksanakan, peneliti sejarah harus menguasai terlebih dahulu materi yang akan ditanyakan. Misalnya kita akan meneliti pertempuran menghadapi Belanda yang terjadi di suatu daerah pada masa revolusi. Kita harus tahu terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan zaman revolusi, bagaimana gambaran umum zaman revolusi, dan lain-lain. Dengan pengetahuan seperti ini, diharapkan wawancara yang kita lakukan akan lebih mendalami pengetahuan yang sebelumnya telah diketahui.

Agar wawancara yang dilakukan lebih terarah, maka sebaiknya terlebih dahulu kita harus membuat daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan ini menjadi pedoman ketika kita akan melakukan wawancara. Selain itu, hal lain yang harus diperhatikan sebelum wawancara dilaksanakan adalah alat perekam yang akan digunakan. Persiapkan alat perekam dengan baik, apakah berfungsi ataukah tidak? Jangan sampai ketika kita melakukan wawancara ternyata alat perekamnya tidak berfungsi. Apabila hal ini terjadi, maka wawancara yang kita lakukan menjadi sia-sia.

Sebaiknya orang yang kita wawancarai lebih banyak mengungkapkan fakta, bukan interpretasi dia terhadap fakta. Kalau interpretasi yang diungkapkan, maka hal itu akan menimbulkan subjektivitas yang tinggi terhadap sumber sejarah. Misalnya kita akan meneliti tentang perjuangan masyarakat di suatu desa dalam melawan pendudukan Belanda pada masa revolusi. Dalam mewawancarai tokoh yang terlibat pada masa itu, kita tidak perlu menanyakan bagaimana penilaian tokoh tersebut terhadap peran tokoh-tokoh yang lainnya, apakah tokoh lainnya itu baik atau tidak. Tetapi yang kita tanyakan adalah bagaimana proses perlawanan itu terjadi, di mana, kapan, dan siapa-siapa saja yang terlibat. Biarkanlah tokoh tersebut mengisihkannya sendiri.

Sebagaimana telah dikemukakan, terhadap sumber lisan harus dilakukan kritik. Kritik yang dilakukan terhadap sumber ini ialah untuk melihat kebenaran fakta yang diungkapkan oleh informan. Langkah yang dilakukan untuk menilai keabsahan sumber tersebut adalah dengan melakukan cek silang (*cross check*). Oleh sebab itu, dalam wawancara sebaiknya tidak hanya dilakukan terhadap satu orang informan saja, tetapi dilakukan terhadap beberapa informan. Cara seperti ini dilakukan untuk memudahkan cek silang. Peneliti melakukan perbandingan antara apa yang dituturkan oleh seorang informan dengan informan yang lainnya.

Pengujian keabsahan sumber tidak hanya dilakukan dengan cek silang antarinforman. Peneliti dapat menguji keabsahan apa yang disampaikan oleh penutur dengan sumber tertulis, misalnya dengan arsip. Mungkin saja arsip

akan memberikan informasi yang berbeda dengan informan mengenai suatu peristiwa yang sama.

Penggunaan sumber lisan pada dasarnya apabila kita menganggap kurang sumber data yang diperoleh melalui sumber tertulis. Misalnya kita meneliti perlawanan pada masa revolusi, dalam arsip tidak mencantumkan kapan peristiwa itu terjadi dan berapa korban dari pihak republik. Untuk mengetahui hal tersebut, maka kita melakukan wawancara terhadap orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut.

Daya ingat yang dimiliki oleh informan merupakan kelemahan utama dalam penggunaan sumber lisan. Semakin jauh jarak peristiwa dengan usia informan, maka kemungkinan sumber itu kurang valid. Informan kemungkinan lupa terhadap peristiwa yang ia alami. Selain kelupaan, subjektivitas informan merupakan bagian dari kelemahan sumber lisan. Biasanya ada informan yang menyampaikan informasinya lebih banyak menonjolkan tentang peran dirinya. Oleh sebab itu, kita harus bersikap kritis terhadap sumber lisan.

Kegiatan 3.3

Lakukanlah wawancara terhadap orang atau tokoh yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting yang pernah terjadi di sekolahmu.

C. JENIS-JENIS SEJARAH

Sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa studi sejarah merupakan studi terhadap kehidupan manusia. Kehidupan manusia memiliki aspek budaya, ekonomi, sosial, politik, dan lain-lain. Selain itu, ruang lingkup kehidupan manusia bisa dalam bentuk ruang lingkup yang kecil hingga ruang lingkup yang besar. Ruang lingkup yang kecil misalnya keluarga, sedangkan ruang lingkup yang besar misalnya masyarakat.

Kata-kata kunci

- sejarah keluarga
- sejarah politik
- sejarah ekonomi
- sejarah sosial
- sejarah intelektual
- sejarah militer

Aspek kehidupan dan ruang lingkup manusia dapat menjadi tema-tema penelitian sejarah. Tema-tema tersebut dapat menjadi jenis-jenis sejarah yang dapat ditulis oleh peneliti. Jenis sejarah yang bisa ditulis misalnya sejarah keluarga, sejarah politik, sejarah militer, sejarah ekonomi, sejarah sosial, dan sejarah intelektual. Masih banyak lagi jenis sejarah yang dapat ditulis.

1. Sejarah keluarga

Sejarah keluarga menarik untuk ditulis menjadi suatu karya sejarah. Dalam penulisannya sudah barang tentu harus menjadi suatu karya ilmiah. Bukanlah suatu cerita yang bersifat narasi belaka. Agar tulisan itu menarik, maka seorang penulis sejarah terlebih dahulu memahami batasan keluarga. Secara sosilogis keluarga merupakan ikatan terkecil dari bentuk masyarakat. Dalam keluarga terdapat sekumpulan individu-individu. Individu-individu yang ada dalam keluarga minimal ayah, ibu, dan anak.

Sebagaimana telah dikemukakan, keluarga adalah ruang lingkup terkecil dari suatu masyarakat. Dalam keluarga terdapat individu-individu yang saling berinteraksi. Interaksi yang dilakukan oleh mereka menunjukkan berbagai perilaku yang beragam. Perilaku-perilaku individu tersebut dapat menjadi kajian bidang ilmu sosial khususnya seperti antropologi, sosiologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Secara mikro, keluarga merupakan suatu bangunan struktur. Struktur dalam penelitian sejarah dapat dilihat sebagai sesuatu yang berubah. Dengan demikian, penulisan sejarah keluarga dapat dilihat dari berbagai pendekatan.

Pendekatan yang dilakukan dalam menulis sejarah keluarga tergantung pada batasan ilmu yang digunakan. Sebagaimana telah dikemukakan, keluarga secara sosilogis adalah sebuah bentuk terkecil dari masyarakat yang dapat membentuk suatu struktur. Sebagai suatu struktur, maka keluarga dapat membangun suatu perubahan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Misalnya kita akan menulis sejarah asal usul suatu daerah, maka kita dapat melihat asal-usul keluarga yang berpengaruh pada daerah tersebut. Misalnya di Tasikmalaya Jawa Barat, asal usul kota tersebut bisa dilihat dari keluarga bupati keturunan Wiradadaha. Sebagian besar Bupati yang memerintah di Tasikmalaya berasal dari keluarga Wiradadaha.

Selain pendekatan sosilogis, penulisan sejarah keluarga bisa dilihat pula dari pendekatan antropologi. Dalam pendekatan ini, biasanya lebih mementingkan aspek budaya. Misalnya kita menulis sejarah keluarga dengan cara melihat nilai-nilai apa yang ditanamkan oleh keluarga tersebut. Sebuah keluarga yang berasal dari lingkungan santri sudah barang tentu akan berbeda dengan yang bukan dari kalangan santri, dalam hal nilai-nilai yang ditanamkan di keluarga. Aspek budaya ini dapat kita kaji dari segi perilaku. Misalnya kita ingin melihat peran politik yang dimainkan oleh keluarga tersebut. Kalau keluarga yang berasal dari kalangan santri mungkin dalam peran politik yang dilakukan lebih banyak diwarnai oleh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, pendekatan antropologi dan politik dapat dilakukan dalam penulisan sejarah keluarga.

Pendekatan ekonomi pun dapat dilakukan dalam menulis sejarah keluarga. Keluarga dalam konteks ini bisa dilihat sebagai unit ekonomi. Dalam sebuah keluarga, terdapat hubungan individu-individu yang membentuk suatu jaringan.

Jaringan yang dibangun dapat menjadi suatu jaringan ekonomi. Bahkan jaringan tersebut dapat meluas, dari suatu ruang lingkup keluarga kecil menjadi ruang lingkup keluarga yang besar. Bahkan jaringan ini membentuk suatu daerah. Misalnya dalam sebuah kampung pengrajin terdapat ikatan-ikatan keluarga di antara sesama pengrajin. Sejarah ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari perilaku ekonomi yang ditanamkan dalam keluarga. Pengkajian seperti ini akan menemukan jawaban atas pertanyaan mengapa perekonomian tumbuh dengan baik pada daerah tersebut.

2. Sejarah politik

Salah satu bagian dari perilaku manusia adalah kekuasaan. Kajian tentang kekuasaan merupakan fokus utama dalam sejarah politik. Dalam pendekatan yang konvensional, sejarah politik biasanya dikaitkan dengan sejarah “orang-orang besar”. Orang-orang ini biasanya berkuasa dalam sebuah kerajaan atau negara. Orang-orang tersebut misalnya raja atau penguasa.

Kalau kita menulis sejarah Perang Dunia II sebagai sejarah politik, maka kita akan menampilkan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai “orang-orang besar”. Tokoh-tokoh tersebut misalnya Hitler, Kaisar Hirohito, dan Mussolini. Kita akan mendeskripsikan bahwa tindakan tokoh-tokoh tersebut sangat menentukan perubahan dunia. Perang tidak mungkin terjadi kalau tokoh-tokoh tersebut tidak menghendakinya. Pada tangan-tangan kekuasaan merekalah, dunia terjerumus dalam Perang Dunia II.

Dalam penulisan sejarah yang lama, kita sering menemukan sejarah politik, misalnya jatuh bangun dan pergantian pada dinasti-dinasti lama. Pergantian dinasti lebih dilihat sebagai ulah atau perilaku dari rajanya sendiri. Penulisan sejarah pada periode kerajaan-kerajaan Hindu atau Islam misalnya, menunjukkan bagaimana peran sentral para raja dalam menentukan kebijakan negerinya.

Penulisan sejarah politik yang kontemporer misalnya penulisan tentang peran parlemen. Sejarah Indonesia pada masa demokrasi liberal bisa ditulis dengan penulisan sejarah politik. Pada masa demokrasi liberal, Indonesia mengalami jatuh bangunnya parlemen akibat adanya mosi tidak percaya. Kita yang menulis sejarah tersebut harus bisa melihat dari aspek politik, mengapa pada masa itu parlemen sering jatuh. Untuk menjawabnya kita bisa melihat dari undang-undang yang berlaku saat itu, partai-partai politik yang terlibat, ideologi, dan misi dari masing-masing partai politik, program-program dari masing-masing kabinet, dan aspek-aspek politik lainnya.

3. Sejarah militer

Dalam banyak catatan sejarah dunia, perang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perilaku manusia. Kajian tentang perang merupakan bagian

penting dari sejarah militer. Dalam sejarah militer, bisa dikaji strategi yang digunakan, kekuatan pasukan yang berperang, dan senjata yang digunakan. Penulisan sejarah militer sesungguhnya tidak hanya melihat aspek politik dari militer itu sendiri. Perang dapat pula menjadi budaya pada suatu masyarakat tertentu. Dengan pemahaman seperti ini, maka dalam menulis sejarah militer bisa dilihat dari aspek budaya.

Dalam sejarah Indonesia, sejarah militer merupakan tema yang cukup banyak untuk ditulis. Misalnya periode kedatangan VOC. Kegiatan VOC ketika berada di Indonesia tidak lepas dari peperangan. Sebagai kongsi dagang, VOC memiliki kewenangan untuk memerangi lawan-lawannya. Bagaimana VOC dengan cara berperang mampu menguasai dan menjajah Indonesia. Dari sejarah militer tentang VOC, kita bisa dengan mudah mengetahui bagaimana awalnya penjajahan Barat di Indonesia. Mengapa VOC yang berasal dari negeri yang cukup jauh dan dapat menguasai wilayah Indonesia yang sangat luas?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita harus memperhatikan teknologi dan strategi perang yang dimiliki oleh VOC. VOC memiliki kapal-kapal yang cukup besar yang dilengkapi dengan persenjataan yang cukup maju pada saat itu. Teknologi pelayaran dan perang yang dimiliki oleh VOC jauh lebih maju dibandingkan dengan teknologi yang dimiliki orang pribumi. Perdagangan yang dilakukan oleh VOC adalah perdagangan sambil berperang. Dengan cara seperti ini, VOC mampu menguasai wilayah lautan di Nusantara pada saat itu dan menjajah Indonesia.

Dalam mempelajari sejarah perang, perhatian kita bukan hanya pada persenjataan saja. Perang dapat berhasil harus didukung oleh faktor-faktor lainnya seperti dukungan logistik. Contoh hal ini bisa kita lihat dalam perang antara Mataram dengan VOC. Sultan Agung sebagai raja Mataram mengirimkan pasukannya ke Batavia (Jakarta). Dalam melakukan perang dengan VOC, Mataram ternyata mengalami kekalahan. VOC berhasil membakar gudang persediaan makanan pasukan Mataram di daerah Krawang. Dengan cara seperti ini, bantuan logistik pasukan Mataram menjadi lemah.

Pada masa penjajahan Belanda selama periode berikutnya, peperangan banyak terjadi, seperti perlawanan-perlawanan di beberapa daerah terhadap Belanda. Perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh bangsa Indonesia pada saat itu dilakukan dengan cara berperang. Beberapa perang yang terjadi seperti Perang Diponegoro, Perang Aceh, Perang Paderi, Perang Banjarmasin, Perang Puputan di Bali, dan beberapa perang lainnya. Di antara perang-perang tersebut, yang memakan waktu lama adalah Perang Aceh, bahkan pasukan Belanda pun banyak yang meninggal. Salah satu faktor yang menjadi penyebab kegigihan rakyat Aceh dalam berperang melawan Belanda adalah ideologi yang begitu kuat tertanam dalam diri orang-orang Aceh. Ideologi yang dipegangnya adalah

ideologi perang sabil. Dalam ideologi ini perang adalah jalan untuk mencapai kemuliaan agama (Islam). Dengan contoh pada perang Aceh ini, maka sejarah perang harus pula menampilkan adanya ideologi yang dimiliki oleh pasukan yang berperang. Kekuatan perang ternyata bukan hanya terletak pada kekuatan teknologi persenjataan yang dimilikinya, tetapi juga ideologi yang dianut oleh pasukan yang berperang.

4. Sejarah ekonomi

Secara sederhana ekonomi dapat didefinisikan sebagai kegiatan manusia yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, maka manusia melakukan berbagai aktivitas. Aktivitas manusia tersebut misalnya produksi, penjualan, pembelian, penawaran, dan permintaan barang-barang, penggunaan sumber-sumber ekonomi, dan lain-lain. Aktivitas-aktivitas tersebut akan menyebabkan adanya hubungan di antara sesama individu, baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun yang besar. Aktivitas ekonomi manusia menjadi kajian penting dalam penulisan sejarah ekonomi.

Ruang lingkup penulisan sejarah ekonomi bisa dalam skala yang lebih mikro maupun makro. Ruang lingkup yang lebih mikro, misalnya kita menulis sejarah ekonomi pedesaan. Hal-hal yang bisa kita kaji dari sejarah ekonomi pedesaan, yaitu bagaimana kegiatan sehari-hari masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya: apakah mereka berdagang, bagaimana cara berdagang yang mereka lakukan; apakah mereka bertani, bagaimana cara bertani yang mereka lakukan; berapa pendapatan yang mereka peroleh; apakah dari pendapatan yang mereka peroleh itu dapat menyejahterakan hidupnya; dan masih banyak faktor-faktor lainnya. Dalam penulisan sejarah ekonomi pedesaan, kajian kita yang terpenting ialah bagaimana perkembangan ekonomi masyarakat pedesaan dalam suatu periode tertentu? Apakah perkembangan ekonomi itu mengarah pada kesejahteraan atau kemiskinan? Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab tumbuhnya perekonomian masyarakat pedesaan tersebut? Apakah pertumbuhan itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah? Apakah disebabkan oleh kreativitas masyarakat pedesaan sendiri?

Kajian sejarah ekonomi bisa dalam bentuk aktivitas sekelompok masyarakat, seperti kelompok masyarakat pedesaan, dapat pula kajian terhadap lembaga-lembaga ekonomi. Misalnya perkembangan ekonomi suatu perusahaan. Dalam menulis sejarah ekonomi perusahaan, kita bisa mengkaji bagaimana perkembangan ekonomi perusahaan tersebut dalam suatu periode jangka waktu tertentu? Apakah mengalami suatu kemajuan atau keuntungan? apakah mengalami kemunduran atau kerugian? Faktor-faktor apakah yang menjadi penyebab kemunduran atau kemajuan dari ekonomi perusahaan tersebut? Apakah disebabkan oleh faktor internal atau oleh faktor eksternal perusahaan tersebut?

Dalam skala yang lebih makro atau lebih luas, kajian sejarah ekonomi bisa dalam ruang lingkup yang lebih luas misalnya skala nasional. Sejarah ekonomi Indonesia pada zaman kolonial memiliki kajian yang cukup banyak. Periode yang cukup penting bagi penulisan sejarah ekonomi Indonesia pada masa kolonial yaitu pada masa Tanam Paksa dan masa berlakunya Undang-Undang Agraria tahun 1870. Pada zaman Tanam Paksa penulisan sejarah ekonomi dapat mengkaji hal-hal seperti jenis-jenis tanaman apa yang diwajibkan untuk ditanam, bagaimana pemerintah kolonial membuka lahan-lahan perkebunan, bagaimana pengelolaan Tanam Paksa yang bisa menguntungkan pemerintah kolonial secara ekonomi, bagaimana keuntungan yang diperoleh pemerintah kolonial dari Tanam Paksa, bagaimana kehidupan ekonomi kaum pribumi dengan adanya Tanam Paksa.

5. Sejarah sosial

Sebagaimana telah dibahas bahwa masyarakat pada dasarnya merupakan kumpulan individu-individu yang membangun suatu struktur. Struktur secara sosiologis dapat berubah. Ada yang berubah karena interaksi dari dalam dan ada pula yang berubah karena adanya interaksi dari luar. Perubahan struktur inilah yang merupakan kajian penting dalam sejarah sosial. Sehingga sejarah sosial dapat pula disebut sebagai *sejarah masyarakat* atau *sejarah struktur*.

Pada mulanya, sejarah sosial lahir sebagai respon terhadap penulisan sejarah yang konvensional. Sejarah konvensional yang dimaksud adalah sejarah yang hanya menekankan orang-orang besar saja seperti para raja atau penguasa. Penulisan sejarah yang konvensional memberikan kesan seolah-olah sejarah adalah milik orang-orang besar saja. Respon terhadap sejarah konvensional tersebut kemudian melahirkan sejarah “orang-orang kecil”. Orang-orang kecil yang dimaksud seperti petani, buruh, rakyat kecil, dan kelompok-kelompok marginal lainnya. Dalam hal ini, peran-peran yang dilakukan oleh orang-orang kecil harus menjadi kajian sejarah. Kajian inilah yang pertama kali menjadi fokus penulisan sejarah sosial.

Kehidupan buruh di perkebunan pada zaman penjajahan merupakan salah satu tema yang dapat dijadikan penulisan sejarah sosial. Buruh dapat dilihat sebagai suatu masyarakat yang terstruktur. Bahkan kehidupan di perkebunan menunjukkan adanya suatu struktur masyarakat, ada pemilik perkebunan sebagai penguasa, pejabat perkebunan, dan buruh. Kajian yang bisa kita lakukan dengan sejarah buruh di perkebunan yaitu bagaimana latar belakang lahirnya kaum buruh di perkebunan, bagaimana kehidupan sehari-hari kaum buruh, bagaimana hubungan antara buruh dengan pejabat dan pemilik perkebunan, bagaimana kebijakan pemilik perkebunan atau pemerintah terhadap kesejahteraan kaum buruh, bagaimana reaksi kaum buruh terhadap kebijakan pemilik

perkebunan atau pemerintah, apakah ada gejolak dalam kehidupan kaum buruh, faktor apakah yang menjadi penyebab terjadinya gejolak tersebut, dan faktor-faktor lainnya.

6. Sejarah intelektual

Fokus utama sejarah intelektual adalah bagaimana lahirnya pemikiran-pemikiran manusia. Pemikiran-pemikiran yang dikaji dalam sejarah intelektual adalah pemikiran yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan manusia, baik dalam ruang lingkup yang kecil maupun ruang lingkup yang besar.

Hasil pemikiran manusia dapat berupa filsafat atau ilmu pengetahuan. Apabila filsafat yang dikaji, maka akan melahirkan sejarah filsafat, misalnya aliran-aliran filsafat yang berkembang di Yunani. Hal ini menjadi kajian sejarah yang menarik karena pemikiran filsafat Yunani memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan dunia.

Sejarah intelektual bisa dikaji dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan. Misalnya perkembangan ilmu pengetahuan di Barat. Untuk melihat bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan di Barat, maka harus dilacak ke belakang, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam. Orang-orang Barat pada masa itu banyak mempelajari pemikiran-pemikiran dari para cendekiawan muslim, seperti ilmu kedokteran dari *Ibnu Sina*, sehingga di Barat nama Ibnu Sina dikenal dengan sebutan *Avicena*. Kajian tentang perkembangan ilmu pengetahuan di Barat dapat merupakan tema dalam sejarah intelektual.

Sejarah intelektual di Indonesia dapat kita kaji. Kita dapat mengkaji beberapa pemikiran tentang tokoh-tokoh. Bagaimana kita mengkaji pemikiran-pemikiran para tokoh pejuang Indonesia, kita dapat mulai mempelajarinya dari latar belakang pendidikannya. Kebanyakan dari tokoh-tokoh pejuang Indonesia berlatar belakang pendidikan Barat (Belanda). Walaupun mereka belajar dari pemikiran-pemikiran Barat, tetapi dalam prakteknya para tokoh tersebut mencoba menyesuaikan dengan kondisi objektif masyarakat di Indonesia. Misalnya gagasan tentang ekonomi kerakyatan menurut Mohammad Hatta, gagasan marhaenisme menurut Soekarno, gagasan nasionalisme menurut Ki Hajar Dewantara, gagasan tentang negara menurut Mohammad Natsir, gagasan sosialisme menurut HOS Cokroaminoto. Gagasan-gagasan dari para tokoh pemimpin Indonesia ini penting kita pelajari, karena gagasan-gagasan mereka cukup berpengaruh dalam perubahan sosial politik di Indonesia. Marhaenisme Soekarno pada dasarnya merupakan bentuk sosialisme yang ditafsirkan dengan kondisi nyata bangsa Indonesia. Nasionalismenya Ki Hajar Dewantara adalah nasionalisme yang berakar dari kebudayaan Indonesia, khususnya Jawa. Gagasan nasionalismenya kemudian ia terapkan pada sistem persekolahan yang

didirikannya, yaitu Sekolah Taman Siswa. Sekolah ini memberikan peran sejarah yang cukup penting dan sampai sekarang sekolah ini masih tetap ada. Sosialisme Cokroaminoto merupakan bentuk reaksi terhadap komunisme yang waktu itu masuk ke dalam tubuh Syarekat Islam. Gagasan nasionalisme Cokroaminoto berakar dari nilai-nilai agama Islam. Ekonomi kerakyatan yang dimaksud oleh Mohammad Hatta dan cocok dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia adalah koperasi, karena dalam diri bangsa Indonesia terdapat nilai kekeluargaan yang merupakan ciri dari koperasi.

Kegiatan 3.4

Buatlah dalam sebuah tabel mengenai perbedaan dan persamaan dari masing-masing jenis penulisan sejarah sebagaimana telah dibahas dalam bab ini.

D. PRINSIP-PRINSIP DASAR PENELITIAN SEJARAH LISAN

Sebagaimana telah dikemukakan, sejarah lisan adalah pencarian sumber-sumber yang berdasarkan pada sumber lisan atau disebut dengan *oral history*. Metode sejarah lisan sesungguhnya sudah lama digunakan. Orang yang pertama kali menggunakan metode ini adalah *Herodotus* sejarawan Yunani yang pertama. Dia mengembara ke tempat-tempat yang jauh untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah lisan. Selain Herodotus, terdapat pula orang Yunani, yaitu Thucydides. Untuk mengetahui sejarah perang Polopones, dia mencari kisah kesaksian langsung para prajurit yang ikut dalam perang.

Kata-kata kunci

- prinsip penelitian sejarah lisan
- informan
- wawancara

Penggunaan sejarah lisan di Indonesia, sebenarnya juga sudah lama dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam historiografi tradisional. Ciri adanya penggunaan sejarah lisan yaitu adanya kalimat seperti “Kata Sahibul Hikayat”, atau “Menurut yang empunya cerita”, dan sebagainya. Kalimat tersebut mengandung arti bahwa penulis historiografi tradisional mengumpulkan sumber-sumber melalui sumber lisan.

Sejarah lisan menjadi suatu metode mengalami perkembangan. Metode ini kembali dilihat oleh para ahli terutama di Amerika Serikat pada abad ke-20. Penggunaan sejarah lisan mulai diperhatikan kembali oleh para sejarawan karena adanya kekhawatiran orang-orang yang masih hidup dan menyaksikan peristiwa akan meninggal, sedangkan mereka sendiri tidak membuat catatan-catatan tertulis. Memori yang dimiliki oleh para saksi peristiwa tersebut merupakan sumber informasi yang berharga.

Sejarah lisan dalam pelaksanaannya sebagai suatu metode yang modern dilakukan di Amerika Serikat pada tahun 1930-an. Para ahli pada saat itu menggunakan penelitian dengan metode lisan untuk melihat kenangan bekas para budak hitam. Penelitian yang dilakukan para ahli ini kemudian mengalami perkembangan. Sumber lisan yang dikumpulkan, tidak hanya dari orang-orang besar saja atau para tokoh, tetapi orang-orang kecil pun mereka wawancarai bahkan orang-orang yang buta huruf. Orang-orang ini sangat sulit mewariskan sumber-sumber tertulis.

Hal terpenting dari sejarah lisan adalah untuk mencari informasi-informasi yang luput atau lolos dari sumber tertulis. Banyak pembicaraan yang tidak terekam dalam sumber tertulis. Penemuan-penemuan teknologi memberikan bantuan penting terhadap metode sejarah lisan, misalnya telepon. Barangkali ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang berangkat dari pembicaraan-pembicaraan telepon dan tidak tercatat dalam arsip resmi. Pembicaraan-pembicaraan ini, kalau terekam, tentu akan menjadi sumber lisan yang berharga. Perkembangan teknologi sangat menunjang terhadap perkembangan sejarah lisan. Penemuan teknologi tersebut seperti ditemukannya alat perekam (*phonograph*) pada tahun 1877. Perkembangan alat perekam pada tahun 1960, dengan ditemukannya *tape recorder*, semakin memudahkan untuk menyimpan data atau sumber lisan.

Ada beberapa hal atau prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian sejarah lisan, yaitu sebagai berikut.

1. Perencanaan wawancara

Perencanaan yang baik akan menghasilkan pengumpulan sumber lisan yang sangat baik. Oleh sebab itu, perencanaan wawancara harus benar-benar diperhatikan oleh orang-orang yang akan melaksanakan wawancara lisan. Langkah pertama dalam perencanaan adalah menetapkan orang yang akan kita wawancarai. Agar wawancara itu berjalan dengan lancar sebaiknya sebelum wawancara itu dilaksanakan kita mempelajari latar belakang dari orang tersebut. Selain itu seorang pewawancara harus menguasai materi yang akan ditanyakan. Untuk menguasai materi yang akan ditanyakan, sebaiknya pewawancara terlebih dahulu membaca literatur-literatur yang berkaitan dengan materi pembicaraan. Kedua, sebelum kita melakukan wawancara langsung, sebaiknya orang yang akan kita wawancarai dihubungi terlebih dahulu dan mengadakan perjanjian kapan wawancara itu dilakukan. Langkah ketiga ialah menetapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan kita tanyakan. Sebaiknya kita membuat daftar pertanyaan dan pertanyaan yang kita ajukan bukan pertanyaan yang menghendaki jawaban berupa “ya” atau “tidak”. Jadi, yang ditanya hendaknya “Mengapa?”, “Bagaimana?”, “Di mana”. Jenis pertanyaan ini untuk menghindari jawaban “ya”, atau “tidak”. Kalau kita mendapatkan jawaban “ya”, atau “tidak”, maka

kita tidak akan mendapatkan sumber yang banyak. Sebaiknya ikhtisar pertanyaan yang akan kita tanyakan dikirim terlebih dahulu kepada informan atau diberikan terlebih dahulu secara lisan. Diharapkan dengan dikirimkannya pertanyaan-pertanyaan kepada informan, maka informan akan mempersiapkan diri dalam memberikan jawaban-jawaban dan memberikan informasi yang lebih banyak. Langkah keempat adalah menyiapkan alat perekam atau tape recorder. Kita harus terampil menggunakan alat perekam, jangan sampai pada saat wawancara dilakukan tape recorder tidak berfungsi. Kita harus menyiapkan berapa kaset yang kita butuhkan. Jumlah kaset yang kita butuhkan tergantung pada lamanya waktu yang kita perlukan pada saat wawancara.

2. Pelaksanaan wawancara

Dalam melaksanakan wawancara, sebaiknya pewawancara mampu menciptakan situasi yang kondusif. Wawancara yang dilakukan bukanlah suatu dialog. Dalam dialog biasanya terjadi interpretasi terhadap fakta, baik yang dilakukan oleh pewawancara maupun informan. Hal yang harus diperhatikan dalam wawancara adalah mendapatkan kisah pengalaman dari orang yang sedang diwawancarai. Pewawancara berbicara hanya sebatas mengarahkan pertanyaan yang diajukan kepada informan. Jangan sampai pewawancara banyak berbicara dan menggurui informan. Dalam rekaman sebaiknya suara yang banyak terekam adalah suara informan, bukan pewawancara. Apabila suara informan banyak terekam, maka akan memberikan fakta sejarah yang cukup banyak.

3. Orang yang diwawancarai

Siapakah orang yang diwawancarai? Orang yang kita wawancara seharusnya orang yang langsung menyaksikan peristiwa yang kita teliti. Hal ini perlu dilakukan agar informasi yang diberikan lebih akurat. Seberapa banyak orang yang diwawancarai? Hal itu tergantung pada kebutuhan informasi yang kita perlukan, bisa individu maupun kelompok. Kalau kita hanya menulis biografi seorang tokoh, mungkin hanya satu orang, tetapi kalau kita menulis sebuah peristiwa mungkin bisa mewawancarai orang yang lebih banyak.

4. Materi wawancara

Agar materi wawancara yang kita cari sesuai dengan yang kita harapkan, sebaiknya kita menetapkan tema apa yang menjadi penelitian kita. Tema penelitian menjadi pegangan utama dalam menetapkan materi yang akan kita tanyakan kepada informan. Oleh sebab itu, materi harus disesuaikan dengan informan, artinya informan yang kita cari adalah orang yang mengetahui materi yang akan kita tanyakan. Misalnya kita akan menulis sejarah dengan tema kehidupan sosial ekonomi suatu daerah pada masa revolusi, maka kita harus merumuskan

dahulu apa yang dimaksud dengan kehidupan sosial ekonomi dalam penelitian itu. Faktor-faktor apakah yang menjadi ciri-ciri sebuah kehidupan sosial ekonomi, misalnya pendidikan, lapangan pekerjaan, pendapatan, kehidupan kegamaan, dan lain-lain. Dengan telah dirumuskannya kehidupan sosial ekonomi, maka faktor-faktor tersebutlah yang akan kita tanyakan kepada informan.

Kegiatan 3.5

Cobalah lakukan wawancara di antara sesama temanmu yang menceritakan kejadian-kejadian terpenting dan berkesan dalam hidup yang pernah dialaminya.

RINGKASAN

Salah satu ciri penting dari sejarah sebagai ilmu adalah sejarah memiliki metode. Metode adalah langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam suatu penelitian. Tujuan dari penelitian dalam sejarah adalah untuk memperoleh kebenaran sejarah sehingga menghasilkan suatu karya ilmiah yang objektif dan rasional.

Hal terpenting yang harus dilakukan dalam penelitian sejarah adalah penggunaan sumber sejarah. Sejarah dapat diteliti dan ditulis apabila tersedianya sumber yang sesuai dengan tema atau judul penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Rekonstruksi dari sumber-sumber sejarah yang dilakukan oleh seorang peneliti akan menjadi suatu cerita sejarah atau tulisan sejarah.

GLOSARIUM

<i>Heuristik</i>	: pengumpulan sumber.
<i>Historiografi</i>	: penulisan sejarah.
<i>Interpretasi</i>	: penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah.
<i>Kritik</i>	: memberikan penilaian terhadap sumber baik isinya maupun fisiknya atau bahannya.
<i>Kritik internal</i>	: kritik terhadap isi sumber.
<i>Kritik eksternal</i>	: kritik terhadap fisik atau bahan yang digunakan sumber, misalnya sumber itu terbuat dari kertas.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah
 - a. pemilihan topik
 - b. pengumpulan sumber
 - c. memberi kritik sumber
 - d. memberi penjelasan
 - e. menuliskan hasil interpretasi
2. Salah satu ciri ilmu pengetahuan adalah
 - a. memiliki metode dan objek
 - b. mengandung rumusan kebenaran-kebenaran umum dan bersifat subjektif
 - c. dapat memberikan perkiraan dan subjektif
 - d. memiliki subjek dan objek
 - e. memiliki tujuan dan metodologi
3. Langkah dalam menelusuri, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dikenal dengan istilah
 - a. heuristik
 - b. kritik
 - c. interpretasi
 - d. historiografi
 - e. darstellung
4. Dilihat dari sifatnya sumber sejarah dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu
 - a. sumber primer dan sekunder
 - b. lisan dan tulisan
 - c. arsip dan artefak
 - d. langsung tidak langsung
 - e. otentik dan tidak otentik
5. Yang tidak tergolong dalam contoh sumber tertulis adalah
 - a. laporan-laporan
 - b. notulen rapat
 - c. surat kabar
 - d. catatan pribadi
 - e. kaset rekaman
6. Metode yang digunakan dalam pengumpulan sumber lisan tersebut dikenal dengan
 - a. wawancara
 - b. diskusi
 - c. bermain peran
 - d. penelusuran sumber
 - e. tanya jawab

7. Beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penelitian sejarah lisan, yaitu sebagai berikut, *kecuali*
 - a. perencanaan wawancara
 - b. orang yang diwawancarai
 - c. materi yang diwawancarai
 - d. kehidupan pelaku
 - e. perlengkapan wawancara
8. Penulisan sejarah bertema politik membahas mengenai
 - a. sosial
 - b. kekuasaan
 - c. keluarga
 - d. ekonomi
 - e. ekonomi
9. Perkembangan VOC yang dihubungkan dengan perkembangan kolonialisme di Indonesia dapat dikaitkan dengan penulisan sejarah bertema
 - a. politik
 - b. sosial
 - c. budaya
 - d. ekonomi
 - e. intelektual
10. Sumber utama oral history adalah
 - a. pelaku dan saksi hidup
 - b. pelaku dan sejarawan
 - c. individu dan masyarakat
 - d. tokoh masyarakat dan ketua adat
 - e. buku dan purtakawan

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Apakah sejarah dapat digolongkan dalam ilmu pengetahuan? Kemukakan alasannya!
2. Jelaskan langkah-langkah dalam penelitian sejarah!
3. Sebutkan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk penulisan sejarah!
4. Apakah yang dimaksud dengan oral history?
5. Jelaskan perbedaan antara pelaku dan saksi dalam sumber sejarah!

III. Tugas

Buatlah salah satu bentuk penulisan sejarah dengan menggunakan sumber lisan yang ada di daerahmu mengenai (pilih salah satu)!

1. Sejarah keluarga
2. Sejarah masyarakat
3. Sejarah nama jalan
4. Sejarah pasar

EVALUASI AKHIR SEMESTER KESATU

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Istilah *historia* yang artinya sama dengan istilah sejarah berasal dari bahasa.....
 - a. Yunani
 - b. Arab
 - c. Romawi
 - d. Inggris
 - e. Belanda
2. Berikut ini merupakan istilah-istilah yang memiliki arti sama dengan sejarah, *kecuali*...
 - a. silsilah
 - b. riwayat
 - c. hikayat
 - d. kronik
 - e. hakikat
3. Menurut Edward Harlott Carr sejarah adalah suatu proses interaksi antara sejarawan dengan
 - a. masa lalunya
 - b. fakta-fakta
 - c. waktu
 - d. ruang
 - e. sumber sejarah
4. Perbedaan utama antara sejarah dan dongeng, yaitu
 - a. sejarah bercerita, sedangkan dongeng tidak bercerita
 - b. sejarah memiliki bukti yang konkret, sedangkan dongeng tidak
 - c. sejarah bukan cerita, sedangkan dongeng merupakan cerita
 - d. sejarah berbicara kehidupan manusia, sedangkan dongeng hanya khayalan
 - e. sejarah bersifat manusiawi, sedangkan dongeng bersifat hewani
5. Manakah pernyataan di bawah ini yang menunjukkan sejarah sebagai peristiwa
 - a. Sukarno menuturkan pengalaman masa lalunya
 - b. tanggal 17 Agustus 1945 hari kemerdekaan Republik Indonesia
 - c. buku sejarah di sekolah berisi peristiwa perang Diponegoro
 - d. Suharto menulis biografinya
 - e. seorang jenderal menceritakan pengalaman perang
6. Manakah pernyataan di bawah ini yang menunjukkan sejarah sebagai kisah
 - a. tanggal 10 November Hari Pahlawan
 - b. Candi Borobudur peninggalan kerajaan Mataram Kuno di Jawa

- c. Sukarno menulis pengalaman perjuangannya dalam sebuah buku
 - d. di Bandung terjadi penyerangan APRA
 - e. Jakarta merupakan kota proklamasi
7. Periodisasi sangat penting dilakukan dalam penulisan sejarah agar
- a. peristiwa sejarah dapat diketahui secara lengkap
 - b. tokoh sejarah dapat ditonjolkan perannya
 - c. cerita sejarah menjadi lebih menarik
 - d. ada babakan waktu dalam peristiwa
 - e. lebih mudah memahami suatu peristiwa sejarah
8. Salah satu langkah penelitian sejarah adalah historiografi yang berarti
- a. peristiwa sejarah
 - b. penulisan sejarah
 - c. bukti sejarah
 - d. tokoh sejarah
 - e. cerita sejarah
9. Setelah membaca kisah perjuangan Cut Nyak Dien dalam Perang Aceh, Jaka menjadi timbul semangat dalam dirinya untuk selalu mencintai bangsanya. Pernyataan tersebut merupakan contoh kegunaan sejarah dalam hal
- a. edukatif
 - b. inspirasi
 - c. instruktif
 - d. rekreatif
 - e. pendidikan politik
10. Salah satu ciri sejarah sebagai ilmu, yaitu memiliki
- a. metode
 - b. kriteria
 - c. tokoh
 - d. peristiwa
 - e. bukti
11. Berikut hal yang *bukan* ciri dari ilmu pengetahuan adalah
- a. objektif
 - b. rasional
 - c. mutlak
 - d. empiris
 - e. kebenaran
12. Manakah berikut ini yang merupakan contoh langkah heuristik dalam metode sejarah
- a. menetapkan mana sumber yang berkaitan dan yang tidak
 - b. memberikan kesimpulan berdasarkan sumber yang diperoleh
 - c. menetapkan apa yang akan dibahas dalam penelitian tersebut
 - d. menganalisis sumber yang ditemukan
 - e. datang ke perpustakaan untuk menemukan sumber

13. Salah satu langkah yang menetapkan bahwa sumber itu palsu atau bukan termasuk langkah....
- a. heuristik
 - b. interpretasi
 - c. kritik
 - d. historiografi
 - e. pemilihan topik
14. Hasil dari analisis sumber dinyatakan bahwa pemberontakan itu terjadi disebabkan oleh adanya tokoh yang kharismatik. Pernyataan tersebut merupakan langkah....
- a. kritik
 - b. historiografi
 - c. interpretasi
 - d. heuristik
 - e. pemilihan topik
15. Manakah contoh di bawah ini yang merupakan sumber sejarah dalam bentuk sumber tertulis?
- a. Notulen rapat
 - b. Foto
 - c. Perkakas dapur
 - d. Alat-alat tulis
 - e. Aat-alat perang
16. Manakah contoh di bawah ini yang termasuk dalam bentuk sumber benda atau artefak?
- a. Buku harian
 - b. Foto
 - c. Batu nisan
 - d. Laporan bulanan
 - e. Arsip
17. Ciri utama dari jenis sejarah politik adalah berisi tentang....
- a. kehidupan ekonomi
 - b. kekuasaan
 - c. hubungan sosial
 - d. kehidupan agama
 - e. keluarga pahlawan
18. Sejarah yang berisi tentang peperangan adalah ciri utama dari jenis sejarah....
- a. militer
 - b. politik
 - c. ekonomi
 - d. sosial
 - e. keluarga
19. Kehidupan suatu masyarakat yang berisi tentang penawaran dan permintaan barang di antara sesama mereka dapat ditulis menjadi bentuk sejarah....
- a. politik
 - b. militer
 - c. sosial
 - d. ekonomi
 - e. keluarga
20. Berikut ini contoh peristiwa yang dapat menjadi bahan dalam penulisan sejarah sosial yaitu....

- a. aktivitas perdagangan suatu masyarakat
 - b. pemberontakan petani di suatu wilayah
 - c. perkembangan pemikiran suatu bangsa
 - d. jalur transportasi antarwilayah
 - e. peperangan di suatu wilayah
21. Sejarah yang isi ceritanya lebih memfokuskan pada berbagai kebijakan suatu pemerintahan dapat dikategorikan ke dalam bentuk penulisan sejarah
- a. politik
 - b. ekonomi
 - c. keluarga
 - d. sosial
 - e. intelektual
22. Salah satu ciri utama dari metode sejarah lisan adalah menggunakan
- a. bangunan sejarah
 - b. arsip
 - c. catatan pribadi
 - d. laporan lembaga
 - e. wawancara
23. Untuk menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh seorang informan dalam penulisan sejarah lisan, yaitu dengan cara
- a. cek silang di antara sumber dari beberapa informan
 - b. memperbanyak wawancara dengan seorang informan
 - c. melihat usia informan yang diwawancarai
 - d. melihat peran seorang informan dalam suatu peristiwa
 - e. melihat asal usul keturunan informan
24. Masyarakat praaksara memiliki kesadaran sejarahnya yang ditentukan oleh
- a. alam pikirannya
 - b. lingkungan sosialnya
 - c. hubungan sosialnya
 - d. peninggalan masa lalunya
 - e. kebudayaannya
25. Dalam pemahaman masyarakat praaksara, kedudukan manusia dalam cerita sejarah, yaitu
- a. setara dengan alam
 - b. subjek perubahan
 - c. ditentukan oleh alam
 - d. mengikuti alur waktu
 - e. sebagai pelaku utama

26. Pemikiran manusia terhadap perubahan baik yang terjadi pada dirinya maupun kehidupan lingkungan di sekitarnya pada masyarakat praaksara, yaitu
- a. rasional
 - b. terbuka
 - c. tertutup
 - d. magis religius
 - e. mitos
27. Sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu adalah definisi dari
- a. folklor
 - b. tradisi lisan
 - c. mitos
 - d. dongeng
 - e. syair
28. Fungsi utama tradisi lisan bagi masyarakat yang memilikinya, yaitu
- a. pengetahuan
 - b. pengalaman
 - c. pegangan hidup
 - d. pewarisan
 - e. kepercayaan
29. Ciri utama dari cerita mitos yang berbeda dengan legenda adalah
- a. tokoh utamanya manusia
 - b. tokoh utamanya dewa
 - c. ceritanya panjang
 - d. ceritanya pendek
 - e. ceritanya fiksi
30. Ciri utama dari cerita legenda adalah
- a. berbentuk pantun
 - b. tokoh utamanya manusia
 - c. berbentuk lagu
 - d. tokoh utamanya dewa
 - e. berbentuk lukisan
31. Berikut ini yang merupakan contoh pemikiran manusia yang bersifat magis religius dalam melihat perubahan adalah
- a. kekeringan terjadi disebabkan oleh lingkungan alam yang rusak
 - b. gunung meletus disebabkan oleh kemarahan dewa
 - c. banjir terjadi disebabkan oleh sampah yang menumpuk
 - d. orang itu menjadi pemimpin karena berpendidikan
 - e. kebakaran hutan disebabkan oleh pemanasan alam

32. Salah satu bentuk merekam kehidupan masa lalu pada masyarakat yang belum mengenal tulisan, yaitu melalui
- a. tradisi lisan
 - b. sejarah lisan
 - c. dongeng
 - d. sumber tertulis
 - e. lukisan
33. Tradisi lisan masih dapat dikenal sampai sekarang melalui
- a. pewarisan
 - b. peninggalan benda
 - c. peninggalan tertulis
 - d. cerita tertulis
 - e. berita media
34. Masyarakat menjelaskan tentang asal usul padi berasal dari Dewi Sri merupakan contoh
- a. legenda
 - b. upacara
 - c. lagu
 - d. mitologi
 - e. dongeng
35. Cerita tentang Syekh Abdul Muhyi sebagai penyebar agama Islam di Tasikmalaya merupakan contoh bentuk
- a. legenda setempat
 - b. mitologi
 - c. legenda perorangan
 - d. dongeng
 - e. legenda agama
36. Legenda tentang Sangkuriang berasal dari daerah
- a. Jawa Barat
 - b. Sumatra Barat
 - c. Sulawesi Selatan
 - d. Jawa Timur
 - e. Maluku
37. Legenda Malin Kundang yang hidup pada masyarakat di Sumatra Barat merupakan cerita tentang
- a. keperkasaan seorang raja
 - b. kekejaman seorang ibu kepada anak
 - c. anak yang durhaka kepada ibu
 - d. pemuda yang jatuh cinta
 - e. petualangan seorang pemuda
38. Manakah berikut ini yang merupakan contoh legenda perorangan
- a. cerita tokoh Panji di Jawa Timur
 - b. cerita Sangkuriang di Jawa Barat
 - c. cerita Wali Syekh Siti Jenar
 - d. cerita Nyi Roro Kidul
 - e. cerita Malin Kundang

39. Berikut ini contoh bentuk upacara yang menceritakan tentang masa lalu suatu tempat, *kecuali*
- upacara penghormatan Dewi Sri
 - upacara penghormatan Nyi Loro Kidul
 - upacara Nyangku di Panjalu
 - upacara arwah leluhur
 - upacara Grebeg Mulud
40. Berikut ini contoh lagu yang menceritakan sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah
- Rayuan Pulau Kelapa
 - Selendang Sutra
 - Pemilihan Umum
 - Hymne Guru
 - Syukur
41. Pada awalnya masyarakat yang sudah mengenal tulisan merekam masa lalunya, yaitu menulis melalui
- naskah
 - lisan
 - buku
 - tulang binatang
 - media elektronik
42. Di bawah ini merupakan contoh bentuk naskah yang dapat menceritakan peristiwa masa lalu suatu masyarakat, *kecuali*
- babad
 - legenda
 - mitos
 - dongeng
 - tambo
43. Ciri utama dari sebuah naskah bersifat religius-magis, artinya
- berisi cerita kebudayaan daerah setempat
 - dipengaruhi unsur kepercayaan setempat
 - menguraikan tata cara bermasyarakat
 - menguraikan tata krama masyarakat
 - berisi tokoh yang sakti
44. Naskah-naskah lama dalam penulisan sejarah termasuk ke dalam bentuk historiografi tradisional karena
- bahan yang digunakan kertas kuno
 - tidak mengutamakan kebenaran faktanya
 - tulisan yang dipakai berbentuk huruf kuno
 - peristiwanya bukan kenyataan
 - bahasa yang digunakan kuno

45. Perkembangan penulisan sejarah di Indonesia diawali dengan
- penulisan sejarah yang indonesiasentris
 - penulisan sejarah yang neerlandosentris
 - penulisan naskah-naskah kuno
 - penulisan sejarah di perguruan tinggi
 - penulisan kerajaan-kerajaan kuno
46. Ciri utama penulisan sejarah dalam historiografi tradisional adalah
- menggunakan fakta yang rasional
 - ditulis oleh sarjana yang ahli dalam bidang sejarah
 - menguraikan cerita-cerita kepahlawanan
 - peran manusia hanya sebagai objek cerita
 - menceritakan tokoh yang sakral
47. Perkembangan penulisan sejarah Indonesia yang modern dimulai pada masa
- pendudukan Jepang
 - penjajahan Portugis
 - penjajahan Belanda
 - penjajahan Inggris
 - masuknya Islam
48. Berikut ini adalah salah satu ciri penulisan sejarah Indonesia yang neerlandosentris, yaitu
- penjajah Belanda adalah pemilik negeri jajahan Indonesia
 - rakyat ditindas oleh penjajah
 - menceritakan raja-raja yang berkuasa di Indonesia
 - Belanda berkuasa selama 350 tahun
 - perjuangan dilakukan oleh para pahlawan
49. Ciri utama penulisan sejarah yang berkembang di perguruan tinggi adalah
- magis-religius
 - akademik
 - neerlandosentris
 - indonesiasentris
 - mitos
50. Berikut ini merupakan aspek yang bukan kajian dari ilmu sejarah, yaitu
- berbicara tentang manusia
 - kajian dalam konteks waktu
 - kajian tentang konteks ruang
 - membicarakan Tuhan
 - bercerita tentang kehidupan sosial

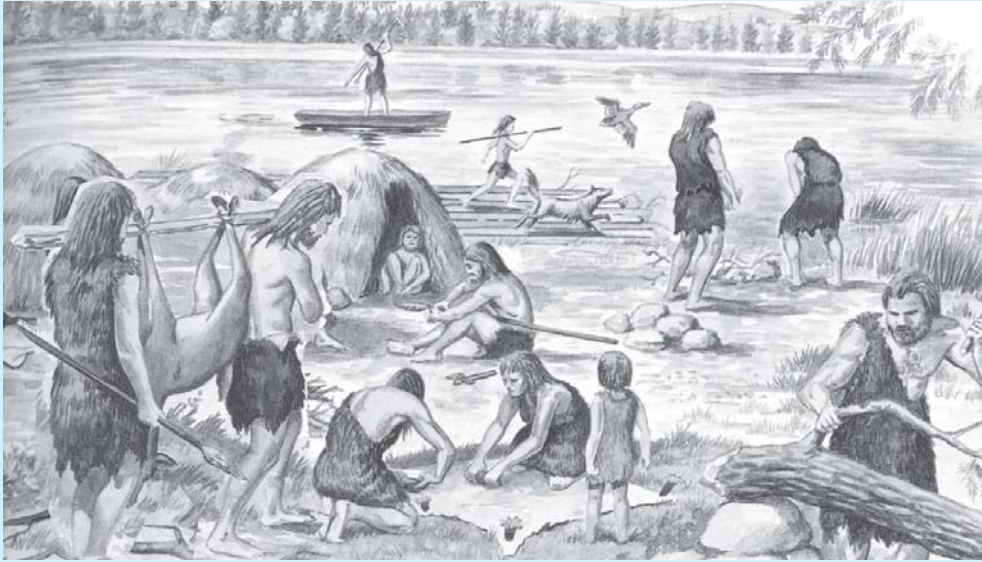
II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan perbedaan sejarah sebagai peristiwa, kisah, dan ilmu!
2. Uraikan langkah-langkah dalam penelitian sejarah!
3. Bagaimanakah masyarakat praaksara melakukan tradisi sejarahnya?
4. Sebutkan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan wawancara terhadap saksi atau pelaku sejarah!
5. Apakah perbedaan antara *oral history* dan *oral tradition*?

4

KEHIDUPAN AWAL MASYARAKAT INDONESIA



(Sumber : Oxford Ensiklopedi Pelajar Jilid 5, halaman 41)

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menjelaskan keberadaan awal manusia di bumi;
- menjelaskan awal kehidupan sosial, ekonomi, dan sistem kepercayaan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan;
- memberikan contoh benda-benda yang dihasilkan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan;
- menjelaskan kehidupan sosial ekonomi dan sistem kepercayaan pada masa bercocok tanam;
- memberikan contoh benda-benda yang dihasilkan pada masa bercocok tanam;
- menjelaskan kehidupan sosial ekonomi dan sistem kepercayaan pada masa perundagian;
- memberikan contoh benda-benda yang dihasilkan pada masa perundagian;
- memberikan contoh benda-benda yang dihasilkan dari kebudayaan Dongson, Sahuyinh, dan India.

Dalam bab ini, kamu akan mempelajari kehidupan awal masyarakat Indonesia. Kehidupan masyarakat Indonesia mengalami perkembangan. Perkembangan tersebut terjadi dalam bidang sosial, ekonomi, dan sistem kepercayaan. Aspek-aspek kehidupan tersebut telah ada sejak awal keberadaan manusia Indonesia. Periodisasi sejarah yang digunakan untuk memahami perkembangan aspek-aspek kehidupan tersebut, dapat dilihat masa berburu dan mengumpulkan makanan, masa bercocok tanam, hingga masa perundagian. Pada masing-masing periode tersebut memiliki cirinya tersendiri yang dicirikan oleh hasil-hasil kebudayaannya.

A. KEBERADAAN AWAL MANUSIA DI BUMI

Pernahkah kamu merenungkan tentang awal keberadaan manusia di muka bumi ini? Lebih awal mana keberadaannya antara manusia dengan alam semesta? Bagaimana bentuk fisik manusia yang hidup pada masa tersebut? Apakah bentuk fisik mereka sama dengan kita sekarang ini? Bagaimana pola kehidupan yang dikembangkan oleh manusia yang hidup pada zaman tersebut?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentu akan sangat menarik untuk kita kaji bersama-sama dalam pokok bahasan yang akan kita uraikan berikut ini.

Keberadaan alam semesta jauh lebih tua dibandingkan dengan keberadaan manusia. Artinya, alam semesta ini telah lama ada sebelum manusia mulai menghuni permukaan bumi. Manusia diperkirakan mulai mendiami bumi ini pada kala Plestosen, sedangkan menurut usia bumi kala Plestosen merupakan masa yang paling muda. Untuk lebih jelasnya coba kamu perhatikan bagan di bawah ini!

Kata-kata kunci

- masa kenozoikum
- masa mesozoikum
- masa palaeozoikum
- zaman primer
- zaman sekunder
- zaman tersier
- zaman kwarter

Masa	Zaman	Kala	Tahun (juta)
Kenozoikum	Kwarter	Holosen	0,01
		Plestosen	1,8
	Tersier	Pliosen	5
		Miosen	26
		Oligosen	37-38
		Eosen	65
		Palaeosen	136

Masa	Zaman	Kala	Tahun (juta)
Mesozoikum	Sekunder	Kapur Jura Trias	190 225 230
Palaeozoikum	Primer	Perem Karbon Devon Silur Ordovisium Kambrium	345
Arkeozoikum		Pra-Kambium	

Pada masa arkeozoikum, di bumi belum ada tanda-tanda kehidupan. Bumi ini masih merupakan gas yang panas sehingga tidak memungkinkan untuk makhluk hidup dapat bertahan hidup dalam kondisi alam seperti itu. Lama kelamaan akhirnya temperatur gas tersebut akhirnya mulai menurun dan sebagian mulai mengeras membentuk kerak bumi.

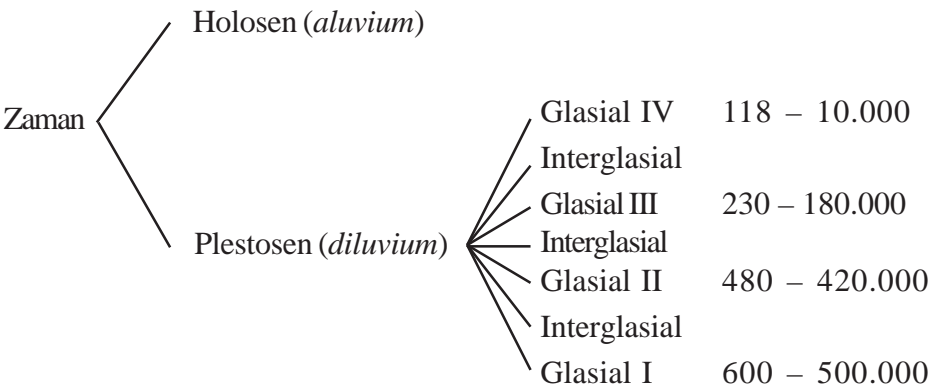
Masa palaeozoikum disebut juga sebagai zaman kehidupan purba karena pada masa ini diperkirakan mulai adanya makhluk hidup di bumi ini. Makhluk hidup yang ada pada masa ini masih sangat primitif . Diperkirakan makhluk yang hidup pada masa ini adalah makhluk bersel satu dan masih sangat sederhana.

Masa mesozoikum disebut juga dengan zaman kehidupan madya. Masa ini merupakan fase kedua dari keberadaan makhluk hidup. Pada masa ini diperkirakan mulai hidup binatang-binatang amphibi dan reptil. Binatang-binatang yang berukuran besar seperti dinosaurus, tyranosaurus, dan sejenisnya, hidup pada masa ini sehingga masa ini dikenal dengan sebutan zaman jura. Manusia diperkirakan belum ada pada masa ini karena kondisi alamnya belum memungkinkan untuk manusia dapat bertahan hidup. Coba kamu bayangkan bagaimana kalau manusia sudah ada pada masa ini dan harus hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk lain yang memiliki ukuran tubuh yang sangat besar!

Masa kenozoikum dikenal juga dengan zaman kehidupan muda karena merupakan masa termuda dalam usia bumi dan masih berlaku sampai sekarang ini. Masa kenozoikum terbagi dalam dua zaman, yaitu zaman tersier dan zaman kwarter. Pada zaman tersier diperkirakan mulai muncul jenis-jenis binatang baru yang merupakan jenis binatang mamalia. Binatang-binatang berukuran besar lambat laun mulai mengalami kepunahan pada zaman ini.

Namun pada zaman ini diperkirakan manusia belum ada. Keberadaan manusia baru muncul pada zaman kwarter. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya fosil-fosil manusia yang setelah diperkirakan usianya berada pada kala plestosen. Pada plestosen awal ditemukan fosil *pithecanthropus mojokertensis* yang usianya diperkirakan 1,9 juta tahun. Fosil *meganthropus paleojavanicus* yang ditemukan di daerah Sangiran usianya antara 2 sampai 1 juta tahun juga diperkirakan hidup pada zaman kwarter pada kala plestosen awal.

Pada masa awal kehidupan manusia, mereka harus menghadapi kondisi alam yang sangat berat. Pada kala plestosen, keadaan bumi belum stabil ditandai dengan sering terjadinya perubahan fisik, yaitu perubahan gerakan bumi baik yang menurun atau pun mengangkat. Pada kala plestosen terjadi tujuh kali perubahan, yaitu empat kali zaman glasial dan tiga kali zaman interglasial.



Peristiwa-peristiwa alam yang terjadi pada masa plestosen merupakan tantangan yang sangat berat yang harus dihadapi oleh manusia pada saat itu. Dengan kemampuannya yang masih sangat terbatas, manusia berusaha mempertahankan hidupnya dengan berbagai akal menghadapi tantangan alam dan berusaha mencari makan dengan alat-alat yang masih sangat sederhana. Iklim yang sangat dingin yang terjadi pada masa glasial merupakan salah satu tantangan alam yang memaksa manusia dan hewan berpindah tempat menuju daerah yang iklimnya lebih cocok untuk mereka. Diduga pada masa glasial makhluk-makhluk hidup berpindah atau bermigrasi dari tempat asalnya. Selain didorong untuk mencari iklim yang lebih cocok juga dorongan yang sangat kuat adalah mencari daerah sumber persediaan makanan. Hal ini dikarenakan manusia yang hidup pada masa tersebut masih tergantung pada alam. Apabila alam tempat mereka telah tidak mampu memberikan persediaan makanan maka mereka akan meninggalkan tempat tersebut dan mencari lagi daerah yang masih bisa memberikan penghidupan pada mereka.

Manusia pada masa ini harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi alam. Jika mereka tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup sekitarnya maka ancaman kepunahan akan terjadi. Mereka yang mampu bertahan hidup tentu akan sanggup untuk melanjutkan kehidupan dan melahirkan generasi penerus. Kemampuan untuk mempertahankan diri terutama dalam menyesuaikan terhadap kondisi alam yang terus berubah serta kemampuan dalam memperoleh makanan untuk kelangsungan hidup menyebabkan terjadinya perubahan fisik. Hal ini terjadi baik pada binatang, tumbuhan dan juga manusia. Secara perlahan-lahan bentuk fisik manusia mengalami perubahan sehingga mencapai bentuk seperti kita sekarang ini.

Kegiatan 4.1

Buatlah dalam sebuah tabel yang berisi ciri-ciri penting dari masing-masing zaman.

B. AWAL KEHIDUPAN SOSIAL, EKONOMI, DAN BUDAYA DI INDONESIA

Manusia adalah makhluk yang memiliki perbedaan dengan binatang. Perbedaan utama manusia dengan binatang adalah manusia memiliki akal sedangkan binatang tidak. Akal yang dimiliki oleh manusia itulah yang menjadi penyebab utama kehidupan manusia mengalami perkembangan. Perkembangan ini terjadi ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan alam. Dengan akal yang dimilikinya, manusia mencoba

memecahkan tantangan alam yang dihadapinya. Sedangkan binatang, dalam menghadapi tantangan cenderung melakukan adaptasi secara fisik. Misalnya di daerah yang beriklim dingin binatang memiliki kulit yang tebal, di dalam air binatang memiliki sirip dan insang untuk bernapas, dan yang lainnya. Binatang yang tidak mampu beradaptasi dengan alam cenderung akan punah.

Adaptasi yang dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan tantangan alam, lebih banyak menggunakan akal. Manusia dengan akal yang dimilikinya, mencoba berpikir bagaimana memecahkan tantangan hidup yang dihadapi yang disebabkan oleh kondisi alam. Jawaban yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi tantangan tersebut, yaitu dengan menciptakan berbagai peralatan hidup. Manusia secara fisik tidak melakukan adaptasi seperti yang terjadi pada binatang. Perkembangan yang terjadi justru pada alat-alat kehidupan yang digunakan. Dari zaman ke zaman, peralatan kehidupan

Kata-kata kunci

- masa berburu dan mengumpulkan
- masa bercorak tanam
- masa perundagian
- zaman megalithikum

manusia berkembang. Perkembangan itu terjadi, mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks. Perubahan terjadi mulai dari bahan yang digunakan hingga pada bentuk, misalnya mulai dari bahan yang menggunakan batu, tulang, kayu, hingga logam dan besi. Dari segi bentuk, mulai dari yang kasar hingga yang halus, mulai dari bentuk hiasan yang sederhana hingga menjadi hiasan yang indah. Peralatan-peralatan yang diciptakan oleh manusia merupakan hasil kebudayaannya.

Perkembangan kehidupan manusia, terjadi bukan hanya pada hubungan manusia dengan lingkungan alam. Interaksi di antara sesama manusia mengalami perkembangan pula. Interaksi ini terjadi disebabkan oleh adanya saling membutuhkan di antara individu-individu, karena secara fitrahnya manusia merupakan makhluk sosial. Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Interaksi manusia akan melahirkan bentuk kehidupan sosial, ekonomi, dan keluarga.

Kebutuhan yang menjadi dasar hubungan antarmanusia dapat berupa kebutuhan yang bersifat materi maupun nonmateri. Kebutuhan nonmateri, misalnya kebutuhan biologis. Hubungan manusia yang berdasar pada kebutuhan biologis akan melahirkan suatu perkawinan, yang kemudian membentuk suatu keluarga. Pembentukan keluarga akan berkembang pada pembentukan kelompok masyarakat yang lebih luas. Di antara anggota keluarga atau kelompok masyarakat akan terjadi ketergantungan kebutuhan materi. Hubungan materi ini akan melahirkan kehidupan ekonomi.

Kebutuhan ekonomi dalam suatu kelompok keluarga dilakukan biasanya melalui pembagian kerja. Pada kelompok keluarga manusia purba, biasanya kaum laki-laki mencari berburu ke hutan mencari binatang untuk dijadikan makanannya. Mereka berburu secara berkelompok, dengan tujuan demi keamanan. Sedangkan kaum wanita dan anak-anak biasanya hanya mencari makanan atau tumbuh-tumbuhan di sekitar tempat tinggal sementara mereka.

Kehidupan sosial dan ekonomi merupakan dua aspek kehidupan yang saling berkait. Sebagaimana telah dikemukakan, kehidupan manusia purba mencari makanan secara berkelompok. Dalam mencari makanan ini pun kemudian mengalami perkembangan. Semula mereka bergantung pada alam, lambat laun mereka mengolah sumber makanan yang disediakan oleh alam. Hal ini terjadi disebabkan sumber makanan yang disediakan oleh alam memiliki ketersediaan yang menipis dan terbatas. Dampak dari ini pula, manusia mengalami perkembangan dalam hal tempat tinggal. Semula, hidupnya berpindah-pindah, kemudian menjadi menetap. Dengan demikian kehidupan sosial ekonomi pun mengalami perubahan.



Gambar 4.1
Kehidupan keluarga manusia purba
(Sumber : Oxford Ensiklopedi Pelajar Jilid 5, halaman 41)

Kebutuhan nonmateri lainnya yaitu kepercayaan. Kehidupan kepercayaan manusia pun mengalami perkembangan. Suatu kepercayaan pada manusia, biasanya timbul disebabkan adanya keyakinan pada diri manusia terhadapnya kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai kehidupan manusia. Kekuatan gaib tersebut dapat dipersonifikasikan ke dalam benda-benda fisik yang ada di sekitarnya, misalnya pohon, batu, bahkan juga binatang. Benda-benda tersebut dianggap keramat. Sebagai wujud adanya kepercayaan maka lahirlah kegiatan-kegiatan ritual atau upacara-upacara penyembahan. Upacara penyembahan pun mengalami perkembangan mulai dari menyembah terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan yang gaib, sampai dengan mempercayai adanya Dewa dan Tuhan.

1. Masa berburu dan mengumpulkan makanan

Masa ini merupakan awal tahapan kehidupan manusia dalam bidang kehidupan sosial ekonomi. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan menghasilkan alat-alat yang digunakan untuk menopang kehidupannya. Selain itu, pada masa ini menghasilkan pula sistem kepercayaan.

a. Kehidupan sosial-ekonomi

Kehidupan manusia pada masa ini, belum melakukan pengolahan terhadap sumber-sumber daya alam. Ketergantungan manusia terhadap alam sangat tinggi, mereka memakan makanan yang sudah disediakan oleh alam. Cara yang mereka lakukan untuk mendapat makanan yaitu dengan berburu dan mengumpulkan makanan. Berburu dan mengumpulkan makanan merupakan cara yang mereka lakukan untuk mempertahankan hidupnya. Apabila persediaan makanan yang terdapat pada alam di mana mereka tinggal, maka tempat tersebut akan mereka tinggalkan. Oleh sebab itu, kehidupan manusia pada masa ini berpindah-pindah (nomaden), tidak memiliki tempat tinggal.

Jenis makanan yang mereka buru adalah binatang di hutan. Selain binatang di hutan, mereka juga di sungai, danau, atau pantai melakukan penangkapan ikan. Hasil buruan baik binatang dari hutan maupun hasil tangkapan ikan, tidak mereka olah menjadi masakan sebagaimana layaknya hidangan makanan sekarang. Ikan atau daging itu, mereka bakar untuk dimakan. Pada masa ini, pengolahan makanan baru sebatas dibakar saja, karena mereka sudah mengenal api.

Selain memakan binatang buruan dan ikan, manusia pada masa ini sudah memakan tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan yang mereka makan pada umumnya berupa umbi-umbian, yang biasanya tumbuh di sekitar tempat tinggal mereka. Tumbuh-tumbuhan itu langsung mereka makan mentah-mentah, tidak dimasak dahulu. Mereka belum memiliki kemampuan menanak nasi.

Sebagaimana telah dikemukakan, manusia purba hidup secara berkelompok. Hal ini mereka lakukan pula ketika melakukan kegiatan berburu. Mereka berkelompok dengan tujuan demi keamanan terutama dalam menghadapi serangan dari binatang buas. Kalau dengan cara berkelompok perlindungan mereka relatif lebih aman daripada pergi sendiri.

Hewan dan makanan yang menjadi sumber penghidupan manusia purba, dicari pada daerah-daerah tertentu. Untuk mendapatkan makanannya baik dari itu hewan maupun tumbuh-tumbuhan, manusia purba hidup pada daerah-daerah tertentu yang memungkinkan mereka mendapatkan makanan. Dengan demikian kegiatan berburu atau mencari makanan dengan cara berpindah-pindah, bukan berarti manusia purba ini selalu bepergian seenaknya, dengan tidak menimpati suatu tempat. Mereka tetap menempati suatu daerah tertentu.



Gambar 4.2
Manusia Purba Sedang Mencari Makanan
(Sumber : Lukisan Sejarah, halaman 39)

Kehidupan berburu menyebabkan manusia purba harus hidup berpindah-pindah. Mereka belum memiliki rumah sebagai tempat tinggal yang permanen.

Tempat yang dijadikan tempat tinggal sementara adalah gua-gua. Manusia purba, memilih tempat tinggal sementara, terutama daerah yang di sekitarnya tersedia makanan. Misalnya mereka tinggal dekat sungai atau pantai yang mudah untuk mencari ikan, atau hutan yang terdapat tumbuh-tumbuhan yang bisa mereka makan atau dapat dijadikan tempat berburu binatang. Dalam berburu binatang, biasanya mereka menyusuri sungai yang dapat dijadikan petunjuk jalan agar tidak tersesat. Sungai mereka susuri dengan cara berjalan kaki, belum menggunakan perahu.

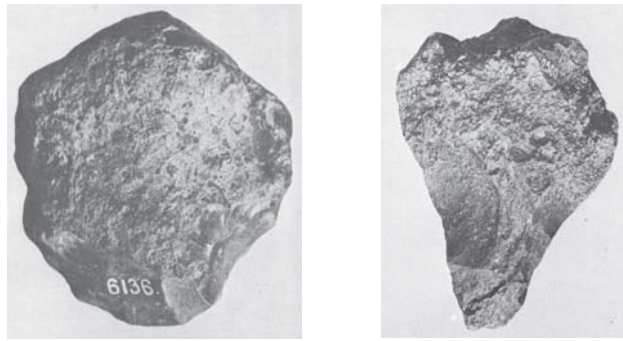
Sedangkan di tepian pantai, manusia purba memakan makanan yang terdapat di pantai. Makanan yang mereka makan adalah kerang dan ikan laut. Teknik penangkapan ikan dilakukan dengan alat sederhana, belum menggunakan perahu atau jaring seperti sekarang. Mereka menggunakan tombak atau kail untuk menangkap ikan.

b. Alat-alat yang digunakan

Batu, tulang, dan kayu merupakan bahan-bahan yang digunakan oleh manusia purba untuk membuat alat-alat. Temuan yang dilakukan oleh para ahli, lebih banyak menemukan alat-alat dari batu dan tulang. Hal ini mungkin disebabkan batu dan tulang merupakan bahan yang kuat, tidak mudah lapuk. Sedangkan kayu merupakan bahan yang mudah lapuk, sehingga para ahli tidak terlalu banyak menemukan alat-alat yang terbuat dari kayu.

Bentuk alat-alat yang ditemukan pada masa berburu ini masih dalam bentuk sederhana. Batu yang digunakan masih kasar belum halus. Penemuan sejumlah alat dari batu ditemukan oleh von Koenigswald di Pacitan pada tahun 1935. Alat yang ditemukan berupa kapak genggam. Jenis alat ini serupa kapak tetapi tidak bertangkai. Alat ini disebut pula dengan sebutan *chopper*. Penggunaan alat ini dilakukan dengan cara digenggam. Bentuk kapak ini masih kasar, dan diperkirakan *Pithecanthropus* merupakan pendukung kebudayaan kapak genggam. Pendapat ini didasarkan pada lapisan tempat ditemukannya kapak genggam. Kapak ini ditemukan pada lapisan tanah yang sama dengan lapisan tanah *pithecanthropus*.

Kapak genggam ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, antara lain Pacitan, Bali, Flores, Sulawesi Selatan, Kalimantan, dan Jawa Barat (Sukabumi dan Ciamis). Di luar Indonesia, jenis kapak ini ditemukan di Vietnam, Filipina, Thailand, Malaysia, Myanmar, dan Pakistan. Sezaman dengan *Pithecanthropus*, *Sinanthropus Pekinensis* yang ada di China meninggalkan juga jenis kapak genggam.



Gambar 4.3

Chopper atau alat genggam yang ditemukan di Pacitan

(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia I, halaman 393 dan 395)

Di daerah Ngandong dan Sidorejo ditemukan pula alat lainnya yang terbuat dari tulang. Alat dari tulang itu banyak berasal dari tulang binatang hasil buruan. Bagian tulang yang digunakan sebagai alat biasanya bagian tanduk dan kaki. Fungsi dari alat ini dipergunakan untuk mengorek umbi-umbian dari dalam tanah dan mengerat daging binatang. Tanduk atau tulang yang diikatkan pada kayu dapat berfungsi sebagai tumbak untuk berburu binatang atau menangkap ikan.



Gambar 4.4 Flakes dari Sangiran

(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia I, halaman 396)

Di daerah lainnya, yaitu Sangiran, Sulawesi Selatan, Maumere, dan Timor ditemukan alat-alat serpih yang dinamakan *flakes*. Flakes ini sangat kecil sekali dan bentuknya ada yang seperti pisau, gurdi, atau penusuk. Diperkirakan flakes ini digunakan untuk mengupas, memotong, atau menggali makanan.

Kalau dikaitkan dengan kehidupan manusia purba, kebudayaan kapak genggam (chopper), alat tulang-tulang, dan flakes ini termasuk pada peninggalan jenis manusia *Pithecanthropus Erectus*. Manusia jenis ini hidup pada masa *Palaeolithikum* atau zaman batu tua dengan ciri-ciri kebudayaan yang dihasilkan banyak terbuat dari batu yang masih kasar.

c. Sistem kepercayaan

Pada masyarakat berburu dan mengumpulkan makanan, sistem kepercayaan pada sesuatu yang luar biasa atau kekuatan di luar kehendak manusia, tampaknya sudah ada. Hal itu dapat diketahui dari sisa-sisa penguburan manusia yang telah meninggal dunia. Dengan demikian, mereka percaya, bahwa ada suatu kehidupan lain setelah mati.

2. Masa bercocok tanam

Kehidupan manusia setelah masa berburu dan mengumpulkan makanan adalah masa bercocok tanam. Bagaimanakah proses perkembangan dari masa berburu dan mengumpulkan makanan ke bercocok tanam?

a. Kehidupan sosial-ekonomi

Kehidupan manusia senantiasa mengalami perkembangan. Perkembangan itu dapat disebabkan karena ada interaksi antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Ketika kebutuhan hidup manusia terpenuhi oleh alam, manusia tidak perlu susah-susah membuat dan mengolah makanan. Manusia cukup mengambil dari alam, karena alam banyak menyediakan kebutuhan manusia, terutama makanan. Makanan itu antara lain buah-buahan dan binatang buruan. Kehidupan awal manusia sangat tergantung dari alam.

Ketika alam sudah tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup manusia, yang disebabkan populasi manusia bertambah dan sumber daya alam berkurang, maka manusia mulai memikirkan bagaimana dapat menghasilkan makanan. Manusia harus mengolah alam. Pada masa ini kehidupan manusia berkembang dengan mulai mengolah makanan dengan cara bercocok tanam.

Karena manusia sudah beralih pada tingkat kehidupan bercocok tanam, maka pola hidupnya tidak lagi nomaden atau berpindah-pindah. Manusia sudah mulai menetap di suatu tempat, yang dekat dengan alam yang diolahnya. Binatang buruan pun sudah ada yang mulai dipelihara. Dengan demikian, bercocok tanam dan beternak sudah berkembang pada masa ini.

Alam yang dipakai untuk bercocok tanam adalah hutan-hutan. Hutan itu ditebang, dibersihkan, kemudian ditanami dengan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, atau pepohonan lainnya yang dibutuhkan oleh manusia atau masyarakat. Cara yang mereka lakukan masih sangat sederhana. Berhuma

merupakan cara bercocok tanam yang sangat sederhana. Karena berhuma memerlukan tempat yang subur, maka ketika tanah itu sudah tidak subur, mereka akan mencari daerah baru. Dengan demikian hidup mereka berpindah ke tempat baru untuk waktu tertentu, dan begitu seterusnya.

b. Alat-alat yang dihasilkan

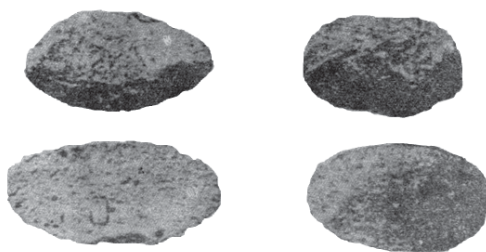
Peralatan pada masa bercocok tanam masuk pada zaman mesolithikum (zaman batu pertengahan) dan neolithikum (zaman batu muda). Namun demikian alat-alat yang dihasilkan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan atau zaman palaeolithikum tidak ditinggalkan. Alat-alat itu masih dipertahankan dan dikembangkan, seperti alat-alat dari batu sudah tidak kasar lagi tapi sudah lebih halus karena ada proses pengasahan.

Berikut ini alat-alat atau benda-benda yang dihasilkan pada masa bercocok tanam.

1) Kjokkenmoddinger

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada masa bercocok tanam, manusia purba sudah tinggal menetap. Salah satu bukti adanya sisa-sisa tempat tinggal itu ialah *kjokkenmoddinger* (sampah-sampah dapur). Istilah ini berasal dari bahasa Denmark (*kjokken* = dapur, *modding* = sampah).

Penemuan *kjokkenmoddinger* yang ada di pesisir pantai Sumatera Timur menunjukkan telah adanya penduduk yang menetap di pesisir pantai. Hidup mereka mengandalkan dari siput dan kerang. Siput-siput dan kerang-kerang itu dimakan dan kulitnya dibuang di suatu tempat. Selama bertahun-tahun, ratusan tahun, atau ribuan tahun, bertumpuklah kulit siput dan kerang itu menyerupai bukit. Bukit kerang inilah yang disebut *kjokkenmoddinger*.



Gambar 4.5

Pebble dari kjokkenmoddinger di Sumatera Timur

(Sumber : Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan I, halaman 40)

Di tempat *kjokkenmoddinger* ditemukan juga alat-alat lainnya, seperti *pebble* (kapak genggam yang sudah halus), batu-batu penggiling beserta landasannya, alat-alat dari tulang belulang, dan pecahan-pecahan tengkorak.

2) Abris Sous Rosche

Selain Kjokkenmoddinger, jenis tempat tinggal lainnya ialah *abris sous rosche*, yaitu tempat berupa gua-gua yang menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang. Peralatan yang ditemukan berupa ujung panah, flakes, batu-batu penggiling, dan kapak-kapak yang sudah diasah. Alat-alat itu terbuat dari batu. Ditemukan juga alat-alat dari tulang dan tanduk rusa. Tempat ditemukannya *abris sous rosche*, antara lain Gua Lawa di Ponorogo, Bojonegoro, dan Lamoncong (Sulawesi Selatan).



Gambar 4.6

Abris sous rosche di Lamoncong, Sulawesi Selatan
(Sumber : prehisto.ifrante.com/habitatmoy.htm)

3) Gerabah

Penemuan gerabah merupakan suatu bukti adanya kemampuan manusia mengolah makanan. Hal ini dikarenakan fungsi gerabah di antaranya sebagai tempat menyimpan makanan. Gerabah merupakan suatu alat yang terbuat dari tanah liat kemudian dibakar. Dalam perkembangan berikut, gerabah tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan makanan, tetapi semakin beragam, bahkan menjadi barang yang memiliki nilai seni.

Cara pembuatan gerabah mengalami perkembangan dari mulai bentuk yang sederhana hingga ke bentuk yang kompleks. Dalam bentuk yang sederhana dibuat dengan tidak menggunakan roda. Bahan yang digunakan berupa campuran tanah liat dan langsung diberi bentuk dengan menggunakan tangan. Teknik pembuatan semakin berkembang, pencetakan menggunakan roda, agar dapat memperoleh bentuk yang lebih baik bahkan lebih indah. Dalam perkembangan ini, pencetakan sudah memiliki nilai seni. Sisi gerabah mulai dihias dengan pola hias dan warna. Hiasan yang ada di antaranya

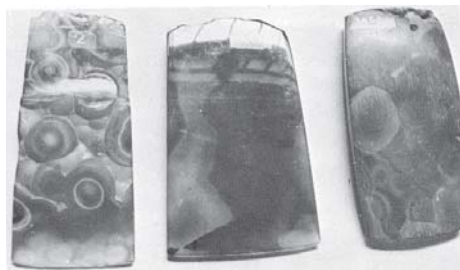
hiasan anyaman. Untuk membuat hiasan yang demikian yaitu dengan cara menempelkan agak keras selembat anyaman atau tenunan pada gerabah yang masih basah sebelum gerabah dijemur. Kemudian gerabah dijemur sampai kering dan dibakar. Berdasarkan bukti ini, para ahli menyimpulkan bahwa pada masa ini manusia sudah mengenal bercocok tanam dan orang mulai dapat menenun.



Gambar 4.7 Gerabah
(Sumber : itrademarket.com/all/gisj/o.html)

4) Kapak persegi

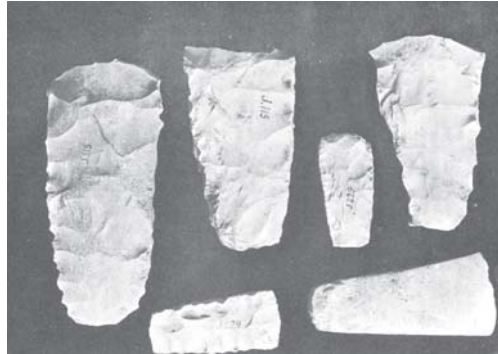
Pemberian nama kapak persegi didasarkan pada bentuknya. Bentuk kapak ini yaitu batu yang garis irisannya melintangnya memperlihatkan sebuah bidang segi panjang atau ada juga yang berbentuk trapesium. Jenis lain yang termasuk dalam katagori kapak persegi seperti beliung atau pacul untuk yang ukuran besar, dan untuk ukuran yang kecil bernama tarah. Tarah berfungsi untuk mengerjakan kayu. Pada alat-alat tersebut terdapat tangkai yang diikatkan. Orang yang pertama memberikan nama Kapak Persegi yaitu *von Heine Geldern*.



Gambar 4.8 Berbagai jenis kapak persegi
(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro,
Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 406)

Daerah-daerah tempat ditemukannya kapak persegi yaitu di Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi, dan Kalimantan. Batu api

dan *chalcodon* merupakan bahan yang dipakai untuk membuat kapak persegi. Kapak persegi kemungkinan sudah menjadi barang yang diperjualbelikan. Alat ini dibuat oleh sebuah pabrik tertentu di suatu tempat kemudian di bawa keluar daerah untuk diperjualbelikan. Sistem jual-belinya masih sangat sederhana, yaitu sistem barter. Adanya sistem barter tersebut, kapak persegi banyak ditemukan di tempat-tempat yang tidak banyak ada bahan bakunya, yaitu batu api.

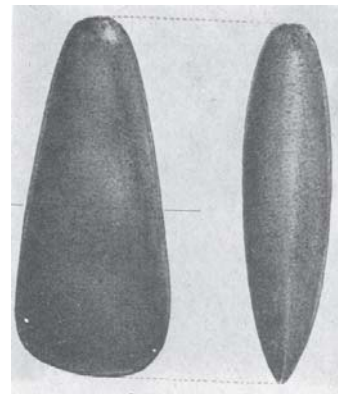


*Gambar 4.9 Kapak persegi yang belum dihaluskan
(Sumber : Soekmono, Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1, halaman 51)*

5) Kapak lonjong

Pemberian nama kapak lonjong berdasarkan pada bentuk. Bentuk alat ini yaitu garis penampang memperlihatkan sebuah bidang yang berbentuk lonjong. Sedangkan bentuk kapaknya sendiri bundar telur. Ujungnya yang agak lancip ditempatkan di tangkai dan di ujung lainnya yang bulat diasah hingga tajam. Ada dua ukuran kapak lonjong yaitu ukuran yang besar disebut dengan *walzeinbeil* dan *kleinbel* untuk ukuran kecil. Kapak lonjong masuk ke dalam kebudayaan Neolitikum Papua, karena jenis kapak ini banyak ditemukan di Papua (Irian). Kapak ini ditemukan pula di daerah-daerah lainnya, yaitu di Seram, Gorong, Tanimbar, Leti, Minahasa, dan Serawak.

Selain di Indonesia, jenis kapak lonjong ditemukan pula di negara lain, seperti *Walzeinbeil* di temukan di Cina dan Jepang, daerah Assam dan Birma Utara. Penemuan kapak lonjong dapat memberikan petunjuk mengenai penyebarannya, yaitu dari timur mulai dari daratan Asia ke Jepang, Formosa, Filipina, Minahasa,

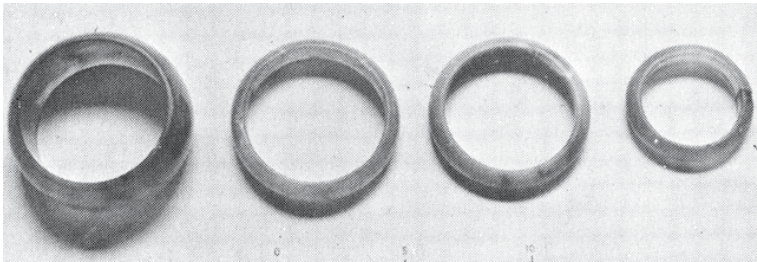


*Gambar 4.10
Kapak lonjong dari muka
dan samping
(Sumber : Soekmono, Sejarah
Kebudayaan Indonesia Jilid 1,
halaman 53)*

terus ke timur. Penemuan-penemuan di Formosa dan Filipina memperkuat pendapat ini. Dari Irian daerah persebaran meluas sampai ke Melanesia.

6) Perhiasan

Hiasan sudah dikenal oleh manusia pada masa bercocok tanam. Perhiasan dibuat dengan bahan-bahan yang mudah diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti hiasan kulit kerang dari sekitar pantai. Hiasan lainnya ada yang terbuat dari yang dibuat dari tanah liat seperti gerabah, dan ada pula yang terbuat dari batu. seperti gelang, kalung, dan beliang.



*Gambar 4.11 Berbagai perhiasan dari batu
(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro,
Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 409)*

Pembuatan hiasan dari batu dilakukan dengan cara, pertama batu dipukul-pukul sampai menjadi bentuk gepeng. Setelah itu kedua sisi yang rata dicekungkan dengan cara dipukul-pukul pula, kedua cekungan itu bertemu menjadi lobang. Untuk menghaluskannya, kemudian digosok-gosok dan diasah sehingga membentuk suatu gelang. Bentuk gelang tersebut dari dalam halus rata dan dari luar lengkung sisinya. Selain dipukul, cara lain untuk membuat lobang pada gelang yaitu dengan cara menggunakan gurdi. Batu yang bulat gepeng itu digurdi dari kedua belah sisi dengan sebuah gurdi dari bambu. Setelah diberi air dan pasir, bambu ini dengan seutas tali dan sebilah bambu lainnya diputar di atas muka batu sampai berlubang.

7) Pakaian

Kebudayaan lainnya yang dimiliki oleh manusia pada masa bercocok tanam diperkirakan mereka telah memakai pakaian. Bahan yang digunakan untuk pakaian berasal dari kulit kayu. Daerah tempat ditemukan bukti adanya pakaian adalah di Kalimantan, Sulawesi Selatan, dan beberapa tempat lainnya. Pada daerah-daerah tersebut ditemukan alat pemukul kulit kayu. Kulit kayu yang sudah dipukul-pukul menjadi bahan pakaian yang akan dibuat.

c. *Konsep kepercayaan dan bangunan megalit*

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa manusia pada zaman berburu dan mengumpulkan makanan sudah mengenal kepercayaan. Kepercayaan manusia ini mengalami perkembangan. Pada masa berburu dan mengumpulkan makanan kepercayaan baru sebatas adanya penguburan. Kepercayaan ini kemudian berkembang pada masa bercocok tanam dan perundagian. Bukti peninggalan kepercayaan pada masa bercocok tanam yaitu ditemukannya bangunan-bangunan batu besar yang berfungsi untuk penyembahan. Zaman penemuan batu-batu besar ini disebut dengan zaman megalithikum.

Bangunan-bangunan batu yang dihasilkan pada zaman megalithikum antara lain sebagai berikut.

1) **Menhir**

Menhir merupakan tiang atau tugu batu yang dibuat untuk menghormati roh nenek moyang. Daerah-daerah tempat ditemukannya menhir di Indonesia, seperti di Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Selatan, Sulawesi Tengah, Kalimantan, dan Bali.



Gambar 4.12 Menhir

(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 412)

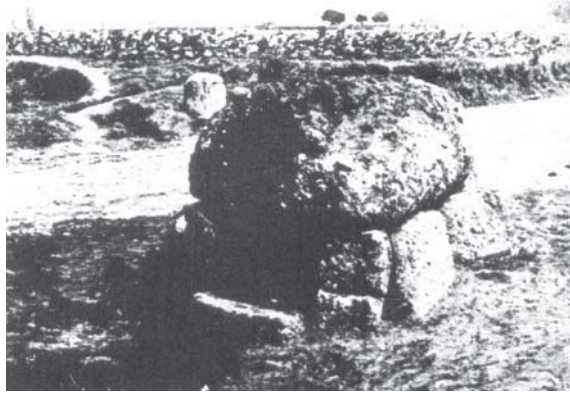
2) **Sarkofagus**

Sarkofagus menyerupai peti mayat atau keranda yang bentuknya seperti palung atau lesung, tetapi mempunyai tutup. Benda ini terbuat dari batu sehingga diperkirakan kehadiran sarkofagus sezaman dengan zaman megalithikum (zaman batu besar). Adanya sarkofagus ini menandakan kepercayaan pada waktu itu, bahwa orang yang meninggal perlu dikubur dalam peti mayat. Di daerah Bali, sarkofagus ini banyak ditemukan.

3) **Dolmen**

Tempat lain untuk melakukan pemujaan pada arwah nenek moyang pada waktu itu ialah *Dolmen*. Dolmen ini terbuat dari batu besar yang berbentuk meja. Meja ini berkaki yang menyerupai menhir. Dolmen berfungsi

sebagai tempat sesaji dalam rangka pemujaan kepada roh nenek moyang. Di beberapa tempat, dolmen berfungsi sebagai peti mayat, sehingga di dalam dolmen terdapat tulang belulang manusia. Sebagai bekal untuk yang meninggal, di dalam dolmen disertakan benda-benda seperti periuk, tulang dan gigi binatang, dan alat-alat dari besi.



Gambar 4.13 Dolmen

(Sumber : R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan I halaman 75)

4) Kubur batu

Selain dolmen dan sarkofagus, ditemukan juga *kubur batu* yang fungsinya sebagai peti mayat. Bedanya ialah kubur batu ini dibuat dari lempengan batu, sedangkan dolmen dan sarkofagus dibuat dari batu utuh. Di daerah Jawa Barat, penemuan kubur batu banyak ditemukan.



Gambar 4.14 Sarkofagus

(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro, Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 418)



Gambar 4.15

Sebuah keranda batu berisi kerangka manusia

(Sumber : R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan I halaman 73)

5) Waruga

Waruga adalah kubur batu berbentuk kubus atau bulat. Bentuknya sama seperti dolmen dan sarkofagus, yaitu dibuat dari batu yang utuh. Di Sulawesi Tengah dan Utara banyak ditemukan waruga.



Gambar 4.16

Waruga atau kubur batu banyak ditemui di daerah Minahasa
(sumber : www.baliautrement.com/minahasa.waruga.2jpg)

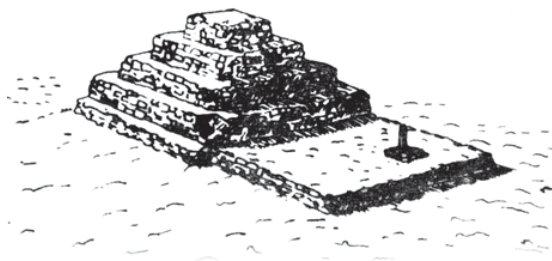


Gambar 4.17 Kubur batu

(Sumber : R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan I* halaman 74)

6) Punden berundak-undak

Bangunan lainnya yang dihasilkan pada zaman megalithikum adalah punden berundak-undak. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat pemujaan yang berupa batu tersusun secara bertingkat-tingkat. Di tempat punden berundak-undak biasanya terdapat menhir. Daerah ditemukannya punden berundak-undak antara lain di Lebak Sibedug (Banten Selatan) dan Ciamis (Jawa Barat).



Gambar 4.18

Punden berundak-undak dari Lebak Sibedug (Banten Selatan)
(Sumber : R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan I* halaman 76)

7) Arca

Arca ini terbuat dari batu yang berbentuk patung binatang atau manusia. Tempat ditemukannya arca-arca antara lain di Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, dan Sumatera Selatan.



Gambar 4.19

Batu Gajah, di punggung penunggangnya (kiri atas) nampak sebuah nekara yang diikat dengan tali

(Sumber: Lukisan Sejarah, halaman 8)

3. Masa perundagian

Zaman perundagian adalah zaman di mana manusia sudah mengenal pengolahan logam. Hasil-hasil kebudayaan yang dihasilkan terbuat dari bahan logam. Adanya penggunaan logam, tidaklah berarti hilangnya penggunaan barang-barang dari batu. Pada masa perundagian, manusia masih juga menggunakan barang-barang yang berasal dari batu.

Penggunaan bahan dari logam tidak begitu tersebar luas sebagaimana halnya bahan dari batu. Persediaan logam sangat terbatas. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki barang-barang dari logam. Kemungkinan hanya orang-orang yang mampu membeli bahan-bahan tersebut. Keterbatasan persediaan tersebut memungkinkan barang-barang dari logam diperjualbelikan. Adanya perdagangan tersebut dapat diperkirakan bahwa manusia pada zaman perundagian telah mengadakan hubungan dengan luar.

a. Sistem sosial-ekonomi

Masyarakat pada masa perundagian diperkirakan sudah mengenal pembagian kerja. Hal ini dapat dilihat dari pengerjaan barang-barang dari logam. Pengerjaan barang-barang dari logam membutuhkan suatu keahlian, tidak semua orang dapat mengerjakan pekerjaan ini. Selain itu, ada orang-orang tertentu yang memiliki benda-benda dari logam. Dengan demikian pada masa perundagian sudah terjadi pelapisan sosial. Bahkan bukan hanya pembuat dan pemilik, tetapi adanya pedagang yang memperjualbelikan logam.

Pada masa perundagian kehidupan sosialnya sudah mengenal sistem kemasyarakatan yang sudah teratur. Masyarakat hidup diikat oleh norma-norma dan nilai. Norma-norma dan nilai-nilai ini diciptakan oleh mereka

sendiri, disepakati dan dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupannya. Sebagaimana layaknya dalam suatu sistem kemasyarakatan, pada masa ini sudah ada pemimpin dan ada masyarakat yang dipimpin. Struktur ini dikatakan ada kalau dilihat dari penemuan alat-alat untuk penguburan. Kuburan-kuburan yang ada terdapat kuburan yang diiringi dengan berbagai bekal bagi mayat. Model kuburan ini diperkirakan hanya untuk para pemimpin.

Sistem mata pencaharian pada masa perundagian sudah mengalami kemajuan. Keterikatan terhadap bahan-bahan makanan yang disediakan oleh alam mulai berkurang. Mereka mampu mengolah sumber-sumber daya yang ada di alam untuk dijadikan bahan makanan. Cara bertani berhumas sudah mulai berubah menjadi bertani dengan bersawah. Ada perbedaan dalam cara bertani berhumas dengan bersawah. Dalam bertani berhumas ada kebiasaan meninggalkan tempat olahannya, apabila tanahnya sudah tidak subur, jadi hidup mereka pun tidak menetap secara permanen. Sedangkan dalam bertani bersawah tidak lagi berpindah, mereka tinggal secara permanen. Hal ini dikarenakan pengolahan tanah pertanian sudah menggunakan pupuk yang membantu kesuburan tanah. Dengan demikian masyarakat tidak akan meninggalkan lahan garapannya. Bukti adanya kehidupan bersawah yaitu dengan ditemukannya alat-alat pertanian dari logam, seperti bajak, pisau, dan alat-alat yang lainnya.

b. Benda-benda yang dihasilkan

Benda-benda yang dihasilkan pada zaman perundagian mengalami kemajuan dalam hal teknik pembuatan. Teknik pembuatan barang dari logam yang utama adalah melebur, yang kemudian dicetak sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Ada dua teknik pencetakan logam yaitu *bivolve* dan *a cire perdue*. Teknik *bivolve* dilakukan dengan cara menggunakan cetakan-cetakan batu yang dapat dipergunakan berulang kali. Cetakan terdiri dari dua bagian (kadang-kadang lebih, khususnya untuk benda-benda besar) diikat. Ke dalam rongga cetakan itu dituangkan perunggu cair. Kemudian cetakan itu dibuka setelah logamnya mengering.

Teknik *a cire perdue* dikenal pula dengan istilah cetak lilin. Cara yang dilakukan yaitu dengan membuat cetakan model benda dari lilin. Cetakan tersebut kemudian dibungkus dengan tanah liat. Setelah itu tanah liat yang berisi lilin itu dibakar. Lilin akan mencair dan keluar dari lubang yang telah dibuat. Maka terjadilah benda tanah liat bakar yang berongga. Bentuk rongga itu sama dengan bentuk lilin yang telah cair. Setelah cairan logam dingin, cetakan tanah liat dipecah dan terlihatlah cairan logam yang telah membeku membentuk suatu barang sesuai dengan rongga yang ada dalam tanah liat.

Pada masa perundagian dihasilkan benda-benda yang terbuat dari perunggu, yaitu sebagai berikut.

1) Bejana

Bentuk bejana perunggu seperti gitar Spanyol tetapi tanpa tangkainya. Pola hiasan benda ini berupa pola hias anyaman dan huruf L. Bejana ditemukan di daerah Madura dan Sumatera.



*Gambar 4.20 Bejana perunggu dari Madura
(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro,
Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 432)*

2) Nekara

Nekara ialah semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup. Pada nekara terdapat pola hias yang beraneka ragam. Pola hias yang dibuat yaitu pola binatang, geometrik, gambar burung, gambar gajah, gambar ikan laut, gambar kijang, gambar harimau, dan gambar manusia. Dengan hiasan yang demikian beragam, maka nekara memiliki nilai seni yang cukup tinggi.



*Gambar 4.21
Nekara dari kepulauan Selayar
(Sumber : R. Soekmono, Pengantar Sejarah
Kebudayaan I halaman 64)*



*Gambar 4.22
Moko dari Alor
(Sumber : R. Soekmono, Pengantar
Sejarah Kebudayaan I halaman 65)*

Beberapa tempat ditemukannya nekara yaitu Bali, Sumatra, Sumbawa, Roti, Leti, Selayar, Alor, dan Kepulauan Kei. Di Bali ditemukan nekara

yang bentuknya besar dan masyarakat di sana mempercayai bahwa benda itu jatuh dari langit. Nekara tersebut disimpan di sebuah pura (kuil) di desa Intaran daerah Pejeng. Puranya diberi nama Pura Panataran Sasih (bulan). Di Alor banyak ditemukan nekara dengan bentuk kecil tapi memanjang. Nekara ini disebut *moko*. Hiasan-hiasan yang ada pada nekara di Alor ini bergambar, bentuk hiasannya ada yang merupakan hiasan jaman Majapahit.

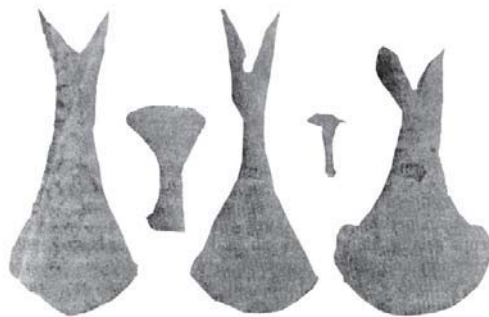
Hubungan antarwilayah di Indonesia diperkirakan sudah terjadi pada masa perundagian dengan ditemukannya nekara. Hal ini dapat dilihat dari Nekara yang berasal dari Selayar dan Kepulauan Kei dihiasi gambar-gambar gajah, merak, dan harimau. Sedangkan binatang yang tercantum pada nekara tersebut tidak ada di daerah itu. Hal ini menunjukkan bahwa nekara berasal dari daerah Indonesia bagian barat atau dari benua Asia.

Hal yang menarik lagi ditemukannya nekara di Sangean. Nekara yang ditemukan di daerah ini bergambar orang menunggang kuda beserta pengiringnya yang memakai pakaian orang Tartar. Dengan adanya gambar tersebut menunjukkan terjadi hubungan bangsa Indonesia pada saat itu dengan Cina. Jadi, hubungan antara Indonesia dengan Cina sudah ada sejak zaman perunggu. .

3) Kapak corong

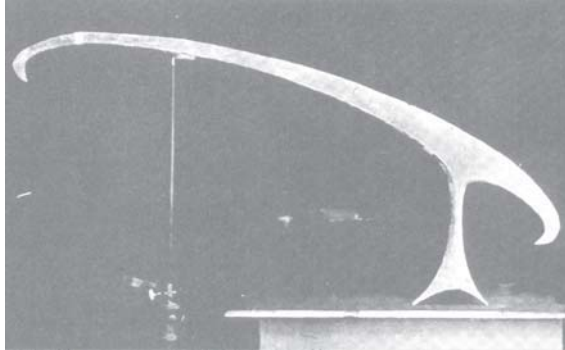
Kapak ini disebut kapak corong karena bagian atasnya berbentuk corong yang sembirnya belah. Benda ini terbuat dari logam. Ke dalam corong itu dimasukkan tangkai kayunya yang menyiku pada bidang kapak. Kapak tersebut disebut juga kapak sepatu, karena hampir mirip dengan sepatu bentuknya. Ukuran kapak kecil itu beragam, ada yang kecil dan sangat sederhana, besar memakai hiasan, pendek besar, bulat, dan panjang sisinya. Ada kapak corong yang satu sisinya disebut *candrassa*.

Tempat ditemukannya kapak tersebut yaitu di Sumatra Selatan, Bali, Sulawesi Tengah dan Selatan, pulau Selayar, dan Irian dekat danau Sentani.



*Gambar 4.23 Berbagai macam kapak corong
(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro,
Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 426)*

Kapak yang beragam bentuknya tersebut, tidak semua digunakan sebagaimana layaknya kegunaan kapak sebagai alat bantu yang fungsional. Selain itu, kapak juga digunakan sebagai barang seni dan alat upacara, seperti candrasa. Di Yogyakarta, ditemukan candrasa yang dekat tangkainya terdapat hiasan gambar seekor burung terbang sambil memegang candrasa.

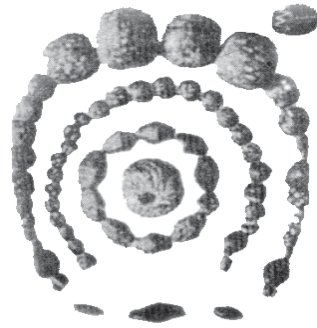


*Gambar 4.24 Candrasa panjangnya kira-kira satu meter
(Sumber : R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan I halaman 62)*

4) Perhiasan

Manusia pada perundagian sudah memiliki apresiasi yang cukup terhadap seni. Hal ini dibuktikan ditemukannya berbagai hiasan. Hiasan yang ditemukan berupa gelang tangan, gelang kaki, cincin, kalung, dan bandul kalung. Benda-benda tersebut ada yang diberi pola hias dan ada yang tidak. Benda yang diberi pola hias seperti cincin atau gelang yang diberi pola hias geometrik. Ditemukan pula cincin yang berfungsi bukan untuk perhiasan, tetapi sebagai alat tukar. Cincin yang seperti ini ukurannya sangat kecil bahkan tidak bisa dimasukkan ke dalam jari anak. Tempat-tempat ditemukannya benda-benda tersebut antara lain Bogor, Malang, dan Bali.

Perhiasan-perhiasan lainnya yang ditemukan pada masa perundagian yaitu manik-manik. Pada masa prasejarah manik-manik banyak digunakan untuk upacara, bekal orang yang meninggal (disimpan dalam kuburan), dan alat tukar. Pada masa perundagian, bentuk manik-manik mengalami perkembangan. Pada zaman prasejarah lebih banyak terbuat dari batu, sedangkan pada masa ini sudah dibuat dari kulit kerang, batu akik, kaca, dan tanah-tanah yang dibakar. Manik-manik memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk silindris, bulat, segi enam, oval, dan sebagainya. Di Indonesia beberapa daerah yang merupakan tempat ditemukannya manik-manik antara lain Bogor, Sangiran, Pasemah, Gilimanuk, dan Besuki.



Gambar 4.25

*Gelang dan cincin dari perunggu
ditemukan di Pasemah, Sumatera Selatan
(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro,
Sejarah Nasional Indonesia 1,
halaman 433)*

Gambar 4.26

*Manik-manik
(Sumber : R. Soekmono, Pengantar
Sejarah Kebudayaan I halaman 71)*

5) Perunggu

Pada masa perundagian dihasilkan pula arca-arca yang terbuat dari logam perunggu. Dalam pembuatan arca ini dilakukan pula dengan menuangkan cairan logam. Patung yang dibuat berbentuk beragam, ada yang berbentuk manusia dan binatang. Posisi manusia dalam bentuk arca itu ada yang sedang menari, berdiri, naik kuda dan sedang memegang panah. Arca binatang itu ada yang berupa arca kerbau yang sedang berbaring, kuda sedang berdiri, dan kuda dengan pelana. Tempat ditemukan arca-arca tersebut yaitu di Bangkinang (Provinsi Riau), Lumajang, Palembang, dan Bogor.



Gambar 4.27

*Arca Perunggu dari Bangkinang, Riau - Sumatera
(Sumber : Marwati Djoened Poesponegoro,
Sejarah Nasional Indonesia 1, halaman 433)*

c. Sistem kepercayaan

Pada masa perundagian memiliki sistem kepercayaan yang tidak jauh berbeda dengan masa sebelumnya. Praktek kepercayaan yang mereka lakukan masih berupa pemujaan terhadap leluhur. Hal yang membedakannya adalah alat yang digunakan untuk praktek kepercayaan. Pada masa perundagian, benda-benda yang digunakan untuk praktek kepercayaan biasanya terbuat dari bahan perunggu.

Sistem kepercayaan yang dilakukan oleh manusia pada zaman perundagian masih memelihara hubungan dengan orang yang meninggal. Pada masa ini, praktek penguburan menunjukkan stratifikasi sosial antara orang yang terpandang dengan rakyat biasa. Kuburan orang-orang terpandang selalu dibekali dengan barang-barang yang mewah dan upacara yang dilakukan dengan cara diarak oleh orang banyak. Sebaliknya, apabila yang meninggal orang biasa, upacaranya sederhana dan kuburan mereka tanpa dibekali dengan barang-barang mewah.

Upacara sebagai bentuk ritual kepercayaan mengalami perkembangan. Mereka melakukan upacara tidak hanya berkaitan dengan leluhur, akan tetapi berkaitan dengan mata pencaharian hidup yang mereka lakukan. Misalnya ada upacara khusus yang dilakukan oleh masyarakat pantai khususnya para nelayan. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat pantai ini, yaitu penyembahan kekuatan yang dianggap sebagai penguasa pantai. Penguasa inilah yang mereka anggap memberikan kemakmuran kehidupannya. Sedang di daerah pedalaman atau pertanian ada upacara persembahan kepada kekuatan yang dianggap sebagai pemberi berkah terhadap hasil pertanian.

Kegiatan 4.2

Buatlah dalam bentuk tabel mengenai benda-benda yang dihasilkan mulai dari zaman mengumpulkan makanan hingga zaman megalithikum.

C. KEBUDAYAAN DONGSON, SAHUYINH, DAN INDIA

Pada zaman pra sejarah, diperkirakan kebudayaan Indonesia sudah memiliki hubungan dengan kebudayaan luar. Hubungan dengan luar ini memberikan perkembangan terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia. Bukti yang menunjukkan adanya hubungan tersebut dapat dilihat dari alat-alat yang dihasilkan.

Kata-kata kunci

- kebudayaan Dongson
- kebudayaan sahuynh
- kebudayaan India

Alat-alat yang dihasilkan memiliki persamaan dengan yang ada di Indonesia. Kebudayaan luar yang memiliki kesamaan di antaranya yaitu kebudayaan Dongson, Sahuyinh, dan India.

Perkembangan kebudayaan zaman perundagian dipengaruhi oleh kebudayaan Dongson. Kebudayaan yang dipengaruhi terutama alat-alat yang dibuat dari perunggu. Penemuan kebudayaan Dongson pertama kali dilakukan oleh Payot. Pada tahun 1924, dia mengadakan penggalian kuburan di Dongson (Vietnam). Benda-benda yang ditemukan dalam penggalian ini antara lain nekara, bejana, ujung tombak, kapak, dan gelang-gelang. Ternyata, benda-benda yang ditemukan tersebut memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Indonesia; bejana serupa dengan yang ditemukan di Kerinci dan Madura, belati di Flores. Dengan demikian antara Dongson dan Indonesia ada hubungan budaya

Perkembangan kebudayaan Sahuyinh berkaitan dengan pembuatan gerabah. Pembuatan gerabah pada zaman perundagian masih dianggap penting, walaupun sudah berkembang teknik penuangan logam. Sahuyinh merupakan kompleks penemuan gerabah di Vietnam. Karakteristik gerabah yang ditemukan di Sahuyinh yaitu memiliki teknik “tatap-batu”. Tatap itu dibalut dengan tali (digulung dengan tali) sehingga hiasan yang dihasilkan oleh tatap berupa pola tali. Pola hias yang dimilikinya yaitu berupa pola tali, pola keranjang (anyaman), pola geometrik yang dilakukan dengan menggores, pengumpaman permukaan gerabah, dan pengolesan gerabah dengan warna merah dan putih. Gerabah kadang-kadang dihias dengan cara menekankan pinggirannya kulit kerang pada permukaan yang masih basah. Pola-pola geometrik seringkali disusun dalam komposisi pita-pita yang horizontal atau vertikal pada dinding gerabah. Teknik pembuatannya dengan pemakaian roda pemutar.

Gerabah yang ditemukan di Sahuyinh memiliki kesamaan pola yang ditemukan di Indonesia. Kesamaan pola tersebut terutama terdapat pada penemuan di kompleks gerabah Buni Bekasi, Gilimanuk di Bali, dan Kalumpang pinggir sungai Karama di Sulawesi.

Kebudayaan India belum begitu menyebar luas di Indonesia pada masa prasejarah. Penyebaran kebudayaan India secara luas baru dimulai pada zaman sesudah prasejarah, yaitu pada zaman Hindu-Buddha. Diduga kebudayaan India berpengaruh pada zaman prasejarah yaitu pada kebudayaan kapak lonjong.

Kegiatan 4.3

Buatlah dalam bentuk tabel nama-nama benda yang dihasilkan sebagai pengaruh dari kebudayaan Dongson, Sahuyinh, dan India, dan sebutkan di mana benda-benda itu ditemukan.

RINGKASAN

Keberadaan awal manusia di Indonesia tidak lepas dari keberadaan awal manusia di muka bumi. Manusia pertama kali hidup di muka bumi ketika bumi sudah mengalami perubahan-perubahan secara fisik dan alami. Ketika perubahan bumi mulai stabil, manusia mulai menempatnya yaitu pada zaman kwarter. Kehidupan manusia di bumi harus menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sehingga terjadilah evolusi dalam kehidupan manusia baik secara fisik maupun nonfisik. Kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan alam berakibat terjadinya perkembangan kehidupan manusia. Adaptasi manusia terhadap alam, melahirkan berbagai teknologi yaitu alat-alat yang dijadikan manusia untuk membantu hidupnya dalam beradaptasi dengan alam. Teknologi atau peralatan manusia mengalami perkembangan mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks. Perkembangan kehidupan manusia dalam hubungan dengan alam mulai dari manusia tergantung terhadap alam sampai dengan kemampuan mengolah alam.

GLOSARIUM

- | | |
|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <i>Abris Sous Rosche</i> | : tempat yang berupa gua-gua yang menyerupai ceruk-ceruk di dalam batu karang yang cukup untuk memberikan perlindungan dari hujan dan panas. |
| <i>A cire perdue</i> | : suatu teknik percetakan dengan membuat cetakan model benda dari lilin. |
| <i>Arkeozoikum</i> | : suatu periode kehidupan di mana di bumi belum ada tanda-tanda kehidupan, bumi ini masih merupakan gas yang panas sehingga tidak memungkinkan untuk makhluk hidup dapat bertahan hidup. |
| <i>Candrasa</i> | : kapak corong yang panjang satu sisinya. |
| <i>Chopper</i> | : kapak genggam yang terbuat dari batu dan tidak bertangkai. |
| <i>Dolmen</i> | : meja batu yang berkakikan menhir, berfungsi sebagai tempat sesaji atau pemujaan kepada roh nenek moyang. |

<i>Evolusi</i>	: sebuah teori tentang asal muasal manusia yang menyatakan bahwa manusia mengalami perubahan fisik dari yang bentuk sederhana hingga menjadi bentuk yang sempurna atau manusia modern.
<i>Flakes</i>	: alat-alat serpih digunakan sebagai pisau, gurdi, atau penusuk.
<i>Glasial</i>	: suatu masa geologi dalam kala plestosen yang dingin sekali karena banyaknya lapisan es menutupi muka bumi, pada zaman glasial, permukaan laut menurun.
<i>Interglasial</i>	: zaman yang panas di antara keempat zaman es (glasial), suhu yang memanas ini mengakibatkan es mencair sehingga permukaan air laut naik kembali.
<i>Kenozoikum</i>	: suatu periode kehidupan yang ditandai dengan dimulainya ada kehidupan binatang sejenis mamalia dan juga mulai adanya manusia.
<i>Kjokkenmoddinger</i>	: sisa-sisa tempat tinggal yang berasal dari kulit-kulit siput dan kerang yang dibuang itu selama bertahun-tahun, mungkin ratusan atau ribuan tahun, menumpuk yang akhirnya menjelma menjadi bukit kerang dengan ketinggian dan lebarnya beberapa meter.
<i>Kubur batu</i>	: dibuat dari lempengan batu, yang disusun menjadi peti yang fungsinya sama seperti sarkofagus.
<i>Masa berburu dan mengumpulkan makanan</i>	: suatu periode kehidupan manusia yang kehidupannya berpindah-pindah tidak mengolah alam.
<i>Masa bercocok tanam</i>	: suatu periode kehidupan manusia yang ditandai dengan kemampuan manusia mengolah alam dan hidup menetap.
<i>Masa perundagian</i>	: suatu zaman yang banyak menghasilkan benda-benda yang berasal dari logam.
<i>Materialisme</i>	: sebuah aliran filsafat yang mengatakan bahwa hakikat yang ada adalah materi.
<i>Megalithikum</i>	: zaman batu yang menghasilkan benda-benda dan bangunan dari batu yang berfungsi untuk penyembahan atau kepercayaan.

<i>Menhir</i>	: tiang atau tugu batu tunggal yang didirikan untuk menghormati roh nenek moyang.
<i>Mesolithikum</i>	: zaman batu madya, menghasilkan alat-alat dari batu sudah mulai dihaluskan tetapi masih kasar.
<i>Mesozoikum</i>	: suatu periode kehidupan yang ditandai dengan adanya kehidupan binatang-binatang reptil dan amfibi dalam ukuran yang besar.
<i>Moko</i>	: nekara dengan bentuk kecil tapi memanjang.
<i>Nekara</i>	: semacam berumbung dari perunggu yang berpinggang di bagian tengahnya dan sisi atasnya tertutup.
<i>Neolithikum</i>	: zaman batu muda, sudah menghasilkan alat-alat dari yang sudah dihaluskan tidak kasar lagi.
<i>Nomaden</i>	: suatu cara hidup pada sekelompok manusia di masa lalu yang berpindah-pindah tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.
<i>Palaeolithikum</i>	: zaman batu tua, menghasilkan alat-alat dari batu yang masih kasar.
<i>Palaeozoikum</i>	: suatu periode kehidupan di mana keadaan temperatur bumi mulai menurun dan membentuk kerak bumi, sudah mulai ada kehidupan terutama makhluk yang bersel satu.
<i>Punden berundak-undak</i>	: bangunan batu yang tersusun secara bertingkat-tingkat yang berfungsi sebagai tempat pemujaan.
<i>Sarkofagus</i>	: seperti juga dolmen yang berfungsi sebagai peti mayat, di dalamnya terdapat tulang belulang manusia bersama bekalnya.
<i>Waruga</i>	: kubur batu berbentuk kubus atau bulat, dibuat dari batu yang utuh.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

- Awal kehidupan makhluk hidup diperkirakan sudah ada pada zaman
 - palaeozoikum
 - kwartier
 - tersier
 - sekunder
 - kenozokum

2. Ciri utama kehidupan pada arkeozoikum, yaitu
 - a. sudah ada binatang
 - b. sudah ada manusia
 - c. sudah ada makhluk bersel satu
 - d. belum ada kehidupan makhluk hidup
 - e. bumi mulai mendingin
3. Kehidupan reptil dan makhluk-makhluk yang besar sudah ada sejak jaman
 - a. palaeozoikum
 - b. mesozoikum
 - c. kwarter
 - d. tersier
 - e. arkeozoikum
4. Kehidupan binatang sejenis mamalia mulai ada sejak jaman
 - a. arkeozoikum
 - b. mesozoikum
 - c. palaeozoikum
 - d. kwarter
 - e. tersier
5. Ciri utama kehidupan pada masa kwarter adalah mulai adanya kehidupan....
 - a. manusia
 - b. dinosourus
 - c. makhluk mamalia
 - d. reptil
 - e. burung
6. Keadaan bumi masih merupakan gas yang panas dan tidak ada kehidupan, hal ini merupakan ciri pada masa....
 - a. arkeozoikum
 - b. palaeozoikum
 - c. kwarter
 - d. tersier
 - e. primer
7. Kehidupan sosial ekonomi manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan adalah....
 - a. bersawah
 - b. menangkap ikan
 - c. mencetak gerabah
 - d. menetap
 - e. berhuma
8. Alat-alat yang digunakan pada masa berburu dan mengumpulkan makanan, yaitu
 - a. kapak genggam
 - b. kapak lonjong
 - c. kapak persegi
 - d. kapak sepatu
 - e. candrasa

9. Pada masa lalu manusia purba memakan siput dan kerang yang kemudian kulitnya dibuang dan menumpuk kemudian membentuk bukit dalam waktu ratusan tahun. Bukit tersebut disebut
- a. abris sous rosche
 - b. menhir
 - c. dolmen
 - d. kjokkenmoddinger
 - e. sarkofagus
10. Kehidupan menetap pada manusia purba mulai dilakukan pada masa
- a. berburu dan mengumpulkan makanan
 - b. perundagian
 - c. bersawah
 - d. bercocok tanam
 - e. megalitikum
11. Pada masa apakah kapak persegi dihasilkan sebagai alat kebudayaan
- a. berburu dan mengumpulkan makanan
 - b. perundagian
 - c. bersawah
 - d. bercocok tanam
 - e. megalithikum
12. Bangunan batu yang berupa tiang atau tugu batu tunggal yang didirikan untuk menghormati roh nenek moyang disebut
- a. menhir
 - b. dolmen
 - c. punden berundak-undak
 - d. sarkofagus
 - e. kubur batu
13. Alat dari batu yang berfungsi sebagai peti mayat, yaitu
- a. waruga
 - b. arca
 - c. sarkofagus
 - d. menhir
 - e. punden berundak-undak
14. Bangunan batu yang berupa meja batu yang berkakikan menhir yang berfungsi sebagai tempat sesaji atau pemujaan kepada roh nenek moyang disebut
- a. punden berundak-undak
 - b. sarkofagus
 - c. dolmen
 - d. menhir
 - e. arca

15. Manakah benda-benda di bawah ini yang *tidak* dihasilkan pada zaman perundagian
- a. nekara
 - b. kapak genggam
 - c. kapak corong
 - d. bejana
 - e. candrasa
16. Alat-alat yang dihasilkan pada masa perundagian memiliki ciri yaitu
- a. bentuk batunya masih kasar
 - b. batu sudah mulai diasah
 - c. terbuat dari tanah liat
 - d. berfungsi sebagai hiasan dan kepercayaan
 - e. terbuat dari bahan logam
17. Nekara yang menunjukkan bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan Cina pada zaman perundagian yaitu
- a. nekara dari Sangean
 - b. nekara dari Selayar
 - c. nekara dari kepulauan Kei
 - d. nekara dari Alor
 - e. nekara dari Bali
18. Manakah benda-benda di bawah ini yang dihasilkan pada zaman perundagian yang memiliki fungsinya berkaitan dengan sistem kepercayaan yaitu
- a. kapak corong
 - b. kapak persegi
 - c. nekara
 - d. dolmen
 - e. candrasa
19. Kebudayaan logam yang berkembang di Indonesia berasal dari
- a. Sahuyinh
 - b. India
 - c. Dongson
 - d. Cina
 - e. Islam
20. Ciri utama kebudayaan Sahuyinh adalah menghasilkan barang-barang berupa
- a. kapak lonjong
 - b. gerabah
 - c. manik-mani
 - d. arca
 - e. candrasa

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Kapan dan bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi pada bumi dan apa kaitannya dengan munculnya makhluk-makhluk hidup!
2. Bagaimana perubahan-perubahan yang terjadi dalam pembuatan hasil-hasil kebudayaan mulai dari zaman berburu dan mengumpulkan makanan hingga zaman perundagian?
3. Mengapa pada zaman perundagian manusia sudah memiliki kehidupan menetap secara permanen?
4. Bukti-bukti apa yang menunjukkan bahwa pada zaman perundagian manusia di Indonesia sudah memiliki hubungan dengan daerah luar?
5. Kebudayaan Dongson menunjukkan bahwa Indonesia memiliki jalinan dengan negara lain. Bukti-bukti apakah yang mendukung pernyataan itu?

III. Tugas

Bagan di bawah ini menunjukkan perkembangan kehidupan manusia dari mulai zaman berburu dan mengumpulkan makanan, zaman bercocok tanam sampai dengan masa perundagian. Tugas kamu mengisi kolom yang kosong, sesuai ciri dari masing-masing zaman. Kamu dapat mengerjakannya pada kertas selembbar apabila tidak cukup pada bagan di buku ini.

No	Zaman	Alat-alat yang ditemukan	Kegunaan alat-alat
1	Berburu dan mengumpulkan makanan		
2.	Bercocok tanam		
3.	Perundagian		

5

PERADABAN AWAL MASYARAKAT DI DUNIA YANG BERPENGARUH TERHADAP PERADABAN INDONESIA



*(Sumber: Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia
Dari Abad Ke Abad, Soeroto, 1965, halaman)*

Setelah mempelajari bab ini, kamu diharapkan mampu:

- menyebutkan beberapa contoh peradaban yang ada di dunia;
- menjelaskan bagaimana keberadaan kehidupan manusia pada peradaban di Lembah Sungai Nil;
- menjelaskan bagaimana keberadaan kehidupan manusia pada peradaban di Lembah Sungai Indus;
- menjelaskan bagaimana keberadaan kehidupan manusia pada peradaban di Lembah Sungai Kuning;
- menjelaskan bagaimana keberadaan kehidupan manusia pada peradaban di lembah Sungai Eufрат dan Tigris;
- menjelaskan bagaimana keberadaan kehidupan manusia pada peradaban Yunani;
- menjelaskan bagaimana pengaruh peradaban-peradaban dunia terhadap peradaban di Indonesia.

Peradaban adalah kebudayaan yang memiliki nilai yang tinggi dan halus. Kelahiran peradaban sangat ditentukan oleh faktor geografis. Pada umumnya, peradaban lahir di lembah sungai atau di daerah-daerah yang subur, daerah yang memungkinkan memberikan kehidupan bagi manusia. Di daerah tempat lahirnya peradaban akan timbul suatu sistem kemasyarakatan, sistem kekuasaan, bangunan-bangunan hasil kebudayaan, sistem mata pencaharian hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Bentuk-bentuk dari peradaban tersebut berkembang dalam suatu kurun tertentu. Bahkan peradaban suatu wilayah dapat menyebar dan mempengaruhi kehidupan di wilayah lainnya. Dalam bab ini, kamu akan mempelajari peradaban-peradaban yang lahir di dunia pada masa lalu dan bagaimana pengaruhnya ke Indonesia.

A. PERADABAN LEMBAH SUNGAI NIL

Sejarah kebudayaan tertua di Benua Afrika dapat ditemukan di lembah sungai Nil. Peradaban Lembah Sungai Nil di Mesir, Afrika, lahir disebabkan kesuburan tanah di sekitar lembah sungai yang diakibatkan oleh banjir yang membawa lumpur. Hal inilah yang menarik dan mendorong perhatian manusia untuk membangun kehidupan dan peradaban. Sungai Nil terletak di negara Mesir sekarang.

Peradaban Lembah Sungai Nil disebut juga dengan sebutan peradaban Mesir Kuno. Kebesaran dan kejayaan peradaban ini masih dapat dilihat dari bangunan-bangunan bersejarah yang banyak terdapat di Mesir saat ini seperti Piramida, Sphinx, dan Obelisk. Mesir merupakan sebuah wilayah yang terletak di Afrika bagian Utara dan memiliki letak yang strategis karena berada di jalur pertemuan antara Asia, Eropa, dan Afrika. Sungai Nil yang mengalir di negara ini merupakan sungai terpanjang di dunia. Sungai ini mengalir dari Afrika tengah melewati Mesir dan bermuara di Laut Tengah. Sungai Nil bersumber dari mata air yang terletak di daratan tinggi Afrika Timur. Sungai Nil adalah sungai terpanjang di dunia yaitu mencapai 6400 kilometer. Sungai Nil bersumber dari mata air di dataran tinggi (pegunungan) Kilimanjaro di Afrika Timur.

Ada empat negara yang dilewati Sungai Nil, yaitu Uganda, Sudan, Ethiopia, dan Mesir. *Herodotus* menjuluki Mesir sebagai *Hadiah dari Sungai Nil*. Hal itu didasarkan dari fakta bahwa peradaban Mesir tumbuh dan berkembang karena kesuburan daerah-daerah di sekitar Sungai Nil. Setiap tahun, Sungai Nil selalu banjir yang membawa lumpur ke daratan Mesir. Banjir tersebut mengubah padang pasir yang gersang menjadi lembah-

Kata-kata kunci

- lembah sungai Nil
- Mesir, Firaun
- Piramida
- Sphinx
- Obelisk
- Mummy

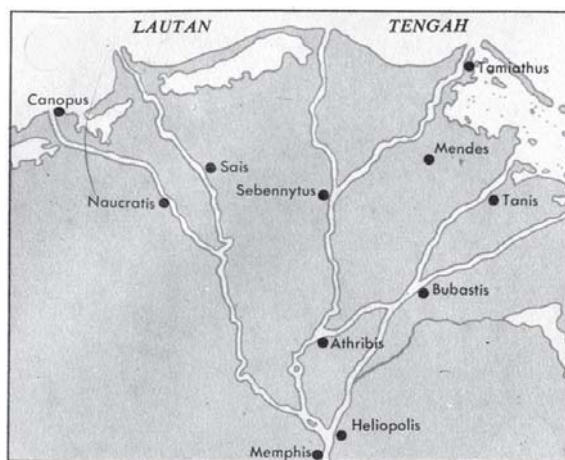
lembah yang subur. Lebar Lembah Sungai Nil itu berkisar antara 15-50 km. Pentingnya Sungai Nil bagi perkembangan Peradaban Mesir Kuno dapat dilihat dari kota-kota besar dan kuno Mesir seperti Kairo, Iskandaria, Abusir, dan Rosetta yang terletak di delta-delta muara Sungai Nil. Delta-Delta yang luas itu terletak di muara Sungai Nil dan tanahnya sangat subur. Sungai Nil yang besar dan panjang bukan hanya digunakan untuk sumber pertanian, tetapi juga dipakai untuk lalu lintas perdagangan dari dan keluar Mesir, serta jalur penghubung antara Laut Tengah dan daerah pedalaman.

1. Pemerintahan

Kerajaan-kerajaan yang berkembang di Mesir melewati beberapa tahap perkembangan, yaitu sebagai berikut.

a. Zaman Kerajaan Mesir Tua (3400-2160)

Diperkirakan 5000 SM, berbagai perkampungan kecil didirikan di sekitar Sungai Nil. Berabad-abad kemudian perkampungan itu berubah menjadi sebuah kerajaan yang disebut *mones*. Pada perkembangan selanjutnya *mones* berkembang menjadi dua kerajaan besar yaitu Mesir Hilir dan Mesir Hulu. Raja-raja yang memerintah di Mesir selalu dipanggil dengan sebutan *Firaun* atau *Pharaoh*. Firaun berarti “Rumah Besar”. Firaun merupakan pusat kehidupan sosial, politik, dan kepercayaan bangsa Mesir Kuno.



Gambar 5.1 Peta Mesir Kuno

(Sumber: Atlas Sejarah, Muhammad Yamin, 1956, halaman 29)

Dia memiliki kekuasaan yang luas untuk mengatur seluruh bidang kehidupan masyarakat. Rakyat Mesir mempercayai bahwa Firaun adalah Dewa Horus anak dewa Osiris. Kemampuan Firaun untuk memobilisasi massa yang banyak dapat dilihat dari kemegahan piramida di Mesir yang jumlahnya

sangat banyak. Pada masa Kerajaan Mesir Tua terdapat banyak raja yang memerintah di Mesir, antara lain sebagai berikut.

1) **Menes**

Menes merupakan pemimpin yang dapat mempersatukan Mesir Hulu dengan Mesir Hilir. Usahanya yang berhasil mempersatukan dua kerajaan itu menyebabkan dia mendapat julukan *Nesutbiti* (Raja bermahkota kembar). Kerajaan ini berpusat di Thinis.

2) **Chufu, Chepren, dan Menkaure**

Pada masa ketiga raja itu, muncul kebudayaan untuk mengawetkan mayat dengan cara dibalsem (Mumi). Upaya mengawetkan mayat itu didasarkan pada keyakinan bahwa orang akan hidup terus selama jasadnya masih utuh. Mumi tersebut dimakamkan di mastaba yang berupa makam yang berundak-undak yang disebut dengan piramida. Di hampir setiap piramida selalu terdapat patung berbentuk manusia berkepala singa yang disebut *Sphinx*.

3) **Pepi I**

Pada masa pemerintahan Pepi I, kerajaan Mesir memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke wilayah Sudan (Nubia) dan Abessyiria.

4) **Pepi II**

Kekuasaan Mesir melemah, sehingga Kerajaan Mesir yang beribu kota di Memphis mengalami disintegrasi dan berubah menjadi kerajaan yang kecil-kecil. Perpecahan di tubuh Kerajaan Mesir sebagian besar diakibatkan oleh perpecahan di antara kalangan bangsawan yang berdampak pada ketidakstabilan Mesir.

b. Zaman Kerajaan Mesir Pertengahan (2160-1788 SM)

1) **Sesotris III**

Raja ini berhasil mempersatukan Mesir kembali dari perpecahan yang dialami pada masa Raja Pepi II. Selain berhasil mempersatukan Mesir, dia juga berhasil memperluas wilayah kekuasaan Mesir sampai ke Sudan, Palestina, dan ke daerah Sichem. Perekonomian rakyat Mesir semakin berkembang dan ramai disebabkan kemampuan raja itu untuk berhubungan dengan negara-negara sekitar Laut Tengah dan Laut Merah. Perdagangan yang ramai itu berdampak pada meningkatnya taraf kesejahteraan penduduk. Kestabilan di bidang ekonomi akan berdampak pada kestabilan di bidang politik, apalagi dengan berhasilnya Sesotris mempersatukan kerajaannya yang pecah.

Kita dapat memberikan kesimpulan bahwa firaun ini memiliki kekuatan politik dan tentara yang kuat sehingga mampu menstabilkan negara. Pada masa Sesotris III, raja-raja tidak dimakamkan di piramida, tetapi firaun-firaun dimakamkan di Gua Karang karena dirasakan tidak aman. Di dalam piramida, selain terdapat mayat-mayat para Firaun, juga disimpan kekayaan dari raja itu sebagai simbol kebesaran dan keagungan raja itu.

2) Amenemhet III

Pada masa Raja Amenemhet III, perekonomian Mesir mengalami kemajuan yang pesat terutama dalam bidang pertanian. Bangsa Mesir mengandalkan Sungai Nil selain sebagai sarana transportasi, perdagangan, juga digunakan dan dimanfaatkan untuk pertanian. Sungai Nil yang selalu meluap sekali dalam setahun dimanfaatkan oleh para petani untuk menyuburkan lahan pertaniannya. Banjir Sungai Nil selalu membasahi padang pasir berkilo-kilo panjangnya. Para petani dengan dibantu para pendeta, selalu mempersiapkan tempat untuk menampung banjir dari Sungai Nil tersebut, sehingga ketika banjir telah surut, maka petani menggunakannya untuk ditanami dengan tanaman. Kemajuan dan kesuburan Mesir ternyata mengundang petaka, karena pada tahun 1750 SM, bangsa Hykos menyerang Mesir. Hal tersebut menyebabkan Kerajaan Mesir mengalami kemunduran. Bangsa Hykos berkuasa di Mesir, dan menjadikan Kota Awiris sebagai ibu kotanya. Dari Awiris ini Bangsa Hykos melancarkan serangan lagi ke beberapa daerah di Mesir, Palestina dan Syria.

Bangsa Hykos adalah bangsa yang berasal dari Jazirah Arab, mereka adalah bangsa nonmaden yang terus berkelana untuk mencari daerah subur. Kedatangan bangsa Hykos ke Mesir menyebabkan terjadinya tukar-menukar kebudayaan. Hykos seperti bangsa-bangsa yang lain menyerap kebudayaan Mesir, sementara bangsa Mesir berhasil juga menyerap kebudayaan bangsa Hykos yaitu keterampilan untuk membuat alat-alat pertanian dan senjata yang terbuat dari perunggu. Peralatan tersebut menyebabkan Mesir pada zaman Mesir baru menjadi kerajaan yang semakin kuat dan pertanian mereka menjadi semakin maju dengan teknologi yang baru tersebut.



*Gambar 5.2 Patung Firaun Raja Mesir
(Sumber: <http://images.google.co.id>)*

c. Zaman Kerajaan Mesir Baru (1500-1100 SM)

Kerajaan Mesir yang dikuasai oleh bangsa Hykos sejak 1750 SM, mencoba berkonsolidasi untuk mengusir bangsa Hykos. Bangsa Mesir di bawah Kerajaan Thebe menyerang bangsa Hykos di ibu kotanya yaitu Awiris, dan Hykos berhasil dikalahkan. Dengan demikian, sejak itu ibu kota Awiris dikuasai oleh raja-raja Thebe, dan mendirikan Kerajaan Mesir Baru. Raja-raja yang memerintah pada masa ini antara lain sebagai berikut.

1) Ahmosis I

Ahmosis adalah Firaun yang berasal dari kerajaan Thebe yang memimpin langsung serangan ke Kerajaan Hykos. Dia berhasil mengusir bangsa Hykos dan membangun peradaban baru bangsa Mesir di ibu kota Awiris.

2) Thutmosis I

Thutmosis I adalah firaun yang berhasil melakukan perluasan kekuasaan mesir ke daerah Asia Barat.

3) Thutmosis III (1500-1447 SM)

Pada masa kerajaan Mesir di bawah pimpinan Firaun Thutmosis II, maka sikap ekspansionis melekat pada raja itu. Mesir menyerang negara-negara Babylonia, Assyria, Cicilia, Cyprus, dan lain-lain.

4) Amenhotep II (1447-1430 SM)

Mempertahankan kerajaan Mesir yang memiliki wilayah yang luas.

5) Thutmosis IV

Berusaha mempertahankan kekuasaan Mesir dengan melakukan beberapa tindakan politik yaitu:

- a. menjalin persahabatan dengan raja Babilonia;
- b. menjalin hubungan dengan Firaun Mitanni;
- c. melakukan perkawinan politik antara Thutmosis IV dengan Putri Firaun Artatama.

6) Amenhotep IV

Pada masa pemerintahannya, terjadi revolusi di bidang kepercayaan dan keyakinan, karena Firaun yang satu ini menentang ajaran Politheisme untuk menyembah Amon, dan dia mengajarkan ajaran monotheisme. Kebijakan Firaun tersebut menyebabkan terjadinya pertentangan antara golongan pendeta dengan pihak kerajaan. Untuk menghindari konflik itu, maka ibu kota kerajaan dipindahkan dari Thebe ke Al-Amarna.

7) Tut-ankh-Amon

Pada masa pemerintahannya, golongan pendeta sangat berkuasa, dan kekuasaan Firaun pun dirongrong oleh para pendeta Amon di Thebe. Krisis kepemimpinan dan politik tersebut mengakibatkan Mesir mengalami kemunduran dan perpecahan kembali, Mesir terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling berperang.

8) Ramses I

Pada masa pemerintahannya, Mesir melakukan ekspansi ke daerah Palestina, dan berhasil menguasai seluruh daerah Palestina serta mengalahkan bangsa Hittit di Asia Barat.

9) Ramses II

Pada masa pemerintahannya, bangsa Yahudi yang bermigrasi ke Mesir mendapat perlakuan yang kejam. Dia menindas dan memperlakukan bangsa Israil sebagai budak. Mereka dipaksa untuk membangun gedung-gedung serta piramida yang megah. Firaun ini mendirikan sebuah kuil yang diberi nama *Ramsessum*. Makam firaun ini terletak di Abu simbel.

10) Ramses III

Pada masa pemerintahannya Mesir mengalami kemunduran dan dapat dikuasai oleh bangsa-bangsa Asing seperti Libia, Abbessyiria, dan Assyria. Masa Ramses II diperkirakan sezaman dengan kehidupan Nabi Musa. Mesir ditaklukkan Assyria pada tahun 670 SM dan pada tahun 525 SM Mesir menjadi bagian Imperium Persia. Setelah Persia, Mesir dikuasai oleh Iskandar Zulkarnaen dan para penggantinya dari Yunani dengan dinasti terakhir Ptolemeus. Salah satu keturunan Dinasti Ptolemeus ialah Ratu Cleopatra dan sejak tahun 27 SM Mesir menjadi wilayah Romawi.

Bangsa-bangsa yang pernah menyerbu ke daerah Mesir Kuno antara lain

- a. bangsa Nubia (selatan Mesir);
- b. bangsa Eropa, yang menguasai Mesir dari 1750 SM - 1580 SM;
- c. bangsa Assyria, pada tahun 670 SM berhasil merebut kota Memphis dan Thebe;
- d. bangsa Persia, yang merebut Mesir (525 SM - 404 SM);
- e. Alexander Agung dari Macedonia, yang menguasai Mesir pada tahun 332 - 323 SM;
- f. bangsa Romawi, yang menguasai Mesir dari mulai Ptolemeus sampai Cleopatra (44 - 30 SM).

2. Ilmu pengetahuan dan teknologi

Bangsa Mesir terkenal memiliki teknologi dan kebudayaan yang tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai bangunan raksasa yang terdapat di Mesir. Selain itu, bangsa Mesir terkenal dengan berbagai penemuannya sebagai berikut.

- a. Kemampuan untuk membuat alat-alat rumah tangga, senjata, dan peralatan hidup lainnya dari tanah liat dan logam.
- b. Sistem penanggalan kalender yang sudah berdasarkan perhitungan perputaran bumi mengitari matahari. Sistem kalender yang seperti itu membagi 1 tahun menjadi 12 bulan dan satu bulan terdiri atas 30 hari.

Peredaran bulan selama $29\frac{1}{2}$ hari. Karena dianggap kurang tetap, kemudian mereka menetapkan kalender berdasarkan kemunculan bintang anjing (*Sirius*) yang muncul setiap tahun. Mereka menghitung satu tahun adalah 12 bulan, satu bulan 30 hari, dan lamanya setahun adalah 365 hari, yaitu 12×30 hari lalu ditambahkan 5 hari. Mereka juga mengenal tahun kabisat. Penghitungan ini sama dengan kalender yang kita gunakan sekarang yang disebut *Tahun Syamsiah* (sistem solar).

- c. Kemampuan membuat perhiasan dari logam mulia dan gading
- d. Masyarakat Mesir mengenal bentuk tulisan yang disebut *hieroglyph* berbentuk gambar. Tulisan Hieroglyph ditemukan di dinding piramida, tugu obelisk, maupun daun papyrus. Huruf Hieroglyph terdiri atas gambar dan lambang berbentuk manusia, hewan, dan benda-benda. Setiap lambang memiliki makna. Tulisan Hieroglyph berkembang menjadi lebih sederhana kemudian dikenal dengan tulisan *hieratik* dan *demotis*. Tulisan hieratik atau tulisan suci dipergunakan oleh para pendeta. Demotis adalah tulisan rakyat yang dipergunakan untuk urusan keduniawian misalnya jual beli.

3. Seni bangunan

a. Piramida

Piramida adalah tempat yang digunakan untuk makam raja-raja Mesir yang terbuat dari batu yang disusun secara rapi dan menggunakan model punden berundak-undak. Di Kota Gizeh terdapat piramida yang berukuran tinggi 137 meter.



Gambar 5.3 Piramid di Mesir

(Sumber: [http://id.wikipedia.org/wiki/Peradaban lembah sungai Nil](http://id.wikipedia.org/wiki/Peradaban_lembah_sungai_Nil))

b. Sphinx

Sphinx adalah patung manusia berkepala singa.



Gambar 5.4 Sphinx

(Sumber: <http://images.google.co.id>)

c. Obelisk

Obelisk adalah tiang batu yang ujungnya runcing sebagai lambang pemujaan kepada roh. Obelisk juga dipakai sebagai tempat mencatat kejadian-kejadian



Gambar 5.5 Obelisk
(Sumber: <http://images.google.co.id>)

d. Kuil

Untuk pemujaan terhadap dewa Amon-Ra, dibangunlah Kuil Karnak yang sangat indah pada masa Raja Thutmosis III.

4. Sistem kepercayaan

Masyarakat Mesir Kuno menyembah beberapa dewa (politheisme) yaitu sebagai berikut.

- a. Dewa matahari yang disebut Amon (Mesir Selatan) dan Ra (Mesir Utara). Namun pada perkembangannya dewa matahari itu disebut Amon-Ra.
- b. Dewa peradilan di akhirat yaitu Dewa Osiris.
- c. Dewa Sungai Nil, yaitu Dewi Horus yang merupakan dewa kecantikan (Dewi Isis).
- d. Dewa Anubis, yaitu dewa kematian.
- e. Dewa Aris sebagai dewa kesuburan.

Masyarakat Mesir Kuno sudah mempercayai tentang kehidupan sesudah mati. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya mumi. Di balik mumi terkandung kepercayaan bangsa Mesir Kuno tentang kehidupan setelah mati. Masyarakat Mesir Kuno berkeyakinan bahwa selama jasadnya masih utuh, maka dia akan tetap hidup. Oleh karena itu, masyarakat berusaha untuk mengawetkan mayat agar dia tetap hidup abadi. Alasan masyarakat membuat mumi adalah bahwa manusia tidak dapat menghindari dari kehendak dewa maut. Tetapi tidak semua masyarakat Mesir mayatnya diawetkan, biasanya mereka yang diawetkan adalah para bangsawan dan raja.

Mayat-mayat yang diawetkan itu disimpan di dalam piramida. Wujud kepercayaan yang berkembang di Mesir didasarkan pada pemahaman sebagai berikut:

1. Penyembahan terhadap dewa berangkat dari ide/gagasan bahwa manusia tidak berdaya dalam menaklukkan alam.
2. Dewa yang disembah adalah dewa/dewi yang menakutkan seperti Dewa Anubis atau yang memberi sumber kehidupan. Dengan taat menyembah pada dewa, masyarakat Lembah Sungai Nil mengharap jangan menjadi sasaran maut.



*Gambar 5.6 Raja Firaun yang telah dibuat Mummy
(Sumber: <http://images.google.co.id>)*

5. Masyarakat

Masyarakat Mesir Kuno terdiri atas beberapa lapisan masyarakat. Lapisan pertama terdiri atas para bangsawan, raja, dan pendeta mempunyai hak-hak istimewa. Golongan kedua yaitu masyarakat kelas menengah yang umumnya terdiri atas pedagang kaya dan pemilik tanah, dan lapisan ketiga terdiri atas rakyat biasa, yaitu para petani dan buruh serta budak. Dengan demikian, sebutan Mesir merupakan berkah Sungai Nil tidak sepenuhnya dapat dinikmati oleh rakyat Mesir, karena rakyat kecil kekayaannya banyak habis untuk membayar pajak.

Lembah Sungai Nil yang subur mendorong masyarakat untuk bertani. Air Sungai Nil dimanfaatkan untuk irigasi dengan membangun saluran air, terusan-terusan, dan waduk. Air sungai dialirkan ke ladang-ladang milik penduduk dengan distribusi yang merata. Untuk keperluan irigasi, dibuatlah organisasi pengairan yang biasanya diketuai oleh para tuan tanah atau golongan feodal. Hasil pertanian Mesir yaitu gandum, sekoi atau jamawut, dan jelai yaitu padi-padian yang biji atau buahnya keras seperti jagung.

Kegiatan 5.1

Buatlah dalam bentuk tabel benda-benda yang dihasilkan dari kebudayaan Sungai Nil dan sebutkan fungsi dari benda-benda tersebut.

B. PERADABAN LEMBAH SUNGAI INDUS

Jazirah India terletak di Asia Selatan. India juga disebut Anak Benua Asia karena letaknya seolah-olah terpisah dari daratan Asia. Di utara India terdapat Pegunungan Himalaya yang menjulang tinggi. Pegunungan Himalaya menjadi pemisah antara India dan daerah lain di Asia. Di bagian Barat pegunungan Himalaya terdapat celah yang disebut Celah Khaibar. Di India terdapat berbagai bahasa, di antaranya yang terpenting yaitu sebagai berikut.

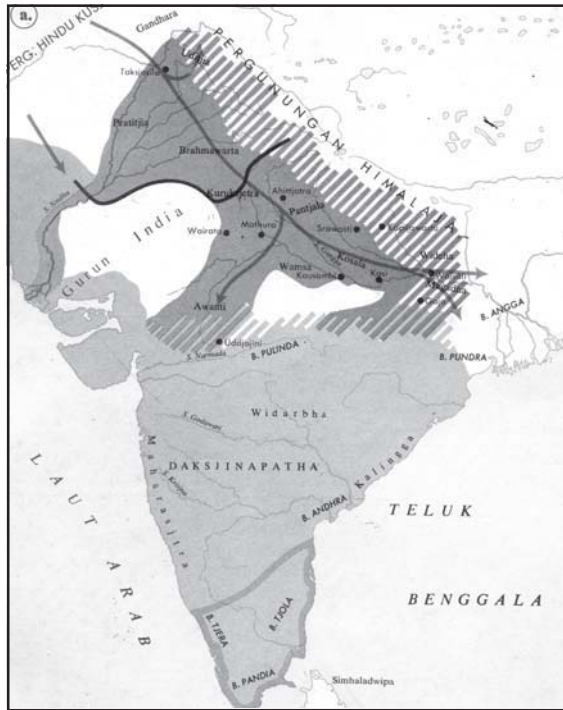
Kata-kata kunci

- lembah sungai Indus
- India
- Arya
- Dravida

1. bahasa Munda atau bahasa Kolari. Bahasa ini terdapat di Kashmir.
2. Bahasa Dravida, mempunyai 14 macam, seperti Tamil, Telugu, Kinare, Malayam, Gondhi, dan Berahui.
3. Bahasa Indo-Jerman, mempunyai bahasa daerah sembilan belas macam, salah satunya adalah bahasa Sanskerta dan Prakreta.
4. Bahasa Hindustani. Bahasa ini muncul di Delhi dan merupakan percampuran antara bahasa Arab, Parsi, dan Sanskerta. Bahasa ini disebut pula bahasa Urdu.

Mempelajari bahasa Sanskerta merupakan salah satu upaya untuk mengetahui perjalanan sejarah bangsa Indonesia pada masa lalu. Hal ini juga ditujukan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha pada masyarakat Indonesia, di luar pengaruhnya pada politik, ekonomi, dan pemerintahan. William Jones berpendapat bahwa bahasa Sanskerta merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Parsi, Germania, dan Kelt.

Studi tertua tentang India, membawa kita ke India pada masa interglasial II, yaitu sekitar 400.000 SM hingga 200.000 SM. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terhadap jenis bebatuan pada lapisan tanah di kawasan India. Dari penelitian ini, terungkaplah sebuah fakta mengenai sejarah manusia yang mendiami kawasan itu setelah melihat artefak-artefak peninggalan purba di Lembah Indus. Para ahli lalu menyimpulkan bahwa di kawasan ini pernah berlangsung sebuah peradaban Lembah Sungai Indus, yang terkenal dengan nama peradaban Mohenjodaro-Harappa, yang berkembang pada 2300 SM. Melalui Celah Khaibar, bangsa India berhubungan dengan daerah-daerah lain di sebelah utaranya. Daerah Lembah Sungai Indus terletak di Barat Laut India. Sungai Indus berasal dari mata air di Tibet, mengalir melalui Pegunungan Himalaya. Setelah menyatu dengan beberapa aliran sungai yang lain, akhirnya bermuara ke Laut Arab. Panjang Sungai Indus kurang lebih 2900 kilometer. Apabila Anda memperhatikan Sungai Indus



Gambar 5.7 Peta India

(Sumber: Atlas Sejarah, Muhammad Yamin, 1956, halaman 28)

pada peta dewasa ini, maka sungai tersebut mengalir tiga wilayah yaitu Kashmir, India, dan Pakistan. Sisa peradaban Lembah Sungai Indus ditemukan peninggalannya di dua kota, yaitu Mohenjodaro dan Harappa. Penghuninya dikenal dengan suku bangsa Dravida dengan ciri-ciri tubuh pendek, hidung pesek, rambut keriting hitam, dan kulit berwarna hitam.

Penemuan arkeologis di Mohenjodaro-Harappa mulai terjadi ketika para pekerja sedang memasang rel kereta api dari Karachi ke Punjab pada pertengahan abad ke-19. Pada waktu itu, ditemukan benda-benda kuno yang sangat menarik perhatian *Jenderal Cunningham*, yang kemudian diangkat sebagai Direktur Jendral Arkeologi di India. Sejak saat itu, maka dimulailah penggalian-penggalian secara lebih intensif di daerah Mohenjodaro-Harappa.



Gambar 5.8

Situs tempat penemuan peradaban di Harappa

(Sumber: <http://images.google.co.id>)

1. Keadaan sosial budaya

Penggalan-penggalan di situs Mohenjodaro-Harappa, mengungkapkan bahwa pendukung peradaban ini telah memiliki tingkat peradaban yang tinggi. Dari bukti-bukti peninggalan yang didapat, kita memperoleh gambaran bahwa penduduk Mohenjodaro-Harappa telah mengenal adat istiadat dan telah mempunyai kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Misalnya, banyak ditemukan amulet-amulet atau benda-benda kecil sebagai azimat yang berlubang-lubang, diasumsikan digunakan sebagai kalung. Lalu, ditemukan juga materai yang terbuat dari tanah liat, yang kebanyakan memuat tulisan-tulisan pendek dalam huruf piktograf, yaitu tulisan yang bentuknya seperti gambar. Sayangnya, huruf-huruf ini sampai sekarang belum bisa dibaca, sehingga misteri yang ada di balik itu semua belum terungkap.

Benda-benda lain yang ditemukan di kawasan Mohenjodaro-Harappa adalah bermacam-macam periuk belanga yang sudah dibuat dengan teknik tuang yang tinggi. Selain itu ditemukan juga benda-benda yang terbuat dari porselin Tiongkok yang diduga digunakan sebagai gelang, patung-patung kecil, dan lain-lain.

Dari hasil penggalan benda, dapat diasumsikan bahwa teknik menuang logam yang telah mereka lakukan sudah tinggi. Mereka dapat membuat piala-piala emas. Mereka dapat membuat piala-piala emas, perak, timah hitam, tembaga, maupun perunggu. Penduduk Mohenjodaro-Harappa sudah mampu membuat perkakas hidup berupa benda tajam yang dibuat dengan baik. Namun, senjata seperti tombak, ujung anak panah, ataupun pedang, sangat rendah mutu buatannya. Hal ini mengindikasikan bahwa penduduk Mohenjodaro-Harappa merupakan orang-orang yang cinta damai, atau dengan kata lain tidak suka berperang. Pada masa ini pula, diduga masyarakat Mohenjodaro-Harappa telah mengenal hiburan berupa tari-tarian yang diiringi genderang. Di tempat penggalan ini juga ditemukan alat-alat permainan berupa papan bertanda serta kepingan-kepingan lain.

Masyarakat Mohenjodaro-Harappa telah mempunyai tata kota yang sangat baik. Masyarakat pendukung kebudayaan ini juga dikenal mempunyai sistem sanitasi yang amat baik. Mereka mempunyai tempat pemandian umum, yang dilengkapi dengan saluran air dan tangki air di atas perbentengan jalan-jalan utama.

2. Perkembangan kepercayaan

Masyarakat Lembah Sungai Indus telah mengenal cara penguburan jenazah, tetapi, hal ini disesuaikan dengan tradisi suku bangsanya. Di Mohenjodaro contohnya, masyarakatnya melakukan pembakaran jenazah. Asumsi ini didapat karena pada letak penggalan Kota Mohenjodaro tidak terdapat kuburan.

Jenazah yang sudah dibakar, lalu abu jenazahnya dimasukkan ke dalam tempayan khusus. Namun ada kalanya, tulang-tulang yang tidak dibakar, disimpan di tempayan pula.

Objek yang paling umum dipuja pada masa ini adalah tokoh “Mother Goddess”, yaitu tokoh semacam Ibu Pertiwi yang banyak dipuja orang di daerah Asia Kecil. *Mother Goddess* digambarkan pada banyak lukisan kecil pada periuk belanga, materai, dan jimat-jimat. Dewi-dewi yang lain nampaknya juga digambarkan dengan tokoh bertanduk, yang terpadu dengan pohon suci pipala. Ada juga seorang dewa yang bermuka 3 dan bertanduk. Lukisannya terdapat pada salah satu materai batu dengan sikap duduk dikelilingi binatang. Dugaan ini diperkuat dengan ditemukannya gambar lingga yang merupakan lambang Dewa Siwa. Namun, kita juga tidak dapat memastikan, apakah wujud pada materai tersebut menjadi objek pemujaan atau tidak. Meskipun demikian, dengan adanya bentuk hewan lembu jantan tersebut, pada masa kemudian, bentuk hewan seperti ini dikenal sebagai Nandi, yaitu hewan tunggangan Dewa Siwa.

3. Politik dan pemerintahan

Kondisi kehidupan perpolitikan pada masa transisi (pasca Harappa hingga masa Arya), tampaknya mulai terganggu dengan menyusutnya penduduk yang tinggal di kawasan Lembah Indus selama paruh kedua milenium II SM. Mungkin saja terjadi karena pendukung kebudayaan Indus itu musnah atau melarikan diri agar selamat ke tempat lain, sementara para penyerang tidak bermaksud untuk meneruskan tata pemerintahan yang lama. Hal ini bisa terjadi karena diasumsikan tingkat peradaban bangsa Arya yang masih dalam tahap mengembara, belum mampu melanjutkan kepemimpinan masyarakat Indus yang relatif lebih maju, dilihat dari dasar kualitas peninggalan kebudayaan yang mereka tinggalkan.

4. Faktor penyebab kemunduran

Beberapa teori menyatakan bahwa jatuhnya peradaban Mohenjodaro-Harappa disebabkan karena adanya kekeringan yang diakibatkan oleh musim kering yang amat hebat serta lama. Atau mungkin juga disebabkan karena bencana alam berupa gempa bumi ataupun gunung meletus, mengingat letaknya yang berada di bawah kaki gunung. Wabah penyakit juga bisa dijadikan salah satu alasan punahnya peradaban Mohenjodaro-Harappa. Tetapi, satu hal yang amat memungkinkan menjadi penyebab runtuhnya peradaban Mohenjodaro-Harappa ialah adanya serangan dari luar. Diduga, serangan ini berasal dari bangsa Arya. Mereka menyerbu, lalu memusnahkan seluruh kebudayaan bangsa yang berbicara bahasa Dravida ini.

Hal ini sesuai dengan yang disebutkan pada kitab Weda. Di dalam kitab itu, disebutkan bahwa bangsa yang dikalahkan itu ialah Dasyu atau yang tidak berhidung. Dugaan tersebut didasarkan atas anggapan bahwa orang-orang yang mereka taklukkan adalah orang-orang yang tidak suka berperang. Hal ini bisa dilihat dari teknologi persenjataan yang kurang baik, misalnya dari kualitas ujung tombak maupun pedang mereka. Bukti-bukti yang lain adalah adanya kumpulan tulang belulang manusia yang terdiri atas anak-anak dan wanita yang berserakan di sebuah ruangan besar dan di tangga-tangga yang menuju tempat pemandian umum ataupun jalanan umum. Bentuk dan sikap fisik yang menggeliat, mengindikasikan adanya serangan, apalagi jika melihat adanya bagian tulang leher yang terbawa ke bagian kepala, ketika kepala itu terlepas dari tubuh. Sejak 1500 SM, peradaban Mohenjodaro-Harappa runtuh, tidak lama setelah bangsa Arya itu memasuki wilayah India lewat Iran. Sejak saat itu, dimulailah masa baru dalam perkembangan kebudayaan India di bagian utara.

5. Masa Arya

a. *Perkembangan agama Hindu dan Kerajaan Gupta*

Pada tahun 1500 SM, bangsa Arya yang berasal dari Asia Tengah masuk ke wilayah India melalui Celah Khaibar. Kedatangan mereka mendesak bangsa Dravida. Bangsa Arya yang merupakan bangsa penggembala berkulit putih dan badan tinggi besar berperang beberapa lamanya dengan bangsa Dravida. Peperangan tersebut mengakibatkan bangsa Dravida pindah ke selatan, namun ada juga yang tetap bertahan dan melakukan interaksi dengan bangsa pendatang tersebut. Interaksi yang terus-menerus itu menimbulkan asimilasi kebudayaan, yaitu lahirnya kebudayaan Hindu yang merupakan percampuran kebudayaan Dravida dan Arya.

Pada perkembangannya, agama Hindu mengalami beberapa kali perubahan yaitu sebagai berikut.

1) Fase Weda

Pada masa ini masyarakat Hindu mendasarkan hidupnya agar sesuai dengan ajaran Weda. Kitab Weda terdiri 4 kitab yaitu: Regweda, Samaweda, Yajurweda, dan Atharwaweda. Regweda merupakan kitab yang berisi syair puji-pujian pada dewa. Samaweda berisi nyanyian-nyanyian untuk upacara-upacara keagamaan. Yajurweda berisi doa-doa puisi dan prosa. Adapun Atharwaweda berisi doa-doa untuk penyembuhan penyakit, ilmu sihir, dan doa-doa untuk peperangan. Kitab-kitab tersebut merupakan pegangan bagi masyarakat Hindu. Namun, pada umumnya mereka hanya mempelajari tiga kitab saja, karena mereka menilai Atharwaweda memiliki kecenderungan

kepada ilmu sihir. Tidak semua kalangan Hindu menolak Atharwaweda. Ada sebagian kalangan, terutama para Brahmana, yang mempelajarinya dengan tujuan untuk menangkal ilmu sihir. Pada fase Weda umat Hindu menyembah banyak dewa (politheisme), salah satu dewa terbesar adalah Dewa Indra, Ganesa.

2) Fase brahmana

Pada fase ini kaum Brahmana menjadi kelas tersendiri dalam masyarakat Hindu yang memiliki keistimewaan yaitu kedudukan yang tinggi. Memang, dalam sistem kasta, kaum Brahmana mendapat posisi tertinggi, yang disusul oleh kaum Ksatria yang terdiri atas raja dan para bangsawan serta prajurit. Kasta ketiga yaitu Waisya yang terdiri atas para pedagang, dan keempat adalah kasta Sudra. Kaum Brahmana mendapat tempat yang tertinggi dalam agama Hindu disebabkan kemampuan mereka dalam menerjemahkan dan memahami kitab Weda. Pada fase ini banyak sekali diadakan upacara-upacara yang wajib dihadiri dan dipimpin oleh kaum Brahmana. Dengan demikian, kedudukan Brahmana menjadi teramat penting.

3) Fase uphanisad

Pada fase ini terjadi pemberontakan terhadap kaum Brahmana, baik yang dilakukan oleh Ksatria (melahirkan agama Buddha dan Jaina) maupun yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan. Pada masa ini berkembang paham atheisme, masyarakat berbondong-bondong meninggalkan agama Hindu.

4) Fase Hindu Baru

Kaum Brahmana kembali berusaha memperbaiki ajaran Hindu yang mulai ditinggalkan pengikutnya, maka lahirlah Agama Hindu Baru. Pada masa ini muncul tiga dewa besar (Trimurti) yaitu Siwa (dewa perusak), Wisnu (dewa pemelihara), dan Brahma (dewa pencipta).

Ajaran Hindu berkeyakinan tentang adanya *reinkarnasi*, yaitu suatu pemahaman bahwa hidup ini akan terus berulang jika manusia tidak dapat melepaskan diri dari nafsu. Untuk lepas dari *lingkaran Samsara* tersebut, maka penganut Hindu harus menyesuaikan hidupnya sesuai Weda dengan melaksanakan dharma sesuai tuntunan kaum Brahmana.

Pada masa itu bangsa Arya mendirikan Kerajaan Gupta. Kerajaan ini diperintah oleh raja antara lain: Chandragupta, Samudra Gupta, dan Candragupta II.

b. Perkembangan agama Buddha

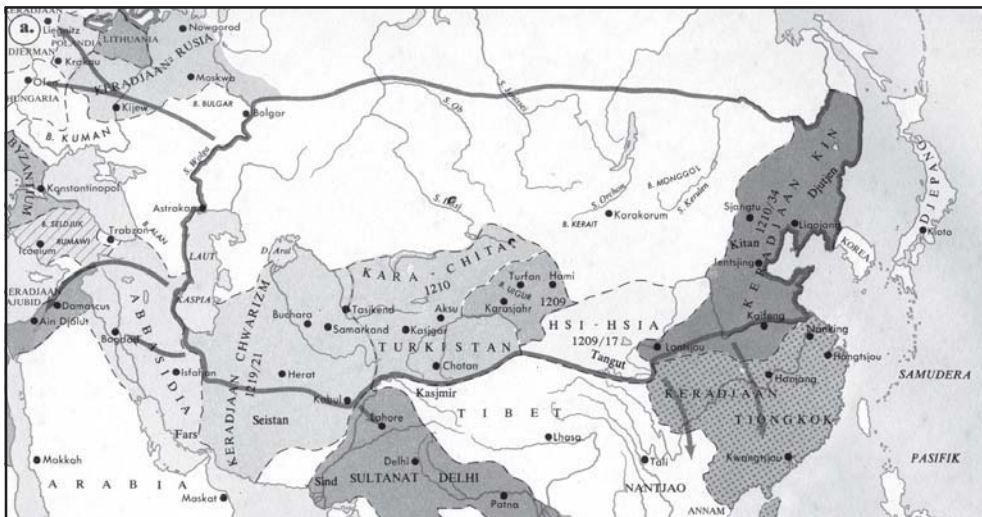
Tokoh pendiri agama Buddha adalah *Gautama Sakyamuni*. Nama ini mengandung arti orang bijak dari Sakya, ia diperkirakan lahir pada 563 SM. Ia adalah putra seorang kepala daerah yang bernama *Suddhodana* di Kapilavastu, perbatasan Nepal. Ketika umurnya sudah mencukupi, Gautama menikah dengan kemenakannya yang bernama *Yasodhara*. Selang beberapa waktu, Yasodhara melahirkan seorang anak yang bernama *Rahula*. Pada umur 29 tahun, Gautama memutuskan untuk meninggalkan keduniawian, meninggalkan istana dan mengembara dengan jubah kuning.

Sampai pada suatu waktu, ketika Gautama sedang duduk di bawah sebatang pohon pipala di *Bodhi Gaya*, ia menerima penerangan atau Bodhi. Di tempat itu kemudian dibangun candi yang bernama *Mahabodhi*.

Kegiatan 5.2

Buatlah peta yang menunjukkan tempat penemuan peradaban Lembah Sungai Indus dan berilah tanda khusus pada peta tersebut untuk menunjukkan tempat ditemukannya peradaban Kota Harappa dan Mahenjodaro.

C. PERADABAN LEMBAH SUNGAI KUNING



Gambar 5.9 Peta Cina
(Sumber: Atlas Sejarah, Muhammad Yamin, 1956, halaman 50)

1. Prasejarah Cina

Manusia tertua yang pernah ditemukan di Cina adalah *Pithecanthropus Pekinensis*. *Pithecanthropus Pekinensis* hidup sezaman dengan *Pithecanthropus Erectus*, ditemukan di Gua Chou Kau Tien dengan artefak-artefak yang ada di bukit-bukit pasir.

Kata-kata kunci

- sungai Kuning
- dinasti Cina
- filsafat Cina
- konfusianisme
- thaoisme

2. Perjalanan dinasti-dinasti di Cina

Kronologi dinasti yang memegang tampuk kekuasaan di Cina dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Xia (2000-1500 SM)

Dinasti ini masih merupakan dinasti mitos. Cerita tentang Dinasti Xia baru populer pada zaman Dinasti Chou. Hal ini merupakan sebuah upaya legitimasi Dinasti Chou untuk meneruskan Dinasti Shang, kemudian Dinasti Chou menciptakan mitos tentang Dinasti Xia dengan mengatakan bahwa Dinasti Xia adalah dinasti yang baik dan menjustifikasi bahwa Dinasti Shang adalah dinasti yang zalim serta menyebutkan bahwa keberadaan Dinasti Shang merupakan penyebab runtuhnya Dinasti Xia

b. Shang (1523-1028 SM)

Dinasti ini mempunyai pusat pemerintahan di Lembah Sungai Wei yang terletak di antara Sungai Huang Ho (utara) dan Sungai Yang Tse (selatan). Pada masa ini, masyarakatnya telah memiliki kehidupan bertani dengan pengolahan yang baik. Kepercayaan mereka dibangun kepada Dewa Kesuburan/ Dewa Bumi. Sistem pemerintahannya masih menggunakan sistem “Primus Inter Pares”, yaitu orang yang paling kaya, mempunyai tanah yang luas, dan mempunyai pasukan yang banyak, yang dapat memimpin. Dalam masyarakatnya juga tercipta sebuah sistem clan (*kinship*) yang amat kuat.

Masyarakatnya telah mempunyai tingkat kebudayaan yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya keramik-keramik yang indah, gerabah-gerabah, keramik tripod (guci 3 kaki) dan *black pottery* (budaya periuk hitam tanpa ornamen). Pada masa ini juga dikenal dengan kebudayaan tulang (culture bones). Hal ini dibuktikan dengan penemuan pada tahun 1921 yang menemukan adanya tumpukan tulang binatang yang berfungsi untuk ramalan-ramalan cuaca. Penemuan ini menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup pada zaman Dinasti Shang telah memiliki tingkat pertanian yang maju. Pada masa ini juga ditemukan gambar di dalam kulit kura-kura, yaitu gambar seorang penguasa yang naik kereta kuda. Hal ini menunjukkan bahwa

telah terjadi perpaduan budaya, yaitu budaya selatan (pertanian) dan kebudayaan padang rumput. Pada masa ini juga, tulisan-tulisan sudah bisa dibaca. Hal ini berarti bahwa pada masa dinasti ini, Cina mengakhiri masa prasejarah dan memasuki masa baru, yaitu *zaman Neolit*. Dinasti ini runtuh karena dikudeta oleh *clan Chou*.

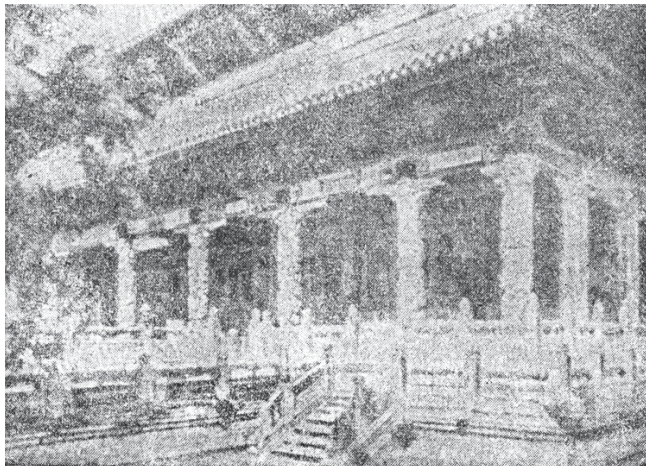
c. *Chou/Zhou (1028-256 SM)*

Sesuatu yang menarik pada masa ini ialah adanya kepercayaan/pemujaan terhadap Dewa Langit (Astral). Dewa Langit dijadikan sebuah legalitas dalam memperoleh kekuasaan dan menyingkirkan dinasti terakhir, yaitu Dinasti Shang. Dengan konsep kekuasaan *Mandat dari Langit*, clan Chou mengklaim bahwa clan-nyalah yang ditunjuk oleh Dewa untuk memerintah, sehingga berhak untuk mengakhiri kekuasaan Dinasti Shang.

Zaman ini juga disebut sebagai *Zaman Seratus Filsafat*. Di antara filsafat-filsafat yang berkembang pada masa dinasti ini yaitu sebagai berikut.

1) **Konfusianisme**

Ajaran Konfusianisme lahir sebagai dampak dari kerusakan dan kehancuran berbagai sendi kehidupan di Cina sebagai akibat dari banyaknya konflik politik yang berujung pada peperangan. Ajaran konfusianisme mengajarkan hal-hal yang real dan praktis, yaitu bagaimana menjalankan berbagai peran, baik itu sebagai rakyat, penguasa, raja, ayah, anak, maupun ibu yang baik.



Gambar 5.10
Bekas tempat tinggal Konghucu
(Sumber: *Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia*
Dari Abad Ke Abad, Drs. Soeroto, 1965, halaman 59)

2) Taoisme

Menurut ajaran Tao, untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, maka manusia harus meninggalkan kehidupan dunia dengan menjauhi kehidupan kota dan pergi ke hutan untuk mencari arti dari hidup dengan merenung.

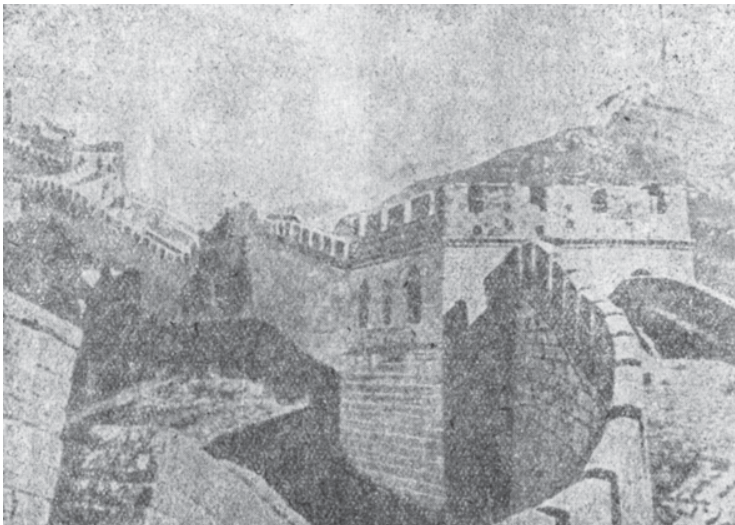
3) Legalisme

Legalisme adalah filsafat yang mengutamakan ditegakkannya hukum yang tegas dan keras agar tercipta kehidupan yang aman dan tentram. Filsafat ini didasarkan pada anggapan bahwa manusia itu jahat dan akan baik jika ditegakkan hukum.

d. Chin (221-207 SM)

Dinasti Chin bersifat sentralistik dengan Kaisar Chin Shin Huang Ti. Pada zaman Dinasti Chin ini berkembang filsafat legalisme karena para penasihat kaisar merupakan penganut legalisme. Ajaran Konfusius dilarang, buku-bukunya dibakar dan para penganutnya dibunuh.

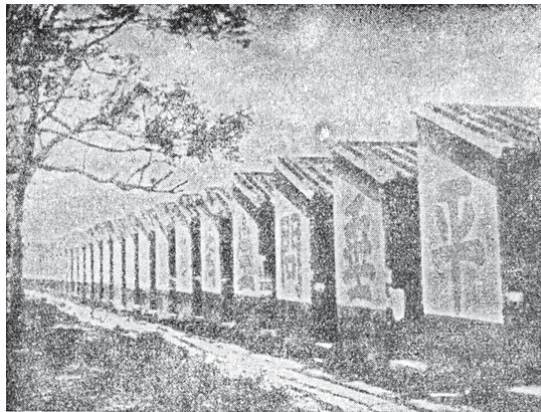
Strategi politik Dinasti Chin yaitu dengan mendirikan bangunan-bangunan yang dapat menghalau orang-orang Barbar sejauh mungkin. Bangunan itu berbentuk benteng-benteng yang dibangun di celah-celah bukit yang bisa dimasuki pasukan berkuda dan inilah embrio Tembok China (*Great Wall*) yang diperbaharui oleh dinasti-dinasti setelahnya.



*Gambar 5.11 Tembok Cina
(Sumber: Indonesia Di Tengah-Tengah Dunia
Dari Abad Ke Abad, Soeroto, 1965, halaman)*

e. Han (206-200 SM)

Pada masa Dinasti Han, ajaran Konfucionisme mencapai beberapa masa keemasan. Dinasti Han mempersyaratkan adanya ujian ajaran Konfusianisme ketika merekrut para pegawai kerajaan. Dengan demikian, rakyat berbondong-bondong belajar ajaran Konfusianisme. Mereka yang lulus dari ujian ini menjadi pegawai kerajaan dan disebut dengan *kaum gentry*. Kaisar terbesar pada Dinasti Han adalah Han Wu Ti (141-78 SM). Pada masanya, Cina dapat dipersatukan, dan beberapa daerah seperti Manchuria jatuh ke tangan bangsa Cina. Setelah Han Wu Tio meninggal, Dinasti Han mengalami kemunduran dan akhirnya jatuh pada tahun 221 M setelah datangnya serangan dari bangsa Tartar.



Gambar 5.12

Petak-petak tempat ujian Pegawai Negeri pada masa Dinasti Han

(Sumber: Indonesia di Tengah-Tengah Dunia

Dari Abad ke Abad, Drs. Soeroto, 1965, halaman 67)

f. Enam dinasti (220-589 M)

Keenam dinasti yang memerintah Cina antara tahun 220 - 589 M secara berturut-turut yaitu:

1. Wei (220-265 M);
2. Tsin (265-420);
3. Liu Sung (420-477 M);
4. Chai (479-502 M);
5. Liang (502-556 M);
6. Ch'en (557-589).

Pada masa ini Cina berada dalam perang antarkerajaan-kerajaan atau perang saudara. Tidak ada satu kerajaan yang kuat dan berhasil mempersatukan Cina dalam satu kekuasaan Dinasti.

g. Sui (589-625 M)

Pada masa ini Cina dapat disatukan kembali. Namun, dinasti ini habis energinya untuk melakukan upaya konsolidasi ke dalam. Oleh karena itu, Sui tidak banyak melakukan ekspansi keluar.

h. Tang (625-906 M)

Pada masa Dinasti Tang, perdagangan internasional melalui jalur pantai selatan. Secara perlahan-lahan Dinasti Tang mampu menggulingkan Dinasti Sui kemudian mulai membangun infrastruktur ekonomi dan menjalin hubungan internasional yang baik. Pada masa Dinasti Tang, ajaran agama Buddha mulai masuk dan berkembang di Cina. Agama Buddha sangat berpengaruh secara signifikan di Cina. Hal itu disebabkan adanya kesamaan prinsip-prinsip Buddha dan ajaran Konfusianisme sehingga pada masa Dinasti Tang terjadi perpaduan dan sinkretisme agama antara Buddha, Konfusianisme, dan Taonisme. Ramainya perdagangan di laut menyebabkan Islam mulai masuk ke Cina.

i. Lima Dinasti (907-1280 M)

Pada masa ini sama seperti halnya dengan masa Enam Dinasti, yaitu tidak adanya satu dinasti yang mampu mempersatukan Cina dalam satu kekuasaan. Cina berada dalam perang antarkerajaan atau perang saudara.

j. Mongol/Yuan (1260-1368 M)

Dinasti Yuan adalah dinasti asing pertama yang berhasil menguasai Cina. Mereka adalah bangsa Mongol, atau orang Cina sering menyebut mereka yaitu bangsa Hun (*Yungnu*). Pada awalnya bangsa Mongol memiliki tingkat kebudayaan yang lebih rendah dibandingkan kebudayaan Cina. Setelah menguasai Cina, bangsa Mongol melakukan kekerasan untuk mengkonsolidasi dinasti-dinasti Cina yang masih merdeka. Setelah berkuasa secara penuh, bangsa Mongol mulai berasimilasi dengan budaya Cina.

k. Ming (1368-1644 M)

Ming adalah salah satu dinasti yang besar di antara beberapa dinasti yang pernah memerintah di Cina. Zaman Dinasti Ming memunculkan fenomena baru tentang zaman modern dalam sejarah dan peradaban Cina. Dengan karakteristik yang dimilikinya, Dinasti Ming telah berhasil merebut perhatian dunia, baik pada zamannya maupun pada masa kini. Membicarakan Ming, tentulah tidak bisa dilepaskan dari kebesaran nama para kaisar itu sendiri

dan kebijakan-kebijakannya, maupun seorang penjelajah Muslim yang terkenal, yaitu *Laksamana Cheng Ho*, adapun untuk membicarakan tentang perkembangan Islamnya, kita perlu melihat latar belakang kedatangan Islam ke Cina untuk menjelaskan Islam ini secara kronologis, sehingga tidak menghasilkan perkembangan Islam di Cina yang anakronis.

Agama Islam yang dipercaya berkembang di Cina pada tahun 651 M yaitu pada zaman Dinasti Tang, telah mengalami perkembangan yang pesat di Cina. Persebaran Islam ke negeri Cina tidak terlepas dari peran perdagangan yang pada zamannya merupakan aset yang utama. Sejak masa Khalifah Umayyah (abad ke-7), Islam menyebar melalui Jalur Sutera, baik itu darat maupun laut.

Ekspedisi Laksamana Cheng Ho turut mengharumkan nama Dinasti Ming dan Islam. Pada masa ini, Islam mendapat kesempatan untuk berkembang. Sebagian besar penduduk daerah Yunnan, Shensi, dan Hopei memeluk agama Islam. Laksamana Cheng Ho sendiri adalah seorang Tionghoa Muslim, walaupun ia seorang kasim. Selama hidupnya, ia melakukan petualangan antarbenua selama 7 kali berturut-turut dalam kurun waktu 28 tahun (1405-1433) dengan 6 kali pelayarannya di bawah titah Kaisar Yung Lo. Pelayarannya lebih awal dari para pelaut barat yang terkenal, sebut saja Colombus, Vasco Da Gama, ataupun Ferdinand Magellan. Pelayaran luar biasa ini, menghasilkan buku *Zheng He's Navigation Map* yang mampu mengubah peta navigasi dunia sampai abad ke-15. Dalam buku ini terdapat 24 peta navigasi mengenai arah pelayaran, jarak di lautan, dan berbagai pelabuhan. Jalur perdagangan Cina berubah, tidak sekedar bertumpu pada Jalur Sutera antara Beijing-Bukhara.

Cheng Ho adalah sahabat karib Kaisar Ming yang pertama, dan kemudian ditugasi untuk mengepalai 7 ekspedisi maritim raksasa ke Nusantara (Jawa dan Sumatera), Malaka, Srilangka, Samudera Hindia, Calcuta di pesisir barat anak benua India, Arab, dan pantai Afrika Timur.

Tujuan dari ekspedisi dinasti Ming ini menurut *Jeanette Mirsky* (sejarawan) ialah memperkenalkan dan mengangkat *prestise* Dinasti Ming ke seluruh dunia. Hal itu dimaksudkan agar negara-negara lain mengakui kebesaran Kaisar Tiongkok sebagai *The Son Of Heaven* (putra dewa langit). Berbeda dengan para penjelajah Eropa yang berbekal semangat imperialis, armada Cheng Ho tak pernah serakah menduduki tempat-tempat yang disinggahinya. Mereka hanya ingin mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming, menyebarkan pengaruh politik ke negeri asing, serta mendorong perniagaan Tiongkok. Di dalam perniagaan, telah kita ketahui bersama bahwa pada zaman ini, Dinasti Ming merupakan penghasil keramik yang indah di dunia, dan tentu saja keramik yang indah ini menjadi komoditi ekspor utama di dalam setiap

perniagaan yang dilakukan para pedagang Cina, bukan hanya Cheng Ho saja. Dalam majalah *Star Weekly*, HAMKA pernah menulis, “Senjata alat pembunuh” tidak banyak dalam kapal itu, yang banyak adalah “senjata budi” yang akan dipersembahkan kepada raja-raja yang “diziarahi”, sedangkan tujuan yang lainnya ialah untuk menjaga wibawa dan hegemoni kekaisaran Ming di Asia dan untuk menyebarkan agama Islam. Setiap kali berlayar, banyak awak kapal yang beragama Islam turut serta. Sebelum melaut, mereka melakukan salat berjamaah. Beberapa tokoh Muslim yang pernah ikut, yaitu Ma Huan, Guo Chongli, Fei Xin, Hassan, Sha’ban, dan Pu Heri. Ma Huan dan Guo Chongli fasih berbahasa Arab dan Persia, bertugas sebagai penerjemah. Hasan yang juga pimpinan Masjid Tang Shi di Xian (provinsi Shan Xi), berperan memperlancar hubungan diplomasi Tiongkok dengan negeri-negeri Islam. Hassan juga bertugas memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rombongan ekspedisi, misalnya dalam melaksanakan penguburan jenazah di laut atau memimpin salat hajat ketika armadanya diserang badai.

Kegiatan 5.3

Cobalah perhatikan film-film Cina yang mengandung sejarah dan peradaban. Kemudian buatlah komentar terhadap film yang kamu lihat tersebut.

D. PERADABAN LEMBAH SUNGAI EUFRAT DAN TIGRIS

Mesopotamia berasal dari kata *mesos* = tengah dan *potamas* = sungai. Mesopotamia artinya daerah yang terletak di antara dua sungai, yakni Euprat dan Tigris. Sumber air kedua sungai itu dari Pegunungan Armenia (Turki), mengalir ke arah tenggara menuju Teluk Persia.

Kata-kata kunci

- lembah sungai Indus
- India
- Arya
- Dravida

Daerah-daerah yang terletak di sepanjang Sungai Euprat dan Tigris, merupakan daerah yang subur. Karena bentuknya seperti bulan sabit, maka daerahnya disebut *The Fertile Crescent Moon*.

Penduduk Mesopotamia termasuk bangsa Semit. Kehidupannya bersifat seminomadik. Mereka hidup dari beternak dan berdagang. Namun setelah mendapat tanah-tanah yang subur, mereka mulai hidup dari pertanian. Kira-kira tahun 3000 SM, daerah Mesopotamia didiami oleh bangsa Semit.



Gambar 5.13 Peta Daerah Mesopotamia
(Sumber: Atlas Sejarah, Muh. Yamin, 1956, halaman 29)

1. Ilmu pengetahuan bidang arsitektur ziggurat, bangunan perkotaan

Bangsa Sumeria telah membangun kota dengan tata kota yang rapi dan tiap bangunan menggunakan *model Ziggurat*. Selain itu, bangsa Sumeria sangat terampil dalam pengolahan logam untuk dibuat peralatan pembuatan senjata. Bangsa Sumeria telah mengenal ilmu hitung, lingkaran 360 derajat, dan bangunan dari tanah liat yang dikeringkan dengan panas matahari. Bangsa Assyria pada masa Ashru Bhanifal telah membuat perpustakaan tertua di dunia. Dibangunnya perpustakaan merupakan suatu ciri kepedulian seorang pemimpin akan pentingnya ilmu pengetahuan. Begitu juga Bangsa Khaldea pada masa kerajaan Babylonia Baru berhasil membangun taman Gantung yang merupakan salah satu keajaiban dunia.

2. Sumber tulisan

Huruf yang digunakan yaitu berupa Cuneiform writing/Pytograph 250 jenis (tulisan huruf paku).

3. Sistem kalender

Orang-orang Sumeria sudah mengenal sistem penanggalan dan pembagian waktu. Pengetahuan tentang waktu sangat mereka butuhkan untuk kepentingan perdagangan dan pertanian, sehingga mereka akan mengetahui kapan waktu yang tepat untuk menanam dan berdagang. Pembagian waktu yang telah mereka lakukan adalah membagi satu hari menjadi 24 jam, satu bulan terdiri atas 30 hari, dan satu tahun terdiri dari 12 bulan sama dengan 354 hari.

4. Perekonomian

Daerah ini juga merupakan lalu lintas perdagangan yang strategis antara Laut Tengah dan Sungai Shindu. Dengan demikian aktivitas perdagangan di Mesopotamia sangat ramai. Begitu pula sistem pertanian dijalankan dengan baik dan sudah terdapat irigasi yang teratur, hasil utamanya yaitu gandum dan kapas.

5. Pemerintahan

Pemerintahan di Mesopotamia berbentuk negara kota. Raja merangkap sebagai kepala negara. Kronologis bangsa-bangsa yang mendiami Mesopotamia sampai dengan tahun 323 SM yaitu sebagai berikut:

a.	Bangsa Ubaidian	5000 – 4500 SM
b.	Bangsa Sumeria I	3800 – 3200 SM
c.	Bangsa Jamdet Nasr	3200 – 3000 SM
d.	Bangsa Akkadia	2900 – 2250 SM
e.	Bangsa Sumeria II	2250 – 2200 SM
f.	Bangsa Guti	2200 – 2100 SM
g.	Bangsa Amolia (Babilonia I)	1850 – 1600 SM
h.	Bangsa Hittit	1600 – 1300 SM
i.	Bangsa Assyria	1300 – 612 SM
j.	Bangsa Khaldea (Babilonia II)	612 – 500 SM
k.	Bangsa Persia	500 – 326 SM
l.	Bangsa Yunani (Alexander the Great)	326 – 323 SM

6. Hukum

Pada masa ini diberlakukan undang-undang yang dikenal dengan sebutan *Undang-Undang Hammurabi* (Codex Hammurabi).

Peradaban Mesopotamia pada akhirnya beralih kepada Islam setelah jatuhnya Persia ke tangan kaum muslim Arab. Menurut *Lothrop Stoddard*, akan terbentuk dunia baru yaitu dunia Islam. Ada tiga faktor yang mendukung terciptanya dunia baru Islam, di antaranya sebagai berikut.

1. Situasi umum di kawasan Asia Barat Daya ada dua negara besar yang bertikai, yaitu Kekaisaran Byzantium (Romawi Timur) dan Kesultanan Persia (Dinasti Sasanid). Kedua negara besar tersebut memperebutkan wilayah Levant dan Bulan Sabit. Karena pertikaian tersebut dua rakyat menjadi korban politik sehingga menyebabkan kerajaan masing-masing menjadi lemah.
2. Dekadensi (kemunduran) dalam masalah keagamaan. Banyak agama yang menyimpang dan muncul kembali pemujaan terhadap berhala. Di Ka'bah

banyak disimpan patung-patung berhala. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pada umumnya kehilangan pegangan.

3. Hakikat dari agama Islam itu sendiri.

Kegiatan 5.4

Buatlah suatu peta kemudian diarsir negara-negara mana saja yang sekarang ini dulunya merupakan daerah peradaban Sungai Eufrat dan Tigris.

E. PERADABAN YUNANI

Peradaban Yunani lahir di lingkungan geografis yang sebenarnya tidak mendukung. Tanah Yunani tidak seperti Mesopotamia, Huang Ho, ataupun Mesir yang subur. Yunan merupakan tanah yang kering, dengan banyak benteng alam yang kuat berupa jurang-jurang yang terjal, gunung-gunung yang tinggi, serta pantai-pantai yang curam dan terjal. Hujan

sangat jarang turun di Yunani. Namun karena terletak di daerah Laut Tengah, maka iklim mediterania yang sejuk sangat mendominasi wilayah Yunani. Masyarakat Yunani bisa menanam tanaman khas Laut Tengah seperti zaitun dan anggur.

Secara umum perkembangan Yunani dapat dibagi menjadi 4 periode, yaitu sebagai berikut.

1. Fase pembentukan negara-negara kota (Polis) yang berlangsung antara 1000-800 SM.
2. Fase ekspansi negara-negara kota atau fase kolonisasi polis-polis Yunani. Ekspansi polis-polis Yunani ke arah barat sampai ke Italia Selatan, sedangkan ke arah Timur sampai ke Asia Kecil (Troya)
3. Masa kejayaan polis-polis Yunani (600-400SM)
4. Masa Keruntuhan Yunani (400-300 SM), tetapi kebudayaan Yunani berkembang di luar daerah Yunani itu sendiri.

Menurut ahli antropolog, bangsa Yunani berasal dari bangsa Indo-Jerman. Nenek moyang bangsa Yunani yaitu bangsa Ionia, Helen, Akea, dan Yonia. Bangsa Yunani terdiri atas beberapa suku, yaitu suku Epirot, Ionia, Gorias, Spharta. Masyarakat Yunani umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang dan bertani.

Kata-kata kunci

- Yunani
- Polis
- Athena
- Sparta

Di bawah ini merupakan polis-polis yang hidup pada Zaman Yunani Kuno antara lain sebagai berikut.

1. Athena

Athena merupakan Polis yang menerapkan sistem Demokrasi. Sistem itu diperkenalkan oleh *Solon* (638 SM-559 SM). Dengan sistem itu, kekuasaan berada di tangan dewan rakyat. Pelaksanaan pemerintahan dilakukan oleh sembilan orang Archon yang setiap tahun diganti. Para Archon diawasi oleh Aeropagus (Mahkamah Agung) yang para anggotanya berasal dari mantan anggota Archon. Athena banyak menghasilkan para filosof yang pemikirannya sangat berpengaruh pada kehidupan manusia hingga dewasa ini. Para Filosof itu antara lain sebagai berikut

- a. *Thales*. Dia terkenal sebagai ahli matematika dan astronomi. Thales dikenal dengan perhitungannya tentang gerhana, menghitung ketinggian piramida dan menghitung bayangannya. Selain itu Thales berpendapat bahwa bumi ini berasal dari air.
- b. *Anaximander*. Dia berpendapat bahwa segala apa yang ada di dunia ini berasal dari bahan tunggal yang bukan air. Selain itu, Anaximander berpendapat bahwa bumi itu seperti silinder yang mempunyai ukuran lebih kecil daripada matahari.
- c. *Anaximenes*. Dia berpendapat bahwa bahan pembentuk alam adalah udara.
- d. *Pythagoras*. Dia terkenal sebagai ahli matematika, dia percaya bahwa segala sesuatu itu pada aturannya menurut bilangan tertentu. Sehubungan dengan hal itu, Pythagoras berpendapat bahwa melalui pengetahuan tentang bilangan, kita akan memahami tentang kenyataan.
- e. *Heraclitus*. Dia adalah seorang filosof mengembangkan pemikiran tentang logika.
- f. *Parmenides*. Filosof ini mengemukakan pentingnya logika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- g. *Hippocartus*. Dia adalah seorang filosof yang ahli dalam bidang kedokteran.
- h. *Socrates*. Filosof ini mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa manusia dan lingkungannya merupakan subjek untuk mendapatkan pengetahuan tentang kebenaran.
- i. *Plato*. Filosof ini berpendapat bahwa orang bisa berperilaku baik jika ia telah mempunyai persepsi perilaku apa yang disebut baik dan jahat. Plato juga berpendapat bahwa sumber kekuasaan adalah pengetahuan.
- j. *Aristoteles*. Filosof ini mengembangkan ajaran tentang politik dan etika. Menurut Aristoteles, pada dasarnya setiap manusia memiliki hak yang sama yang harus diakui. Kebahagiaan menurut Aristoteles adalah terpenuhinya

semua kebutuhan kita. Di bidang logika, Aristoteles mengembangkan silogisme.

Lahirnya tradisi intelektual dari bangsa Yunani disebabkan oleh faktor-faktor berikut ini.

1. Faktor geografis dari Yunani bergunung-gunung dan tidak subur. Hal ini memacu para penduduknya untuk berpikir dan berkreasi agar mampu bertahan hidup.
2. Orang Yunani membangun hubungan dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir, Babylonia, dan yang lainnya, sehingga terjadi tukar-menukar pengetahuan
3. Penduduk Yunani memiliki hak otonomi kemerdekaan dan kemakmuran di bidang ekonomi, sehingga mereka lebih berkonsentrasi untuk menumbuhkan-kembangkan pengetahuan.
4. Bangsa Yunani menghargai logika dan cara berpikir yang rasional.
5. Bangsa Yunani selalu terlibat aktif dalam urusan politik, ekonomi, dan sosial. Hal itu membuat mereka selalu berusaha untuk mencari pemecahan dalam setiap masalah yang muncul.

2. Sparta

Pemerintahan Sparta didasari oleh pemerintahan yang bergaya militeristik. Pola ini diperkenalkan oleh *Lycurgus* tahun 625 SM. Pemerintahan dipegang oleh dua orang raja, sementara pelaksana tertinggi dipegang oleh suatu dewan yang bernama *Ephor* yang terdiri dari lima orang. Setiap *Ephor* memiliki dewan tua yang berusia lebih dari 60 tahun, yang bertugas untuk mempersiapkan UU yang diajukan kepada dewan rakyat (perwakilan dari semua warga kota). Para pemuda yang terseleksi secara fisik dan mental, dijadikan tentara.

Keberadaan polis-polis di Yunani mengakibatkan mereka saling bersaing dalam memperebutkan hegemoni kekuasaan atas wilayah Yunani. Sehingga tidaklah mengherankan apabila di Yunani selalu terjadi peperangan di antara sesama polis-polis tersebut. Tetapi, datang tentara Persia yang akan menginvasi daerah Yunani, maka polis-polis yang ada di Yunani terutama Sparta dan Athena, bersatu untuk menghadapi Persia tersebut. Pertempuran antara Yunani dan Persia terjadi beberapa kali.

- a. *Perang Persia Yunani I* (492 SM). Peperangan antara Yunani dan Persia tidak terjadi karena armada tempur Persia dihancurkan oleh badai dan terpaksa harus pulang kembali.
- b. *Perang Persia Yunani II* (490 SM). Pertempuran terjadi di Marathon, pertempuran itu berhasil dimenangkan oleh bangsa Yunani. Para prajurit

Yunani harus lari sepanjang 42 km antara Marathon dan Athena dalam rangka berkonsolidasi dan meminta bantuan.

- c. *Perang Yunani dan Persia III*. Bangsa Persia datang kembali, dan pasukan Yunani menghadapinya di Termopile. Persia dapat dipukul mundur, namun Raja Sparta terbunuh dalam pertempuran itu.

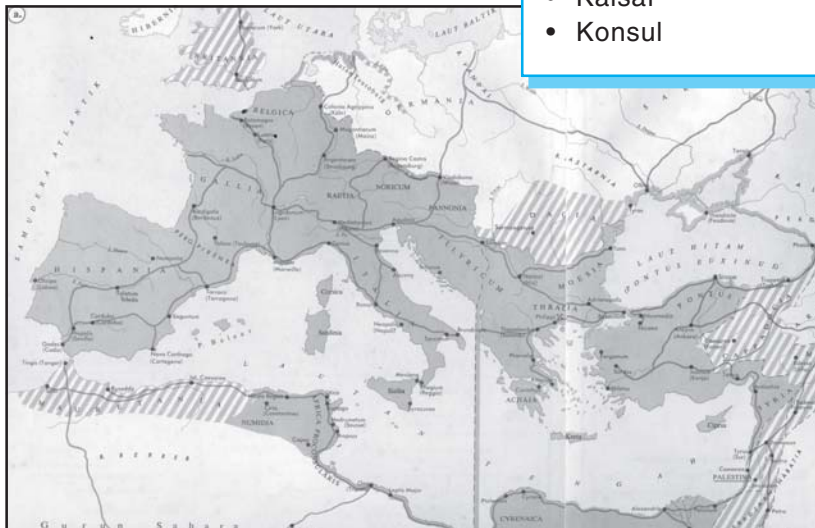
Setelah peperangan antara Yunani dan Persia reda, maka muncullah politik koalisi militer yaitu *Persatuan Peloponessos* (Spartha dan beberapa polis lainnya) serta *Persatuan Delosatika* (Athena dan polis lainnya). Koalisi militer ini pada akhirnya saling berperang untuk memperebutkan hegemoni (Perang Peloponessos). Pertempuran demi pertempuran mengakibatkan polis-polis Yunani itu mengalami kelemahan, dan situasi itu dimanfaatkan oleh raja Macedonia yaitu Alexander Agung untuk menyerang. Akhirnya Alexander Agung berhasil menguasai Yunani. Namun, setelah Alexander wafat, wilayahnya terpecah-pecah menjadi beberapa didpos yaitu Yunani, Syria, dan Mesir.

F. PERADABAN ROMAWI

Roma pada awalnya merupakan negara kota (polis) yang kecil. Kota Roma diapit oleh tujuh bukit, yaitu Platine (tempat dibangunnya bangunan-bangunan megah), Capitalone (pusat keramaian), Quirinalle, Aventine, Vinninal, Esqualine, dan Caeline. Kota Roma dibelah oleh Sungai Tiber.

Kata-kata kunci

- Romawi
- Romus
- Romulus
- Runisia
- Khartago
- Kaisar
- Konsul



Gambar 5.14 Peta Romawi
(Sumber: Atlas Sejarah, Muh. Yamin, 1956, halaman 36-37)

Periodisasi sejarah Roma dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Periode kerajaan (756-510 SM)

Polis Roma menurut legenda didirikan oleh *Romus* dan *Romulus* yang berasal dari ibu Raisilpa. Namun, diperkirakan polis Roma dibangun oleh orang-orang Yunani. Pada masa kerajaan, Roma dipimpin seorang raja yang didampingi oleh senante (wakil-wakil dari para suku di sekitar Roma). Pada masa itu struktur masyarakat Roma terdiri dari dua, yaitu Patricia (warga Roma asli) dan Plebeyer (para pendatang yang kebanyakan hidup miskin). Raja Roma haruslah berasal dari warga Roma asli. Seorang raja Roma bernama Tarvininus diturunkan oleh senat karena merupakan orang Etruskia.

2. Periode republik (519-31 SM)

Pada masa republik, Roma dipegang oleh 2 orang konsul, yang dipilih oleh senat, tiap konsul itu memiliki tugas masing-masing. Konsul pertama bertugas dalam masalah hukum dan ekonomi, sedangkan konsul yang kedua memegang urusan pertahanan. Pada masa darurat, jumlah konsul hanya satu orang yaitu seorang *diktaktum*.

Pada masa republik inilah Roma mulai melakukan ekspansi ke Ephirus dan Etruskia. Peperangan yang paling dahsyat ialah perang antara Roma dengan Khartago (Tunisia sekarang). Khartago adalah polis yang dimiliki oleh orang Funisia. Roma dan Khartago berperang untuk memperebutkan hegemoni di Laut Tengah. Perang itu dimulai ketika Pulau Sisilia yang merupakan pulau yang menjadi sumber bahan makanan orang Roma dikuasai oleh Funisia. Perang Funisia terjadi sebanyak 3 kali, yaitu:

- a. Perang Funisia I (246 SM-241 SM);
- b. Perang Funisia II (218 SM-201 SM);
- c. Perang Funisia III (149-146 SM).

Perang ini berakhir dengan dikuasainya pulau Sisilia, Pulau Sardinia, dan Corsica oleh orang Roma. Namun Semenajung Iberia berhasil dikuasai oleh orang Chartago, dan di sana mereka membangun kota Cartagena. Pada Perang Funisia II, Panglima Khartago, atau dikenal sebagai Hanibal hendak menyerang Roma lewat utara dan berhasil menguasai Saguntum yang merupakan pusat pertahanan Roma di utara. Dikuasainya Saguntum itu bersamaan dengan masih terjadinya perdebatan di kalangan Senat dalam menyikapi bagaimana cara menghadapi Hanibal. Pada waktu itu muncul istilah *delibrate senate perit saguntum* (senat terus berdebat sementara Saguntum berhasil dikuasai).

Masyarakat Roma pada masa republik terdiri atas beberapa kelas *Pertama*, kaum optimar (kaum yang sangat kaya karena mempunyai wewenang untuk menarik pajak dengan batas yang mereka tentukan). *Kaum yang kedua* adalah kaum proletar yang merupakan kaum miskin. Meskipun demikian, dua golongan itu memiliki wakil di senat yaitu Sula (Optimar) dan Marius (Proletar).

Kekacauan pertama terjadi di Roma ketika *Marius* dibunuh oleh *Sula*. Kekacauan itu berhasil diatasi dengan munculnya triumvirat yang pertama yaitu *Crassus* (menguasai Eropa Timur), *Pompeyus* (Roma dan Yunani), dan *Julius Caesar* (Eropa Barat). Crassus terbunuh pada waktu perang dengan Persia. Di Roma timbul persaingan antara Pompeyus dengan Julius Caesar, yang pada akhirnya Caesar tampil sebagai penguasa tunggal.

Kekacauan kedua timbul ketika Caesar dibunuh oleh anak angkatnya sendiri, yaitu *Brutus* dan *Lavius*. Kekacauan itu dapat diatasi dengan munculnya triumvirat yang kedua yaitu *Crassus* (Eropa Timur), *Antonius* (timur tengah dan Mesir), dan *Octavianus* (Italia). Crassus terbunuh, dan wilayahnya menjadi milik Octavianus. Terjadi peperangan antara Octavianus melawan Antonius dikarenakan Antonius membela Mesir untuk memerdekakan diri dari Romawi. Dalam pertempuran yang tidak seimbang, yang terjadi di Actium tahun 31 SM, Antonius gugur. Dengan demikian, seluruh wilayah Mesir dan Timur Tengah menjadi milik Octavianus, sehingga Roma berubah menjadi sistem kekaisaran (31 SM sampai 395 M).

Kegiatan 5.5

Tuliskanlah nama-nama filosof Yunani beserta pemikiran-pemikirannya yang sampai sekarang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia.

G PENGARUH PERADABAN KUNO PADA MASYARAKAT INDONESIA

Masuknya peradaban dunia ke Indonesia terjadi sejak abad pertama masehi, suatu masa ketika bangsa Indonesia mulai berinteraksi dengan bangsa asing. Bangsa asing datang ke Indonesia melalui pelayaran. Peradaban dunia yang berkembang memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Penyebaran pengaruh tersebut dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung yaitu dengan cara bangsa-bangsa asing tersebut datang ke Indonesia dan berinteraksi dengan bangsa Indonesia. Adapun pengaruh tidak langsung

Kata-kata kunci

- pengaruh peradaban
- pengaruh kebudayaan

yaitu aspek-aspek kehidupan dari peradaban bangsa asing dibawa oleh bangsa lain yang datang ke Indonesia, artinya datang ke Indonesia melalui perantara bangsa lain.

Berikut ini akan diberikan contoh beberapa pengaruh peradaban dunia terhadap kebudayaan dan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia.

1. Peradaban Mesir

Beberapa pengaruh peradaban Mesir terhadap kebudayaan dan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Tulisan Mesir Purba berkembang keluar dan disederhanakan oleh orang Yunani. Tulisan itu kemudian diajarkan kepada orang Yunani dan tersebar di Romawi. Setelah itu, berkembang menjadi tulisan latin yang digunakan oleh bangsa Indonesia.
- b. Kepercayaan pada jalangkung, yaitu upacara menghadirkan roh dan ilmu hipnotis, pada awalnya berkembang di Mesir Kuno.
- c. Menurut teori difusi kebudayaan, teknologi bangunan-bangunan besar, seperti piramida, menyebar ke seluruh penjuru dunia, termasuk ke Indonesia dengan dibangunnya Candi Borobudur.
- d. Kedatangan Islam berasal dari Mesir, teori ini dikemukakan oleh HAMKA dan Crawford, yang mengemukakan bukti tulisan Ibnu Battutah yang menyatakan bahwa raja Samudera Pasai bermahzab Syafii. Mahzab Syafiii banyak terdapat di Mekah dan Mesir, sementara Iran itu bermahzab Syiah, dan Gujarat bermahzab Hanafiah. Gelar yang biasa dipakai oleh raja di Samudera Pasai ialah Al Malik yang biasa digunakan di Mesir, sementara gelar di Iran ialah Syah *bukan* Malik.

2. Peradaban Lembah Sungai Indus

Beberapa pengaruh peradaban Lembah Sungai Indus terhadap kebudayaan dan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Pembakaran dupa dan kemenyan ketika akan melakukan upacara.
- b. Keyakinan tentang zimat atau benda yang mempunyai kesaktian tertentu.
- c. Keyakinan pada batara kala, upacara ruatan.
- d. Pengagungan pada cerita Ramayana dan Mahabharata dalam cerita wayang
- e. Upacara wedalan (hari lahir), sekaten, penanggalan Hindu, hari pasaran, perhitungan wuku, dan upacara-upacara setelah kematian seseorang.
- f. Banyaknya kata-kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sanskerta dan Pali.
- g. Olahraga pernapasan, yaitu yoga.

- h. Islam yang berkembang di Indonesia berasal dan dipengaruhi budaya India. Hal itu dibuktikan dengan melihat hal-hal berikut: 1) batu kubur atau nisan Sultan Malik As Saleh terbuat dari batu marmer yang memiliki corak yang sama dengan yang ada di India pada abad ke-13, 2) relief yang terdapat dalam makam Sultan Malik As Saleh memiliki corak yang sama dengan yang ada di kuil Cambay India, serta 3) adanya unsur-unsur Islam yang menunjukkan persamaan dengan India, salah satunya cerita atau hikayat tentang nabi dan pengikutnya sangat jauh dari cerita-cerita Arab, tetapi malah lebih mirip dengan cerita dari India.

3. Peradaban Mesopotamia

Pengaruh peradaban Mesopotamia terhadap kebudayaan dan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Upacara baptis dan menyalakan lilin masuk ke dalam ajaran Nasrani dan digunakan oleh umat Kristen Indonesia.
- b. Kepercayaan pada singa jadi-jadian dan serigala jadi-jadian berasal dari kepercayaan bangsa Assyria.
- c. Kepercayaan pada angka 17 dan 13 berasal dari ajaran agama Phunisia sebagai angka keburuntungan dan angka sial.
- d. Islam yang datang ke Indonesia diperkirakan dipengaruhi oleh budaya Persia. Teori ini disampaikan oleh *Oemar Amin Husein* dan *Husen Joyodiningrat* yang menyodorkan bukti: 1) di Persia terdapat suku yang bernama Leran, dan di Gresik terdapat suatu kampung yang bernama Leran, maka diperkirakan suku Leran pernah datang dan menyebarkan Islam di Indonesia; 2) di Persia terdapat suku Jawi, suku Jawi datang ke Indonesia dan mengajarkan huruf Pegon yang banyak terdapat di Jawa; 3) adanya istilah *jabar* dan *jeer* dari bahasa Iran; 4) adanya upacara Tabut di Minangkabau untuk memperingati wafatnya Hasan dan Husein. Istilah Tabut digunakan di Iran untuk menyebut bulan Muharam. Di Indonesia pun berkembang paham Islam Syiah yang merupakan pengaruh dari Persia atau Iran dan Irak sekarang.

4. Kebudayaan Cina

Pengaruh peradaban Cina terhadap kebudayaan dan seluruh aspek kehidupan bangsa Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Kepercayaan tentang nasib dan peruntungan yang didasarkan pada kejadian yang terjadi pada tubuh, seperti bentuk garis tangan dan bentuk-bentuk alat tubuh lainnya.

- b. Islam yang datang ke Indonesia di antaranya berasal dari Cina. Hal ini terjadi terutama pada masa Dinasti Tang dan Ming.
- c. Makanan-makanan Indonesia banyak yang berasal dari Cina, seperti mie, bihun, capcay, tahu, kecap, dan sebagainya.

5. Peradaban Yunani dan Romawi

Sisa kebudayaan Romawi dan Yunani yang dewasa ini masih dipraktekkan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia antara lain sebagai berikut.

- a. Penggunaan istilah-istilah dalam astronomi dan astrologi seperti nama-nama planet yang diambil dari nama-nama dewa seperti Mercurius, Venus, Mars, Jupiter, Uranus, dan Saturnus. Selain itu, penggunaan kata-kata atlas, cancer, sirene, virgo, libra, helio, titan; istilah-istilah dalam dunia kedokteran seperti hygia, achilles, hymen, elektra, hipnos; istilah-istilah dalam bidang biologi seperti flora, fauna, cello, dan recipe; penggunaan lambang piala ular, min-plus, dan tapak kuda.
- b. Budaya tukar cincin, ulang tahun perkawinan (Emas dan Perak).
- c. Kebiasaan mengangkat dan membenturkan gelas pada upacara dan pesta-pesta.
- d. Menaburkan bunga ke makam, mengalungkan karangan bunga, serta menaburkan bunga ke laut kalau ada yang meninggal di laut.
- e. Perayaan tahun baru 1 Januari, yang pada masa Romawi merupakan hari penyembahan pada Dewa Janus.
- f. Pesta olahraga Olimpiade.
- g. Menggunakan hari Minggu untuk hari libur. Pada Romawi Purba, hari Minggu digunakan untuk memuja dewa matahari.
- h. Sistem kenegaraan yang menggunakan sistem Demokrasi.

Kegiatan 5.6

Buatlah tulisan dalam bentuk paper beberapa contoh peradaban dunia yang ada dalam kehidupan masyarakat kita dan uraikan bagaimana manfaatnya.

RINGKASAN

Peradaban adalah kebudayaan yang memiliki nilai tinggi dan halus. Pada umumnya peradaban dunia lahir di aliran sungai. Hal ini disebabkan daerah aliran sungai merupakan pusat kehidupan manusia.

Pada masa lalu sungai merupakan jalur transportasi yang menghubungkan antara satu daerah dengan daerah lain. Jalur transportasi merupakan jalur pertemuan aktivitas manusia, sehingga pada daerah-daerah yang strategis yang menjadi titik pertemuan akan melahirkan peradaban. Pada daerah tersebut akan muncul pusat-pusat kekuasaan atau kerajaan-kerajaan. Di kerajaan-kerajaan ini tumbuh kebudayaan yang maju, ilmu pengetahuan, filsafat, dan teknologi.

Pada umumnya perkembangan kebudayaan yang lahir di pusat-pusat peradaban tersebut sangat ditentukan oleh kondisi geografis wilayahnya.

GLOSARIUM

<i>Aeropagus</i>	: Mahkamah Agung yang para anggotanya berasal dari mantan anggota Archon, bertugas mengawasi Archon.
<i>Archon</i>	: sebuah dewan yang melaksanakan pemerintahan di Polis Athena Yunani Kuno, beranggotakan 9 orang.
<i>Arya</i>	: bangsa Indo-Jerman yang melakukan penyerangan terhadap bangsa Dravida yang terletak di Lembah Sungai Indus.
<i>Brahmana</i>	: kasta atau golongan para pendeta.
<i>Codex Hamurabi</i>	: undang-undang yang dibuat oleh Hamurabi.
<i>Firaun</i>	: sebutan bagi raja-raja Mesir Kuno.
<i>Ksatria</i>	: kasta atau golongan para bangsawan atau raja.
<i>Mesopotamia</i>	: daerah yang terletak di antara dua sungai, yakni Eufrat dan Tigris.
<i>Mohenjodaro-Harappa</i>	: tempat ditemukannya peradaban kuno yang terletak di lembah Sungai Indus India.
<i>Mones</i>	: perkampungan yang berada di sekitar lembah Sungai Nil dan kemudian berubah menjadi sebuah kerajaan pada masa kerajaan-kerajaan tua di Mesir.
<i>Mummy (Mumi)</i>	: mayat raja-raja Mesir Kuno yang diawetkan.
<i>Obelisk</i>	: tiang batu yang ujungnya runcing sebagai lambang pemujaan kepada roh.
<i>Patricia</i>	: warga Roma Asli.

<i>Peradaban</i>	: kebudayaan yang memiliki nilai tinggi dan halus.
<i>Pharaoh</i>	: sebutan bagi raja-raja Mesir kuno.
<i>Piramida</i>	: tempat yang digunakan untuk makam raja-raja Mesir yang terbuat dari batu yang disusun secara rapi dan menggunakan model punden berundak-undak.
<i>Plebeyer</i>	: para pendatang yang kebanyakan hidup miskin.
<i>Polis</i>	: negara-negara kota pada zaman Yunani Kuno, seperti Athena dan Sparta.
<i>Senante</i>	: suatu badan yang mendampingi raja yang merupakan wakil-wakil dari para suku di sekitar Roma.
<i>Sphinx</i>	: patung manusia berkepala singa.
<i>Sudra</i>	: kasta atau golongan para petani atau golongan bawah.
<i>Trimurti</i>	: tiga dewa besar yang dianut oleh agama Hindu yaitu Siwa adalah dewa perusak alam, Wisnu adalah dewa pemelihara alam, dan Brahma adalah dewa pencipta alam.
<i>Weda</i>	: kitab suci agama Hindu.
<i>Waisya</i>	: kasta atau golongan para pedagang.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

- Tokoh yang berhasil menerjemahkan tulisan Mesir Kuno adalah
 - Rawilson
 - Philip Cocu
 - James Baret
 - Andrian Swolsci
 - Bryan Hegner
- Raja Mesir yang mampu mempersatukan Mesir Hulu dan Mesir Hilir adalah
 - Amenhotep IV
 - Menes
 - Amenhotep II
 - Cleopatra
 - Tutankhanon

3. Tujuan pembentukan mumi adalah
 - a. agar rohnya tetap abadi
 - b. untuk mengenang jasa-jasanya
 - c. sebagai bukti sejarah
 - d. kepercayaan tentang hidup yang kekal
 - e. untuk kesejahteraan bangsa Mesir
4. Raja Mesir yang menyuruh rakyatnya untuk meninggalkan ajaran Politheisme adalah...
 - a. Amenhotep IV
 - b. Menes
 - c. Amenhotep II
 - d. Cleopatra
 - e. Tutankhanon
5. Raja Mesir yang hidup sezaman dengan Nabi Musa adalah...
 - a. Amenhotep IV
 - b. Menes
 - c. Amenhotep II
 - d. Ramses III
 - e. Tutankhanon
6. Sungai Nil adalah hadiah dari Sungai Nil. Pernyataan itu disampaikan oleh
 - a. Aristoteles
 - b. Clio
 - c. Herodotus
 - d. Socrates
 - e. Aristoteles
7. Bangunan Mesir Kuno yang berfungsi sebagai tempat menyimpan mayat adalah
 - a. Zigurat
 - b. Sphinx
 - c. Piramida
 - d. Kuil
 - e. Taman Gantung
8. Di bawah ini merupakan dewa yang disembah di Mesir, *kecuali*
 - a. Amon
 - b. Osiris
 - c. Horus
 - d. Isis
 - e. Pluto
9. Di bawah ini yang merupakan bangunan-bangunan yang berasal dari kebudayaan Mesir Kuno, adalah...
 - a. Zigurat
 - b. Candi
 - c. Piramida
 - d. Kuil
 - e. Taman Gantung

10. Jenderal dari Alexander Agung yang berkuasa di Mesir, yaitu
- a. Crassus
 - b. Ptolemeus
 - c. Antonius
 - d. Octavianus
 - e. Brutus
11. Daerah Mesopotamia merupakan daerah subur yang berada di antara Sungai Tigris dan
- a. Sungai Eufrat
 - b. Sungai Nil
 - c. Sungai Rein
 - d. Sungai Tiber
 - e. Sungai Gangga
12. Berikut ini merupakan bangsa yang berasal dari Mesopotamia, *kecuali*...
- a. Sumeria
 - b. Persia
 - c. Akadia
 - d. Babylonia
 - e. Nubia
13. Hammurabi merupakan raja yang berasal dari bangsa...
- a. Sumeria
 - b. Persia
 - c. Akadia
 - d. Babylonia
 - e. Nubia
14. Bangsa di Mesopotamia yang masih satu rumpun dengan bangsa Arya adalah
- a. Sumeria
 - b. Persia
 - c. Akadia
 - d. Babylonia
 - e. Nubia
15. Di bawah ini merupakan salah satu raja dari Persia, *kecuali*....
- a. Nebukadnezar
 - b. Hanibal
 - c. Asurbanipal
 - d. Antonius
 - e. Alexander Agung
16. Di bawah ini merupakan kasta-kasta yang terdapat di India, *kecuali*...
- a. Paria
 - b. Waisya
 - c. Ksatria
 - d. Brahmana
 - e. Sudra
17. Pada masa Hindu Baru, dewa yang disembah oleh para pemeluk agama Hindu adalah...
- a. Wisnu
 - b. Amon
 - c. Hera
 - d. Saturnus
 - e. Uranus

18. Sebagai bentuk perlawanan terhadap ajaran Hindu, maka muncul agama...
- a. Jainisme
 - b. Hinduisme
 - c. Brahmanisme
 - d. Siwa
 - e. Sababiyah
19. Kitab Mahabharata dan Ramayana berisi kepahlawanan bangsa...
- a. Sumeria
 - b. Persia
 - c. Akadia
 - d. Arya
 - e. Nubia
20. Percampuran kebudayaan Dravida dan Arya menghasilkan agama...
- a. Jainisme
 - b. Hinduisme
 - c. Brahmanisme
 - d. Siwa
 - e. Sababiyah

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

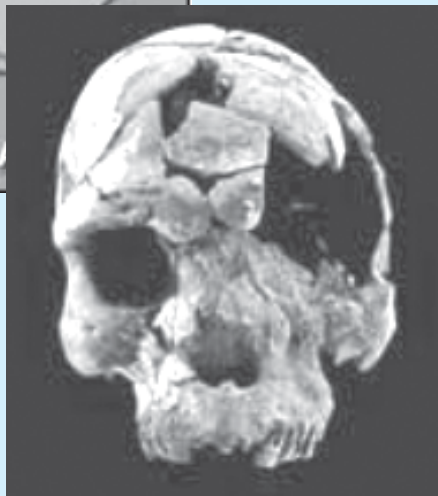
1. Apakah yang menyebabkan lahirnya peradaban di Lembah Sungai Nil?
2. Bagaimanakah kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Lembah Sungai Indus berdasarkan hasil temuan kota Harappa dan Mahenjodaro?
3. Apakah yang menjadi latar belakang dibangunnya Tembok Cina?
4. Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai oleh masyarakat pada peradaban di Lembah Sungai Efrat dan Tigris?
5. Jelaskan perbedaan antara Polis Athena dan Sparta!

III. Tugas

Buatlah kliping mengenai gambar-gambar tentang peradaban awal dunia dan berikanlah sedikit uraian dari masing-masing gambar tersebut.

6

ASAL USUL DAN PERSEBARAN MANUSIA DI KEPULAUAN INDONESIA



(Sumber: www.kompas.com)

Setelah mempelajari bab ini, kalian diharapkan mampu:

- menjelaskan teori evolusi manusia menurut Charles Darwin;
- menjelaskan teori-teori mengenai persebaran manusia di Kepulauan Indonesia;
- menyebutkan jenis-jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia;
- menjelaskan perbedaan-perbedaan ciri manusia purba yang ditemukan di Indonesia.

Kepulauan Indonesia termasuk bagian dari asal-usul dan persebaran manusia di dunia. Untuk memahami hal tersebut, kamu harus memahami bagaimana teori tentang evolusi manusia. Teori ini berbicara tentang bagaimana perubahan fisik manusia dan bagaimana asal usulnya. Teori evolusi manusia berkaitan dengan jenis-jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia. Ada berbagai teori tentang asal-usul manusia dan bagaimana persebarannya.

A. TEORI EVOLUSI MANUSIA

Sebelum membahas mengenai asal-usul manusia Indonesia, terlebih dahulu kita bahas mengenai teori evolusi. Teori evolusi membahas tentang asal-usul makhluk manusia beserta perkembangan fisik manusia. Teori evolusi merupakan kajian yang berakar pada filsafat materialistis. Filsafat materialisme berkembang

dan menyebar luas pada abad ke-19. Filsafat materialisme berusaha menjelaskan penciptaan alam ini semata-mata karena faktor-faktor yang bersifat materi. Para pendukung filsafat ini berpandangan bahwa segala sesuatu muncul tidak melalui proses penciptaan, melainkan melalui sebuah peristiwa kebetulan yang kemudian mencapai kondisi teratur. Pada pertengahan abad ke-19, filsafat materialisme melahirkan *teori evolusi*.

Kata-kata kunci

- Evolusi manusia
- Missing Link
- evolusi multiregional

Tokoh yang mengemukakan teori evolusi ialah seorang naturalis yang berasal dari Inggris, yaitu *Charles Robert Darwin* (1809-1882). Ia memiliki ketertarikan yang kuat pada alam dan makhluk hidup. Minat tersebut pada akhirnya mendorong dia untuk bergabung dalam ekspedisi pelayaran dengan sebuah kapal bernama *H.M.S. Beagle*, yang berangkat dari Inggris tahun 1832. Dia mengarungi berbagai belahan dunia selama lima tahun. Pengamatan alam yang dia lakukan melalui perjalanan tersebut menumbuhkan perasaan takjub pada dirinya dengan melihat begitu banyaknya ragam spesies makhluk hidup. Fokus perhatiannya terutama ditujukan pada jenis-jenis burung finch di Kepulauan Galapagos. Ia mengira bahwa variasi pada paruh burung-burung tersebut disebabkan oleh adaptasi mereka terhadap habitatnya. Dengan pemikiran ini, ia menduga bahwa asal-usul kehidupan dan spesies berdasar pada konsep “adaptasi terhadap lingkungan”. Menurut Darwin, aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah dan beragam melainkan berasal dari nenek moyang yang sama. Kemudian muncul berbagai jenis dan ragam makhluk hidup karena proses adaptasi mereka yang berbeda akibat kondisi alam yang berbeda. Darwin mengemukakan gagasan yang menyatakan bahwa individu-individu yang beradaptasi pada habitat mereka dengan cara terbaik, akan menurunkan sifat-sifat mereka kepada generasi

berikutnya. Sifat-sifat yang menguntungkan ini lama-kelamaan terakumulasi dan mengubah suatu individu menjadi spesies yang sama sekali berbeda dengan nenek moyangnya. Menurut Darwin, manusia adalah hasil paling maju dari mekanisme ini.

Darwin menamakan proses ini sebagai “evolusi melalui seleksi alam” (*survival of the fittest*). Ia kemudian mempublikasikan pandangannya ini dalam bukunya yang berjudul “*The Origin of Species, By Means of Natural Selection*” pada tahun 1859. Meskipun demikian, nampaknya Darwin sendiri mempunyai beberapa keraguan dalam pengungkapan teorinya tersebut. Hal ini terungkap dalam salah satu bab yang dituangkannya dalam buku tersebut yang diberi judul “*Difficulties of the Theory*”. Kesulitan-kesulitan ini terutama pada catatan fosil dan organ-organ rumit makhluk hidup (misalnya mata) yang tidak mungkin dijelaskan dengan konsep kebetulan, dan naluri makhluk hidup. Darwin berharap kesulitan-kesulitan ini akan teratasi oleh penemuan-penemuan baru.



Gambar 6.1
Charles Darwin penemu teori
evolusi manusia
(Sumber: www.knowprose.com)

Walau bagaimanapun, nampaknya pada saat penyusunan teorinya, Darwin diilhami oleh para ahli biologi evolusionis sebelumnya, terutama seorang ahli biologi Prancis, *Lamarck*. Menurut Lamarck, makhluk hidup mewariskan ciri-ciri yang mereka dapatkan selama hidupnya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga terjadilah evolusi. Sebagai contoh, jerapah berevolusi dari binatang yang menyerupai antelop. Perubahan itu terjadi dengan memanjangkan leher mereka sedikit demi sedikit dari generasi ke generasi ketika berusaha menjangkau dahan yang lebih tinggi untuk memperoleh makanan. Darwin menggunakan hipotesis Lamarck tentang “pewarisan sifat-sifat yang diperoleh” sebagai faktor yang menyebabkan makhluk hidup berevolusi.

Charles Darwin menulis dua buah buku yang berjudul *The Origin of Species* (1859) dan *The Descent of Man* (1871). Melalui kedua buku tersebut, Darwin menyatakan bahwa semua jenis makhluk hidup sekarang ini termasuk juga manusia, berasal dari satu jenis makhluk bersel satu. Lambat laun mereka berkembang menjadi berjenis-jenis makhluk hidup. Binatang yang paling maju ialah sejenis kera, dengan mengalami proses *struggle of life*, sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Perubahan tersebut pada akhirnya mencapai kesempurnaan, sehingga mengarah pada

wujud manusia seperti sekarang ini. Silakan kamu diskusikan dengan temanmu, apakah kamu setuju dengan pendapat Darwin bahwa manusia sekarang ini terwujud dari proses evolusi? Apakah kamu juga setuju kalau manusia berasal dari makhluk sejenis kera? Kemukakan pendapatmu!

Di dalam proses evolusi manusia terdapat beberapa proses penting yang terjadi. *Pertama*, adalah sikap tubuh dan cara bergerak. Sikap tegak merupakan fase yang sangat penting dan memberikan pengaruh besar pada proses evolusi selanjutnya. Sikap tegak dimulai dengan kemampuan duduk tegak, berjalan tegak, dan berakhir dengan berdiri tegak untuk waktu yang lama. Kemampuan berdiri tegak mempengaruhi pembebasan tangan dari tugas menunjang badan. Akibatnya, tangan dapat digunakan untuk melakukan berbagai pekerjaan yang sebagian besar pekerjaannya berhubungan dengan membuat dan mempergunakan alat, menyelidiki lingkungan, mencari, membawa, mempersiapkan dan menyuap makanan, memelihara kebersihan badan, mempertahankan diri, dan mengasuh anak-anak. Dari sini kita mulai melihat perbedaan antara manusia dengan hewan primata lainnya; mereka menggunakan mulut untuk melakukan pekerjaan seperti itu, tetapi manusia melakukannya dengan tangan.

Kedua, evolusi kepala termasuk di dalamnya adalah otak. Evolusi kepala berhubungan erat dengan evolusi muka sebagai bagian teratas sistem pencernaan dan pernapasan serta evolusi otak. Perubahan makanan dan cara mengolahnya mempengaruhi struktur mulut sebagai alat pengunyah. Apalagi setelah ditemukannya api semakin menambah kemajuan manusia dalam mengolah makanan. Akibatnya ialah pekerjaan mengunyah semakin berkurang, yang selanjutnya mengakibatkan reduksi alat pengunyah. Gigi-gigi pipi mengecil, demikian pula rahang dan otot-ototnya. Peranan alat pembau semakin berkurang, yang berpengaruh terhadap fungsi bagian otak yang berhubungan dengan pembauan. Sementara di sisi lain, volume otak semakin membesar dan berpengaruh pada berkembangnya keinginan dan prakarsa serta pengendaliannya, kepribadian, daya simak, pemikiran, dan asosiasi serta integrasi pengalaman.

Evolusi yang *ketiga* berkaitan dengan perkembangan biososial manusia. Evolusi pada aspek ini menyangkut tiga hal penting, yaitu: pembuatan alat, organisasi sosial, dan komunikasi dengan bahasa. Evolusi dalam perubahan sikap tubuh mempengaruhi pembebasan tangan dari pekerjaan menumpu badan. Hal ini kemudian diperkuat lagi dengan semakin berkembangnya kemampuan otak untuk berpikir. Dampaknya ialah timbulnya kepandaian baru dalam pemakaian dan pembuatan alat-alat dari kayu, batu, dan sebagainya. Kepandaian ini menimbulkan perubahan dalam cara mencari makan dan mengolah makanan. Kemungkinan berburu binatang-binatang besar mulai ada dan ini perlu dilakukan secara berkelompok. Bekerja sama secara

kelompok tentunya memerlukan pengorganisasian dan penggunaan isyarat-isyarat dalam mengatur siasat bersama. Inilah yang pada akhirnya mendorong terciptanya komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal sebab komunikasi akan sangat diperlukan untuk mengatur kehidupan secara berkelompok/bersama.

Teori evolusi yang dikembangkan oleh *Charles Darwin* meskipun dalam beberapa hal mengalami perdebatan, tetapi masih tetap dipercaya oleh banyak orang. Para ilmuwan maupun masyarakat awam mempercayai bahwa sebelum manusia mencapai bentuknya seperti sekarang ini, manusia telah mengalami proses evolusi yang sangat panjang. Dari bentuk yang sangat sederhana sampai pada bentuk sekarang ini yang merupakan bentuk manusia modern.

Teori Darwin tentang asal muasal manusia yang berasal dari makhluk sejenis kera perlu mendapat pembuktian. Artinya, untuk sampai pada bentuk manusia seperti sekarang ini haruslah ada sejenis makhluk peralihan yang dapat menjembatani antara kera dengan manusia. Makhluk tersebut tentunya secara fisik dan perkembangan otak serta biososial lainnya mencerminkan peralihan dari makhluk sejenis kera menuju bentuk seperti manusia sekarang ini. Pada kurun waktu beberapa tahun makhluk ini tidak dapat ditemukan sehingga kemudian dikenal konsep *missing link* yang artinya terputusnya rantai yang dapat menghubungkan antara makhluk awal dengan manusia modern. Pada akhirnya, banyak orang meragukan teori yang dikemukakan oleh Darwin. Untuk membuktikan kebenaran teori Darwin, perlu ditemukan terlebih dahulu makhluk peralihan tadi.

Missing link pada akhirnya dapat dipecahkan oleh penemuan fosil yang ditemukan oleh *Eugene Dubois* di daerah Trinil, Jawa Timur, pada tahun 1891. Fosil tengkorak manusia yang kemudian diberi nama *Pithecanthropus Erectus* ini diklaim oleh Dubois sebagai makhluk peralihan dari kera menuju manusia. Akan tetapi nampaknya keyakinan Dubois ini pada akhirnya dapat diruntuhkan dengan ditemukannya fosil lain, yaitu *Meganthropus Palaeojavanicus*, yang diperkirakan usianya lebih tua dibandingkan dengan *Pithecanthropus Erectus*.

Melihat fakta yang telah dikemukakan di atas, apa yang kemudian terlintas dalam pikiranmu? Dalam ilmu pengetahuan, runtuhnya suatu pendapat, keyakinan ataupun teori yang sebelumnya sudah diyakini oleh banyak orang merupakan hal yang wajar. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan terus berkembang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Kita dapat melihat dari pernyataan di atas yang memperlihatkan bagaimana keyakinan Dubois dapat diruntuhkan setelah ditemukannya bukti-bukti baru. Demikian juga dengan teori Darwin, terutama yang menyangkut asal muasal manusia yang diyakininya berasal dari makhluk sejenis kera. Akhir-akhir

ini banyak orang yang mulai meragukan kebenaran teori Darwin. Salah satu contohnya adalah Harun Yahya yang meluncurkan teori terbaru tentang runtuhnya teori evolusi Darwin.

Meskipun demikian, nampaknya pertanyaan tentang asal-usul manusia modern masih menjadi pertanyaan besar yang harus kita jawab. Kapanakah dimulainya keberadaan manusia modern? Bagaimana terjadinya? Terjadi secara lambat laun dan dimulai sejak dulu kala, ataukah dengan cepat dan baru terjadi akhir-akhir ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut masih menjadi perdebatan yang hangat di kalangan para ilmuwan. Untuk menjawab tentang asal-usul manusia memang hanya bisa dibuktikan dari temuan fosil-fosil. Nampaknya konsep evolusi masih tetap kuat dipertahankan dalam merangkai sejarah asal-usul manusia.

Ada dua teori yang berhubungan dengan perkembangan manusia modern (*Homo Sapiens*). Teori pertama dikenal dengan nama “evolusi-multiregional”. Teori memandang asal-usul manusia modern sebagai suatu fenomena yang mencakup seluruh dunia. Pada prinsipnya, manusia modern berasal dari kerabat yang sama, yaitu dari jenis “*the java man*” (*Homo Erectus*). Mereka menyebar secara bersamaan ke seluruh dunia dan baru kemudian di tempatnya yang baru mereka melakukan proses evolusi sehingga mencapai manusia modern.

Menurut hipotesis di atas, jenis *manusia Neanderthal* merupakan sebagian hasil evolusi di tiga benua. Dari segi anatomi, jenis manusia Neanderthal merupakan peralihan antara *Homo Erectus* dan *Homo Sapiens modern* di Eropa, Timur Tengah dan Asia sebelah barat. Tren evolusi menuju status biologis *Homo Sapiens* yang terjadi di seluruh dunia tersebut didorong oleh lingkungan kebudayaan baru di tempat yang baru. Dengan berkembangnya kebudayaan ke arah yang lebih kompleksitas, mendorong kemampuan otak untuk semakin berkembang. Otak yang besar dan cerdas membawa kebudayaan yang lebih kompleks, yang pada gilirannya menjadikan otak yang lebih besar dan lebih cerdas lagi. Hal tersebut pada akhirnya mempengaruhi penyebarluasan perubahan genetis dengan cepat pada setiap populasi di seluruh dunia.

Teori kedua yang bertentangan dengan teori pertama dikenal dengan teori “*out of Africa*”. Teori tersebut berdasarkan hipotesis bahwa manusia modern berasal dari satu daerah, yaitu dari Afrika. Manusia awal yang hidup di Afrika lambat laun mengalami proses evolusi sehingga mencapai bentuk manusia modern (*Homo Sapiens*). Kelompok-kelompok *Homo Sapiens modern* ini kemudian bermigrasi dari Afrika menuju belahan bumi lainnya. Kedatangan manusia modern ini lambat laun pada akhirnya menggantikan populasi manusia pramodern yang ada. Teori ini dinamakan dengan teori “*out of Africa*” karena Afrika Sub-Sahara telah diketahui sebagai tempat

yang paling memungkinkan berlangsungnya evolusi manusia modern yang pertama.

Bukti-bukti penelitian genetika mengenai variasi DNA dalam inti sel dan mitokondria manusia modern, ternyata lebih mendukung teori “*out of Africa*”. Hasil penelitian terbaru dari para ilmuwan menunjukkan bahwa semua manusia memiliki DNA yang nampak identik. Begitu identiknya sehingga perbedaan genetis pada sekelompok simpanse bahkan bisa jadi lebih besar daripada perbedaan genetis pada enam milyar manusia yang hidup saat ini. Padahal dalam teori disebutkan bahwa manusia berpisah dengan simpanse dalam satu garis keturunan sekitar 5 hingga 6 juta tahun lalu. Artinya, manusia seharusnya memiliki cukup banyak waktu untuk mengembangkan gen-gen yang berbeda seperti halnya simpanse. Lalu mengapa penelitian hanya mendapatkan gen-gen yang identik pada manusia?

Jawaban atas pertanyaan di atas, dikatakan para ilmuwan, adalah karena populasi manusia pernah berkurang hingga sedemikian kecil. Manusia modern akhirnya hanya diturunkan oleh segelintir orang sehingga gen mereka serupa. Kesimpulan dari hasil penelitian ini pernah dipublikasikan di *American Journal of Human Genetics*. Kesimpulan ini seolah juga membenarkan teori “*Out of Africa*” yang menyebutkan bahwa manusia modern berasal dari satu keturunan di Afrika. Dipercaya, populasi manusia yang tinggal 2.000 jiwa itu berdiam di Afrika, berkembang, baru kemudian menyebar ke seluruh penjuru dunia.



Gambar 6.2

Wilayah penemuan fosil manusia Herto
(Sumber: www.kompas.com)



Gambar 6.3

Tengkorak herto: hidup 160.000 -
154.000 tahun yang lalu
(Sumber: www.kompas.com)

Bukti terbaru lainnya mengenai manusia modern yang berevolusi dari Afrika pernah dimuat dalam harian KOMPAS tanggal 12 Juni 2003. Dalam beritanya disebutkan bahwa sekelompok ilmuwan yang dipimpin oleh *Profesor*

Tim White melakukan upaya penggalian dan menemukan sejumlah tengkorak dari dua orang dewasa dan satu anak-anak. Tengkorak-tengkorak tersebut diperkirakan berumur 160.000 tahun. Ketiganya digali dari lapisan sedimen di dekat Desa Herto di wilayah Afar, sebelah timur Ethiopia. Mereka ditengarai merupakan fosil manusia modern (*Homo Sapiens*) yang tertua di dunia.

Hal yang membuat para peneliti sangat tertarik dengan penemuan di atas ialah karena ia cocok dengan penelitian genetis terakhir yang menyebutkan Afrika sebagai asal-usul manusia modern. Selain itu, umur fosil juga sesuai dengan perkiraan ilmuwan tentang munculnya manusia modern pertama kali. Tengkorak manusia Herto yang ditemukan tidak sama persis dengan tengkorak manusia yang hidup saat ini. Ukuran mereka lebih besar, lebih panjang, dan tulang alisnya lebih tebal. Perbedaan kecil namun sangat penting ini, membuat tim peneliti memasukkan tengkorak ini dalam subspecies baru manusia modern yang disebut *Homo Sapiens Idaltu* (*idaltu* berarti “lebih tua” dalam bahasa lokal Afar).

Penemuan fosil di Herto ini membuat gembira golongan ilmuwan yang meyakini bahwa manusia modern memiliki nenek moyang yang tinggal di Afrika 200.000 tahun lalu. Mereka yang mendukung teori “Out of Africa” ini percaya bahwa nenek moyang asal Afrika itulah yang menyebar ke seluruh penjuru dunia dan menggantikan spesies “manusia” lain yang ada saat itu, seperti manusia Neanderthal di Eropa. Ini artinya bila manusia modern telah hidup di Afrika 160.000 tahun lalu, maka kita pastilah bukan keturunan spesies seperti Neanderthal.

Kegiatan 6.1

Carilah berbagai pendapat atau pandangan orang tentang teori evolusi, apakah mereka setuju atau tidak. Buatlah perbandingan alasan mengapa mereka setuju dan mengapa tidak setuju, dan bagaimana pendapatmu.

B. ASAL-USUL MANUSIA INDONESIA

Indonesia termasuk salah satu negara tempat ditemukannya manusia purba. Penemuan manusia purba di Indonesia dapat dilakukan berdasarkan fosil-fosil yang telah ditemukan. Fosil adalah tulang belulang, baik binatang maupun manusia, yang hidup pada zaman purba yang usianya sekitar ratusan atau ribuan tahun. Adapun untuk mengetahui bagaimana kehidupan manusia purba pada saat itu, yaitu dengan cara mempelajari benda-benda peninggalannya yang biasa disebut dengan *artefak*.

Manusia purba yang ditemukan di Indonesia memiliki usia yang sudah tua, hampir sama dengan manusia purba yang ditemukan di negara-negara lainnya di dunia. Bahkan Indonesia dapat dikatakan mewakili penemuan manusia purba di daratan Asia. Daerah penemuan manusia purba di Indonesia tersebar di beberapa tempat, khususnya di Jawa. Penemuan fosil manusia purba di Indonesia terdapat pada *lapisan pleistosen*. Salah satu jenis manusia purba yang ditemukan di Indonesia hampir memiliki kesamaan dengan yang ditemukan di Peking Cina, yaitu jenis *Pithecanthropus Erectus*.

Kata-kata kunci

- manusia purba
- Homo Wajakensis
- Pithecanthropus Erectus
- Homo soloensis
- Pithecanthropus Mojokertensis
- Meganthropus Paleojavanicus

Penelitian tentang manusia purba di Indonesia telah lama dilakukan. Sekitar abad ke-19 para sarjana dari luar meneliti manusia purba di Indonesia. Sarjana pertama yang meneliti manusia purba di Indonesia ialah *Eugene Dubois* seorang dokter dari Belanda. Dia pertama kali mengadakan penelitian di gua-gua di Sumatera Barat. Dalam penyelidikan ini, ia tidak menemukan kerangka manusia. Kemudian dia mengalihkan penelitiannya di Pulau Jawa. Pada tahun 1890, E. Dubois menemukan fosil yang ia beri nama *Pithecanthropus Erectus* di dekat Trinil, sebuah desa di Pinggir Bengawan Solo, tak jauh dari Ngawi (Madiun).

E. Dubois pertama-tama menemukan sebagian rahang. Kemudian pada tahun berikutnya kira-kira 40 km dari tempat penemuan pertama, ditemukan sebuah geraham dan bagian atas tengkorak. Pada tahun 1892, beberapa meter dari situ ditemukan sebuah geraham lagi dan sebuah tulang paha kiri.

Untuk membedakan apakah fosil itu, fosil manusia atau kera, E. Dubois memperkirakan isi atau volume otaknya. Volume otak dari fosil yang ditemukan itu, diperkirakan 900 cc. Manusia biasa memiliki volume otak lebih dari 1000 cc, sedangkan jenis kera yang tertinggi hanya 600 cc. Jadi, fosil yang ditemukan di Trinil merupakan makhluk di antara manusia dan kera. Bentuk fisik dari makhluk itu ada yang sebagian menyerupai kera, dan ada yang menyerupai manusia. Oleh karena bentuk yang demikian, maka E. Dubois memberi nama *Pithecanthropus Erectus* artinya manusia-kera yang berjalan tegak (*pithekos* = kera, *anthropus* = manusia, *erectus* = berjalan tegak). Jika makhluk ini kera, tentu lebih tinggi tingkatnya dari jenis kera, dan jika makhluk ini manusia harus diakui bahwa tingkatnya lebih rendah dari manusia (*Homo Sapiens*).



Gambar 6.4

Pithecanthropus Erectus sebagaimana direkonstruksi oleh Dubois
(Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, Soekmono, halaman 27)

Sebelum menemukan fosil tempurung kepala (*cranium*) dan tulang paha tengah (*femur*), Dubois memulai pencariannya dengan berlandaskan pada tiga teori. Ketiga dasar teori tersebut selain digunakan sebagai acuan akademik sekaligus untuk meyakinkan pemerintah kolonial Belanda, bahwa pencarian *missing link* dalam mempelajari evolusi manusia penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Ingat! Pada masa itu Indonesia masih berada dalam kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Perhatikanlah tiga landasan teori yang dikemukakan oleh Dubois. *Pertama*, seperti halnya dengan Darwin, Dubois percaya bahwa evolusi manusia berasal dari daerah tropika. Hal ini berkaitan dengan berkurangnya rambut pada tubuh manusia purba yang hanya dapat ditoleransi di daerah tropika yang hangat. *Kedua*, Dubois mencatat bahwa dalam dunia binatang, pada umumnya mereka tinggal di daerah geografi yang sama dengan asal nenek moyangnya. Dari segi biologi, binatang yang paling mirip dengan manusia ialah kera besar. Sehingga nenek moyang kera besar diduga mempunyai hubungan kekerabatan (*kinship*) yang dekat dengan manusia. Charles Darwin dalam bukunya *The Descent of Man* (1871) mengatakan, manusia lebih dekat dengan kera besar di Afrika seperti gorila dan simpanse. Dalam hal ini Dubois berbeda dengan Darwin, ia percaya bahwa Asia Tenggara merupakan asal-usul manusia karena di sana ada orangutan dan siamang. Menurut Dubois, juga didukung oleh beberapa ahli seperti *Wallace* dan *Lyell*, orangutan dan siamang lebih dekat hubungannya dengan manusia dibanding gorila dan simpanse. Alasan *ketiga*, Dubois mengikuti perkembangan penemuan fosil rahang atas dari sejenis kera seperti manusia yang ditemukan di Bukit Siwalik, India pada tahun 1878. Kalau di India ditemukan fosil semacam itu, maka terbuka kemungkinan penemuan fosil selanjutnya di Jawa.

Berlandaskan ketiga dasar teori tersebut dan setelah mendapat dukungan dari pemerintah Hindia Belanda, maka Dubois memulai usaha pencariannya. Keberhasilan kedua adalah ditemukannya fosil “java man” atau *Pithecanthropus Erectus*, sekarang lebih dikenal dengan nama *Homo Erectus* di Trinil (Jawa Timur). Saat ini *Homo Erectus* dipercaya merupakan salah satu kerabat dekat manusia modern (*Homo Sapiens*).

Berdasarkan analisis para ahli dari Berkeley dengan menggunakan metode mutakhir argon-40/argon-39 (*laser-incremental heating analysis*), diduga umur fosil tersebut sekitar 1 juta tahun. Hasil pengukuran yang melibatkan tim peneliti dari Indonesia itu, pernah dipublikasi dalam majalah ilmiah bergengsi *Science* vol. 263 (1994).

Walau begitu, ada juga kegagalan Dubois yang dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan menjadi bermakna. Salah satu kelemahan teori Dubois adalah di *missing link*, yang menyebutkan mata rantai kera-manusia telah terjawab dengan ditemukannya “java man”. Pendapat itu keliru karena penemuan-penemuan selanjutnya fosil manusia purba di Sangiran (Jawa Tengah), Mojokerto (Jawa Timur), juga di Cina dan Tanzania ternyata jauh lebih tua sekitar 500.000 sampai 750.000 tahun dibanding temuannya.

Selain itu, ada kesalahan teori Dubois mengenai volume otak yang meningkat 2 kali lipat sebanding dengan peningkatan ukuran tubuh. Menurut Dubois volume otak fosil “java man” sekitar 700 cc, kurang lebih setengah dari volume otak manusia modern yang sekitar 1.350 cc. Teori tersebut runtuh karena volume otak “java man” berdasarkan penghitungan yang lebih akurat adalah sekitar 900 cc. Sebagai pembandingan pada kera besar yang ada sekarang, simpanse misalnya, volume otaknya sekitar 400 cc. “Java man” terlalu pandai untuk mengisi *missing link* kera-manusia, ia lebih tepat disebut manusia purba.

Penemuan fosil manusia purba yang telah dilakukan oleh Dubois pada akhirnya mendorong penemuan-penemuan selanjutnya yang dilakukan oleh para peneliti lainnya. Pada tahun 1907-1908, dilakukan upaya penyelidikan dan penggalian yang dipimpin oleh *Selenka* di daerah Trinil (Jawa Timur). Penggalian yang dilakukan oleh *Selenka* memang tidak berhasil menemukan fosil manusia. Akan tetapi upaya penggaliannya telah berhasil menemukan fosil-fosil hewan dan tumbuh-tumbuhan yang dapat memberikan dukungan untuk menggambarkan lingkungan hidup manusia *Pithecanthropus*.

G.H.R von Koenigswald mengadakan penelitian dari tahun 1936 sampai 1941 di daerah sepanjang Lembah Sungai Solo. Pada tahun 1936 *Koenigswald* menemukan fosil tengkorak anak-anak di dekat Mojokerto. Dari gigi tengkorak tersebut, diperkirakan usia anak tersebut belum melebihi 5 tahun. Kemungkinan tengkorak tersebut merupakan tengkorak anak dari *Pithecanthropus Erectus*, tetapi *von Koenigswald* menyebutnya *Homo Mojokertensis*.

Pada tahun-tahun selanjutnya, von Koenigswald banyak menemukan bekas-bekas manusia prasejarah, di antaranya bekas-bekas *Pithecanthropus* lainnya. Di samping itu, banyak pula didapatkan fosil-fosil binatang menyusui. Berdasarkan atas fauna (dunia hewan), von Koeningswald membagi diluvium Lembah Sungai Solo (pada umumnya diluvium Indonesia) menjadi tiga lapisan, yaitu lapisan Jetis (*pleistosen bawah*), di atasnya terletak lapisan Trinil (*pleistosen tengah*) dan paling atas ialah lapisan Ngandong (*pleistosen atas*).

Pada setiap lapisan itu ditemukan jenis manusia purba. *Pithecanthropus Erectus* penemuan E. Dubois terdapat pada lapisan Trinil, jadi dalam lapisan pleistosen tengah. *Pithecanthropus* lainnya ada yang di pleistosen tengah dan ada yang di pleistosen bawah. Di pleistosen bawah terdapat fosil manusia purba yang lebih besar dan kuat tubuhnya daripada *Pithecanthropus Erectus*, dan dinamakan *Pithecanthropus Robustus*. Dalam lapisan pleistosen bawah terdapat pula Homo Mojokertensis, kemudian disebut pula *Pithecanthropus Mojokertensis*. Jenis *Pithecanthropus* memiliki tengkorak yang tonjolan keningnya tebal. Hidungnya lebar dengan tulang pipi yang kuat dan menonjol. Mereka hidup antara 2 setengah sampai 1 setengah juta tahun yang lalu. Hidupnya dengan memakan tumbuh-tumbuhan dan hewan. *Pithecanthropus* masih hidup berburu dan mengumpulkan makanan. Mereka belum pandai memasak, sehingga makanan dimakan tanpa dimasak terlebih dahulu. Sebagian mereka masih tinggal di padang terbuka, dan ada yang tewas dimakan binatang buas. Oleh karenanya, mereka selalu hidup secara berkelompok.

Pada tahun 1941, von Koenigswald di dekat Sangiran Lembah Sungai Solo juga, menemukan sebagian tulang rahang bawah yang jauh lebih besar dan kuat dari rahang *Pithecanthropus*. Geraham-gerahamnya menunjukkan corak-corak kemanusiaan, tetapi banyak pula sifat keranya. Tidak ada dagunya. Von Koenigswald menganggap makhluk ini lebih tua daripada *Pithecanthropus*. Makhluk ini ia beri nama *Meganthropus Paleojavanicus* (mega = besar), karena bentuk tubuhnya yang lebih besar. Diperkirakan hidup pada 2 juta sampai satu juta tahun yang lalu.

Von Koenigswald dan Wedenreich kembali menemukan sebelas fosil tengkorak pada tahun 1931-1934 di dekat Desa Ngandong Lembah Bengawan Solo. Sebagian dari jumlah itu telah hancur, tetapi ada beberapa yang dapat memberikan informasi bagi penelitiannya. Pada semua tengkorak itu, tidak ada lagi tulang rahang dan giginya. Von Koeningswald menilai hasil temuannya ini merupakan fosil dari makhluk yang lebih tinggi tingkatannya daripada *Pithecanthropus Erectus*, bahkan sudah dapat dikatakan sebagai manusia. Makhluk ini oleh von Koeningswald disebut *Homo Soloensis* (manusia dari Solo).

Pada tahun 1899 ditemukan sebuah tengkorak di dekat Wajak sebuah desa yang tak jauh dari Tulungagung, Kediri. Tengkorak ini disebut *Homo Wajakensis*. Jenis manusia purba ini tinggi tubuhnya antara 130 – 210 cm, dengan berat badan kira-kira 30 – 150 kg. Mukanya lebar dengan hidung yang masih lebar, mulutnya masih menonjol. Dahinya masih menonjol, walaupun tidak seperti *Pithecanthropus*. Manusia ini hidup antara 25.000 sampai dengan 40.000 tahun yang lalu. Di Asia Tenggara juga terdapat jenis ini. Tempat-tempat temuan yang lain ialah di Serawak (Malaysia Timur), Tabon (Filipina), juga di Cina Selatan. Homo ini dibandingkan jenis sebelumnya sudah mengalami kemajuan. Mereka telah membuat alat-alat dari batu maupun tulang. Untuk berburu mereka tidak hanya mengejar dan menangkap binatang buruannya. Makanannya telah dimasak, binatang-binatang buruannya setelah dikuliti lalu dibakar. Umbian-umbian merupakan jenis makanan dengan cara dimasak. Walaupun masakannya masih sangat sederhana, tetapi ini menunjukkan adanya kemajuan dalam cara berpikir mereka dibandingkan dengan jenis manusia purba sebelumnya. Bentuk tengkorak ini berlainan dengan tengkorak penduduk asli bangsa Indonesia, tetapi banyak persamaan dengan tengkorak penduduk asli benua Australia sekarang. Menurut Dubois, *Homo Wajakensis* termasuk dalam golongan *bangsa Australoide*, bernenek moyang *Homo Soloensis* dan nantinya menurunkan bangsa-bangsa asli di Australia.

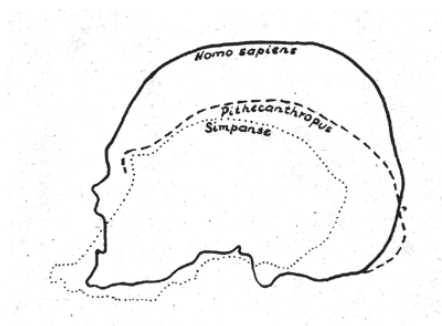
Menurut von Koenigswald, *Homo Wajakensis* seperti juga *Homo Solensis* berasal dari lapisan bumi pleistosen atas dan mungkin sekali sudah termasuk jenis *Homo Sapiens*, yaitu manusia purba yang sudah sempurna mirip dengan manusia. Mereka telah mengenal penguburan pada saat meninggal. Berbeda dengan jenis manusia purba sebelumnya, yang belum mengenal cara penguburan.

Selain di Indonesia, manusia jenis *Pithecanthropus* juga ditemukan di belahan dunia lainnya. Di Asia, *Pithecanthropus* ditemukan di daerah Cina, di Cina Selatan ditemukan *Pithecanthropus Lautianensis* dan di Cina Utara ditemukan *Pithecanthropus Pekinensis*. Diperkirakan mereka hidup berturut-turut sekitar 800.000 – 500.000 tahun yang lalu. Di Benua Afrika, fosil jenis manusia *Pithecanthropus* ditemukan di daerah Tanzania, Kenya dan Aljazair. Sedangkan di Eropa fosil manusia *Pithecanthropus* ditemukan di Jerman, Perancis, Yunani, dan Hongaria. Akan tetapi, penemuan fosil manusia *Pithecanthropus* yang terbanyak yaitu di daerah Indonesia dan Cina.

Di Australia Utara ditemukan fosil yang serupa dengan manusia jenis *Homo Wajakensis* yang terdapat di Indonesia. Sebuah tengkorak kecil dari seorang wanita, sebuah rahang bawah, dan sebuah rahang atas dari manusia purba yang ditemukan di Australia itu sangat mirip dengan *manusia Wajak*. Apabila menilik peta Indonesia yang terbentuk pada masa glasial,

memperlihatkan bahwa pulau Jawa bersatu dengan daratan Asia dan bukan dengan Australia. Oleh karena itu, diperkirakan manusia Wajak ini bermigrasi ke Australia dengan menggunakan jembatan penghubung. Diduga mereka telah memiliki keterampilan untuk membuat perahu serta mengarungi sungai dan lautan, sehingga akhirnya sampai di daratan Australia.

Setelah masa penjajahan Belanda selesai, penelitian manusia purba dilanjutkan oleh orang Indonesia sendiri. Pada tahun 1952 penelitian dimulai. Penelitian ini terutama dilakukan oleh dokter dan geolog yang kebetulan harus meneliti lapisan-lapisan tanah. Seorang dokter dari UGM yang mengkhususkan dirinya pada penyelidikan tersebut adalah *Prof. Dr. Teuku Jacob*. Dia memulai penyelidikannya di daerah Sangiran. Penelitian ini kemudian meluas ke Bengawan Solo.



Gambar 6.5
*Perbandingan tengkorak-tengkorak Simpanse,
Pithecanthropus Erektus dan manusia*
(Sumber: Sejarah Kebudayaan Indonesia, Soekmono, halaman 26)

Berdasarkan uraian di atas, penyebaran penemuan manusia purba di Indonesia dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini.

HOLOSEN	Homo Sapiens
PLESTOSEN atas (lapisan dan fauna Ngandong)	Homo Wajakensis Homo Soloensis
PLESTOSEN tengah (Lapisan dan fauna Trinil)	Pithecanthropus Erectus
PLEISTOSEN bawah (lapisan dan fauna Jetis)	Pithecanthropus Erectus Pithecanthropus Mojokertensis Meganthropus Paleojavanicus

Kegiatan 6.2

Buatlah dalam suatu tabel jenis-jenis manusia purba, cantumkan persamaan dan perbedaan dari ciri-ciri fisik manusia purba tersebut.

C. PERSEBARAN MANUSIA DI KEPULAUAN INDONESIA

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa lingkungan alam bumi ini terus mengalami perubahan. Pada kala pleistosen, di bumi terjadi empat kali masa glasial dan tiga kali masa interglasial. Pada zaman glasial, suhu bumi makin dingin sehingga sebagian besar belahan bumi utara dan selatan tertutup oleh

lapisan es tebal. Permukaan air laut menurun dan laut yang dangkal ini berubah menjadi daratan. Kondisi demikian memungkinkan bagi manusia ataupun hewan yang hidup pada masa itu melakukan migrasi. Migrasi atau perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain dilatarbelakangi oleh upaya untuk mempertahankan hidup. Selain didorong untuk mencari daerah yang lebih nyaman dan hangat, perpindahan dilakukan juga untuk mencari daerah-daerah yang masih sangat kaya akan sumber makanan. Kita ingat bahwa pada masa itu manusia sangat tergantung pada alam. Dengan keterbatasan pemikiran dan kemampuan, mereka menyandarkan hidup sepenuhnya pada alam. Apabila alam tempatnya hidup sudah tidak lagi menyediakan sumber makanan, maka mereka berpindah ke tempat yang masih kaya akan sumber makanan. Manusia pada masa ini masih bersifat *food gathering* yang artinya kemampuannya hanya terbatas pada mengumpulkan bahan makanan yang tersedia di alam dan belum pada taraf *food producing*, yaitu kemampuan untuk mengolah alam sehingga menghasilkan sumber makanan atau dalam hal ini kemampuan bercocok tanam.

Kata-kata kunci

- teori Yunani
- teori Nusantara
- teori Out of Afrika

Para ahli geologi memperkirakan bahwa pada kala pleistosen khususnya ketika terjadinya glasiasi, Kepulauan Nusantara ini bersatu dengan daratan Asia. Laut dangkal yang ada di antara pulau-pulau di Nusantara bagian barat surut sehingga membentuk paparan yang disebut dengan Paparan Sunda yang menyatukan Indonesia bagian barat dengan daratan Asia. Hal yang sama juga terjadi di Indonesia bagian timur. Di daerah ini terbentuk paparan yang kemudian dinamakan Paparan Sahul yang menyatukan Indonesia bagian timur dengan daratan Australia. Adanya Paparan Sunda memungkinkan terjadinya perpindahan manusia dan hewan dari daratan Asia ke Indonesia bagian barat, atau sebaliknya. Adapun Paparan Sahul memungkinkan terjadinya

perpindahan manusia dan hewan dari daratan Australia ke Indonesia bagian timur, atau sebaliknya.

Hal di atas dibuktikan dengan hasil kajian yang dikembangkan oleh *Wallace* yang menyelidiki tentang persebaran fauna (*zoogeografi*) di Kepulauan Indonesia. Fauna yang terdapat di daerah Paparan Sunda, yaitu daerah-daerah Jawa, Sumatera, dan Kalimantan, mempunyai persamaan dengan fauna yang terdapat di Daratan Asia. Adapun fauna yang terdapat di daerah Paparan Sahul, yaitu daerah Papua (Irian) dan sekitarnya mempunyai persamaan dengan fauna yang terdapat di Australia. *Wallace* menyimpulkan bahwa Selat Lombok merupakan garis yang membagi dua jenis daerah *zoogeografi* di Indonesia. Di sebelah barat garis tersebut terdapat fauna Asia, sedangkan di timurnya terdapat fauna Australia. “Garis pemisah” fauna ini kemudian oleh *Huxley* diberi nama “*garis Wallace*”. Selanjutnya ia kemudian melengkapi dengan menarik garis itu lebih jauh ke arah utara, yaitu dimulai dari Selat Lombok sampai Selat Makasar dan terus lagi ke utara melewati selat antara Kepulauan Sangir dan Mindanao (Filipina).

Terhubungnya pulau-pulau akibat pengesan yang terjadi pada masa glasial memungkinkan terjadinya migrasi manusia dan fauna dari daratan Asia ke kawasan Nusantara. Berdasarkan hasil penelitian, migrasi ini didahului oleh perpindahan binatang yang kemudian diikuti oleh manusia dan diperkirakan terjadi pada kala pleistosen. Sebagai bukti adanya proses migrasi awal binatang dari daratan Asia ke wilayah Indonesia ialah ditemukannya situs paleontologi tertua di daerah Bumiayu yang terletak di sebelah selatan Tegal (Jawa Tengah) dan Rancah di sebelah timur Ciamis (Jawa Barat). Fosil tersebut, yaitu *Mastodon Bumiayuensis* (spesies gajah) dan *Rhinoceros Sondaicus* (spesies Badak). Bila dibandingkan dengan fosil binatang di daratan Asia, fosil-fosil tersebut berumur lebih muda dari fosil-fosil yang terdapat dalam kelompok fauna Siwalik di India.

Proses migrasi yang terjadi pada masa pleistosen ini menyebabkan wilayah Nusantara mulai dihuni oleh manusia. Timbul pertanyaan tentang asal-usul manusia yang bermigrasi ke wilayah Nusantara ini. Menilik dari segi fisik manusia Indonesia sekarang ini, mayoritas dapat dikelompokkan ke dalam ras Mongoloid dan Austroloid. Para ahli memperkirakan bahwa pada sekitar abad ke-40 sebelum masehi, Pulau Jawa merupakan daerah pertemuan dari beberapa ras dan daerah pertemuan kebudayaan.

Ciri-ciri Mongoloid yang terdapat pada manusia Indonesia, nampaknya disebabkan adanya arus migrasi yang berasal dari daratan Asia. Kedatangan mereka pada akhirnya menyingkirkan manusia yang sudah hidup sebelumnya di tanah Nusantara, yaitu dari ras yang disebut *Austroloid*. Bangsa pendatang dari Asia ini mempunyai kebudayaan dan tingkat adaptasi yang lebih baik sebagai pemburu dibandingkan dengan manusia pendahulunya. Keturunan

dari ras Austroloid ini nampaknya tidak ada yang dapat hidup di Jawa, tetapi mereka saat ini dapat ditemukan sebagai suku Anak Dalam atau Kubu di Sumatera Tengah dan Indonesia bagian timur.

Arus migrasi para pendatang dari wilayah Asia ke Kepulauan Nusantara terjadi secara bertahap. Pada sekitar 3.000 - 5.000 tahun lalu, tiba arus pendatang yang disebut *proto-Malays* (Proto Melayu) ke Pulau Jawa. Keturunan mereka saat ini dapat dijumpai di Kepulauan Mentawai Sumatera Barat, Tengger di Jawa Timur, Dayak di Kalimantan, dan Sasak di Lombok. Setelah itu, tibalah arus pendatang yang disebut *Austronesia* atau *Deutero-Malays* (Detro Melayu) yang diperkirakan berasal dari Taiwan dan Cina Selatan. Para ahli memperkirakan kedatangan mereka melalui laut dan sampai di Pulau Jawa sekitar 1.000 - 3.000 tahun lalu. Sekarang keturunannya banyak tinggal di Indonesia sebelah barat. Orang Detro Melayu ini datang ke wilayah Nusantara dengan membawa keterampilan dan keahlian bercocok tanam padi, pengairan, membuat barang tembikar/pecah-belah, dan kerajinan dari batu.

Seorang ahli bahasa, yaitu *H. Kern*, melalui hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat keserumpunan bahasa-bahasa di Daratan Asia Tenggara dan Polinesia. Menurut pendapatnya, tanah asal orang-orang yang mempergunakan bahasa Austronesia, termasuk bahasa Melayu, harus dicari di daerah Campa, Vietnam, Kamboja, dan daratan sepanjang pantai sekitarnya. Hal ini menimbulkan dugaan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari daerah Cina Selatan yaitu di daerah Yunan. Selain itu, *R. von Heine Geldern* yang melakukan penelitian tentang distribusi dan kronologi beliung dan kapak lonjong yang ada di Indonesia tiba pada kesimpulan bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil persebaran kompleks kebudayaan Bacson-Hoabinh yang ada di daerah Tonkin (Indocina) atau Vietnam sekarang ini.

Sebenarnya terdapat beberapa teori yang membahas tentang asal-usul manusia yang sekarang menghuni wilayah Nusantara ini. Teori-teori tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Teori Yunan

Teori ini didukung oleh beberapa sarjana seperti *R.H Geldern*, *J.H.C Kern*, *J.R Foster*, *J.R Logen*, *Slametmuljana*, dan *Asmah Haji Omar*. Secara keseluruhan, alasan-alasan yang menyokong teori ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Kapak Tua yang ditemukan di wilayah Nusantara memiliki kemiripan dengan Kapak Tua yang terdapat di Asia Tengah. Hal ini menunjukkan adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Nusantara.
- 2) Bahasa Melayu yang berkembang di Nusantara serumpun dengan bahasa yang ada di Kamboja. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kamboja

mungkin berasal dari Dataran Yunan dengan menyusuri Sungai Mekong. Arus perpindahan ini kemudian dilanjutkan ketika sebagian dari mereka melanjutkan perpindahan dan sampai ke wilayah Nusantara. Kemiripan bahasa Melayu dengan bahasa Kamboja sekaligus menandakan pertaliannya dengan Dataran Yunan.

Migrasi dari Sungai Mekong



Gambar 6.6
 Peta Migrasi Manusia dari Sungai Mekong
 (Sumber: D.G. Hall. Sg)

Lihat perbandingan kemiripan antara bahasa Melayu dan Kamboja berikut ini:

Malay	Cham	English	Malay	Cham	English
Sungai	Sungai	River	Lada	Lada	Pepper
Banyak	Banyak	More	Gunung	gunong	Mountain
Bintang	Bintang	Star	Tembaga	Tambaga	Bronze
Manis	Manis	Sweet	Timah	Tima	Tin
Anjing	Anjing	Dog	Pahit	Pahit	bitter
Sedikit	Sadikit	Less	Mata	Mata	Eye
Ikan	Ikan	Fish	Sini	Ni	Here
Orang	Orang	People	Ayer	Aya	Water
Buat	Buat	Do	Bapa	Pak	Father

(Sumber: Wikipedia.org.)

Teori ini merupakan teori yang paling populer dan diterima oleh banyak kalangan. Berdasarkan teori ini, orang-orang Nusantara datang dan berasal dari Yunan. Kedatangan mereka ke Kepulauan Nusantara ini melalui tiga gelombang utama, yaitu perpindahan *orang Negrito*, *Melayu Proto*, dan juga *Melayu Deutro*.

1) Orang Negrito

Orang Negrito merupakan penduduk paling awal di Kepulauan Nusantara. Mereka diperkirakan sudah mendiami kepulauan ini sejak 1000 SM. Hal ini didasarkan pada hasil penemuan arkeologi di Gua Cha, Kelantan, Malaysia. Orang Negrito ini kemudian menurunkan orang *Semang*, yang sekarang banyak terdapat di Malaysia. Orang Negrito mempunyai ciri-ciri fisik berkulit gelap, berambut keriting, bermata bundar, berhidung lebar, bibir penuh, serta ukuran badan yang pendek.

2) Melayu Proto

Perpindahan orang Melayu Proto ke Kepulauan Nusantara diperkirakan terjadi pada 2.500 SM. Mereka mempunyai peradaban yang lebih maju daripada orang Negrito. Hal ini ditandai dengan kemahirannya dalam bercocok tanam.

3) Melayu Deutro

Perpindahan orang Melayu Deutro merupakan gelombang perpindahan orang Melayu kuno kedua yang terjadi pada 1.500 SM. Mereka merupakan manusia yang hidup di pantai dan mempunyai kemahiran dalam berlayar.

b. Teori Nusantara

Teori ini menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Nusantara ini tidak berasal dari luar melainkan mereka sudah hidup dan berkembang di wilayah Nusantara itu sendiri. Teori ini didukung oleh sarjana-sarjana seperti *J. Crawford*, *K. Himly*, *Sutan Takdir Alisjahbana*, dan *Gorys Keraf*. Akan tetapi, nampaknya teori ini kurang populer dan kurang banyak diterima oleh masyarakat.

Teori Nusantara didasarkan pada alasan-alasan seperti di bawah ini.

- 1) Bangsa Melayu dan bangsa Jawa mempunyai tingkat peradaban yang tinggi. Taraf ini hanya dapat dicapai setelah perkembangan budaya yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa orang Melayu tidak berasal dari mana-mana, tetapi berasal dan berkembang di Nusantara.

2. K. Himly tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Melayu serumpun dengan bahasa Champa (Kamboja). Baginya, persamaan yang berlaku di kedua bahasa tersebut adalah suatu fenomena yang bersifat “kebetulan”.
3. Manusia kuno *Homo Soloensis* dan *Homo Wajakensis* yang terdapat di Pulau Jawa. Penemuan manusia kuno ini di Pulau Jawa menunjukkan adanya kemungkinan orang Melayu itu keturunan dari manusia kuno tersebut, yakni berasal dari Jawa.
4. Bahasa yang berkembang di Nusantara yaitu rumpun bahasa Austronesia, mempunyai perbedaan yang sangat jauh dengan bahasa yang berkembang di Asia Tengah yaitu bahasa Indo-Eropah.

c. *Teori out of Africa*

Hasil penelitian mutakhir/kontemporer menyatakan bahwa manusia modern yang hidup sekarang ini berasal dari Afrika. Setelah mereka berhasil melalui proses evolusi dan mencapai taraf manusia modern, kemudian mereka bermigrasi ke seluruh benua yang ada di dunia ini. Apabila kita bersandar pada teori ini, maka bisa dikatakan bahwa manusia yang hidup di Indonesia sekarang ini merupakan hasil proses migrasi manusia modern yang berasal dari Afrika tersebut.

Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa fosil-fosil manusia purba yang ditemukan di Indonesia atau khususnya di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur tidak mempunyai hubungan langsung dengan manusia modern. Dengan demikian, nampaknya jenis-jenis manusia purba yang pernah hidup di Indonesia khususnya Jawa, seperti *Meganthropus Palaeojavanicus*, *Pithecanthropus Erectus*, *Homo Soloensis*, *Homo Wajakensis*, dan sebagainya telah mengalami kepunahan. Mereka pada akhirnya digantikan oleh komunitas manusia yang berasal dari Afrika yang melakukan proses migrasi hingga sampai di Kepulauan Nusantara. Nampaknya teori ini perlu terus dikaji dan disosialisasikan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Namun *Homo Erectus* yang pernah tinggal di Pulau Jawa mempunyai sejarah menarik karena dapat bertahan sekitar 250.000 tahun lebih lama dari jenis yang sama yang tinggal di tempat lain di Asia, bahkan mungkin bertahan sekitar 1 juta tahun lebih lama dari yang tinggal di Afrika. Umur fosil *Homo Erectus* terakhir yang ditemukan di Ngandong dan Sambungmacan (Jawa Tengah) sekitar 30.000 sampai 50.000 tahun. *Homo Erectus* (“java man”) di Pulau Jawa diduga pernah hidup dalam waktu yang bersamaan dengan *Homo Sapiens* (manusia modern).

Sampai saat ini, penyebab kepunahan “java man” masih misteri. Diduga salah satu penyebabnya ialah karena keterbatasan strategi hidup mereka.

Tidak ditemukannya peralatan dari batu (misalnya untuk membelah daging atau untuk berburu) di sekitar fosil mereka menunjukkan bahwa kehidupannya masih sangat primitif. Diduga mereka memakan daging dari binatang yang telah mati (*scavenger*). Kolonisasi *Homo Sapiens* yang berasal dari Afrika berhasil, karena mereka punya strategi hidup yang lebih baik dibanding penduduk asli *Homo Erectus*.

Berdasarkan ketiga teori tersebut, silahkan kamu mencari kekuatan dan kelemahan dari masing-masing teori. Alangkah lebih baik jika kamu bekerja dalam kelompok. Kemudian diskusikan dalam kelompokmu atau berdiskusi dan beradu argumentasi dengan kelompok yang lain.

Kegiatan 6.3

Buatlah dalam suatu tabel perbandingan teori-teori tentang asal usul dan persebaran manusia di Indonesia.

RINGKASAN

Asal usul manusia berkaitan dengan teori evolusi. Tokoh yang mengeluarkan teori evolusi ialah *Charles Darwin*. Berdasarkan teorinya, Darwin mencoba memberikan jawaban tentang asal-usul manusia dan bagaimana manusia itu mengalami perkembangan secara fisik.

Penemuan manusia purba di Indonesia dapat menjelaskan tentang asal usul dan penyebaran manusia di Indonesia. Berdasarkan penemuan-penemuan tersebut maka timbul berbagai teori mengenai asal usul dan persebaran manusia di Indonesia.

GLOSARIUM

- Evolusi-multiregional* : teori yang memandang asal usul manusia modern sebagai suatu fenomena yang mencakup seluruh dunia.
- Food gathering* : kemampuannya hanya terbatas pada mengumpulkan bahan makanan yang tersedia di alam.
- Food producing* : kemampuan untuk mengolah alam sehingga menghasilkan sumber makanan atau dalam hal ini kemampuan bercocok tanam.

<i>Materialisme</i>	: aliran filsafat yang memandang bahwa hakikat yang ada ialah materi.
<i>Missing link</i>	: terputusnya rantai yang dapat menghubungkan antara makhluk awal dengan manusia modern.
<i>Teori evolusi</i>	: teori yang membahas tentang asal-usul makhluk manusia beserta bagaimana perkembangan fisik manusia.
<i>Teori Out of Africa</i>	: teori yang menyebutkan bahwa manusia modern berasal dari satu keturunan di Afrika.
<i>Teori Nusantara</i>	: teori yang menyatakan bahwa asal mula manusia yang menghuni wilayah Nusantara ini tidak berasal dari luar melainkan mereka sudah hidup dan berkembang di wilayah Nusantara itu sendiri.
<i>Teori Yunan</i>	: teori yang menyatakan bahwa asal usul nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunan, yaitu adanya migrasi penduduk dari Asia Tengah ke Kepulauan Nusantara.

SOAL-SOAL LATIHAN

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

- Siapakah nama ilmuwan yang pertama kali mengungkapkan asal usul manusia berdasarkan teori evolusi?
 - Charles Darwin
 - Lamarck
 - E. Dubois
 - Von Koeningswald
 - Wedenreich
- Teori evolusi menyatakan bahwa manusia berasal dari
 - evolusi binatang
 - kera
 - makhluk yang bersel satu
 - materi yang ada di bumi
 - simpanse
- Missing link dapat dipecahkan oleh E. Dubois dengan adanya penemuan fosil yaitu
 - Meganthropus Paleojavanicus

- b. Homo Mojokertensis
 - c. Homo Soloensis
 - d. Homo Sapiens
 - e. Pithecanthropus Erectus
4. Untuk membedakan apakah Pithecanthropus itu fosil manusia atau kera dengan cara membedakan
 - a. tulang geraham
 - b. volume otak
 - c. tulang tengkorak
 - d. bentuk tubuh
 - e. tulang badan
 5. Teori Evolusi Darwin berpijak dari dasar aliran filsafat
 - a. idealisme
 - b. eksistensialisme
 - c. atheisme
 - d. materialisme
 - e. taoisme
 6. Terputusnya mata rantai yang dapat menghubungkan antara makhluk awal dengan manusia modern menurut teori evolusi disebut
 - a. adaptasi
 - b. missing link
 - c. evolusi
 - d. materialisme
 - e. kemusnahan
 7. Manakah jenis manusia purba menurut teori evolusi-multiregional yang termasuk bagian dari perkembangan manusia modern
 - a. Homo Wajakensis
 - b. Homo Erectus
 - c. Homo Soloensis
 - d. Homo Sapiens
 - e. Homo Neanderthal
 8. Penemuan fosil manusia Herto telah memberikan kesimpulan bahwa asal muasal manusia modern dari
 - a. Cina
 - b. Afrika
 - c. Jawa
 - d. Eropa
 - e. India
 9. Pada lapisan Holosin ditemukan jenis manusia purba
 - a. Homo Wajakensis
 - b. Homo Soloensis
 - c. Homo Sapiens
 - d. Maganthropuus Paleojavanicus
 - e. Pithecanthropus Erectus
 10. Menurut teori Nusantara nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari
 - a. Yunani
 - b. Nusantara
 - c. Afrika
 - d. Eropa
 - e. Australia

11. Siapakah orang yang pertama kali mengadakan penelitian tentang manusia purba di Indonesia
 - a. Von Koeningswald
 - b. Wedenreich
 - c. Teuku Jacob
 - d. E. Dubois
 - e. Charles Darwin
12. Jenis manusia purba yang ditemukan oleh E. Dubois dinamakan
 - a. Homo Wajakensis
 - b. Pithecanthropus Erectus
 - c. Meganthropus Paleojavanicus
 - d. Homo Solensis
 - e. Homo Sapiens
13. Pithecanthropus Erectus menurut E. Dubois merupakan jenis makhluk antara manusia dan kera karena
 - a. sudah berjalan tegak
 - b. sudah memiliki otak yang sama dengan manusia
 - c. hidupnya sudah mulai menetap
 - d. volume otaknya di atas kera dan di bawah manusia
 - e. memiliki gigi geraham yang sama dengan manusia
14. Jenis manusia purba yang sudah mencapai tingkat kesempurnaan disebut....
 - a. Homo Soloensis
 - b. Homo Sapiens
 - c. Homo Wajakensis
 - d. Pithecanthropus Erectus
 - e. Meganthropus Paleojavanicus
15. Menurut von Koenigswald Meganthropus Paleojavanicus ditemukan pada lapisan
 - a. Pleistosen tengah
 - b. Pleistosen bawah
 - c. Pleistosen atas
 - d. Holosen
 - e. Glasial

II. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Uraikanlah teori evolusi menurut Charles Darwin!
2. Uraikanlah teori perkembangan manusia modern menurut teori evolusi-multiregional.
3. Uraikanlah bahwa Pithecanthropus Erectus merupakan jenis manusia purba jika dilihat dari volume otaknya!
4. Uraikanlah persebaran manusia menurut teori Out of Africa!

5. Uraikanlah asal usul manusia Indonesia menurut Teori Nusantara!
6. Uraikanlah persebaran manusia Indonesia menurut Teori Yunan!

III. Tugas

Buatlah sebuah tabel mengenai jenis-jenis purba dan hasil-hasil kebudayaannya.

EVALUASI AKHIR SEMESTER KEDUA

I. Pilihan Ganda

Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling benar!

1. Kehidupan reptil dan makhluk-makhluk yang besar sudah ada sejak zaman
 - a. palaeozoikum
 - b. mesozoikum
 - c. kwarter
 - d. tersier
 - e. arkeozoikum
2. Kehidupan binatang sejenis mamalia mulai ada sejak zaman
 - a. arkeozoikum
 - b. mesozoikum
 - c. palaeozoikum
 - d. kwarter
 - e. tersier
3. Ciri utama kehidupan pada masa kwarter adalah mulai adanya kehidupan
 - a. manusia
 - b. dinosourus
 - c. makhluk mamalia
 - d. reptil
 - e. burung
4. Keadaan bumi masih merupakan gas yang panas dan tidak ada kehidupan. Hal ini merupakan ciri pada masa
 - a. arkeozoikum
 - b. palaeozoikum
 - c. kwarter
 - d. tersier
 - e. primer
5. Pada masa lalu manusia purba memakan siput dan kerang yang kemudian kulitnya dibuang dan menumpuk kemudian membentuk bukit dalam waktu ratusan tahun. Bukit tersebut disebut
 - a. abris sous rosche
 - b. menhir
 - c. dolmen
 - d. kjokkenmoddinger
 - e. sarkofagus
6. Kehidupan menetap pada manusia purba mulai dilakukan pada masa
 - a. berburu dan mengumpulkan makanan
 - b. perundagian
 - c. bersawah
 - d. bercocok tanam
 - e. megalithikum

7. Nekara yang menunjukkan bukti adanya hubungan antara Indonesia dengan Cina pada zaman perundagian yaitu
- a. nekara dari Sangean
 - b. nekara dari Selayar
 - c. nekara dari kepulauan Kei
 - d. nekara dari Alor
 - e. nekara dari Bali
8. Tujuan pembentukan mumi adalah
- a. agar rohnya tetap abadi
 - b. untuk mengenang jasa-jasanya
 - c. sebagai bukti sejarah
 - d. kepercayaan tentang hidup yang kekal
 - e. untuk kesejahteraan bangsa Mesir
9. Raja Mesir yang menyuruh rakyatnya untuk meninggalkan ajaran Politheisme adalah
- a. Amenhotep IV
 - b. Menes
 - c. Amenhotep II
 - d. Cleopatra
 - e. Tutankhanon
10. Raja Mesir yang hidup sezaman dengan Nabi Musa adalah....
- a. Amenhotep IV
 - b. Menes
 - c. Amenhotep II
 - d. Ramses III
 - e. Tutankhanon
11. Mesir adalah hadiah dari sungai Nil, pernyataan itu disampaikan oleh
- a. Aristoteles
 - b. Clio
 - c. Herodotus
 - d. Socrates
 - e. Aristoteles
12. Daerah Mesopotamia merupakan daerah subur yang berada di antara sungai Tigris dan
- a. Euftrat
 - b. Nil
 - c. Rein
 - d. Tiber
 - e. Gangga
13. Di bawah ini merupakan kasta-kasta yang terdapat di India, *kecuali*
- a. Paria
 - b. Waisya
 - c. Ksatria
 - d. Brahmana
 - e. Sudra

14. Percampuran kebudayaan Dravida dan Arya menghasilkan agama
- a. Jainisme
 - b. Hinduisme
 - c. Brahmanisme
 - d. Siwa
 - e. Sababiyah
15. Untuk membedakan apakah Pithecanthropus itu fosil manusia atau kera dengan cara membedakan
- a. tulang geraham
 - b. volume otak
 - c. tulang tengkorak
 - d. bentuk tubuh
 - e. tulang badan
16. Teori Evolusi Darwin berpijak dari dasar aliran filsafat
- a. idealisme
 - b. eksistensialisme
 - c. atheisme
 - d. materialisme
 - e. thaoisme
17. Penemuan fosil manusia Herto telah memberikan kesimpulan bahwa asal muasal manusia modern dari
- a. Cina
 - b. Afrika
 - c. Jawa
 - d. Eropa
 - e. India.
18. Pithecanthropus Erectus menurut E. Dubois merupakan jenis makhluk antara manusia dan kera karena
- a. sudah berjalan tegak
 - b. sudah memiliki otak yang sama dengan manusia
 - c. hidupnya sudah mulai menetap
 - d. volume otaknya di atas kera dan di bawah manusia
 - e. memiliki gigi geraham yang sama dengan manusia
19. Manakah jenis manusia purba menurut teori evolusi-multiregional yang termasuk bagian dari perkembangan manusia modern
- a. Homo Wajakensis
 - b. Homo Erectus
 - c. Homo Soloensis
 - d. Homo Sapiens
 - e. Homo Neanderthal
20. Teori evolusi menyatakan bahwa manusia berasal dari
- a. evolusi binatang
 - b. kera
 - c. makhluk yang bersel satu
 - d. materi yang ada di bumi
 - e. simpanse

I. Soal Uraian

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Perubahan-perubahan apa yang terjadi pada bumi mulai dari zaman sebelum adanya manusia hingga manusia mulai ada?
2. Jelaskan ciri-ciri kehidupan manusia dalam bidang sosial ekonomi dan kepercayaan pada masa perundagian!
3. Bagaimana perkembangan kehidupan manusia pada peradaban Mesir Kuno?
4. Bagaimana perkembangan filsafat pada masa Yunani Kuno?
5. Uraikanlah teori-teori yang menjelaskan asal-usul manusia di Indonesia!

DAFTAR PUSTAKA

- Soekmono, R. (1981), *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Jogjakarta: Kanisius.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho & Yusmar Basri. 1980. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 1 Untuk SMA*. Jakarta: Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 1997 *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Douch, Robert. 1972. *Local History and The Teacher*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Alfian, Teuku Ibrahim. 1973. *Kronika Pasai Sebuah Tinjauan Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjatmoko. Ed. 1995. *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Gardiner, Juliet. 1988. *What is History Today*. London: Macmillan Education Ltd.
- Reid, Anthony & David Marr. Ed. 1983. *Dari Ali Haji Hingga Hamka Indonesia dan Masa Lalunya*. Jakarta: Grafitipers.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gossip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Graffiti.
- Garraghan S.J, Gilbert. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Huen, P. Lim Pui. Ed. 2000. *Sejarah Lisan di Asia Tenggara Teori dan Praktek*. Jakarta: LP3ES.
- Tosh, John. 1984. *The Pursuit of History Aims, Methods and New Direction in the Study of Modern History*. London: Longman.
- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2001. *Indonesian Historiography*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frederick, William H. & Soeri Soeroto. 1991. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.

- Burke, Peter. 1992. *History & Social History*. Cambridge: Polity Press.
- Burke, Peter. Ed. 1995. *New Perspectives on Historical Writing*. Cambridge: Polity Press.
- Burke, Peter. 1997. *Varieties of Cultural History*. Cambridge: Polity Press.
- Rowse, A.L. 1948. *The Use of History*. London: Hodder & Stoughton.
- Southgate, Beverley. 1996. *History : What & Whay? Acient, Modern, and Postmodern Perspectives*. London: Routledge.
- Walsh, W.H. 1967. *An Introduction to Philosophy of History*. London: Hutchinson & Co.
- Collingwood, R.G. 1956. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press.
- Jenkins, Keith. 1995. *On What History*. London: Routledge.
- Ali, R. Moh. 1963. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Bhatara.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.
- Kaerussalam, AA. 2000. *Sejarah Perjuangan Syekh Abdul Muhyi Waliyullah Pamijahan*. Tasikmalaya: Kekeramatan Pamijahan.
- Lloyd, Christopher. 1993. *The Structures of History*. London: Basil Blackwell.
- Lloyd, Christopher. 1988. *Explanation in Social History*. London: Basil Blackwell.
- Skcopol, Theda. Ed. 1989. *Vision and Method in Historical Sociology*. Cambridge : Cambridge: University Press.
- Daniels, Robert V. 1966. *Studying History How and Why*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Trueman, J. 1967. *The Anatomy of History*. Toronto: J.M. Dent & Sons.
- Kozicki, Henry. Ed. 1998. *Development in Modern Historiography*. London: Macmillan Press.
- Carr, E.H. 1978. *What is History*. London: Penguin Books.
- Marwick, Athur. 1989. *The Nature of History*. London : Macmillan Education.
- Lemon, M.C. 1995. *The Discipline of History and History of Thought*. London: Routledge.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI-Press.
- Hunt, Lynn. Ed. 1986. *The New Cultural History*. California: University California Press.
- Rahim, Rahman. 1992. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

- Finberg, H.P.R & Skipp V.H.T. Ed. 1973. *Local History Objective And Pursuit*. Newton Abbot Devon : WJ Holman.
- Pawiloy, Sarita. 2001. *Memori Kolektif dan Simpulan Sejarah*. Makalah Konferensi Nasional Sejarah VII, Jakarta: 28-31 Oktober 2001.
- Darban, Adaby. 2001. *Memori Kolektif dan Buku Sejarah*. Makalah Konferensi Nasional Sejarah VII, Jakarta, 28-31 Oktober 2001.
- Sjamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.
- Behan, C, McCullagh. 1998. *The Truth Of History*. London: Routledge.
- Lucey, William Leo. 1984. *History : Methods and Interpretation*. London: Garland.
- Munawar Tuty & Nindya Noegraha. 1997. “*Khasanah Naskah Nusantara*”, dalam, *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara. hlm. 34-59.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. “*Naskah Lama dan relevansinya Dengan Masa Kini Satu Tinjauan dari Sisi Pragmatis*”, dalam, *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, hlm.7 - 33.
- Sedyawati, Edi. 1997. “*Naskah dan Pengkajiannya: Tipologi Pengguna*”, dalam, *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara, hlm.1 - 6.
- Soebadio, Haryati. 1991. “*Relevansi Pernaskahan Dengan Berbagai Bidang Ilmu*”, dalam, *Naskah dan Kita, Lembaran Sastra*. Nomor Khusus 12 januari 1991, Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, hlm. 1-17.
- Vasina, Jan. 1985. *Oral Tradition As History*. Winconsin: The University of Winconsin Press.
- Thomson, Paul. 1988. *The Voice of The Past Oral History*. New York: Ozford University Press.
- Lapian, A.B. 1983. “*Metode Sejarah Lisan (Oral History) Dalam Rangka Penulisan dan Inventarisasi Biografi Tokoh-tokoh Nasional*”, dalam, *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan suatu Kumpulan Prasan pada Berbagai Lokakarya*. Jakarta: Depdikbud, hlm. 89-97.

INDEKS

A

abris sous rosche 133, 149, 152, 222
aeropagus 183, 191
a cire perdue 141, 150
archon 183, 191
arkeozoikum 123, 148, 151, 222
arya 166, 169, 170, 171, 179, 191, 194, 195, 224
autobiografi 3, 36

B

biografi 3, 13, 15, 18, 36, 39, 111, 229
brahmana 171, 191, 194, 223

C

candrasa 143, 144, 151, 150, 153
chopper 129, 130, 131, 149
codex hamurabi 191
cultuurstelsel 11, 36

D

dolmen 137, 138, 139, 150, 152, 153, 222

E

edukatif 26, 27, 29, 39, 112
evolusi 148, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 205, 206, 216, 217,
218, 219, 220, 224
evolusi-multiregional 202, 217, 219, 220, 224

F

firaun 156, 157, 159, 160, 161, 165, 191
flakes 130, 131, 133, 149
food gathering 211, 217
food producing 211, 217
folklor 46, 47, 48, 57, 71, 73, 227

G

gechiedenis 4, 36, 67
geschichte 4, 36
glasial 124, 149, 209, 211, 212, 220

H

heuristik 71, 112, 113
historia 4, 29, 37, 111
historiografi 1, 2, 21, 25, 37, 59, 60, 64, 65, 67, 70, 72, 73, 112, 113, 117, 118, 227, 228
history 4, 25, 37, 45, 227, 228, 229

I

indonesiasentris 64, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 118
in concreto 37
inspiratif 26, 29, 37
instruktif 26, 31, 37, 39, 112
interglasial 124, 149, 166, 211
interpretasi 15, 18, 19, 20, 71, 113

K

kenozoikum 122, 123, 149, 157, 199
kjokkenmoddinger 132, 133, 149, 152, 222
kritik 20, 71, 113
kronologi 1, 2, 21, 23, 24, 25, 31, 37, 173, 213
ksatria 68, 171, 191, 194, 223
kubur batu 138, 139, 150, 152

L

legenda 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 59, 71, 72, 115, 116, 117, 186

M

magis religius 115
masa berburu dan mengumpulkan makanan 23, 121, 122, 127, 131, 132, 137, 149, 151
masa bercocok tanam 121, 122, 131, 132, 136, 137, 149
masa perundagian 121, 122, 125, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 150, 153, 154, 225
megalithikum 125, 137, 139, 146, 150, 152, 222
menhir 137, 139, 150, 152, 222
mesolithikum 132, 149
mesopotamia 179, 180, 181, 182, 189, 191, 194, 223
materialisme 148, 198, 218, 219, 224
missing link 198, 201, 206, 207, 218, 219

mesozoikum 122, 123, 148, 151, 222
mitologi 116
mohenjodaro-harappa 166, 167, 168, 169, 170, 191
moko 142, 143, 150
mones 157, 191
mummy 156, 165, 191

N

neerlandosentris 64, 66, 67, 71, 73, 118
nekara 140, 142, 143, 147, 150, 153, 222, 223
neolithikum 132, 149
nomaden 23, 127, 131, 149

O

obelisk 156, 162, 163, 164, 191

P

palaeolithikum 131, 132, 149
palaeozoikum 122, 123, 148, 150, 151, 222
peradaban 29, 30, 38, 155, 156, 157, 160, 163, 166, 167, 168, 169, 170, 173, 177, 172, 179, 181, 182, 183, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 195, 215, 225
periodisasi 1, 2, 21, 23, 38, 37, 39, 68, 69, 112, 122, 186
patricia 186, 191
pharaoh 157, 192
piramida 156, 157, 158, 159, 161, 162, 163, 165, 183, 188, 192, 193
plebeyer 186, 192
pleistosen 205, 208, 210, 211, 212, 220
polis 182, 183, 184, 186, 191, 192, 195
punden berundak-undak 139, 150, 152, 163, 192

R

rekreatif 26, 33, 34, 37, 38, 39, 112
riwayat 3, 37, 45, 111

S

sejarah 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 44, 45, 46, 48, 49, 56, 57, 58, 59, 60, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 113, 114, 122, 128, 130, 132, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 156, 157, 166,

167, 172, 177, 179, 180, 185, 186, 193, 202, 206, 210, 216, 223,
227, 228, 229

sejarah lisan 45, 71, 227, 229

senante 186, 192

silsilah 3, 25, 37, 50, 63, 65

sphinx 156, 158, 163, 192, 193

sudra 171, 192, 194

syajarotun 37

T

tarikh 3, 37

teori evolusi 197, 198, 199, 201, 202, 205, 217, 218, 219, 220, 224

teori nusantara 211, 215, 218, 219, 221

teori out of africa 218, 220

teori yunan 213, 218, 221

tradisi lisan 41, 44, 45, 46, 49, 56, 57, 70, 71, 72

trimurti 171, 192

V

veda 170, 192

W

waisya 171, 192, 194, 223

waruga 139, 150, 152

SEJARAH

SMA/MA

1

ISBN 978-979-068-061-6 (no. jilid lengkap)
ISBN 978-979-068-062-3

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 48 Tahun 2007 tanggal 5 Desember 2007 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses Pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp12.249,--

